



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN GLOBAL BERBASIS
KEARIFAN LOKAL DALAM “PROGRAM KEAHLIAN
KRIYA KAYU” DI SMK NEGERI 2 JEPARA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

Oleh

Linda Nurul Khusnah

1102414040

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

TAHUN 2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul:

“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN GLOBAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DALAM “PROGRAM KEAHLIAN KRIYA KAYU” DI SMK NEGERI 2
JEPARA” karya.

Nama : Linda Nurul Khusnah

NIM : 1102414040

Program Studi : Teknologi Pendidikan

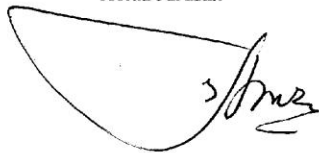
Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi
Jurusan Kurikulum dan Teknoogi Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Jum`at, 18 Mei 2018

Tanggal : 18 Mei 2018

Scmarang, 12 Mei 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Drs. Sugeng Purwanto, M. Pd.
NIP. 195610261986011001

Pembimbing



Dra. Nurussa'adah, M.Si
NIP. 195501011986011001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul: "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN GLOBAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM "PROGRAM KEAHLIAN KRIYA KAYU" DI SMK NEGERI 2 JEPARA" karya,

Nama : Linda Nurul Khusnah

NIM : 1102414040

Program Studi : Teknologi Pendidikan

Telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,

Pada hari: Jum'at, tanggal: 18 Mei 2018

Semarang, 11 Mei 2018



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd

NIP.195604271986031001

Penguji I

Ghanis Putra Widhanarto, S.Pd, M.Pd

NIP.198208192015041001

Penguji II

Ghanis Putra Widhanarto, S.Pd, M.Pd

NIP.198208192015041001

Sekretaris,

Drs. Sugeng Purwanto, M. Pd.

NIP.195610261986011001

Penguji II

Drs. Sugeng Purwanto, M. Pd.

NIP.195610261986011001

Penguji III

Dra. Nurussa'adah, M.Si

NIP.195501011986011001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 11 Mei 2018

Yang membuat pernyataan,



Linda Nurul Khusnah

NIM 1102414040

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- “Orang lain bisa mengambil apa yang kamu miliki, tapi orang lain tidak bisa mengambi ilmu yang kamu miliki”
(Iqbaal Dhiafakhri Ramadhan)
- “Terkadang, kesulitan harus kamu rasakan terlebih dulu sebelum kebahagiaan yang sempurna datang kepadamu”
(RA. Kartini)
- “Jadilah dirimu sendiri, ekspresikan dirimu sendiri, yakinlah pada dirimu sendiri, jangan pergi dan mencari kepribadian sukses dan menduplikasinya.”
(Bruce Lee)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Ayah dan Ibuku yang selalu mensupportku dalam segala hal.
- Adik tercinta yang selalu memberikan semangat dalam menjalankan study ini.
- Almamaterku yang aku banggakan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Khusnah, Linda Nurul. 2018. Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam “Program Keahlian Kriya Kayu” di SMK Negeri 2 Jepara. Skripsi. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Nurussa’adah, M.Si.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Global, Sekolah Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan global berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang mempersiapkan tenaga yang terdidik yang unggul dan professional dalam bidang keahliannya dengan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan peserta didik dalam berlandaskan kearifan lokal daerah setempat dengan berpijak kepada wawasan dan kehidupan masyarakat dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi dan gambaran implementasi pendidikan global berbasis kearifan lokal dalam “program keahlian kriya kayu” di SMK Negeri 2 Jepara. Pertanyaan penelitian terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hambatan pelaksanaan pendidikan. Metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif guna mendapatkan hasil yang jelas dalam rangka implementasi pendidikan global berbasis kearifan lokal. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitiannya yaitu waka kurikulum, ketua program keahlian kriya kayu dan 3 orang guru kriya kayu. Keabsahan data diperoleh melalui proses triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa implementasi pendidikan global berbasis kearifan lokal dalam “program keahlian kriya kayu” di SMK Negeri 2 Jepara. Perencanaan implementasi pendidikan global berbasis kearifan lokal di SMK Negeri 2 Jepara, berpedoman pada Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 70 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan dan kurikulum 2013 sebagai acuan dalam melaksanakan proses pendidikan disekolah, di tuangkan pada kegiatan pada program keahlian kriya kayu mengenai kesiapan pendidik, penyusunan/ pengembangan RPP, dan fasilitas penunjang proses pembelajaran, Landasan penerapan pendidikan global di SMK Negeri 2 Jepara tertulis dalam Keputusan Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Jepara tahun 2018 tentang Peraturan Akademik SMK Negeri 2 Jepara. Implementasi penerapan pendidikan global berbasis kearifan lokal di SMK Negeri 2 Jepara meliputi kegiatan pembelajaran siswa, mulai dari pembelajaran dikelas, praktek, kunjungan keindustry, dan melakukan PKL (Praktek Kerja Lapangan) di industry besar yang basisnya sudah mampu melakukan ekspor keluar negeri. Kegiatan pembelajaran berpedoman pada manajemen produk, manajemen pemasaran dan persiapan kerja. Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan sendiri lebih pada factor kesiapan pihak sekolah, guru, dan siswa, kemampuan siswa serta informasi dan sumber pengetahuan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta ridho-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal Dalam “Program Keahlian Kriya Kayu” Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Di SMKN 2 Jepara” sebagai syarat yang harus ditempuh untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Peran mahasiswa dalam pelaksanaan skripsi adalah mampu memberikan kontribusi positif bagi bidang pendidikan dalam rangka peningkatan maupun pengembangan program-program pendidikan, baik peningkatan kinerja dalam pengajaran ataupun kegiatan pembelajaran di sekolah maupun instansi.

Selama melaksanakan skripsi hingga penyusunan laporan ini, peneliti telah banyak mendapat bantuan, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang karena telah memberikan kesempatan bagi saya untuk kuliah di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian di SMK N 2 Jepara.
3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd., Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan motivasi serta fasilitas agar segera menyelesaikan skripsi.
4. Dra. Nurussa'adah, M.Pd., Dosen Wali sekaligus Pembimbing I yang dengan sabar memberikan arahan, petunjuk, motivasi dalam penyusunan skripsi.

5. Seluruh dosen serta staff karyawan di Universitas Negeri Semarang, khususnya Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang memberikan pengalaman, kesempatan untuk belajar, serta inspirasi selama penulis menjalani masa study di Universitas Negeri Semarang.
6. Bapak Subandi, selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Jepara yang sangat menerima kehadiran peneliti serta memfasilitasi peneliti ketika di SMK Negeri 2 Jepara.
7. Bapak Sucipto, selaku Waka Kurikulum di SMK Negeri 2 Jepara yang dengan ramah menerima peneliti dengan tangan terbuka serta sangat kooperatif selama penelitian dilaksanakan
8. Kepada Bapak Mulyono, Bapak Maskuri, Bapak Suyoto, Bapak Suhali yang telah berkenan sebagai narasumber utama peneliti serta sangat kooperatif saat penelitian.
9. Ayah dan ibuku yang telah memberikan segalanya untukku dan selalu mendukung segala impianku.
10. Adikku, Ahmad Khoirul Akbar yang telah menjadi sekutu terbaikku disegala kondisi.
11. Almamater tercintaku, UNNES

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan serta celah. Meskipun demikian penulis berharap skripsi ini membawa manfaat untuk semua pembaca.

Semarang, 21 April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

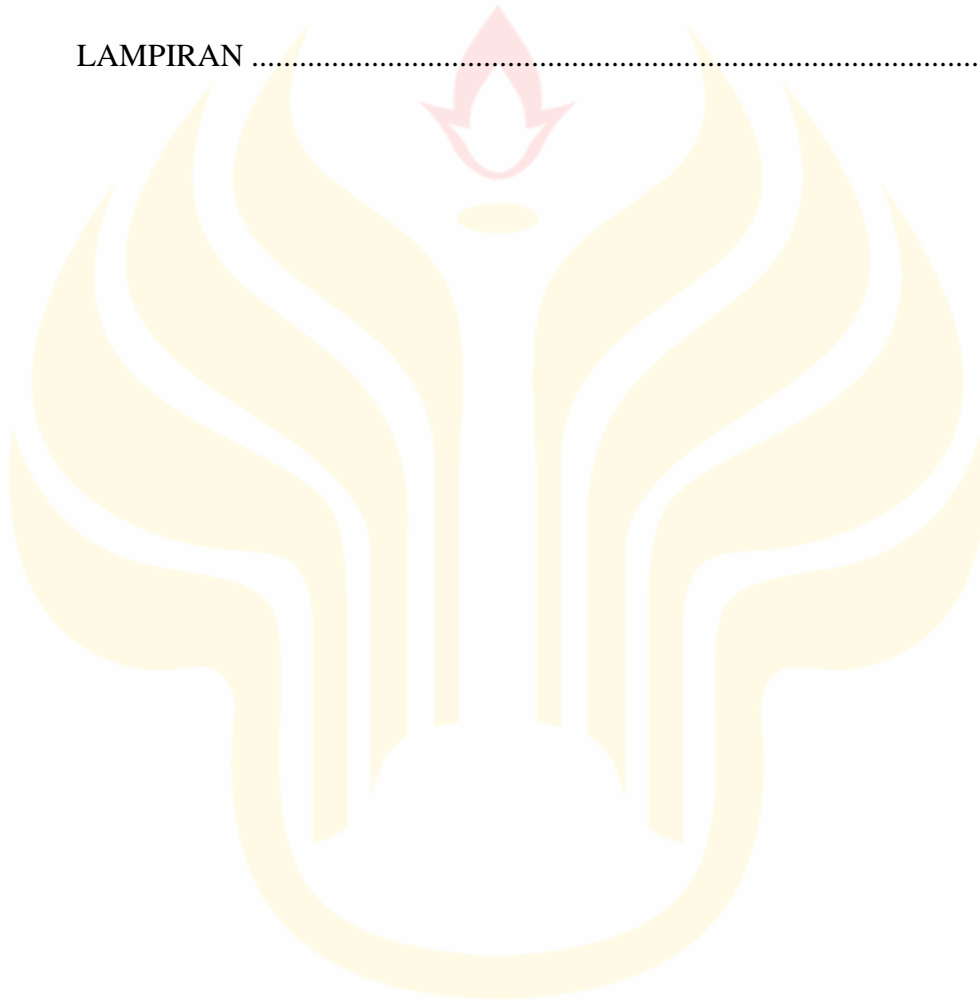
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	16
1.3 Batasan Masalah	17
1.4 Fokus Masalah.....	17
1.5 Rumusan Masalah.....	17
1.6 Tujuan Penelitian.....	18
1.7 Manfaat Penelitian.....	19
1.8 Penegasan Istilah	20
BAB II KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERFIKIR.....	28
2.1 Konsep Dasar Pendidikan Global.....	28
2.1.1 Hakikat Manusia	33

2.1.2 Manusia dan Kebudayaan	36
2.1.3 <i>Perspektif Global</i>	39
2.1.4 <i>Urgensi Pendidikan Global</i>	43
2.1.5 Kurikulum 2013 dalam Perspektif Global	45
2.1.6 Pendidikan Global dalam Lingkup Formal	53
2.1.7 Peran Pendidik Dalam Menghadapi Pendidikan di Era Globalisasi	57
2.2 Konsep Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal	62
2.3 Kerangka Berfikir	78
BAB III METODE PENELITIAN	81
3.1 Metode Penelitian	81
3.1.1 Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian.....	81
3.1.2 Sumber Data.....	82
3.1.3 Jenis Data	82
3.3.1 Data Primer	82
3.3.2 Data Sekunder	83
3.1.4 Teknik Pengumpulan Data.....	83
2.4.1 Wawancara.....	84
2.4.2 Observasi.....	85
2.4.3 Dokumentasi	86

3.1.5 Teknik Analisis Data.....	87
3.5.1 Reduksi Data	88
3.5.2 Penyajian Data	88
3.5.3 Penarikan Kesimpulan	89
3.1.6 Keabsahan Data.....	89
3.6.1 Triagulasi Sumber	90
3.6.2 Triagulasi Teknik	91
BAB IV SETING PENELITIAN	92
4.1 Sejarah SMK Negeri 2 Jepara.....	92
4.2 Lokasi dan Keadaan Sekolah.....	96
4.3 Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	97
4.4 Sumber Daya yang di Miliki	98
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	106
5.1 Deskripsi Data	106
5.2 Hasil Penelitian.....	107
5.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	126
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	137
6.1 Kesimpulan	137
6.2 Saran	138

DAFTAR PUSTAKA 140

LAMPIRAN 143



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kode Data	107
Tabel 2. Kode Untuk Narasumber	108
Tabel 3. Kode Catatan Lapangan	109
Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	144
Tabel 5. Pedoman Dokumentasi	146
Tabel 6. Instrumen Wawancara.....	147
Tabel 7. Transkrip Wawancara.....	150
Tabel 8. Lembar Observasi	184
Tabel 9. Hasil Lembar Observasi.....	186
Tabel 10. Reduksi Hasil Wawancara	206
Tabel 11. Reduksi Hasil Lembar Observasi.....	245
Tabel 12. Struktur Kurikulum.....	249
Tabel 13. Frekuensi Observasi.....	251
Tabel 14. Silabus Program Keahlian Kriya Kayu	371
Tabel 15. Hasil Observasi	375

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Definisi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal	77
Gambar 2. Kerangka Berfikir.....	80
Gambar 3. Sejarah Ukiran Jepara.....	96
Gambar 4. Brosur SMK Negeri 2 Jepara	380
Gambar 5. Dokumentasi Program Keahlian Kriya Kayu.....	409
Gambar 6. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian	410



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	144
Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi	146
Lampiran 3. Instrumen Wawancara	147
Lampiran 4. Transkrip Wawancara	150
Lampiran 5. Lembar Observasi	184
Lampiran 6. Hasil Lembar Observasi	186
Lampiran 7. Reduksi Hasil Wawancara	206
Lampiran 8. Reduksi Hasil Lembar Observasi	245
Lampiran 9. Struktur Kurikulum	249
Lampiran 10. Frekuensi Observasi	251
Lampiran 11. Catatan Lapangan	252
Lampiran 12. Kurikulum 2013 Program Keahlian Kriya Kayu	257
Lampiran 13. Keputusan Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Jepara Tahun 2018 tentang Peraturan akademik SMK Negeri 2 Jepara	329
Lampiran 14. RPP Program Keahlian Kriya Kayu	348
Lampiran 15. Silabus Program Keahlian Kriya Kayu	372
Lampiran 16. Hasil Observasi	375
Lampiran 17. Brosur SMK Negeri 2 Jepara	380
Lampiran 18. Dokumentasi	381

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah jantungnya kehidupan dengan adanya pendidikan manusia dapat mengembangkan segala potensi-potensi yang ada di seluruh jagat raya ini. Menurut KBBI kata pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat kata imbuhan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki arti cara, proses, atau perbuatan mendidik. Kata pendidikan menurut bahasa berasal dari kata “pedagogi” yakni “paid” yang berarti anak dan “agagos” yang berarti membimbing, jadi pedagog memiliki arti ilmu dalam membimbing anak. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah suatu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak.

Menurut UU No.20 tahun 2003, pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat. Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan pendidikan merupakan suatu proses perubahan perilaku untuk mendewasakan diri dengan upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 BAB 1 pasal 1 ayat (10) pendidikan digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu: pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal, Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, selanjutnya yaitu pendidikan nonformal dan informal. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan formal merupakan salah satu dari 3 jenis pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal terdapat kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialis, dan latihan professional yang dilakukan secara sistematis dan dilakukan secara terus menerus. Pendidikan formal dirancang untuk meningkatkan kemampuan serta kompetensi siswa agar menghasilkan output-output yang siap terjun kemasyarakat. Tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar memiliki *skill* yang unggul dan menjadi manusia yang beriman, berakal, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis, patuh pada peraturan, norma-norma, hukum, dan bertanggung jawab.

Pendidikan adalah akar dari kehidupan, dengan diadakannya pendidikan yang bermutu tinggi maka akan menghasilkan output-output yang berkualitas unggul.

Dikarenakan hal tersebut maka perlu mengkaji dan menganalisis kerangka teoritik yang mendasari permasalahan yang timbul agar ditemukannya suatu solusi agar dapat menanggulangi permasalahan yang ada. Selalu meng-update (kekinian) serta selalu merevisi sistem pendidikan yang dipakai agar semakin hari semakin baik kedepannya, agar terciptanya pendidikan yang ideal sesuai dengan kebutuhan tenaga terdidik didunia kerja.

Bidang pendidikan merupakan faktor pendukung utama dalam menghadapi era globalisasi yang semakin keras ini, dengan diadakannya pendidikan yang sesuai dengan keadaan sosial budaya, dan geografis maka akan terbentuklah generasi-generasi yang siap bersaing di segala aspek kehidupan, terutama bidang ekonomi. Persaingan kerja di era globalisasi sangat nampak terlihat. Banyaknya inovasi-inovasi baru yang mampu bersaing di pasaran membuat masyarakat berbondong-bondong untuk lebih giat menciptakan suatu produk-produk yang berinovasi tinggi. Ketatnya persaingan kerja mengakibatkan sulitnya mencari lapangan pekerjaan. Dikarenakan semakin ketat dan susahnya mencari lapangan pekerjaan, masyarakat di sarankan untuk berwirausaha agar menambah lapangan pekerjaan serta mampu mengurangi angka pengangguran.

Lembaga pendidikan sebagai wadah utama dalam menggodok sumber daya manusia agar menjadi insan yang memiliki wawasan, pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi. Menghasilkan lulusan yang siap bersaing di dunia kerja, mampu berkarir, berkompetisi, mandiri dan memiliki sikap profesional. Perubahan standarisasi yang

ada didunia kerja mengharuskan lembaga pendidikan yang didaulat untuk mempersiapkan sumber daya manusia agar sesuai dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan didunia kerja. Semakin ketatnya persaingan kerja dan standarisasi kompetensi yang harus dimiliki seorang calon pekerja harus memiliki kurikulum, strategi, media, dan metode pembelajaran yang tepat.

Pendidikan kejuruan haruslah mengutamakan lulusannya agar siap untuk kerja. Pendidikan kejuruan mengunggulkan *hardskill* dan *softskill* serta dapat menganalisis kebutuhan lapangan pekerjaan sehingga kompetensi yang diajarkan sesuai dengan yang dibutuhkan didunia kerja. Para siswa diarahkan untuk memilih minat, bakatnya untuk mempelajari suatu bidang khusus agar lulusannya memiliki keahlian tertentu serta mampu mengembangkan karirnya. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk sekolah formal yang dirancang untuk mendidik siswa agar memiliki *skill* yang sesuai dengan bidangnya. Jenjang ini ditempuh sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta jenjang pendidikan sederajat.

Pendidikan diindonesia menggunakan kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan yang dapat menggunakan berbagai strategi, dan metode pembelajaran, misalnya strategi pembelajaran konstektual. Perubahan zaman yang semakin hari semakin berkembang serta pengaruh dari era globalisasi membuat mau tidak mau dunia pendidikan indonesia harus mampu bersaing di kanca nasional dan internasional, bila indonesia

tidak mampu bersaing di era globalisasi maka akan semakin tertinggal. Dikarenakan hal tersebut pendidikan global berbasis kearifan lokal, merupakan upaya dalam menyongsong pendidikan Indonesia agar mampu bersaing di era globalisasi.

Globalisasi merupakan suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia (Edison A. Jamli, 2005). Proses terjadinya era globalisasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dan dua dimensi yaitu dimensi ruang dan waktu. Dampak era globalisasi mempengaruhi semua aspek bidang di dunia seperti bidang ekonomi, teknologi, pendidikan, ideologi, dan politik.

Karakteristik dunia kerja yang keras memerlukan kemampuan diri serta kemampuan mencari peluang yang mengharuskan setiap insan berpikir secara kritis dan inovatif. Menghadapi segala hal yang serba sulit serta memikirkan masa depan pekerjaan yang penuh dengan ketidakpastian. Kemampuan setiap individu untuk beradaptasi dalam menghadapi segala hal yang akan terjadi sangat diperlukan. Seseorang harus mampu berkolaborasi, menganalisis dan mengimplementasikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja.

Konsep pendidikan berbasis kearifan lokal adalah Konsep pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) dengan bertumpu pada pemberdayaan ketrampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Konsep pendidikan ini, materi pembelajaran harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang mereka hadapi. Kurikulum yang harus disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi psikis peserta didik, yaitu anak-anak korban bencana. Juga harus memerhatikan kendala-kendala sosiologis dan kultural yang mereka hadapi. (Sri Hermuningsi, Hal. 466)

Berdasarkan permasalahan tersebut kita dapat mengkaji bahwa mengembangkan kemampuan merupakan salah satu upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, karena dengan kemampuan yang baik maka setiap individu mampu melakukan segala hal dengan baik. Konsep pendidikan yang sesuai juga sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas maka akan menghasilkan generasi yang profesional, unggul serta mampu bersaing disegala bidang.

Kearifan lokal adalah warisan budaya yang diberikan secara turun temurun dari generasi kegenerasi serta bagian atau ciri khas yang dimiliki oleh suatu daerah. Generasi yang produktif di perlukan untuk melindungi dan menjaga kearifan lokal agar tetap ada. Seni ukir dan Kerajinan kayu Jepara merupakan salah satu kearifan lokal yang paling menonjol di kota Jepara, banyak masyarakat di Jepara yang

menjadikan seni ukir dan Kerajinan kayu sebagai salah satu mata pencaharian mereka. Seni ukir dan Kerajinan kayu memiliki potensi yang besar dalam bidang ekonomi bila di kelola dengan baik oleh masyarakat Jepara khususnya. Mengembangkan kesenian ukir dan kerajinan kayu agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian warga dan melestarikannya agar tidak hilang ditengah zaman yang semakin berkembang memerlukan inovasi-inovasi baru agar tetap diminati dan tetap eksis dipasaran.

Pada saat ini kearifan lokal di Jepara semakin hari semakin terancam keberadaannya dikarenakan semakin tergeser oleh inovasi-inovasi baru dan gaya hidup dari budaya lain. Perlunya mengangkat dan melestarikan kearifan lokal guna mempertahankan potensi dan budaya yang ada di Jepara, hal disebut merupakan upaya mengangkat kebudayaan lokal agar tidak semakin terpuruk dan hanya menjadi cerita antar generasi saja. Peran penting pemerintah juga berpengaruh untuk memajukan produk dalam daerah sehingga meningkatkan pendapatan daerah dan meningkatkan sumber daya manusianya agar lebih produktif.

“Meubel ukir Jepara menjadi komoditas *ekspor* ke seluruh penjuru dunia. Masuknya *importer* luar negeri ke Jepara mengakselerasi perekonomian masyarakat Jepara. Bahkan bisa bertahan kendati terjadi krisis ekonomi. Di sisi lain, kini kita melihat menurunnya minat generasi muda Jepara mendalami seni ukir. Apa yang ditulis Hendriyo memang benar bahwa minat siswa usia SMA/SMK/MA di Jepara terhadap ukir dan pertukangan kayu makin kurang. Belum lagi makin berkurangnya

tenaga pengukir muda di sentra ukir, Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara. Dari sekitar 8.000 warga desa, hanya 30% yang menekuni menjadi perajin ukiran. Dulu, lebih dari separuh warga menjadi perajin ukir. Kini, dari sedikit yang tersisa, 70% berusia “tua” untuk ukuran pengukir, yakni di atas 30 tahun. Generasi muda tak lagi meminati pekerjaan tersebut. Fakta itu tidak bisa dibantah karena kita bisa melihat langsung di sentra-sentra ukir. Persoalan itu bukan lagi problem Pemkab melainkan permasalahan nasional yang harus cepat dicarikan solusi.” (Ftk.unisnu.ac.id, 2014.)

Melestarikan seni ukir dan Kerajinan kayu Jepara membutuhkan wadah yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk menjaga kelestariannya. Berdasarkan permasalahan tersebut pemerintah kabupaten Jepara menyelenggarakan sekolah formal yang di dalamnya memuat bidang keahlian yang dapat melestarikan kesenian ukir dan kerajinan kayu Jepara. SMK Negeri 2 Jepara merupakan sekolah yang menyelenggarakan program keahlian kriya kayu, di jurusan ini siswa diajarkan mengenai kerajinan kayu mulai dari mengukir, bubut, dll. Diadakannya program keahlian kriya kayu bertujuan untuk mempertahankan tradisi seni ukir dan Kerajinan kayu, melestarikan kerajinan ukir dan kayu, dan meningkatkan sumber daya manusia agar semakin produktif.

Pendidikan global berbasis kearifan lokal yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik agar mampu bersaing di kanca nasional dan internasional, pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi proses kehidupan bernegara, mampu berfikir kritis, berpandangan luas memiliki komitmen yang tinggi, memiliki arah tujuan

yang terarah, dengan berpijak pada pemberdayaan ketrampilan, budaya serta potensi lokal di setiap daerah. Dengan adanya pendidikan berbasis kearifan lokal ini bertujuan untuk meningkatkan potensi yang ada dan melestarikan budaya yang dimiliki. Potensi daerah merupakan sumber daya spesifik yang dimiliki atau merupakan ciri khas suatu daerah. Contoh kearifan lokal di daerah Jepara adalah seni ukir, kerajinan kayu, meubel, kerajinan patung, tenun ikat troso, dsb.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mendidik peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Obyek pendidikan di sini adalah persaingan dunia kerja serta meningkatkan potensi alam, budaya dan ketrampilan di setiap daerah. Potensi daerah yang memiliki berbagai keragaman sehingga memiliki nilai yang tinggi. Paulo Freire, filsuf pendidikan dalam bukunya, *Cultural Action for Freedom* (1970), menyebutkan, dengan dihadapkan pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis.

Dari paparan di atas tentang pendidikan global berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa pendidikan tersebut berpotensi untuk mengembangkan kompetensi, kemampuan, ketrampilan dan motivasi pada diri siswa. Karena dalam pembelajaran peserta didik dituntut untuk berfikir secara kritis, berwawasan luas sehingga peserta didik mampu menelaah dan menganalisis berbagai kejadian-kejadian serta isu-isu terkini yang sedang terjadi di masyarakat dan meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap daerah.

Penanaman wawasan global yang masih minim dilingkungan sekolah menjadikan siswa kurang memiliki pandangan secara luas tentang permasalahan-permasalahan dan isu-isu yang sedang terjadi. Maka pendidikan global perlu dikembangkan melalui tahapan pengetahuan, pelaksanaan, dan pemahaman, melalui pembelajaran yang menekankan pada ekologi, ekonomi, politik dan teknologi global. Pendidikan global diterapkan agar menghasilkan generasi yang berfikir kritis, inovatif dan efisien.

Konsep *think globally, act locally* yang akan diteliti untuk melihat seberapa besar konsep tersebut diterapkannya di SMK Negeri 2 Jepara yang mengacu pada potensi lokal kota Jepara yaitu kesenian ukir dan Kerajinan Kayu. Seni ukir merupakan kerajinan kayu yang dipahat dengan menggunakan cetakan gambar pola yang di gambar diatas papan kayu yang dibuat menjadi 3D. Seni ukir Jepara memiliki bermacam-macam bentuk mulai dari motif patung, motif daun, relief, dll. Kesenian ukir Jepara memiliki ciri khas yang menunjukkan seni ukir itu asli atau tidak. Salah satu ciri khas yang terdapat pada ukiran kayu Jepara yaitu bentuk corak dan motif. Motif ukir bisa dilihat dari daun trumbusan yang terdiri dari dua macam yaitu dilihat dari yang keluar dari tangkai relung dan yang keluar dari cabang atau ruasnya. Ukiran asli Jepara juga dapat dilihat dari motif jumbai atau ujung relung dimana daunnya seperti kipas yang sedang terbuka dan daunnya meruncing serta terdapat tiga atau empat biji yang keluar dari pangkal daun. Selain itu, tangkai relungnya memutar dengan gaya memanjang dan menjalar membentuk cabang-cabang kecil yang mengisi

ruang atau memperindah ukiran. Sedangkan Kerajina kayu merupakan produk yang dibentuk sedemikian rupa menjadi sebuah hiasan atau perabot rumah tangga. Contoh kerajinan kayu meubel, patung, relief, dsb.

Kesenian ukir dan Kerajinan kayu Jepara kini semakin berkembang, kesenian ini bahkan menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat di Jepara. Bahkan kesenian Jepara merupakan bagian terpenting dari perekonomian masyarakat bumi kartini. Kesenian ukir yang sangat melekat kuat pada diri masyarakat kota Jepara, hal ini dijadikan sebagai salah satu kearifan lokal yang memiliki potensi besar dalam mensejahterakan perekonomian bangsa. Peningkatan kopetensi dalam diri individu diperlukan untuk menciptakan kualitas produk yang digarap.

Generasi muda yang semestinya mewarisi kearifan lokal di setiap daerahnya dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan dalam membuat inovasi-inovasi baru agar meningkatkan kualitas hasil produk. Guna meningkatkan sumber daya manusia, dilakukan melalui pendidikan sekolah formal seperti Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri dan Akademi Teknologi Perkayuan serta pendidikan nonformal seperti kursus dan pelatihan. Dengan upaya yang dilakukan diharapkan bukan hanya memacu peningkatan kualitas produk tetapi juga memacu kemampuan para pengrajin dan pengusaha di Jepara agar mampu membaca dan menganalisis peluang pasar dengan segala tuntutan.

Jepara merupakan kota penghasil meubel terbesar di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari terpecahkannya rekor MURI yaitu pada tanggal 17 Juli 2010 masyarakat di Jepara mengadakan kegiatan mengukir kayu secara bersama-sama dalam satu tempat yang menghadirkan 502 orang. Dikarenakan hal itu MURI mencatat kabupaten Jepara ke dalam buku rekor MURI yang ke-4391. Sertifikat MURI diserahkan kepada kepala museum rekor Indonesia yang diwakili oleh Ibu Ariyani Siregar selaku deputy manager kepada Bapak Bupati Jepara yaitu Bapak Drs. Hendro Martojo, MM di alun-alun kota Jepara dibarengi dengan diadakannya lomba mengukir dalam rangka memperingati hari jadi kota Jepara.

Pendidikan global yang dilaksanakan di sekolah berdasarkan oleh *konsep think globally, act locally* yaitu konsep yang menekankan berfikir secara global bertindak secara lokal. Pelaksanaan konsep ini memerlukan semua komponen (*stakeholders*) yang harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, model, metode, media, strategi, pendekatan, penilaian dan evaluasi pembelajaran serta pengelolaan sekolah, pemberdayaan sarana, prasarana, pembiayaan dan peningkatan ke-profesionalan guru.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 Januari 2018 dengan Bapak Sucipto selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Waka Kurikulum) dan salah satu guru Program Keahlian Kriya Kayu di SMK Negeri 2 Jepara. Terdapat beberapa kendala dalam program keahlian kriya kayu, yaitu 1) Kurang minatnya

generasi muda dalam bidang kriya kayu, 2) Kemampuan pada diri siswa, serta 3) Referensi dan sumber informasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zen Istiarsono (2017) tentang “Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik”. Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut hubungan dengan dunia pendidikan ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada era globalisasi ini yakni: pertama, dunia kehidupan sudah sangat terbuka dan membentuk jaringan kerja sedemikian kompleks dalam sistem dunia. Kedua, mutu kompetensi yang berisi pengetahuan, kecakapan hidup, dan nilai. Ketiga, kompetensi holistik, utuh, dan general (lintas disiplin) diperlukan dan diutamakan untuk sukses atau berhasil berperan dalam kehidupan global. Keempat, sebagai konsekuensi logis Sumber Daya Manusia yang senantiasa siap memperbaharui kompetensinya, perlu ditanamkan belajar berkelanjutan, terus menerus sepanjang hayat. Kelima, dibutuhkan Sumber Daya Manusia yang peka terhadap perubahan dan mandiri. Pendidikan terutama pembelajaran di lembaga formal memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat yaitu mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang mampu menghadapi tantangan perubahan zaman yang tengah berlangsung dan yang akan terus berkembang maju. Pendidikan yang tengah berlangsung harus mampu mempersiapkan siswa minimal lima kompetensi yang dibutuhkan di era globalisasi ini, yaitu: (1) kompetensi intelektual, (2) kompetensi personal, (3) kompetensi komunikatif, (4) kompetensi sosial budaya, dan (5) kompetensi kinestesis vokasional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Anwar (2015) tentang “Islam dan Globalisasi” Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut Pendidikan merupakan aktivitas yang diorientasikan kepada pengembangan individu manusia secara optimal. Setiap kehidupan tidak bisa lepas dari pendidika dan pendidikan sifatnya dinamis berubahubah sesuai dengan tuntunan zaman. Manusia sebagai subyek pendidikan tentunya harus bersikap profesional terhadap pendidikan ditengah derasnya arus globalisasi ini. Globalisasi mengandung arti terintegrasinya kehidupan nasional ke dalam kehidupan global. Bila dikaitkan dalam bidang pendidikan, globalisasi pendidikan berarti terintegrasinya pendidikan nasional ke dalam pendidikan dunia.

Penelitian oleh Agung Wahyudi (2014) tentang “Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan”. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut kearifan lokal yang dikembangkan di SD Sendangsari adalah olah pangan lokal, karawitan, tari, batik, dan bentuk kearifan lokal lainnya. SD Sendangsari melakukan 5 strategi pengembangan sekolah berbasis kearifan local yaitu membuat *team work*, menyiapkan fasilitas penunjang, melakukan strategi pelaksanaan, malkukan kerjasama dengan pihak luar, dan menjalin kerjasama dengan masyarakat. Bentuk implementasi Sekolah berbasis kearifan lokal di SD Negeri Sendangsari dapat dilihat dari pengintegrasian kearifan lokal dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian oleh Nur Fadillah (2016) tentang “Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar” berdasarkan hasil dari penelitian tersebut

(1) penanaman pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dapat dilakukan dalam proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, seni tari, dan karawitan. (2) Proses penanaman karakter berbasis kearifan lokal ini dilakukan melalui beberapa cara di sekolah terutama sekolah dasar, antara lain mengintegrasikan ke dalam pembelajaran, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan pengondisian.

Berdasarkan permasalahan tentang peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dilatar belakangi oleh semakin gencarnya tantangan dari dampak era globalisasi, sehingga siswa dituntut untuk memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar yang ada, maka pendidikan yang berwawasan global mampu membekali peserta didik dalam meningkatkan kemampuan, kecakapan dan keahlian pada diri siswa. Pendidikan global merupakan cara untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar semakin terampil dalam menguasai bidang keahliannya sehingga peserta didik tidak hanya mampu membuat suatu produk yang bernilai ekonomis saja tetapi dibekali juga dengan ilmu, pendidikan, wawasan dan kecakapan dalam menghadapi segala tantangan-tantangan yang ada di lapangan pekerjaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menyisipkan pendidikan global sangat berpengaruh karena adanya kemajuan disegala bidang, Sumber Daya Manusia harus mampu bertahan disegala tekanan-tekanan yang ada serta diimbangi dengan kompetensi yang unggul agar mampu bersaing di era globalisasi. Penelitian

terdahulu belum menyentuh serta membahas mengenai aspek-aspek pendidikan global berbasis kearifan lokal, maka perlu adanya penelitian untuk melihat pengaruh pendidikan global berbasis kearifan lokal yang ada di sekolah berbasis seni dan kebudayaan yaitu di SMK Negeri 2 Jepara khususnya pada Program Keahlian Kriya Kayu. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana **Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal Dalam “Program Keahlian Kriya Kayu” di SMK Negeri 2 Jepara.**

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas maka ada beberapa permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini, agar menjadi jelas dan terarah. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dampak era globalisasi membawa banyak pengaruh pada aspek kehidupan bernegara, terutama bidang pendidikan di indonesia
2. Pendidikan yang masih belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pada lapangan pekerjaan
3. Penanaman pendidikan yang digunakan di sekolah belum sepenuhnya menjawab semua tantangan-tantangan yang ada di era globalisasi.
4. *Output* siswa masih belum sepenuhnya sesuai dengan bidang keahlian dan masih adanya pengangguran.

1.3 BATASAN MASALAH

Berdasarkan uraian identifikasi masalah terdapat beberapa masalah yang perlu dikaji dan diteliti. Namun, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan maka peneliti akan dibatasi pada implementasi pendidikan global berbasis kearifan lokal dalam “program keahlian kriya kayu” di SMK Negeri 2 Jepara meliputi analisis perencanaan, pelaksanaan, dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pendidikan global dalam “program keahlian kriya kayu” di SMK Negeri 2 Jepara.

1.4 FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada implementasi pendidikan global berbasis kearifan lokal meliputi analisis perencanaan, pelaksanaan, dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan global berbasis kearifan lokal dalam “program keahlian kriya kayu” di SMK Negeri 2 Jepara.

1.5 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka terdapat beberapa permasalahan yang timbul dalam penelitian ini, agar menjadi jelas dan terarah diperlukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal di SMK Negeri 2 Jepara?

2. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal di SMK Negeri 2 Jepara?

1.6 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal yang dilaksanakan di “Program Keahlian Kriya Kayu” dalam peningkatan Kompetensi Siswa.

Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1.6.1 Memperoleh gambaran mengenai perencanaan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam Program Keahlian Kriya Kayu di SMK Negeri 2 Jepara.
- 1.6.2 Memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal Program Keahlian Kriya Kayu di SMK Negeri 2 Jepara.
- 1.6.3 Memperoleh gambaran mengenai Hambatan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal Program Keahlian Kriya Kayu di SMK Negeri 2 Jepara.

1.7 MANFAAT PENELITIAN

Temuan hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik secara praktis maupun secara teoritis. Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi kalangan akademik dalam pengembangan ilmu pengetahuan, menambah pengetahuan dan penerapan pendidikan dalam upaya mendukung pendidikan yang bermutu di Indonesia, memberikan referensi tambahan tentang pengenalan dan penerapan pendidikan global berbasis kearifan lokal.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Penerapan pendidikan global berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa serta sebagai upaya masukan guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia

2. Bagi guru

Upaya meningkatkan kemampuan dan profesional guru itu sendiri dalam upaya untuk menerapkan dan mengembangkan pendidikan global berbasis kearifan lokal secara mandiri. Dengan diadakannya hal tersebut diharapkan output lulusan sesuai dengan bidang dan kebutuhan kerja

3. Bagi siswa

Dapat meningkatkan kompetensi siswa dengan menggunakan pendidikan global berbasis kearifan lokal dan menumbuhkan motivasi belajar pada siswa

4. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan ilmu dan pengetahuan peneliti tentang pendidikan global berbasis kearifan lokal serta menambah kemampuan peneliti dalam meningkatkan mutu pendidikan dan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di SMK Negeri 2 Jepara.

1.8 PENEGASAN ISTILAH

Agar mempermudah pemahaman dalam penelitian ini dan untuk menghindari kemungkinan salah penafsiran dalam memahami permasalahan yang ada, maka perlu dijelaskan secara lebih lanjut mengenai beberapa istilah, antara lain:

1.8.1 Implementasi

Implementasi menurut KBBI adalah “pelaksanaan” dan “penerapan”, dari pengertian tersebut implementasi merupakan pelaksanaan/penerapan suatu pelaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki sistem yang telah berjalan dulu.

Usman (2002:70), “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu

kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”. Harsono (2002:67), “Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program”.

1.8.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan kunci utama dalam meraih kesuksesan, dengan adanya pendidikan manusia mampu mengembangkan segala potensi yang diberikan sejak lahir untuk mengembangkan segala aspek dan potensi yang ada. (www.spengetahuan.com, 2015) Prof. H. Mahmud Yunus, pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-cita agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa negara dan agamanya. Semakin berkembangnya kehidupan ini maka semakin berkembang pula ilmu pengetahuan. Efek dari modernisasi menyebabkan banyaknya tuntutan-tuntutan yang harus dijawab oleh manusia agar tidak semakin tertinggal. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas maka setiap negara pasti mampu memajukan negaranya. Pentingnya pendidikan mengakibatkan banyak negara-negara yang mewajibkan anak-anak untuk bersekolah sampai memberikan beasiswa untuk anak yang kurang mampu.

1.8.3 Globalisasi

Globalisasi adalah tatanan hidup yang dipengaruhi oleh berevolusinya segala aspek kehidupan, budaya, *life style* yang mencakup seluruh dunia menuju era modernisasi. Selo Soemardjan, globalisasi adalah sebuah proses terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antar masyarakat diseluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah-kaidah tertentu yang sama. Anthony Giddens, globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial secara mendunia sehingga menghubungkan antara kejadian yang terjadi dilikasi yang satu dengan yang lainnya serta menyebabkan terjadinya perubahan pada keduanya. Maka dapat disimpulkan globalisasi adalah tatanan masyarakat yang mendunia yang menghantarkan manusia memasuki era pembaharuan. Dengan adanya pembaharuan dari berbagai aspek pastinya memiliki dampak yang positif dan negatif, maka dari itu manusia haruslah mampu memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk agar dampak buruk dari pembaharuan tidak membuat semakin buruk bagi kehidupan umat manusia.

1.8.4 Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses terjadinya transfer ilmu untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan. Pembelajaran kerap kita dengar di lingkungan sekolah yaitu terjadinya proses belajar antara guru dan siswa. Guru memberikan pemahaman– pemahaman tentang suatu ilmu tertentu kepada siswa, tujuannya yaitu untuk mencerdaskan generasi muda agar memiliki wawasan dan ketrampilan yang mumpuni. Menurut UU No. 20 tahun 2003, pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Oemar Hamalik (239: 2006) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan terjadinya transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik dengan memanfaatkan ilmu teknologi dan komunikasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

1.8.5 Belajar

Belajar adalah perubahan yang ditunjukkan oleh manusia yang didapat dari pengalaman dan wawasan ilmu pengetahuannya. Perubahan-perubahan yang ditunjukkan oleh individu merupakan cermin dari hasil belajarnya. Manusia dapat dilihat memiliki kemampuan tinggi bila memiliki wawasan, pengetahuan dan ketrampilan yang luas. Dengan melakukan aktifitas belajar manusia dibekali dengan berbagai pengalaman yang dapat membantu dirinya hidup di era modernisasi ini. Tanpa adanya bekal ilmu yang mumpuni manusia tidak akan bisa bersaing di segala aspek kehidupan. Syaiful Bahri (psikologi belajar: 1996) belajar adalah serangkaian kegiatan dan jiwa untuk mendapatkan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang melibatkan kognitif, efektif, dan psikomotorik. Djamarah (2002: 13) belajar adalah suatu kegiatan dengan melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga ketika melakukannya, gerak tubuh harus terlihat sejalan dengan proses jiwa agar bisa mendapatkan dan melihat adanya perubahan. Maka dapat disimpulkan belajar merupakan suatu kegiatan yang mampu memberikan dampak pada diri individu, dampak yang terjadi dapat dilihat dari

perilaku yang ditunjukkan oleh setiap manusia. Dengan belajar manusia dapat memahami segala perubahan yang terjadi serta sebagai upaya pendewasaan diri menuju pribadi yang baik.

1.8.6 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah bentuk dari feedback wawasan, pengalaman dan ketrampilan yang telah berhasil dicapai siswa. Siswa akan memberikan hasil yang baik bila memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sudjana (1989: 39) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri siswa. Dari faktor di atas faktor diri dan luar diri menentukan hasil belajar siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Clark (1981:21) bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi dari lingkungan. Maka dari paparan diatas dapat disimpulkan hasil belajar merupakan kemampuan siswa dalam mengelolah ilmu pengetahuan yang didapatkannya dari kemauan atau motivasi belajarnya dan lingkungan hidupnya. Dengan adanya hasil belajar guru mampu memahami kemampuan para siswanya sehingga guru dapat memberikan evaluasi yang sesuai dengan permasalahan dan keadaan peserta didik.

1.8.7 Pendidikan Global

Pendidikan global adalah pendidikan yang menekankan pada pola pikir kritis, inovatif, fleksibel, holistik, profesional, berkarakter, mampu menjawab tantangan-tantangan baru, mampu bersaing di kanca nasional dan internasional harmoni sosial dan tanpa kekerasan. Pengaruh era globalisasi memang tidak dapat dipungkiri lagi membawa dampak yang besar bagi segala aspek bidang kehidupan. Semakin

kencangnya era globalisasi mengharuskan pemerintah meningkatkan mutu pendidikan. Salim Kalbin, dkk (Hal.2) Globalisasi pendidikan dilakukan untuk menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja berkualitas yang semakin ketat. Dengan globalisasi pendidikan diharapkan tenaga kerja Indonesia dapat bersaing di pasar dunia. Apalagi dengan akan diterapkannya perdagangan bebas, misalnya dalam lingkup negara-negara ASEAN, mau tidak mau dunia pendidikan di Indonesia harus menghasilkan lulusan yang siap kerja agar tidak menjadi “budak” di negeri sendiri. Penelitian ini pendidikan global digunakan sebagai alat ukur sejauh mana dampak/pengaruh pendidikan global untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Jepara.

1.8.8 Kearifan Lokal

Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Pada KBBI, lokal berarti setempat, sedangkan kearifan sama dengan kebijaksanaan. Jika dilihat secara etimologis, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Maridi (2015:22) Negara (2011) menyatakan bahwa kearifan lokal bukan hanya menyangkut pengetahuan atau pemahaman masyarakat adat/lokal tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik diantara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam, dan bagaimana relasi diantara semua, dimana seluruh pengetahuan itu dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi. Maka dapat disimpulkan Kearifan lokal

adalah warisan potensi dan budaya yang di wariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang ke generasi selanjutnya disuatu daerah.

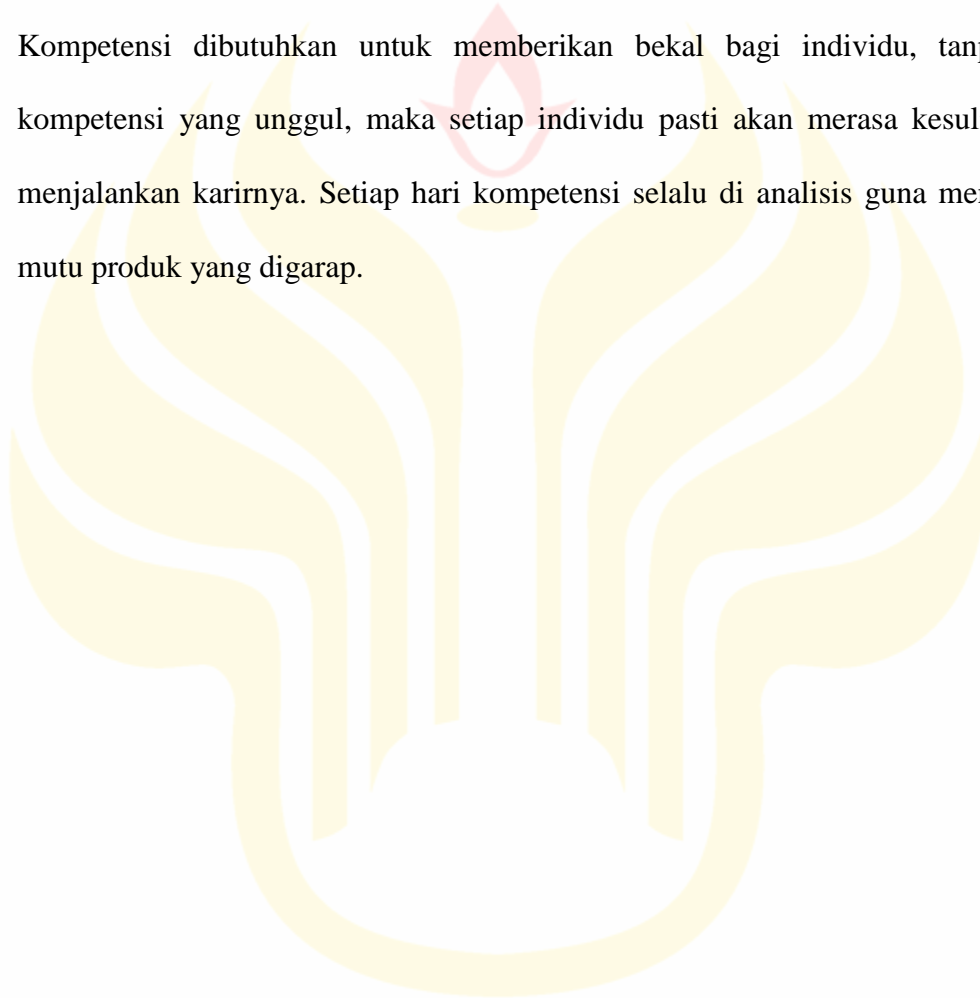
1.8.9 Generasi

Pada kamus KBBI generasi merupakan sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya, angkatan, turunan, 2 masa orang-orang satu angkatan hidup. Maka dapat disimpulkan bahwa generasi adalah manusia yang lahir pada zaman satu ke zaman berikutnya yang memiliki perbedaan-perbedaan dalam aspek kehidupan dikarenakan akibat dari perkembangan zaman. Perbedaan tahun kelahiran menyebabkan generasi satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan-perbedaan yang saintifikan mulai dari perbedaan pola fikir, perilaku, sifat, karakter serta pandangan hidup. Perbedaan zaman antar generasi juga menyebabkan perbedaan budaya, perkembangan teknologi serta gaya hidup yang berbeda, maka dari itu semakin berubahnya zaman maka semakin berkembang dan semakin ketatnya persaingan dalam segala aspek kehidupan didunia.

1.8.10 Kompetensi

Kompetensi adalah pengetahuan dan ketrampilan yang harus dimiliki seseorang yang ditunjukkan dengan kemampuan, konsisten dan profesional untuk menunjang kinerja dalam bidang karirnya. Kompeten diperlukan seseorang untuk mengukur kemampuannya dalam memahami segala pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang sudah dipelajarinya. Di dunia pendidikan para siswa dibekali dengan berbagai ilmu yang dapat mengembangkan potensi para siswa guna menunjang kehidupannya dimasa yang akan datang. Dengan adanya kompetensi yang tinggi di dalam diri

seseorang maka semakin mudah seseorang menjalani segala aspek kehidupan ini. Kompetensi dibutuhkan untuk memberikan bekal bagi individu, tanpa adanya kompetensi yang unggul, maka setiap individu pasti akan merasa kesulitan dalam menjalankan karirnya. Setiap hari kompetensi selalu di analisis guna meningkatkan mutu produk yang digarap.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 KONSEP DASAR PENDIDIKAN GLOBAL

I putu Krishna balarama dasa (2015) “Kata "globalisasi" diambil dari kata global, yang maknanya ialah universal. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekadar definisi kerja (working definition), sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya.” “*Perspektif global* merupakan pandangan yang timbul dari kesadaran bahwa dalam kehidupan ini segala sesuatu selalu berkaitan dengan isu global. Orang sudah tidak memungkinkan lagi bisa mengisolasi diri dari pengaruh global. Manusia merupakan bagian dari pergerakan dunia, oleh karena itu harus memperhatikan kepentingan sesama warga dunia. Tujuan umum pengetahuan tentang *perspektif global* adalah selain untuk menambah wawasan juga untuk menghindarkan diri dari cara berpikir sempit, terkotak oleh batas-batas subyektif, primordial (lokalitas) seperti perbedaan warna kulit, ras, nasionalisme yang sempit, dan lain sebagainya. Globalisasi menjadi sangat populer karena berkaitan dengan gerak pembangunan di setiap negara. Era globalisasi ditandai dengan adanya persaingan yang ketat disegala bidang kehidupan. Contohnya dalam bidang teknologi yang semakin maju, indonesia akan semakin tertinggal jika tidak mengimbangnya dengan kemampuan-kemampuan yang mumpuni.” (<https://aufklarungarea.blogspot.co.id>, 2016)

Yulianita Neni (2002), Fenomena di era global yang mewarnai keragaman masyarakat sangat terlihat dengan munculnya berbagai suku baik yang terdapat di Indonesia, maupun berbagai suku bangsa di dunia yang tentunya diwarnai dengan berbagai adat istiadat, sistem nilai, kebiasaan, karakter, gaya hidup dan lain sebagainya. Setiap orang dalam menjalankan profesinya dituntut untuk selalu memiliki sikap bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pekerjaannya terhadap hasilnya.

Pendidikan berwawasan global merupakan pendidikan yang mempersiapkan tenaga terdidik yang unggul dan profesional dengan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan individu dalam memahami lingkungan, sosial-budaya dan masyarakatnya dengan berpijak pada kehidupan masyarakat dunia. Untuk meningkatkannya peserta didik dituntut untuk dapat mempelajari berbagai aspek seperti, mempelajari sosial, budaya, pendidikan, politik, ekonomi dan teknologi yang sedang berkembang pada negara lain serta mengadopsinya dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia. Masyarakat Indonesia harus mampu mengembangkan berbagai kemampuan dan ketrampilannya untuk dapat menjalin suatu kerjasama dengan negara lain guna mensejahterakan dan mewujudkan kehidupan bermasyarakat dunia yang lebih baik.

Oktarina Nina (2016:3), "Pendidikan global ialah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan global, yaitu cara berfikir yang terkait, holistik, refleksi berorientasi pengalaman atau sejarah, orientasi

pada aksi, harmoni sosial, serta tanpa kekerasan. Pendidikan global menggarap ke berbagai aspek kehidupan mulai dari pendidikan, ekonomi, politik, budaya dan teknologi. Semakin gencarnya era globalisasi masyarakat dituntut untuk semakin terbuka dan berfikir secara luas untuk menanggapi permasalahan yang sedang terjadi. Semakin berkembangnya zaman menuntut pembaharuan-pembaharuan yang memberikan kontribusi yang baik untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada.”

As'ari Abdur Rahman (2014:1) “Teknologi informasi telah memungkinkan semua itu terwujud. Dengan teknologi informasi, fakta-fakta dan fenomena baru senantiasa bisa direkam dan disebarluaskan dalam hitungan waktu yang sangat cepat. Bahkan, informasi tersebut bisa disimpan dalam waktu yang lama sekali dan dapat digunakan berkali-kali. Karena itu, Tantangan pertama di dalam era global ini adalah perlunya setiap orang untuk memiliki: (1) *resource-locating skills*, (2) *information skills*, (3) *thinking & reasoning skills*, dan (4) *communication skills*.

Resource-locating skills adalah keterampilan untuk menentukan lokasi sumber informasi yang darinya seseorang bisa belajar dan beroleh manfaat. *Resource skills* adalah keterampilan untuk menentukan dimana informasi bisa diperoleh, dan dengan cara bagaimana. Dengan begitu, *resource-locating skills* ini sangat bermanfaat bagi seseorang untuk bisa menemukan dimana informasi yang diperlukan untuk membantu memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Information skills adalah keterampilan untuk memilah dan memilih informasi yang ditemukan. Keterampilan ini memungkinkan seseorang untuk terhindar dari informasi yang sifatnya hoax (olok-olok, tipuan), yaitu informasi yang tidak pantas untuk digunakan menalar atau mengasosiasi. *Information skills* ini memungkinkan seseorang memilih informasi yang tepat dan sesuai kebutuhan. *Information skills* juga memungkinkan seseorang memproduksi informasi yang sesuai dengan kebutuhan.

Thinking & reasoning skills adalah keterampilan yang diperlukan untuk merangkai dan mengolah informasi yang tersedia untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Keterampilan ini mencakup keterampilan untuk bernalar secara induktif atau deduktif yang mencakup antara lain: *comparing & contrasting* (membandingkan), *categorizing* (mengelompokkan), *inferencing* (menyimpulkan), dan *decision making* (mengambil keputusan).

Communication skills adalah keterampilan yang diperlukan untuk mendengarkan dan menyajikan ide dari dan kepada orang lain sehingga diperoleh pemahaman yang sama dan kesejajaran tindak lanjut yang menguntungkan kedua belah pihak. Keterampilan ini memungkinkan seseorang untuk memahami orang lain, mengetahui kebutuhannya, memahami diri sendiri, dan menyediakan apa yang dimilikinya untuk kepuasan orang lain. Dengan cara begitu, kedamaian akan tercipta, dan memberi peluang perkembangannya peradaban yang lebih baik. Karena itu, *communication skills* ini menuntut dimilikinya sebagian dari kecakapan majemuk, yaitu *interpersonal* dan *intrapersonal intelligence* (2010).”

Menuju era pembaharuan, indonesia harus melakukan reformasi dalam aspek pendidikan, dengan cara merancang sistem pendidikan yang sesuai dengan tekanan zaman. Pendidikan di indonesia seharusnya lebih bersifat komprehensif dan fleksible, sehingga output-output lulusannya bisa lebih menggali protensi yang dimiliki, karena ada kebebasan untuk mengembangkan kemampuannya sendiri. Untuk mencapai hal tersebut pendidikan haruslah dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek guna menyesuaikan pada kondisi, keadaan, budaya dan lingkungan masyarakat. Pemerataan pendidikan di indonesia bukan menjadi rahasia lagi bila belum terjadinya pemerataan. Sistem pendidikan antara dikota dan di didesa sangat berbeda. Tidak semua sistem pendidikan yang diterapkan di kota sesuai diterapkan di desa dikarenakan perbedaan sarana, prasarana, budaya, lingkungan, letak geografis dan pendidik yang dapat menunjang keberlangsungan sistem pendidikan tersebut. Contohnya kebijakan pemerintah menyelenggarakan sistem *full day school*, sistem tersebut tidak sesuai diterapkan di desa karena kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan yang tidak mendukung, hal ini disebabkan oleh sebagian anak-anak desa membantu perekonomian keluarga dengan ikut bekerja, bila *full day school* diterapkan di desa maka pasti akan timbul permasalahan-permasalahan lain, maka dari itu tidak semua sistem pendidikan sesuai diterapkan disekolah.

Pamela A. Lemoine, dkk (2017:2), "*Researchers predict that 80 percent of new jobs created in the global knowledge driven economy would require advanced education. However, colleges and universities face movement from traditional roles of working to redefining their institutional mission to include innovation and entrepreneurship (Guri-Rosenblit, 2010). Universities are now battling borderless, global competitors moving into the*

business of education (Teichler, 2004, 2006). To stay viable in the knowledge economy, post-secondary institutions needed to become business-like entrepreneurs by marketing themselves, building collaborative alliances, and preparing for newer, emerging disruptive technologies (Altbach, Reisberg, & Rumbley, 2009; Shofer & Meyer, 2006; Teichler, 2006)”.

Membahas tentang pendidikan global, sama halnya dengan membahas perkembangan zaman. Semakin hari masyarakat semakin gencar berkompetisi menciptakan inovasi-inovasi baru yang mampu mempermudah keberlangsungan kehidupan manusia, maka dari itu dapat dipahami dan ditelaah pentingnya pendidikan global untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi era globalisasi.

2.1.1 Hakikat Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk ciptaannya yang lain karena manusia dikaruniai oleh Allah berupa akal, pikiran dan perasaan. Manusia dijadikan Allah sebagai khalifah atau pemimpin disegala aspek kehidupan. Dengan dibekalinya akal, dan pikiran manusia dapat mengembangkan kehidupannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia merupakan individu yang memiliki sifat rasional yang mampu memahami keadaan-keadaan yang ada disekelilingnya dan bertanggung jawab atas tindakannya. Individu yang mampu membimbing dirinya ke arah yang baik dan mampu mengontrol dirinya. Manusia diciptakan tidak bisa memilih siapa, dimana, dan kapan manusia itu dilahirkan tetapi manusia diberikan kebebasan untuk menentukan sendiri nasibnya.

Luis Leahy (1984 : 212-213) “Manusia itu sekaligus badan dan jiwa, materi dan roh. Lewat roh manusia menguras dan meningkatkan setinggi-tingginya daya indera dan naluri, daya tumbuh-tumbuhan dan materi yang potensial.” Sedangkan Leahy mengemukakan bahwa lewat roh manusia mampu mengumandangkan “hal-hal ilahi.” Lewat roh manusia masuk ke kehidupan rasional dan sosial yang memungkan manusia kreatif dan memasuki dunia religius dan moral. Dari paparan diatas dapat di simpulkan bahwa manusia adalah makhluk kodrati yang komplek, manusia berkembang sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang dilaluinya dan semakin berkembangnya zaman manusia akan terus berevolusi.

Manusia merupakan makhluk yang unik dengan berbagai perbedaan-perbedaannya. Isodor I. Rabi, berpendapat bahwa manusia itu terdiri dari banyak hal atau faktor, dan lebih dari pada itu hakekat kepribadiannya adalah bahwa dia itu tidak lain adalah “potensi”. Sejak manusia lahir kedunia telah membawa insting dan potensi didalam dirinya. Insting dan potensi yang dimilikinya tinggal bagaimana manusia tersebut mengembangkannya. Manusia mengembangkan segala potensinya dilakukan melalui pembelajaran-pembelajaran dan pengalaman hidup. Semakin banyak manusia belajar maka semakin banyak pengembangan diri yang dimilikinya. Akal manusia akan semakin berkembang bila sering diasah. Manusia belajar dengan adanya komunikasi, bahasa dan interaksi. Setiap individu memiliki cara belajarnya sendiri, maka dari itu setiap manusia memiliki ciri khasnya masing-masing.

Manusia memiliki akal membuat ia harus berfikir. Dengan adanya proses berfikir maka akan terciptanya berbagai pengetahuan dan hasil kerja. Manusia berfikir bukan hanya untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya saja tetapi juga sebagai pengembang potensi-potensi yang ada di jagat raya. Dengan berfikir manusia dapat mengembangkan inovasi-inovasi baru dan menciptakan hal-hal baru. Ahmadi Abu (63: 1991) mengatakan bahwa semua manusia adalah pencipta, pendukung dan pengembang kebudayaan, jadi bukan hanya seniman dan sastrawan yang membudaya dan yang berkebudayaan. Kebiasaan dan kebudayaan yang dimiliki setiap daerah merupakan ciptaan yang dilakukan oleh manusia zaman dahulu yang diwariskan kepada anak-cucu mereka. Banyak pembelajaran yang dapat dipelajari dari kehidupan nenek moyang.

Setiap individu disamping memiliki insting dan potensi juga memerlukan kebutuhan-kebutuhan untuk memenuhi hasrat manusianya. Maslow (1984) mengemukakan ada lima kebutuhan dasar manusia yang universal yaitu: 1) kebutuhan-kebutuhan psikologis (faali), 2) kebutuhan akan keselamatan, 3) kebutuhan akan rasa memiliki dan dicintai, 4) kebutuhan akan harga diri, 5) kebutuhan akan perwujudan diri. Disamping ke lima kebutuhan tersebut Maslow juga berpendapat adanya dua kebutuhan lain yang tidak kalah pentingnya yaitu kebutuhan untuk mengetahui dan memahami serta kebutuhan estesis kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan dasar, pokok dan utama yang harus dipenuhi agar

dapat menjalani kehidupan yang layak. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang paling utama, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka kebutuhan-kebutuhan yang lainnya tidak akan terpenuhi juga. Kebutuhan pokok yang harus dipenuhi manusia agar dapat bertahan hidup yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Sedangkan kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan tambahan, kebutuhan ini dipenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi. Kebutuhan sekunder sifatnya melengkapi dari kebutuhan primer. Kebutuhan tambahan untuk melengkapi kebutuhan primer yaitu faktor psikologi gaya hidup, lingkungan dan tradisi. Contohnya hiburan, kebugaran tubuh, tv, kulkas, mesin cuci, kipas, ac, motor, handphone, dsb.

2.1.2 Manusia dan Kebudayaan

Manusia dan kebudayaan adalah dua elemen yang saling bersinergi dan tidak dapat terpisahkan. Manusia yang pada hakikatnya merupakan manusia yang memiliki insting dan akal yang menjadikan manusia sebagai makhluk pemikir. Dengan segala pemikirannya, manusia dapat menciptakan berbagai hal. Segala potensi yang ada di seluruh jagat raya dapat di kelolah dengan adanya ilmu pengetahuan. Manusia dengan instingnya yang dibawa sejak lahir mampu menyiptakan budaya. Kebudayaan pasti memiliki berbagai macam jenis mulai dari budaya berpakaian, berperilaku, dsb. Salah satu budaya yang ada ialah nilai-nilai etika dan moral dengan dimilikinya nilai-nilai ini pada diri seseorang maka manusia tersebut akan disebut sebagai manusia

berbudaya. Perkembangan raga dan jiwa manusia juga tidak dapat terlepas dari lingkungan dan nilai-nilai budaya yang berlaku.

Ruang lingkup definisi budaya yang sangat luas menimbulkan banyak pendapat dari beberapa ahli. Koentjaraningrat mengemukakan sebagai berikut “kata” kebudayaan” berasal dari bahasa sansekerta “buddayah”, yaitu bentuk jamak “buddhi” yang berarti “budi” atau “akal” dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Bakker (1984:22) berpendapat bahwa “Kebudayaan sebagai penciptaan, penerbitan dan pengelolaan nilai-nilai insani. Tercakup dididalamnya usaha membudayakan bahan alam mentah serta hasilnya. Bahan alam, alam diri dan alam lingkungannya baik psikis maupun sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan dikembangkan sehingga sempurna. Membudayakan alam, memanusiakan manusia, menyempurnakan hubungan keinsanian merupakan kesatuan tak terpisahkan”.

Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Budiono K, menegaskan bahwa, “Menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar”. Maka dapat disimpulkan masyarakat menciptakan berbagai budaya dilalui dengan pengetahuan dan mewariskan budayanya kepada generasinya dengan proses belajar. Dengan pengetahuan dan lingkungan hidupnya maka nilai-nilai budaya dapat diciptakan.

Insting yang dibawa sejak lahir, memberikan arahan dan perasaan bagi diri manusia dalam segala tindakannya. Insting-insting yang telah dibawa manusia sejak lahir, insting tersebut dikembangkan dengan proses belajar. Misal insting makan, bayi belajar makan melalui proses belajar, pada awalnya bayi makan dengan kesusahan akan tapi bila setiap hari dilatih maka bayi tersebut akan dapat melakukannya. Manusia dapat membedakan baik buruknya suatu tindakan dikarenakan ada insting yang kuat didirinya yang memberikan arahan dalam melakukan segala tindakan. Dengan instingnya manusia belajar dengan apa yang terjadi di dalam hidupnya.

Adat tradisi yang dimiliki suatu daerah pastinya berbeda-beda maka dari itu bayaknya ragam budaya yang ada di Indonesia. Kebudayaan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Pengaruh dari faktor lingkungan dan kebiasaan menciptakan individu-individu yang mempengaruhi gaya hidupnya. Dengan berkembangnya manusia di setiap zaman maka kebudayaan juga akan terus berkembang dan menciptakan budaya-budaya baru. Di balik masyarakat yang maju, dibaliknya pasti terdapat manusia-manusia yang memiliki pengetahuan, kemampuan, kreatifitas dan karakter yang tinggi. Tingkah laku manusia sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Untuk mengembangkan kepribadian yang baik pada seseorang haruslah dibarengi dengan pendidikan, dan lingkungan yang baik. Orang tua sebagai guru pertama bagi anak harus memberi contoh serta pengajaran yang baik pada anak.

2.1.3 *Perspektif Global*

Perspektif global merupakan pandangan yang timbul dari kesadaran bahwa dalam kehidupan ini segala sesuatu selalu berkaitan dengan isu global. Orang sudah tidak memungkinkan lagi bisa mengisolasi diri dari pengaruh global. Manusia merupakan bagian dari pergerakan dunia, oleh karena itu harus memperhatikan kepentingan sesama warga dunia. Tujuan umum pengetahuan tentang *perspektif global* adalah selain untuk menambah wawasan juga untuk menghindarkan diri dari cara berpikir sempit, terkotak oleh batas-batas subjektif, primordial (lokalitas) seperti perbedaan warna kulit, ras, nasionalisme yang sempit, dsb. (AndrianI Rini, 2015)

Menghadapi arus globalisasi yang semakin deras masyarakat membutuhkan persiapan yang matang agar tidak tenggelam dalam arus globalisasi. Kerasnya era globalisasi bila tidak di imbangi dengan ilmu pengetahuan, wawasan dan ketrampilan yang tinggi maka akan berdampak negatif bagi kehidupan bangsa. Adanya era globalisasi ditandai oleh padatnya informasi, kompetisi yang sehat, komunikasi yang lancar, dan keterbukaan. Sebagai upaya pertahanan diri menghadapi era milenial ini iyalah dengan adanya pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan suatu bangsa sangat penting, karena manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, wawasan dan ketrampilan yang tinggilah yang mampu bertahan di era globalisasi ini. Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan pengelolaan pendidikan yang berwawasan global. Pendidikan

berwawasan global ini dirancang guna memberikan bekal bagi siswa untuk hidup di era yang semakin keras ini serta agar siswa mampu bertahan dari permasalahan-permasalahan yang akan timbul di dalam hidupnya kelak.

Elizabeth O. Crawford (2008:2), “*Global education aims to instill in students a global perspective and to develop the essential knowledge, skills, and dispositions necessary to live successfully in a world characterized by cultural and ethnic pluralism, increasing interdependence, and limited natural resources (Gilliom, 1981).*”

Kehidupan globalisasi, manusia memiliki hak dan kewajiban sebagai makhluk yang berakal untuk selalu berfikir agar menemukan temuan-temuan baru yang mampu memajukan dan mempermudah kehidupan manusia di dunia. Salah satu yang memicu terjadinya globalisasi adalah temuan-temuan yang diciptakan manusia untuk memajukan peradapan bangsa.

Samil Emil, terdapat 4 bidang kekuatan gelombang globalisasi yaitu:

1. Gelombang perkembangan IPTEK yang amat tinggi antara lain, penggunaan komputer dan satelit.
2. Kekuatan ekonomi, globalisasi dalam ekonomi nampak sebagai suatu keterkaitan yang sulit dilepaskan. Krisis moneter yang melanda indonesia saat ini tidak terlepas dari kegiatan ekonomi di negara – negara asean dan di dunia.
3. Masalah lingkungan hidup, pengaruh asap kebakaran hutan di kalimantan dan sumatra dapat di rasakan di negara tetangga seperti malaysia, singapura, thailand, dan filipina. Dampaknya dimana semua penerbangan ke indonesia tertunda karena adanya gangguan asap.
4. Politik misalnya, krisis teluk dampaknya sangat dirasakan

secara global di negara – negara lain baik dalam segi politik maupun ekonomi. Adanya kekisruhan politik dalam negeri juga berdampak besar terhadap perkembangan pariwisata, perdagangan, dan sebagainya.

Meningkatkan dan memperluas wawasan global guna memberikan pengalaman serta pembelajaran bagi siswa untuk hidup didunia secara *real*. Makagiansar (Mimbar pendidikan, 1989) agar dapat meningkatkan wawasan global, maka pendidikan memegang peranan penting. Melalui pendidikan maka seseorang harus mampu mengembangkan 4 hal yaitu: 1. Kemampuan mengantisipasi (*anticipate*), artinya pendidikan berusaha menyiapkan anak didik untuk dapat mengantisipasi perkembangan IPTEK yang begitu cepat. 2. Mengerti dan mengatasi situasi (*cope*), artinya dapat mengembangkan kemampuan dan sikap peserta didik untuk menangani dan berhadapan dengan situasi baru. Rasa kepedulian terhadap suatu masalah serta keinginan untuk mengatasi masalah merupakan faktor yang harus dikembangkan pada diri anak. 3. Mengakomodasi (*acomodate*), artinya dapat mengakomodasi perkembangan iptek yang pesat dan segala perubahan yang ditimbulkannya. Dalam mengatasi (*cope*) dan mengakomodasi (*acomodate*) perlu dikembangkan sikap bahwa anak didik tidak larut oleh perubahan, tetapi ia harus mampu mengikuti dan mengendalikan perubahan agar tumbuh menjadi suatu yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan. Me-re-orientasi (*re-orient*), artinya persepsi dan wawasan tentang dunia perlu diorientasikan kembali

karena perkembangan IPTEK dan perubahan sosial yang cepat sehingga memperoleh wawasan yang semakin luas.

Tugas kita adalah membantu para siswa dalam memandang kualitas kemanusiaan yang berbeda dari dirinya. Para siswa perlu menyadari bahwa di luar dirinya ada sejumlah nilai yang berbeda dari nilai yang dimilikinya, yang berakar dari tradisi dan yang memiliki keabsahan sesuai dengan pengalaman dan sejarah. Dengan cara mendekatkan para siswa pada nilai-nilai demikian memungkinkan mereka memiliki criteria saling pengertian antar sesama.

Wawasan global sangat penting guna sebagai upaya pengelolaan sistem pendidikan nasional yang bermutu tinggi. Dengan adanya pendidikan berwawasan global dapat membekali siswa agar mampu berfikir secara luar dan menghindari pemikiran secara sempit sehingga pandangan dan wawasan siswa akan semakin berkembang luas. Siswa juga dituntun agar dapat berfikir secara kritis dan inovatif guna meningkatkan potensi pengetahuan dan ketrampilannya guna menyongsong masa depannya. Sistem pendidikan di indonesia juga dapat mengadopsis sistem pendidikan di negara-negara maju dengan cara menyeleksi sistem pendidikan mana yang cocok dan sesuai dengan keadaan lingkungan, sosial budaya dan karakteristik bangsa indonesia.

2.1.4 Urgensi Pendidikan Global

Pendidikan merupakan wadon untuk mengembangkan pengetahuan, minat, bakat dan ketrampilan siswa. Pendidikan, siswa dilatih untuk meningkatkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Tugas pendidik yaitu mengarahkan serta menjadi fasilitator untuk siswa dalam mengembangkan segala kemampuannya. Datangnya era globalisasi memberikan dampak yang nyata bagi pendidikan di Indonesia. Adanya globalisasi semestinya pendidikan di Indonesia mempersiapkan sistem pendidikan yang bersinergi dengan perkembangan zaman di era milenial ini. Karena adanya sistem pendidikan tersebut dijadikan sebagai upaya alternatif solutif dalam menghadapi era global ini.

Tuntutan-tuntunan pembaharuan dalam pendidikan memang tidak akan ada habisnya untuk di diskusikan. Perkembangan zaman yang semakin cepat berdampak pada kebutuhan kompetensi yang dimiliki oleh tenaga terdidik selalu berubah dikarenakan tuntutan zaman yang semakin keras. Kompetensi yang diajarkan di sekolah haruslah disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan di dalam dunia pekerjaan. Banyak sekolah-sekolah yang bekerja sama dengan instansi-instansi tertentu untuk mengembangkan potensi yang sesuai diajarkan guna mendapatkan kompetensi yang ideal sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Pentingnya penerapan pendidikan berwawasan global guna memberikan wawasan-wawasan yang luas pada siswa. Siswa dituntut memiliki pemahaman terhadap perkembangan zaman. Bila siswa tidak mampu mengatasinya maka akan semakin tersisihkannya dari segala aspek kehidupan. Pemikiran-pemikiran guna masa depan masalah sangat kecil difikirkan oleh sebagian anak. Banyaknya anak yang lebih suka bermain tanpa memikirkan bagaimana nasib masa depannya. Mereka hanya suka bermain dan mengabaikan pendidikan, padahal pendidikan sangat penting bagi kehidupan. Guru sebagai pendidik diharapkan mampu memberikan wawasan-wawasan serta motivasi pada diri siswa agar siswa giat belajar dan memikirkan masa depannya.

Wawasan global memberikan pembelajaran secara luas. Bukan hanya lingkup di negara saja tetapi di seluruh dunia. Dengan wawasan global kita dapat belajar berbagai hal mulai dari aspek pendidikan, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi diseluruh negara. Indonesia dapat mengkaji, menganalisis dan mengadopsi segala pembaharuan-pembaharuan yang muncul akibat dari perubahan zaman guna meningkatkan kemajuan bangsa. Banyaknya sekolah-sekolah yang sudah maju di berbagai negara, hal ini pula dapat dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk menuntut ilmu di sekolah-sekolahan tersebut. Adanya pertukaran pelajar antar bangsa juga dimanfaatkan

sebagai upaya untuk mengembangkan sumberdaya manusia yang diharapkan kelak mampu memajukan bangsanya sendiri.

Oktarina Nina (2016:3), “*urgensi* dari pendidikan global dapat dijabarkan sebagai berikut: 1. Pendidikan global mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang otonom. 2. Pendidikan global mempersiapkan peserta didik menjadi orang yang bertanggungjawab. 3. Sebagai sarana untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang “melek teknologi” 4. Sebagai sarana mempersiapkan peserta didik yang memiliki pemikiran yang jernih, memperoleh pengakuan, etis dan berdaya. 5. Sebagai sarana mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang terbuka terhadap segala perubahan serta belajar sepanjang hayat. 6. Berdasar dari gambaran manusia ideal yaitu mereka yang otonom, bertanggungjawab, memperoleh pengakuan, mampu menilai dengan jernih dan etis, berdaya dan terbuka bagi perubahan serta belajar sepanjang hayat.”

2.1.5 Kurikulum 2013 dalam *Perspektif Global*

Budiani Sri (2016), Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang menitik beratkan penggunaan pendekatan saintifik, penilaian autentik dan tematik integratif dalam pembelajarannya. Kurikulum ini diharapkan mampu mencetak generasi Indonesia yang kritis dan kreatif sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Abdur Rahman As'ari (2014), “Berdasarkan kajian

penulis terhadap beberapa dokumen yang mendampingi penerbitan kurikulum 2013 ini (Permendikbud no 54, 65, 66, 67, 68, 69, 70, dan 71, serta 81a), menurut hemat penulis, kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- 1) Paradigma belajar yang dianut adalah paradigma belajar konstruktivisme yang lebih menuntut peserta didik aktif, bahkan proaktif, untuk mengkonstruksi ilmu pengetahuan dari mana saja, kapan saja, dimana saja, dan menggunakan sumber apa saja, sehingga semua bisa saja menjadi siswa, semua bisa menjadi guru.
- 2) Kompetensi dasar tidak dikembangkan dari mata pelajaran, tetapi berangkat dari kompetensi lulusan yang distandarkan.
- 3) Kompetensi dasar merupakan integrasi dari kognitif, keterampilan, dan sikap, dengan fokus yang berbeda (di sekolah dasar lebih ditekankan kepada sikap, dengan harapan agar ilmu pengetahuan dan keterampilan yang didapat siswa dikembangkan dengan landasan sikap yang kokoh yang memungkinkan adanya pengembangan yang berkelanjutan).

- 4) Kompetensi dasar dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain pada dasarnya sama, dan hanya berbeda dari cakupannya (dari diri sendiri, ke lingkungan di kelas, ke lingkungan keluarga dan masyarakat).
- 5) Kompetensi dasar yang ada dikelompokkan ke dalam empat kelompok kompetensi inti, yaitu kompetensi inti 1 (kompetensi untuk pengembangan sikap religiusitas peserta didik), kompetensi inti 2 (kompetensi untuk pengembangan sikap sosial peserta didik), kompetensi inti 3 (kompetensi untuk pengembangan pengetahuan), dan kompetensi inti 4 (kompetensi untuk pengembangan keterampilan).
- 6) Pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), bukan berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa dituntut untuk menjadi pebelajar yang aktif.
- 7) Pembelajaran kompetensi dasar dalam kelompok kompetensi inti 1 dan 2 tidak diajarkan secara langsung, tetapi sebagai dampak dari pembelajaran kompetensi dasar dalam kelompok kompetensi inti 3 (pengetahuan) dan kompetensi inti 4 (keterampilan).
- 8) Pembelajaran diarahkan untuk menggunakan pendekatan *saintifik* yang terdiri dari 5 M yaitu Mengamati, Menanya, Menggali informasi, Mengasosiasi, dan

Mengomunikasikan, dan diwujudkan dalam beberapa model pembelajaran yaitu: Metode penemuan terbimbing (*guided discovery learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), serta pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

- 9) Pembelajaran di sekolah dasar tidak lagi berbasis mata pelajaran, tetapi berbasis tematik dan integratif.
- 10) Penilaian lebih mengedepankan penilaian otentik, yang menuntut peserta didik menampilkan kinerja belajarnya secara asli, alami, tidak dibuat-buat.
- 11) Laporan pertanggunggugatan dari pelaksanaan pendidikan di sekolah tidak lagi semata-mata dalam bentuk angka, tetapi lebih banyak deskripsi kinerja yang dicapai oleh peserta didik.”

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menempatkan peserta didik sebagai subyek dalam belajar, bukan obyek. Tugas guru, lebih bersifat sebagai penyedia pengalaman belajar (fasilitator). Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi hanya sebagai salah satu dari semua sumber belajar yang bisa digunakan peserta didik. Noor M. Elfin, dkk (2017), Pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*) akan membuat peserta didik kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan

motivasi belajar rendah, sehingga berpengaruh juga pada hasil belajarnya. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk aktif, mulai dari melokalisir sumber informasi yang diperlukan, memilah dan memilih informasi sesuai dengan kebutuhan, dan memproses dengan nalar dan pikirannya agar diperoleh kesimpulan dan keputusan yang diperlukan.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 lebih mengutamakan penerapan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Pembelajaran dalam kurikulum 2013 mendorong siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis, kritis, reflektif, dan kreatif. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 tidak semata-mata diarahkan untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 lebih diarahkan kepada dimilikinya *life skills* (kecakapan hidup) yang lebih bersifat adaptif dalam segala peradaban.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013, terutama dengan dianjurkannya penggunaan pendekatan saintifik, memungkinkan dikembangkannya rasa ingin tahu peserta didik, dan mengarahkannya kepada kegiatan menggali informasi (baik dengan cara melakukan eksperimen, bertanya kepada pakar, atau mengkaji dokumen), serta menggunakan penalaran dan kemampuan berpikirnya untuk mengambil kesimpulan. Manakala penerapan pendekatan saintifik ini dijalankan dengan baik, benar, dan konsisten, peserta didik akan didorong untuk menjadi kreator atau penemu ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mereka akan menjadi penduduk bumi yang produktif yang mampu berkontribusi bagi perkembangan peradaban.

Terkait dengan model pembelajaran, kurikulum 2013 menyarankan digunakannya model pembelajaran *guided discovery learning*, *project-based learning*, dan *problem-based learning*. Pembelajaran dengan *guided discovery learning*, dimulai dengan guru menyediakan sekumpulan contoh dan non contoh. Berdasarkan contoh dan non contoh tersebut, siswa dituntut untuk menggunakan kemampuan berpikirnya untuk melakukan *comparing and contrasting*, *classifying*, dan kemampuan bernalar dan berpikir kritis kreatifnya untuk menemukan konsep yang dimaksud.

Ketika siswa terlibat di dalam *project-based learning* dan *problem-based learning*, mereka harus melakukan banyak kegiatan antara lain: *searching* atau mencari informasi, *exploring* atau menggali informasi lebih jauh, *solving* atau memecahkan masalah, *creating* atau menciptakan sesuatu, and *sharing* atau berbagi. Mereka juga harus aktif *questioning* (mempertanyakan), *planning* (merencanakan), *scheduling* (menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan), *monitoring* (memantau kemajuan yang telah dicapai), *assessing* (mengases apa yang sudah dicapai), dan *evaluating* (menilai kualitas capaiannya). Mereka juga dituntut memiliki banyak keterampilan seperti *locating resource* (menentukan lokasi sumber informasi), *clarifying and validating information* (mengklarifikasi dan memvalidasi data yang

diperoleh), *using technology* (menggunakan teknologi untuk memudahkan pencarian informasi), *cooperating or working in groups* (bekerjasama dalam satu tim dengan orang lain), *thinking and reasoning* (berpikir dan bernalar). Ini bersesuaian dengan pendapat *malaysia educational technology division, ministry of education* (2006).

Navies Luthvitasari, dkk (2013) Kurikulum SMK didesain sedemikian rupa untuk menyiapkan tenaga kerja yang profesional dan menyiapkan peserta didik mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan yang diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia usaha/industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan IPTEK. Aulia Fikri, dkk (2013), SMK merupakan satuan pendidikan yang diharapkan mampu mewujudkan misi pengembangan kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*) siswa dan lulusannya. Kecakapan hidup spesifik merupakan kecakapan hidup untuk menghadapi pekerjaan tertentu, mencakup dua aspek kecakapan, yaitu: (1) kecakapan akademik atau kecakapan intelektual, hal ini berkaitan dengan pekerjaan yang memerlukan kemampuan berpikir; dan (2) kecakapan vokasional yaitu kecakapan berkaitan dengan pekerjaan yang memerlukan kecakapan motorik. Muriani Nur Hayati, dkk (2013) Struktur kurikulum pendidikan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbeda dengan Sekolah Menengah Umum (SMA/MA). Kurikulum SMA/MA Program IPA terdiri atas 13 mata pelajaran (mapel), muatan lokal (mulok),

dan pengembangan diri, sedangkan kurikulum SMK terdiri atas 9 mapel wajib, mapel kejuruan, mulok dan pengembangan diri. Adanya mapel Kejuruan ini terkadang membuat peserta didik SMK agak mengesampingkan mapel lain (non Kejuruan).

Dilihat dari uraian diatas, tampak bahwa penerapan kurikulum 2013 sangat sesuai dengan *perspektif global*. Penerapan kurikulum 2013, pembangunan sumber daya manusia indonesia bisa diharapkan sesuai dengan apa yang menjadi tuntutan global. Penerapan kurikulum 2013 memungkinkan sumber daya manusia indonesia tumbuh berkembang dan bergaul dalam percaturan global secara produktif dan damai.

“Pengantar uji publik kurikulum 2013 yang disampaikan secara resmi oleh kemdiknas kepada masyarakat menyatakan bahwa Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan. Disamping kurikulum, terdapat sejumlah faktor diantaranya: lama siswa bersekolah; lama siswa tinggal di sekolah; pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi; buku pegangan atau buku babon; dan peranan guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan. Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*).”

Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35: kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Sejumlah hal yang menjadi alasan pengembangan Kurikulum 2013 adalah (a), Perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian (dari berbasis output menjadi berbasis proses dan output) memerlukan penambahan jam pelajaran; (b) Kecenderungan akhir-akhir ini banyak negara menambah jam pelajaran (KIPP dan MELT di AS, Korea Selatan), (c) Perbandingan dengan negara-negara lain menunjukkan jam pelajaran di Indonesia relatif lebih singkat, dan (d) Walaupun pembelajaran di Finlandia relatif singkat, tetapi didukung dengan pembelajaran tutorial.”

2.1.6 Pendidikan Global dalam Lingkup Formal

Idrus Ali (2009), “Globalisasi kerap kali diterjemahkan sebagai pengaruh dari berbagai aspek kehidupan yang sifatnya mendunia. Suatu pembaharuan entah itu gagasan, ide, informasi, inovasi, pembangunan, dsb akan cepat menyebar kesegala plosok negeri, hal tersebut terjadi karena adanya kemajuan teknologi informasi. Maraknya dampak dari globalisasi sepertinya tidak dapat diabaikan

oleh setiap masyarakat dan seluruh bangsa didunia. Gerncarnya pembangunan yang di lakukan pemerintah dan masyarakat agar semakin majunya suatu bangsa. Pembangunan internal suatu bangsa tidak hanya serta merta melihat pada masyarakat bangsa itu sendiri melainkan pembangunan juga harus melihat ke negara lain serta mengadopsi sistem pembangunan negara lain yang sekiranya mampu di terapkan di indonesia. Perlunya menjalin kerjasama dengan negara lain guna untuk mensejahterakan bangsa dan memajukan masyarakat, bangsa dan negara.”

“Agar *perspektif global* dapat sampai dan dimiliki oleh setiap anggota kelompok tertentu umumnya oleh setiap warga negara, maka peran lembaga pendidikan menempati posisi yang sangat strategis. Peran guru di sekolah perlu mempersiapkan diri untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengajar: (1) Mengapresiasi perbedaan dan persamaan budaya termasuk cara-cara mengajar keragaman dan kesadaran akan perspektif, (2) Dunia sebagai suatu system dan konsep saling ketergantungan dan saling terkait; dan (3) Bagaimana keberadaan siswa yang ada pada suatu tempat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh hubungan orang dan organisasi global di seluruh dunia.” (Merryfield, 1990).

Pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan globalisasi. Menyongsong kehidupan yang semakin baik. Indonesia harus melakukan reformasi dalam sistem pendidikan di indonesia. Sistem pendidikan haruslah

bersifat komprehensif dan fleksibel, sehingga lulusannya mampu bersaing di masyarakat global serta mampu bersosialisasi dengan semua kalangan. Pendidikan harus dirancang sedemikian rupa agar memungkinkan peserta didik mampu mengembangkan potensinya secara maksimal dalam suasana yang penuh kebebasan dalam mengelolah kreatifitasnya, kebersamaan dan penuh tanggung jawab.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju disertai dengan semakin kencang arus globalisasi dunia, membawa dampak yang nyata bagi dunia pendidikan. Pendidikan sebagai upaya mencerdaskan generasi bangsa harus memiliki sistem pendidikan yang baik. Pendidikan di indonesia harus lebih diperhatikan oleh pemerintah guna memperbaiki kebijakan yang belum tepat sasaran. Sebagai upaya untuk menjawab tantangan-tantangan baru di era globalisasi banyak sekolah-sekolah di indonesia dalam beberapa tahun belakang ini mulai melakukan globalisasi dalam sistem pendidikan sekolah yang memasukkan mata pelajaran bahasa asing sebagai pelajaran wajib bagi siswa. Selain itu banyak pula sekolah-sekolah serta perguruan tinggi yang membuka program kelas internasional.

Lonyangapuo K. Mary (2016) Global education is meant to provide students with opportunities to develop knowledge and also understand the existing contentious issues; among them being culture and language.

Diadakannya sekolah berbasis globalisasi dirancang untuk memberikan fasilitas bertaraf internasional agar siswa mampu mengembangkan potensinya secara maksimal sehingga mampu bersaing di kanca nasional dan internasional. Pembelajaran siswa dituntut untuk berfikir secara kritis dalam menanggapi segala permasalahan serta isu-isu yang telah ada dan sedang terjadi di dunia. Semakin berkembangnya zaman yang dipengaruhi oleh globalisasi maka pendidikan harus mampu menyeimbangi dan mengembangkan mutu dan kualitas pendidikan agar mampu bertahan dari terpaan arus globalisasi. Maka sebab itu perlunya sistem pendidikan dan guru yang profesional dalam menyongsong kehidupan di era globalisasi serta guru dituntut untuk mampu melaksanakan tugasnya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi.

Pamela A. Lemoine, dkk (2017:3), “Globalization forces higher education institutions to examine their participation in the international environment and to assess their involvement in a transparent world (Altbach & Knight, 2007). Technology has created a vast new expanse of potential markets for higher education in a global market place (Zott, Amit, & Massa, 2011). Globalization has eradicated some of the typical roles exploited by prior generations. The potential for pluralization of power in global higher education; the mobility of people, information and ideas; will expand the influence of technology, globalization and higher education. Internationalization is defined as the variety of policies and programs that universities and governments implement to respond to globalization (Tomasevski, 2005)”.

2.1.7 Peran Pendidik dalam Menghadapi Pendidikan di Era Globalisasi

Pendidik sebagai faktor utama terbentuknya siswa yang memiliki kemampuan dan ketrampilan yang baik. Wardiman Djojonegoro yang dikutip oleh Noviana Tri Lestari, dalam konteks ini pernah menyatakan dalam makalahnya bahwa bangsa kita menyiapkan diri untuk memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Ciri SDM yang berkualitas tersebut adalah memiliki kemampuan dalam menguasai keahlian dalam suatu bidang yang berkaitan dengan IPTEK, mampu bekerja secara profesional dengan orientasi mutu dan keunggulan, dan dapat menghasilkan karya-karya unggul yang mampu bersaing secara global sebagai hasil dari keahlian. Sebagai tenaga pendidikan, guru profesional tidak lepas dari pencitraan yang diberikan dari orang lain.

Tujuan Pendidikan Global:

- 1) Mengembangkan pengertian keberadaan mereka membentuk masyarakat
- 2) bahwa mereka merupakan anggota masyarakat manusia
- 3) bahwa mereka adalah penghuni planet bumi, dan kehidupannya tergantung pada planet bumi tersebut
- 4) bahwa mereka adalah partisipan atau pelaku aktif dalam masyarakat global

- 5) Mendidik siswa agar mampu hidup secara bijaksana dan bertanggung jawab, sebagai individu, umat manusia, penghuni planet bumi, dan sebagai anggota masyarakat global

Pendidikan Global menekankan pada:

- a. Kesadaran terhadap *perspektif global*
- b. Memahami sistem-sistem global
- c. Sejarah globalisasi
- d. Saling pengertian terhadap budaya bangsa lain.

(<https://zandy19.wordpress.com>, 2011)

Pendidik merupakan kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru yang profesional dan berwawasan luas akan mampu menghantarkan peserta didik menuju kesuksesan dengan cara memberikan pengajaran-pengajaran yang berkualitas. Guru harus mampu menganalisis karakter, keadaan dan kondisi siswanya guna memberikan pendekatan moral agar siswa mau belajar. Kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik agar memiliki kemampuan yang unggul pada suatu bidang yang dipelajarinya. “Sebagai guru seyogianya mempersiapkan diri sebagai komunikator atau penghubung dengan dunia luar tersebut. Guru harus: 1) Tertarik dan peduli terhadap kejadian dan kegiatan pada masyarakat lokal, nasional, dan global. 2) Secara aktif mencari dan menyimpan informasi yang bersifat dunia. 3) Mempunyai

sifat terbuka, mau menerima setiap adanya pembaruan. 4) Mampu menyeleksi informasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya masyarakat kita.” (Kuswaya Wihardit, 2014)

Rusniati (2015) Di era globalisasi ini, dunia pendidikan pada umumnya sedang menghadapi berbagai tantangan, antara lain: pertama, globalisasi di bidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi. Kedua, diberlakukannya globalisasi dan perdagangan bebas, yang berarti persaingan alumni dalam pekerjaan semakin ketat. Ketiga, hasil-hasil survey internasional menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah atau bahkan selalu ditempatkan dalam posisi juru kunci jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Keempat, masalah rendahnya tingkat social-capital. Inti dari social capital adalah trust (sikap amanah).

Cook Linda. A. (2016) *In spite of the challenges, all of the teachers involved in the project plan to implement global education in the future. Michelle remarked, “It is a challenge and stressful, but so worth it.” Teresa commented that fourth grade students do not have the opportunities that the older students have to study abroad. Engaging in global education at a young age might plant the seed of interest in future study abroad opportunities when the children are older. Some of the greatest benefits are that connecting to others globally can reduce conflict leading to a more peaceful world through intercultural understanding. “It has been enriching for everyone.”*

Era globalisasi yang semakin keras ini mengharuskan guru untuk berfikir secara luas serta kreatif dalam menciptakan inovasi-inovasi yang

mampu meningkatkan minat belajar siswa. Perkembangan pada berbagai bidang dalam kehidupan memberikan dampak yang nyata bagi semua aspek, dalam dunia pendidikan di era globalisasi pendidikan dituntut untuk memiliki wawasan yang luas dan profesional.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah ditegaskan bahwa yang dimaksud Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Globalisasi, posisi guru disini adalah sebagai tenaga pendidik profesional, yang mampu meningkatkan martabat, mampu melaksanakan dan mewujudkan pendidikan nasional. Tujuan akhirnya tidak lain adalah mengembangkan potensi peserta didik agar tidak hanya menjadi individu yang terampil dan cerdas, namun juga beriman dan bertakwa.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas peningkatan moral pelajar dan kemerosotannya. Oleh karena itu tugas guru tidak terbatas pada kegiatan mengajar, tapi yang terpenting adalah mencetak karakter murid. Selain itu dengan berkembangnya bidang teknologi informasi, guru harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkannya semaksimal mungkin guna menunjang aktifitas mengajarnya di kelas.

Selain memiliki hal-hal yang di paparkan di atas guru sebagai tenaga profesional yang memiliki status sosial yang baik di lingkungan sosial bermasyarakat, dituntut juga mampu melaksanakan sistem pendidikan nasional. Tugas guru sebagai pembimbing peserta didik dalam mengembangka potensi, minat, bakat dan ketrampilan peserta didik agar mampu bersaing di era globalisasi saat ini dan yang akan mendatang. Idrus Ali (53: 2009) mengemukakan kompetensi-kompetensi yang wajib dimiliki seorang pendidik yaitu: 1) kompetensi personal, yaitu kompetensi nilai yang dibangun melalui perilaku yang ditampilkan guru. 2) kompetensi profesional, yaitu kompetensi yang langsung menyentuh bidang substansi atau bidang studi, metode pembelajaran, serta sistem penilaian yang mesti dimiliki seorang guru secara efektif. 3). Kompetensi sosial, yaitu kompetensi yang berkatitan pada hubungan serta pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat.

Semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dapat dimanfaatkan oleh guru untuk berinovasi menciptakan media pembelajaran interaktif serta mencari materi ajar yang lebih luas. Saat ini tidak dapat dipungkiri lagi bila manusia di muka bumi ini telah kecanduan gedit, penggunaan gedit yang berlebihan bisa menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan padahal diciptakannya gedit diperuntukan untuk mempermudah kehidupan manusia. Pembelajara menggunakan alat teknologi pastinya memiliki dampak yang baik bagi siswa bila dikelola

dengan baik. Banyaknya temuan-temuan baru dalam media pembelajaran bisa diadopsi oleh pendidik guna mempermudah menyampaikan materi ajar kepada siswa karena dilengkapi dengan gambar, video, ilustrasi, dsb yang mempermudah pemahaman anak terhadap materi pembelajaran.

2.2 KONSEP PENDIDIKAN GLOBAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Idrus Ali (46: 2009) globalisasi merupakan kenyataan hidup bahkan suatu kesadaran baru bagi setiap manusia di bumi ini. Dampak globalisasi telah menimbulkan pembaharuan dari berbagai aspek kehidupan. Salah satu dampak pembaharuan yaitu gaya hidup (*life style*), dengan adanya dampak ini memberi pandangan baru bagi masyarakat. Pengaruh besar era globalisasi yang paling menonjol terjadi di kota-kota besar dan semakin menjalar ke kehidupan-kehidupan yang dulunya terisolasi. Dengan adanya era globalisasi memberikan dampak yang besar bagi kehidupan manusia. Semakin hari manusia semakin dimanjakan oleh teknologi-teknologi yang serba canggih. Manusia berbondong-bondong untuk menciptakan inovasi-inovasi baru guna memberikan manfaat bagi manusia. Banyaknya kemudahan-kemudahan yang ditawarkan membuat manusia malas dan bergantung dengan alat. Hoopes (1997) Menjelaskan bahwa Pendidikan Global memiliki 3 tujuan yaitu: 1) Pendidikan Global memberikan pengalaman yang mengurangi rasa kedaerahan dan kesukuan. Tujuan ini dapat dicapai melalui mengajarkan bahan dan menggunakan metode yang memberikan relativisme budaya. 2) Pendidikan Global memberikan pengalaman yang mempersiapkan siswa untuk mendekati diri dengan keragaman global. Kegunaan

dari tujuan ini adalah untuk mendiskusikan tentang relativisme budaya dan keutamaan etika. 3) Pendidikan global memberikan pengalaman tentang mengajar siswa untuk berpikir tentang mereka sendiri sebagai individu, sebagai warga suatu negara, dan sebagai anggota masyarakat manusia secara keseluruhan (*global citizen*).

National Council for the Social Studies (NCSS, 1982) mengemukakan beberapa gejala atau fenomena proses globalisasi sebagai berikut:

1. Adanya revolusi dalam system komunikasi dan transportasi global
2. Penggabungan perekonomian lokal, regional dan nasional menjadi perekonomian global
3. Meningkatnya intensitas interaksi antar masyarakat yang menciptakan budaya global sebagai panduan dari budaya lokal, regional dan nasional yang beragam
4. Munculnya system internasional yang mengikis batas-batas tradisi politik internasional dan politik nasional
5. Meningkatnya dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem di bumi
6. Meningkatnya kesadaran global yang menumbuhkan kesadaran akan kedudukan manusia di bumi sebagai anggota makhluk manusia, sebagai penduduk bumi dan sebagai anggota dalam system global.

Globalisasi merupakan tantangan yang nyata bagi keberlangsungan hidup manusia. Tuntutan-tuntutan dalam pembaharuan menuju masyarakat yang modern

dan maju mengakibatkan banyaknya perubahan-perubahan yang harus di revisi agar semakin baik kedepannya. Perbaikan mutu dalam setiap bidang membutuhkan perhatian yang khusus. Banyak pakar yang melihat besarnya pengaruh yang timbul akibat adanya era globalisasi ini sebagai suatu global revolution. Idrus Ali (47: 2009) kekuatan globalisasi menurut analisis para ahli pada umumnya bertumpu pada 4 kekuatan global yaitu: 1. Kemajuan IPTEK terutama dalam bidang informasi dan inovasi-inovasi baru didalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia. 2. Perdagangan bebas yang ditunjang oleh kemajuan IPTEK. 3. Kerjasama regional dan internasioanl yang telah menyatukan kehidupan berusaha dari bangsa-bangsa dari bangsa-bangsa tanpa mengenal batas negara. 4. Meningkatkan kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia di dalam kehidupan bersama, dan sejalan dengan itu semakin meningkatnya kesadaran bersama dalam alam demokrasi.

Archery Ahmad (2013), Pada tahun 1992, Forum Pendidikan Global Amerika telah membuat rekomendasi tentang karakteristik program pendidikan global yang baik sebagai berikut:

- 1) Bahan-bahan pengajaran bersifat akurat dan tidak mengandung hal-hal yang *stereotif/klise*.
- 2) Kebiasaan manusia dalam menerima keragaman.
- 3) Saling hubungan antar manusia.
- 4) Tanggung jawab manusia pada masa depan tetap tidak melakukan propaganda menurut pandangannya sendiri.

5) Tantangan global disajikan sebagai arena yang menarik bagi siswa.

Dampak dari era globalisasi membawa pengaruh positif dan negatif sekaligus bagi keberlangsungan hidup manusia. Sebagai manusia yang diciptakan dengan akal dan pikiran, manusia harus bisa menseleksi segala dampak yang akan timbul sekarang maupun dimasa yang akan datang. Pengaruh globalisasi membawa pengaruh tersendiri pada bidang pendidikan. Banyak sekolah menengah dan perguruan tinggi yang menawarkan sekolah bertaraf internasional dan memasukkan bahasa asing sebagai mata pelajaran wajib sekolah. Banyaknya perombakan yang dilakukan guna meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menjawab segala tantangan dan tuntutan di era globalisasi. Pendidikan berbasis globalisasi ini bertujuan untuk menjawab tantangan dunia kerja dan kebutuhan pasar yang profesional, berkualitas dan daya saing tinggi. Globalisasi pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi sumberdaya manusia agar mampu menghadapi pasar nasional dan internasional.

Banyaknya dampak yang dialami dalam bidang pendidikan memberikan manfaat maupun memberikan dampak buruk bagi dunia pendidikan saat ini. Idrus Ali (48: 2009) mengemukakan bahwa ada 2 dampak yang dialami pendidikan di era globalisasi yaitu: 1. Dampak positif globalisasi pendidikan meliputi: a. Akan semakin mudahnya akses informasi, b. Globalisasi pendidikan akan menciptakan manusia yang profesional dan berstandar internasional dalam bidang pendidikan, c. Globalisasi pendidikan akan membawa dunia pendidikan indonesia bisa bersaing

dengan negara-negara lain, d. Globalisasi akan menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dan mampu bersaing, e. Adanya perubahan struktur dan sistem pendidikan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan dampak negatif dari era globalisasi meliputi: a. Dunia pendidikan indonesia bisa dikuasai oleh para pemilik modal, b. Dunia pendidikan akan sangat tergantung pada teknologi, c. Globalisasi akan melahirkan suatu golongan-golongan di dalam dunia pendidikan, d. Akan terkikisnya kebudayaan bangsa akibat masuknya budaya dari luar, e. Globalisasi pendidikan mampu memaksa liberalisasi berbagai sektor yang dulunya nonkomersial menjadi komoditas dalam pasar yang baru, f. Globalisasi mengakibatkan melonggarnya kekuatan kontrol pendidikan oleh negara.

Tilaar (1998), Era globalisasi membawa dampak positif dan negatif, dampak positif dari era globalisasi yaitu munculnya masyarakat megakompetisi, dimana setiap orang berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik. Berkompetisi membutuhkan kualitas yang tinggi sehingga di era globalisasi masyarakat menjadi dinamis aktif dan kreatif. Era globalisasi juga berdampak negatif bagi keberlangsungan kebudayaan bangsa, karena semakin terbukanya masyarakat menerima pembaharuan yang ada, hal ini juga berpengaruh pada budaya lokal indonesia. Semakin terbukanya bangsa indonesia mengakibatkan semakin masuknya budaya-budaya asing yang mempengaruhi kehidupan sosial-budaya di indonesia. Globalisasi akan melahirkan budaya global sehingga mengancam budaya nasional. Bila masyarakat tidak membatasi diri dengan pendidikan dan akhlak yang tinggi maka

akan semakin terbawa arus era globalisasi dengan menghilangkan jati diri dan identitas bangsa.

Dari hasil analisisnya ini, Kniep (1986, 437) memperkenalkan empat unsur kajian yang dianggap esensial dan mendasar bagi pendidikan global: (1) kajian tentang nilai manusia (the study of human values); (2) kajian tentang system global (the study of global system); (3) kajian tentang masalah-masalah dan isu-isu global (the study of global problems and issues); (4) kajian tentang sejarah hubungan dan saling ketergantungan antar orang, budaya dan bangsa (the study of the history of contacts and interdependence among people, cultures, and nations). “Pendidikan global juga mengenalkan siswa dengan berbagai strategi untuk berperan serta secara lokal, nasional dan internasional. Mata pelajaran harus menyajikan informasi yang relevan untuk meningkatkan kemampuanterlibat dalam pencatutan kebijakan publik. Oleh karena itu, PendidikanGlobal mengaitkan isu global dengan kepentingan lokal.” (Kuswaya Wihardit, 2014)

Karen Mundy,dkk (2008:943) *Global education is also often conceptualized along a continuum with recent global education ideals on the one hand and more traditional:*

1. *A view of the world as one system, and of human life as shaped by a history of global interdependence.*
2. *Commitment to the idea that there are basic human rights and that these include social and economic equality as well as basic freedoms.*
3. *Commitment to the notion of the value of cultural diversity and the importance of intercultural understanding and tolerance for differences of opinion.*
4. *A belief in the efficacy of individual action.*

5. *A commitment to child-centered or progressive pedagogy.*
6. *Awareness and a commitment to planetary sustainability.*

Pendidikan di era globalisasi harus disesuaikan dengan kebutuhan dilapangan karena kemampuan dan ketrampilan siswa ditentukan oleh sistem pendidikan yang digukannya. Sistem pendidikan harus memiliki wawasan global guna memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang harus dimiliki siswa dalam menjalani karirnya di masa yang akan mendatang. Ali Idrus (2009) salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pendidikan yang berwawasan global yaitu: 1. Perspektif kurikuler, pendidikan berwawasan global merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan tenaga terdidik kelas menengah dan profesional dengan meningkatkan kemampuan individu dalam memahami masyarakatnya dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat dunia. 2. Perspektif reformasi, pendidikan berwawasan global merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan dasar intelektual dan tanggung jawab guna memasuki kehidupan yang bersifat sangat kompetitif dan dengan derajat saling ketergantungan antar bangsa yang amat tinggi.

Era global juga ditandai dengan meningkatnya ketergantungan antar negara (Devlin-Foltz & Mcinvaine, 2008). “Ketergantungan antar negara ini memberikan implikasi bahwa kita tidak bisa hidup terasing lagi. Kita menjadi saling bergantung. Kita tidak bisa mengerjakan segala sesuatunya secara sendiri-sendiri. Kita tidak bisa lagi bekerja hanya untuk keperluan kepuasan diri sendiri. Kita harus mengetahui apa yang menjadi isu bersama di tingkat internasional. Kita perlu memiliki kepekaan

terhadap isu-isu tersebut dan memiliki kemampuan untuk berkontribusi terhadap terselesaikannya isu tersebut. Dampak lebih jauh dari adanya ketergantungan internasional tersebut adalah perlunya kita memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan ide, dan memahami ide orang lain berikut sudut pandang yang mungkin dan digunakan. Karena itu pula, kemampuan untuk menemukan sumber utama dari suatu isu agar isu tersebut bisa dipahami secara obyektif merupakan kemampuan yang dibutuhkan dalam era global.” Abdur Rahman As’ari (2014:3)

Devlin-Foltz & Mcinvaine (2008) juga mengemukakan bahwa ketergantungan antar negara ini menuntut setiap orang: (1) Memahami isu-isu internasional terkini, (2) Menguasai bahasa dan keterampilan komunikasi lintas budaya yang efektif dengan warga dari negara lain, (3) Memahami fakta dan mau menerima bahwa setiap orang bisa saja memiliki sudut pandang yang berbeda, (4) Memiliki kemampuan untuk menemukan dan menggunakan sumber utama yang sah dan terpercaya, dan (5) Memiliki komitmen untuk menjadi penduduk yang etis.

Pendidikan global, pemikiran secara “Mendunia” merupakan kriteria yang menentukan kualitas diri pada diri manusia. Konsep pendidikan global, manusia dibentuk melalui pembelajaran-pembelajaran yang dibarengi dengan dengan informasi-informasi perkembangan atau isu-isu yang sudah terjadi dan telah terjadi yang sedang booming di dunia, proses ini dilakukan dengan kebiasaan, pelatihan dan pengajaran di sekolah. Perkembangan ilmu teknologi dan informasi bisa dimanfaatkan untuk membantu proses belajar mengajar. Masa kini tidak

dipungkirilagi kebanyakan anak sudah membawa gedge, dengan adanya gedge walaupun ada dampak baik dan buruk tetapi gadget dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mencari informasi-informasi yang dapat mendukung proses belajar mengajarnya di dalam kelas.

Tilaar (2004) “Implementasi pendidikan global dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia indonesia dilaksanakan melalui pendidikan yang kompetitif dan inovatif dengan tidak meninggalkan identitas bangsa yaitu:

1. Pendidikan yang kompetitif dan inovatif

Kehidupan global dalam dunia terbuka dengan perdagangan bebas serta kerja sama regional memerlukan manusia-manusia yang berkualitas . Manusia yang berkualitas adalah manusia yang bisa bersaing di dalam arti yang baik. Di dalam persaingan diperlukan kualitas individu sehingga hasil karya atau produk-produk yang dihasilkan dapat berkompetisi yang berarti mendorong kearah kualitas yang semakin lama semakin meningkat. Kualitas yang baik dan semakin meningkat hanya dapat diciptakan oleh manusia-manusia yang mempunyai kemampuan berkompetisi. Kemampuan untuk berkompetisi dihasilkan oleh pendidikan yang kondusif bagi lahirnya pribadi-pribadi yang kompetitif. Pendidikan global menjawab tantangan tersebut. Pendidikan global dalam hal ini

diterapkan dengan memperhatikan prinsip-prinsipnya sebagaimana yang telah dikemukakan di atas.

Pendidikan global di Indonesia dapat dilaksanakan melalui pendidikan yang kompetitif dan inovatif. Di mana guru tidak lagi menjadi pusat dalam pembelajaran tetapi siswalah yang menjadi pusat dalam pembelajaran. Produk yang diharapkan dari pendidikan global melalui pendidikan yang kompetitif dan inovatif ini ialah sumber daya manusia yang bermutu dan handal, yang mampu bersaing di tengah era globalisasi. Pendidikan global merupakan jawaban juga terhadap masalah pendidikan pada dewasa ini, yaitu output pendidikan di Indonesia yang masih rendah mutunya dan kurang mampu bersaing di masyarakat global.

2. Identitas bangsa

Pendidikan global di Indonesia seyogyanya dilaksanakan tanpa meninggalkan identitas bangsa. Mengapa identitas ini penting juga untuk ditanamkan? Karena tanpa identitas dengan mudah kita akan dihanyutkan oleh arus globalisasi tanpa tujuan dan bukan tidak mungkin kita akan jatuh di dalam berbagai bentuk kehidupan tanpa bentuk, tanpa identitas, bahkan tidak malu menjadi bangsa Indonesia yang tanpa identitas. Berkaitan dengan hal ini maka tugas pendidikan global di Indonesia seyogyanya juga mengembangkan identitas peserta didik agar supaya dia bangga menjadi bangsa

indonesia yang dengan penuh percaya diri memasuki kehidupan global sebagai seorang indonesia yang berbudaya (Tilaar, 1999). Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional kita, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan manusia yang pintar yang terdidik tetapi yang lebih penting ialah manusia yang terdidik dan berbudaya (Educated And Civilized Human Being). Oleh karena itu pendidikan global yang hendak diterapkan di indonesia seharusnya juga berdasarkan pada kebudayaan indonesia yang bhinneka.”

Tujuan terpenting dari pendidikan adalah mencerdaskan bangsa. Pendidikan penting dilakukan untuk menciptakan atau mencetak tenaga terdidik yang berwawasan luas, profesional, mandiri, terampil, berakhlaq mulia, dan patuh pada bangsa dan negara. Hal tersebut ditanamkan pada diri setiap siswa agar kelak mereka terjun ke dunia kerja, bersosialisasi dan berbudaya mereka tidak kaget lagi dengan situasi-situasi yang rumit. Kearifan memiliki beberapa aspek mulai dari kearifan lokal yang meliputi tradisi, adat istiadat, perilaku, pantangan, dsb yang ada di setiap daerah pastilah berbeda karena dipengaruhi oleh sosial budaya, lingkungan, dan karakteristik pada masyarakat.

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang diberikan oleh nenek moyang secara turun-temurun. Kebudayaan yang lahir akibat dari pengalaman hidup serta ciptaan manusia yang dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakatnya. Berbagai tradisi serta pantangan-pantangan yang ada di lingkup daerah merupakan

hasil dari perjalanan hidup yang telah dilalui oleh masyarakat setempat. Generasi penerus merupakan generasi yang di harapkan mampu menjaga, mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal agar tidak hilang ditelan zaman. Pengaruh yang timbul akibat adanya era pembaharuan di khawatirkan akan menghilangkan kearifan budaya bangsa karena dipengaruhi oleh kebudayaan dan gaya hidup bangsa lain.

Saat ini banyak kehidupan masyarakat sekarang yang di pengaruhi oleh budaya bangsa lain seperti pakaian, makanan, dsb. Mereka lebih memilih menggunakan baju, tas atau sepatu keluaran negara lain. Mereka berfikir produk luar negeri lebih berkualitas dan lebih bagus ketimbang produk-produk dalam negeri. Padahal potensi produk dalam negeri juga tidak kalah berkualitas dengan produk luar negeri. Bila lebih dikembangkan lagi dan adanya pengusaha yang mau menginvestasikan dananya untuk mengembangkan potensi yang ada di setiap daerah, pastinya potensi-potensi yang ada di setiap daerah akan berkembang. Menciptakan inovasi-inovasi baru yang unik akan menambah nilai plus pada produk yang akan ditawarkan di pasaran.

Melestarikan kearifan lokal dengan cara memberikan contoh dan menanamkan kearifan lokal melalui pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya yang di lakukan agar nilai-nilai kearifan lokal dapat tetap bertahan oleh terpaan era globalisasi. Mengembangkan kearifan lokal daerah bisa dimanfaatkan untuk mensejahterakan perekonomian daerah. Hal tersebut dapat di lakukan dengan mengembangkan potensi-potensi alam, misal mengembangkan pariwisata, produk

perkebunan, produk meubel, dsb. Maka kita dapat memperkenalkan potensi alam kita serta produk-produk lokal agar dapat bersaing di pasar dunia. Dengan adanya kearifan lokal masyarakat bisa menaikkan perekonomian bangsa tanpa menghilangkan kebudayaan bangsa sehingga antara pengaruh global dan kearifan lokal dapat berjalan beriringan tanpa takut menghilangkan salah satunya.

Begitu besar peranan pendidikan global berbasis kearifan lokal ini guna memberikan pengaruh-pengaruh positif bagi diri siswa, memberikan wawasan-wawasan secara luas atau “mendunia”, menumbuhkan jiwa wirausaha, menumbuhkan masyarakat yang mandiri, demokratis berkarakter dan tidak melupakan kebudayaannya. Untuk lebih jelas menyimak permasalahan di dunia pendidikan dalam melestarikan kebudayaan. Pendekatan yang tepat untuk dijadikan acuan dalam mendidik siswa yaitu konsep *Think globally, act locally*.

Think globally, act locally atau konsep berfikir secara global, bertindak secara lokal, berfikir secara global digunakan untuk menuntut manusia agar berwawasan luas, serta bertindak secara lokal di gunakan untuk mendesak orang untuk mempertimbangkan kesehatan seluruh planet dan untuk mengambil tindakan di komunitas dan kota mereka sendiri. *Think globally, act locally* awalnya dimulai ditingkat akar rumput, namun sekarang ini merupakan konsep global yang sangat penting. Bukan hanya masyarkat yang mau menjadi relawan yang menjaga lingkungan tetapi juga pemerintah, sistem pendidikan dan masyarakat lokal.

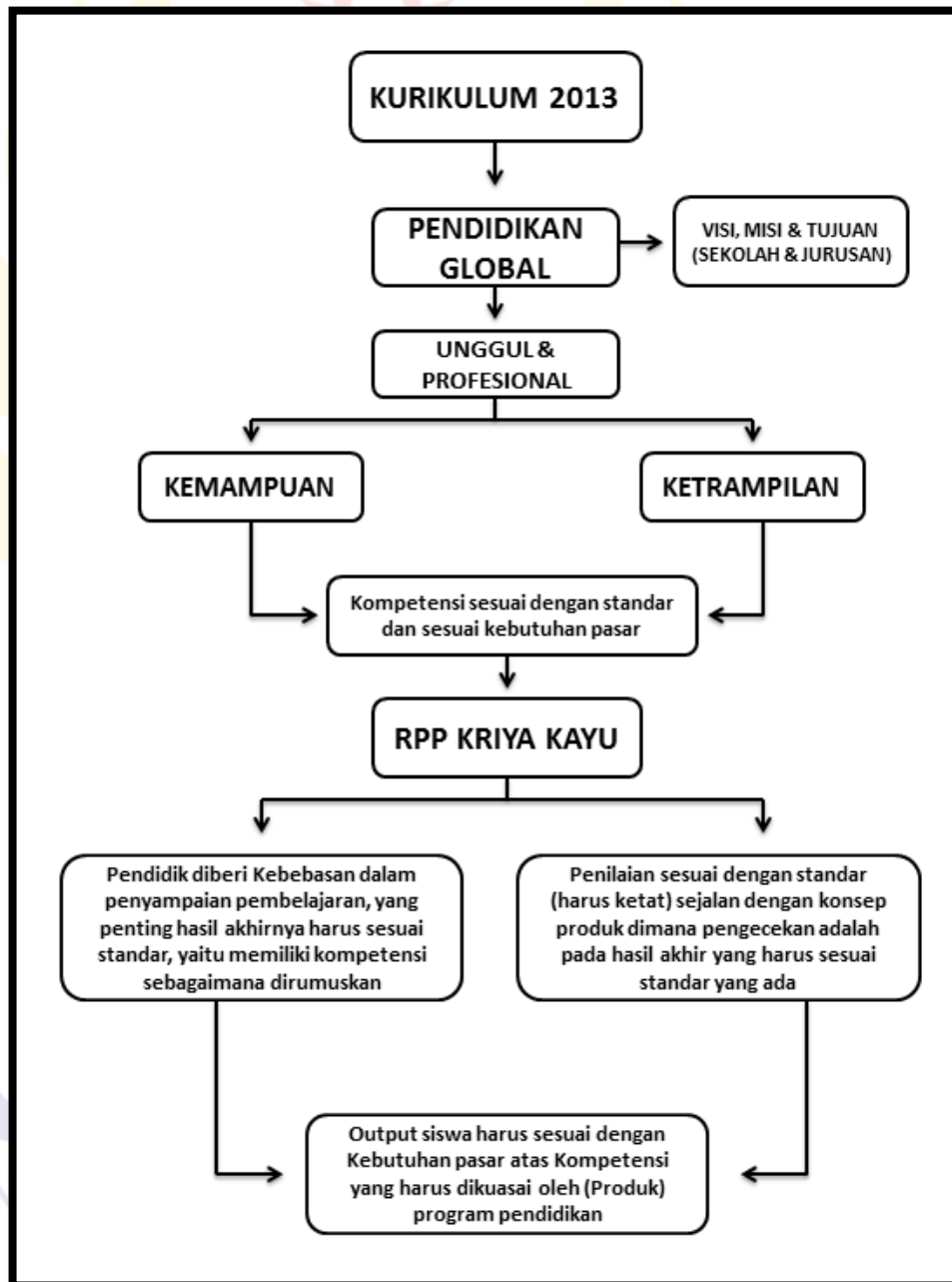
Naisbitt (1988), pokok-pokok pikiran lain yang paradoks, yaitu semakin kita menjadi universal, tindakan kita semakin kesukuan, dan berpikir lokal, bertindak global. Hal ini dimaksudkan kita harus mengkonsentrasikan kepada hal-hal yang bersifat etnis, yang hanya dimiliki oleh kelompok atau masyarakat itu sendiri sebagai modal pengembangan ke dunia Internasional. Warren Heaps menyatakan “sangat penting untuk mengetahui bahwa pasar berbeda diseluruh dunia, dan program kompensasi perusahaan harus mencerminkan keseimbangan antara filosofis perusahaan global, praktik dan budaya lokal. Maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan pasar serta kebutuhan pasar yang saat ini harus dikaji dan ditelaah oleh setiap perusahaan agar mampu menciptakan inovasi-inovasi baru yang dibutuhkan di pasaran nasional maupun pasar internasional tetapi tidak lupa dengan potensi-potensi yang dimiliki oleh bangsanya sendiri.”

Agar dapat menciptakan pendidikan yang sesuai di setiap daerah karena di setiap daerah memiliki ciri khas dan pola hidup yang berbeda maka pemerintahan daerah setempat dianjurkan untuk merobak sistem pendidikan nasional yang disesuaikan dengan lingkungan geografis setiap daerah. Bukan hanya mengembangkan pengetahuan bagi siswa tapi pendidikan juga dijadikan sebagai wahana pelestarian dan menaikkan derajat budaya dan potensi lokal. Globalisasi sekarang dianggap sebagai konsep penting untuk memahami dunia. Sekolah diharapkan memberikan pembelajaran serta mendiskusikan masalah global dan menghubungkannya dengan kearifan lokal yang ada. Siswa merupakan generasi masa

depan, maka penanaman konsep *thinking globally acting locally* pada diri anak sangat penting dilakukan bagi masa depan kita.

Pendidikan global berbasis kearifan lokal dapat dikatakan sebagai model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) dengan berpijak pada pengetahuan, ketrampilan dan potensi lokal disetiap daerah. Muatan materi pembelajaran harus di memiliki makna dan relevansi yang sesuai dengan pemberdayaan kehidupan mereka secara nyata. Berdasarkan *reallyta* sekarang maupun kelak yang akan mereka hadapi. Idrus Ali (50-51:2009) untuk mencapai pendidikan berwawasan global pemerintah haruslah merobak sistem, struktur dan proses pembelajaran. Mata pelajaran yang diajarkan tidak lagi bersifat monolitik serta kebijakan sosial tidak lagi cocok diterapkan pada pendidikan berwawasan global. Pendidikan berwawasan global harus menekankan pada kajian yang bersifat multidisplener, interdispliner dan transdisipliner. Selain itu pendidikan bewawasan global juga merupakan kombinasi antara kebijakan yang mendasarkan pada mekanisme pasar. Sistem dan struktur pendidikan harus bersifat terbuka, sebagaimana layaknya kegiatan yang memiliki fungsi ekonomis.

Definisi pendidikan global berbasis kearifan lokal dalam penulisan ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Definisi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal

2.3 KERANGKA BERFIKIR

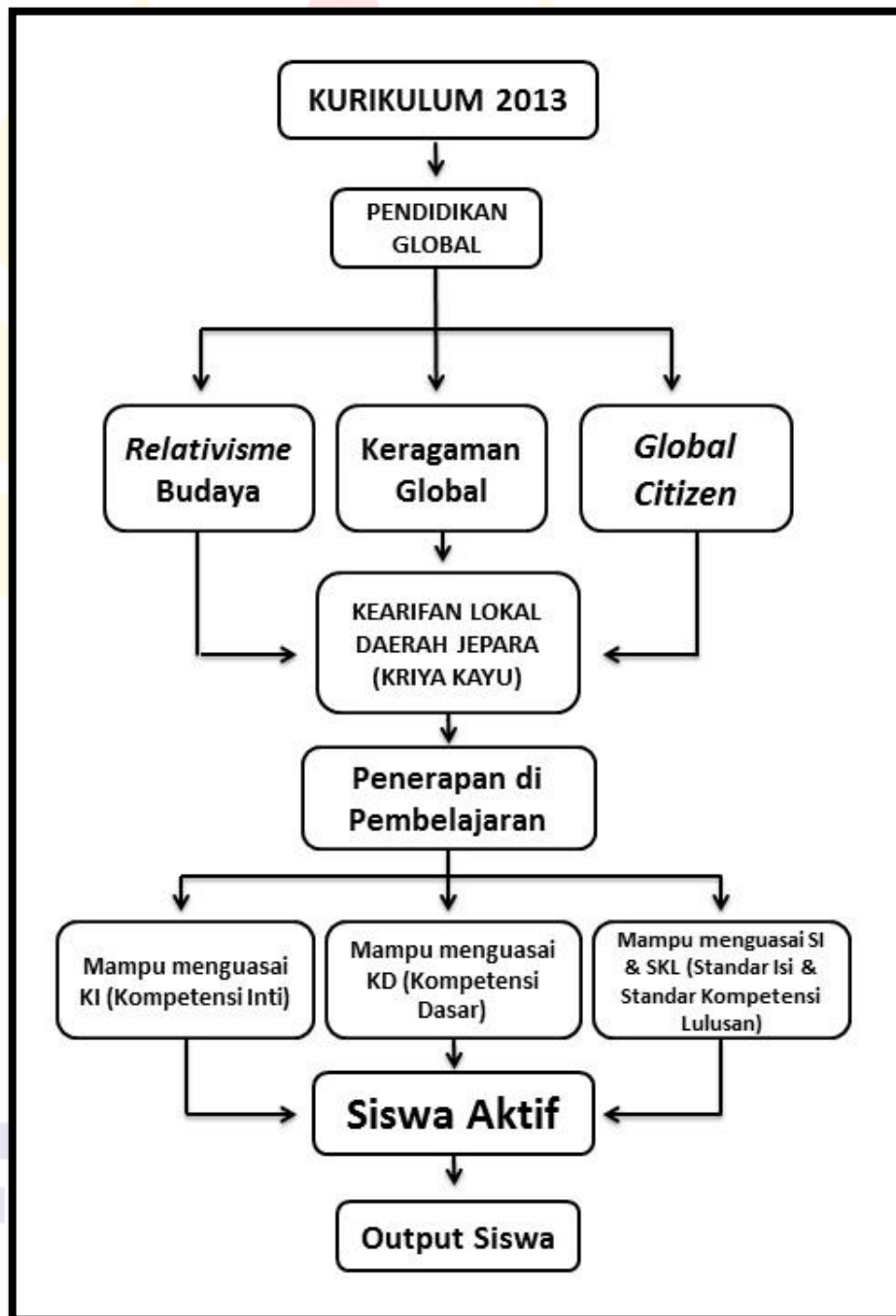
Uma sekaran dalam sugiyono (2011:60) mengemukakan bahwa “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahamanyang melandai pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.”

SMK Negeri 2 Jepara merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Jepara yang telah menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya. Sarana dan prasarana yang ada di SMK Negeri 2 Jepara sudah cukup memadai dalam keberlangsungan proses belajar-mengajar. Namun, bukan hanya faktor dari segi sarana dan prasaran saja yang memadai namun juga sistem pendidikannya juga harus diperhatikan. Penerapan pendidikan global disekolah sangat di perlukan dan dilaksanakan, karena dengan adanya pendidikan global di sekolah akan memberikan wawasan-wawasan secara global untuk menambah ilmu pengetahuan dan ketrampilan siswa. Pendidikan global pada dasarnya dapat di masukkan disetiap mata pembelajaran, setiap mata pelajaran dapat dikaitkan dengan isu-isu global sehingga siswa mengetahui apa yang sedang terjadi di seluruh dunia.

Mata pelajaran yang diajarkan harus berkaitan dengan wawasan global guna memberikan pandangan-pandangan secara luas. Kegiatan pembelajaran pada dasarnya selain untuk menguasai materi ajar yang ditargetkan, juga bertujuan untuk memberikan wawasan-wawasan mendunia sehingga peserta didik mempunyai pengetahuan secara luas.

Peningkatan kompetensi siswa merupakan tujuan dari pembelajaran. Menaiknya kompetensi siswa tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses sedangkan peningkatan kompetensi merupakan hasil dari proses belajar tersebut. Penerapan pendidikan global dalam proses belajar sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dilaluinya.

Kerangka berfikir dalam penulisan ini digambarkan dalam gambar:



Gambar 2. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena dalam penyajian hasil dari penelitian ini melalui analisis-analisis dari data yang di dapatkan dan menjabarkan dengan kata-kata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya mendeskripsikan dan menggambarkan keadaan atau fenomena yang sedang diteliti secara apa adanya serta bertujuan untuk memaparkan fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.

3.1.1 DESKRIPSI SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

Subjek Penelitian ini adalah pihak-pihak terkait yang dapat menunjang hasil penelitian ini yaitu Waka Kurikulum, Ketua Program Keahlian Kriya Kayu, dan 3 Guru Kriya Kayu. Salah satu teknik penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk mendapatkan data-data yang dapat menunjang penelitian ini. Peneliti melakukan observasi atau pengamatan penerapan pendidikan global berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Objek penelitian ini adalah Implementasi

Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam “Program Keahlian Kriya Kayu” di SMK Negeri 2 Jepara.

3.1.2 SUMBER DATA

Lofland dan Lofland (1984: 47) Sumber data penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain (dalam Lexy J. Moleong, 2011: 157). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah informan kunci (*key informan*) dan informan biasa. Informan kunci adalah informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti sedangkan informan biasa adalah informan yang ditentukan dengan dasar pertimbangan mengetahui dan berhubungan dengan permasalahan penelitian tersebut.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah Waka Kurikulum, Ketua Program Keahlian Kriya Kayu, dan 3 Guru Kriya Kayu di SMK Negeri 2 Jepara yang akan memberikan data-data dan informasi yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian ini.

3.1.3 JENIS DATA

Jenis data dalam penelitian kualitatif deskriptif terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1.5.1 Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui pencarian informasi-informasi yang diperoleh

peneliti dengan melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum, Ketua Program Keahlian Kriya Kayu, dan 3 Guru Kriya Kayu. yang berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam “Program Keahlian Kriya Kayu” di SMK Negeri 2 Jepara.

1.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Adapun data sekunder meliputi dokumen dan data sekolah yang meliputi Kurikulum sekolah, rencana kerja sekolah, silabus, RPP, papan slogan dan foto-foto yang berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam “Program Keahlian Kriya Kayu” di SMK Negeri 2 Jepara.

3.1.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Sugiyono (2013: 62) mendefinisikan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan

dokumentasi. Melakukan teknik pengumpulan data peneliti menggunakan teknik yang meliputi:

3.6.1 Wawancara

Wawancara merupakan proses pencarian informasi yang dalam prosesnya terdapat dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Esterberg dalam Sugiyono (2013:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Robert Kahn dan Channel, Wawancara adalah pola khusus dari interaksi dimulai secara lisan untuk tujuan tertentu, dan difokuskan pada daerah konten yang spesifik, dengan proses eliminasi dari bahan-bahan yang tidak ada hubungannya secara berkelanjutan.

Sebelum melakukan proses wawancara dengan narasumber, peneliti membuat instrumen pertanyaan analisis guna menjadi pedoman dalam melakukan proses wawancara, tujuannya agar dalam proses wawancara topik yang di bawakan tidak keluar dari konteks yang menjadi tujuan utama peneliti yaitu mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam

“Program Keahlian Kriya Kayu” di SMK Negeri 2 Jepara. Wawancara yang dilakukan bersifat bebas dan fleksibel, serta pedoman yang digunakan bertujuan untuk menjadi acuan dalam proses wawancara.

3.6.2 Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pengumpulan data yang dimana seorang pengamat terjun secara langsung ke tempat tujuannya. Riduwan (2004 : 104). Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena–fenomena social yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat obyek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan. (Margono, 2007:159).

Djam’an Satori,dkk (2011: 114) “ada dua jenis observasi, yaitu observasi terstruktur dan tidak terstruktur yang mengacu pada panduan atau suatu daftar ceklis yang

digunakan untuk mengamati aspek yang dicatat. Peneliti menggunakan observasi terstruktur karena observasi telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan, dan di mana tempatnya. Sebelum melakukan observasi peneliti membuat pedoman yang gunanya untuk memberikan petunjuk dan arahan dalam menjalankan proses observasi.”

Saat melakukan observasi peneliti secara langsung terjun ketempat penelitian yaitu di program keahlian kriya kayu. Saat Melakukan observasi atau pengamatan guna melihat secara langsung situasi atau gejala yang sebenarnya terjadi di tempat penelitian. Saat melakukan observasi peneliti melihat secara langsung proses pembelajaran dikelas dan praktek serta melakukan pengamatan pada lingkungan sekolah.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah data-data yang di peroleh peneliti dalam menjalankan proses penelitian, dokumentasi tersebut bisa berupa, arsip, buku, dokumen, gambar, video, dan rekaman suara yang dapat menunjang hasil dari penelitian. Dokumentasi menurut KBBI adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di

bidang pengetahuan; pemberian atau pengumpulan bukti dari keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain. Sugiyono (2013: 82) mendefinisikan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Penelitian ini, peneliti mengambil data dokumen-dokumen yang dapat menunjang penelitian ini dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam “Program Keahlian Kriya Kayu” di SMK Negeri 2 Jepara.

3.1.5 TEKNIK ANALISIS DATA

(Lexy J. Moleong 2002: 103) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain (Bogdan & Biklen, 1982 dalam Imron Arifin, 1994). Maka dapat di simpulkan

analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan diberikannya kesimpulan. Miles & Huberman (1992: 16) "Bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

3.8.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Peneliti mengkaji dan memilih dan memilah data hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi dari sumber-sumber yang dapat menunjang hasil penelitian.

3.8.2 Penyajian Data

Miles & Huberman berpendapat bahwa dalam membatasi suatu "penyajian" sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sugiyono (2013: 95), Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penelitian kualitatif penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,

flowchart dan sejenisnya. Peneliti menyajikan data berupa informasi-informasi yang telah diberikan oleh narasumber tentang Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam “Program Keahlian Kriya Kayu” di SMK Negeri 2 Jepara.

3.8.3 Penarikan Kesimpulan

Miles & Huberman, Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji dan menganalisis hasil data-data yang di dapat mengenai Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam “Program Keahlian Kriya Kayu” di SMK Negeri 2 Jepara agar menjadi ringkas untuk dipaparkan.

3.1.6 KEABSAHAN DATA

(Lexy J. Moleong 2002: 103), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2011: 170). Menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi dan bahan

referensi, Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik dan sumber.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2011: 170). Menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi dan bahan referensi, Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik dan sumber.

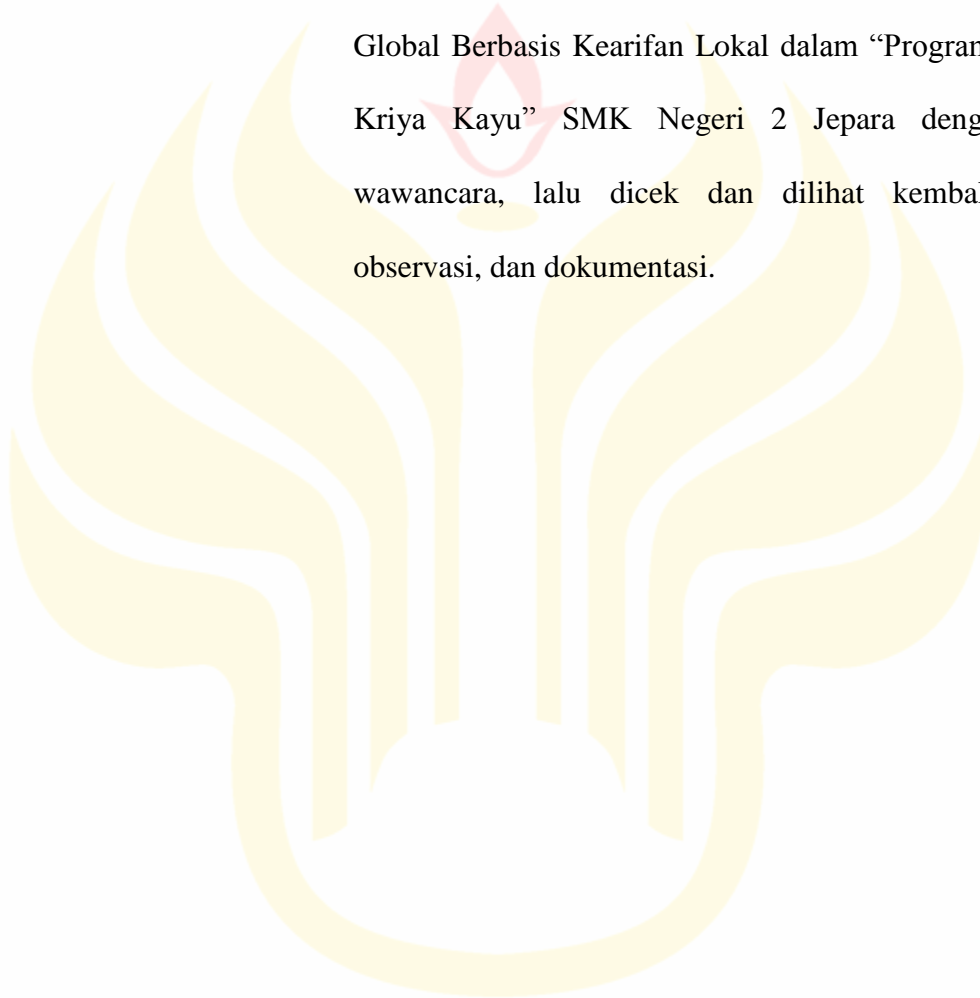
3.9.1 Trianggulasi Sumber

Trianggulasi data untuk mengecek kredibilitas data akan diambil dari hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, Ketua Program Keahlian Kriya Kayu, dan 3 Guru Kriya Kayu dalam pengambilan data penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam “Program Keahlian Kriya Kayu” di SMK Negeri 2 Jepara. Data dari sumber akan dideskripsikan dan dikategorisasikan, mana yang memiliki pandangan sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik.

3.9.2 Trianggulasi Teknik

Trianggulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Penelitian ini, peneliti

mengungkapkan data tentang Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam “Program Keahlian Kriya Kayu” SMK Negeri 2 Jepara dengan teknik wawancara, lalu dicek dan dilihat kembali melalui observasi, dan dokumentasi.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB IV

SETTING PENELITIAN

4.1 SEJARAH SMK NEGERI 2 JEPARA

Nangoy Oktavianus Marti, dkk (2013) Ukiran Jepara sudah ada jejaknya pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat (1521-1546) pada 1549. Ratu Kalinyamat merupakan putri dari raja Demak yaitu Sultan Trenggono yang memiliki nama asli Retno Kencono yang besar perannya bagi perkembangan seni ukir di Jepara. Di kerajaan, ada menteri bernama Sungging Badarduwung, yang datang dari Campa (Cambodia) dan dia adalah seorang pengukir yang baik. Ratu membangun masjid mantingan dan makam jirat (makam untuk suaminya), dan meminta Sungging untuk memperindah bangunan itu dengan ukiran. Sungging lalu memenuhi permintaan Ratu Kalinyamat. Hingga sekarang, ukiran itu bisa disaksikan di masjid dan makam Sultan Hadlirin yang terdapat 114 relief pada batu putih.

Daerah belakang gunung Konon terdapat kelompok ukir yang bertugas melayani kebutuhan ukir keluarga kerajaan. Kelompok ukir itu kemudian mengembangkan bakatnya dan tetangga sekitar ikut belajar dari mereka. Jumlah pengukir tambah banyak. Pada masa Ratu Kalinyamat kelompok mereka berkembang. Namun, sepeninggal Ratu Kalinyamat mereka stagnan. Dan kemudian berkembang lagi pada masa Kartini.

Satu citra yang telah begitu melekat dengan Jepara adalah predikatnya sebagai “kota ukir”. Ukir kayu telah menjadi icon kota kelahiran Raden Ajeng Kartini ini, dan bahkan belum ada kota lain yang layak disebut sepadan dengan Jepara untuk industri kerajinan mebel ukir. Akan tetapi, untuk sampai pada kondisi seperti ini, Jepara telah menapak perjalanan yang sangat panjang. Sejak jaman kejayaan negara-negara hindu di jawa tengah, Jepara telah dikenal sebagai pelabuhan utara pantai jawa yang juga berfungsi sebagai pintu gerbang komunikasi antara kerajaan jawa dengan cina dan india.

Demikian juga pada saat kerajaan islam pertama di Demak, Jepara telah dijadikan sebagai pelabuhan utara selain sebagai pusat perdagangan dan pangkalan armada perang. Pada masa penyebaran agama islam oleh para wali, Jepara juga dijadikan daerah “pengabdian” Sunan Kalijaga yang mengembangkan berbagai macam seni, termasuk seni ukir.

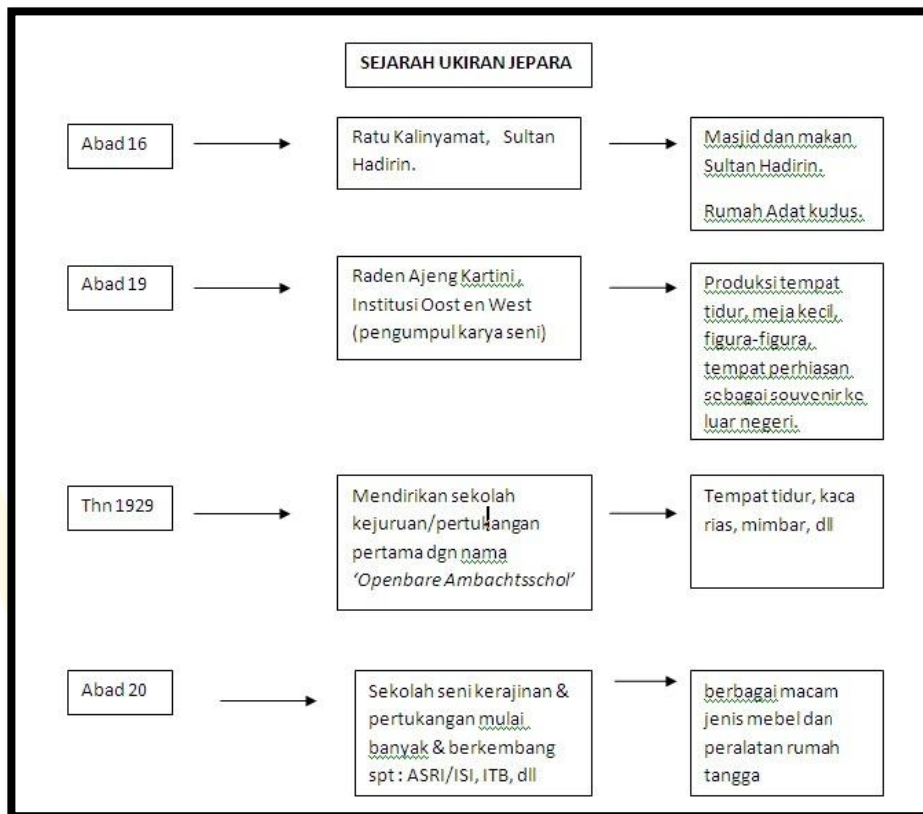
Faktor lain yang melatarbelakangi perkembangan ukir kayu di Jepara adalah para pendatang dari Negeri Cina yang kemudian menetap. Dalam catatan sejarah perkembangan ukir kayu, tak dapat dilepaskan pula dari peranan Ratu Kalinyamat. Pada masa pemerintahannya ia memiliki seorang patih yang bernama “Sungging Badarduwung” yang berasal dari negeri campa. Patih ini ternyata seorang ahli pahat yang dengan sukarela mengajarkan keterampilannya kepada masyarakat di sekitarnya. Satu bukti yang masih dapat dilihat dari seni ukir masa pemerintahan Ratu Kalinyamat ini adalah adanya ornamen ukir batu di masjid Mantingan.

Di samping itu, peranan Raden Ajeng Kartini dalam mengembangkan seni ukir juga sangat besar. Raden Ajeng Kartini yang melihat kehidupan para pengerajin tak juga beranjak dari kemiskinan, batinnya terusik, sehingga ia bertekad mengangkat derajat para pengerajin. Ia memanggil beberapa pengerajin dari belakang gunung (kini salah satu padukuhan desa Mulyoharjo) di bawah pimpinan Singowiryo, untuk bersama-sama membuat ukiran di belakang kabupaten. Oleh Raden Ajeng Kartini, mereka diminta untuk membuat berbagai macam jenis ukiran, seperti peti jahitan, meja kecil, figura, tempat rokok, tempat perhiasan, dan barang souvenir lainnya. Barang-barang ini kemudian dijual Raden Ajeng Kartini ke Semarang dan Batavia (sekarang Jakarta), sehingga akhirnya diketahui bahwa masyarakat Jepara pandai mengukir.

Setelah banyak pesanan yang datang, hasil produksi para pengerajin Jepara bertambah jenis, seperti: kursi pengantin, alat panahan angin, tempat tidur pengantin dan penyekat ruangan serta berbagai jenis kursi tamu dan kursi makan. Raden Ajeng Kartini juga mulai memperkenalkan seni ukir jepara keluar negeri. Caranya, Raden Ajeng Kartini memberikan souvenir kepada sahabatnya di luar negeri. Akibatnya, seni ukir terus berkembang dan pesanan terus berdatangan. Seluruh penjualan barang, setelah dikurangi dengan biaya produksi dan ongkos kirim, uangnya diserahkan secara utuh kepada para pengerajin.

Untuk menunjang perkembangan seni ukir Jepara yang telah dirintis oleh Raden Ajeng Kartini, pada 1929 timbul gagasan dari beberapa orang pribumi untuk mendirikan sekolah kejuruan. Tepat pada tanggal 1 juli 1929, sekolah pertukangan dengan jurusan mebel dan ukir dibuka dengan nama “Openbare Ambachtsschool” yang kemudian berkembang menjadi Sekolah Teknik Negeri dan kemudian menjadi Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri.

Dengan adanya sekolah kejuruan ini, kerajinan mebel dan ukiran meluas di kalangan masyarakat. Makin banyak pula anak yang masuk sekolah ini agar mendapatkan kecakapan pada bidang mebel dan ukir. Di sekolah ini diajarkan berbagai macam desain motif ukir serta ragam hias indonesia yang pada mulanya belum diketahui oleh masyarakat Jepara. Tokoh-tokoh yang berjasa dalam pengembangan motif lewat lembaga pendidikan ini adalah Raden Ngabehi Projo Sukemi, yang mengembangkan motif Majapahit dan Pajajaran, serta Raden Ngabehi Wignjopangukir, yang mengembangkan motif Pajajaran dan Bali. Semakin bertambahnya motif ukir yang dikuasai oleh para pengerajin Jepara, mebel dan ukiran jepara semakin diminati. Para pedagang pun mulai memanfaatkan kesempatan ini untuk mendapatkan barang-barang baru guna memenuhi permintaan konsumen, baik yang berada di dalam maupun di luar negeri. Alur sejarah ukiran kota Jepara terangkum dalam gambar berikut:



Gambar. 3 Sejarah Ukiran Jepara

4.2 Lokasi dan Keadaan Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Jepara yaitu di SMK Negeri 2 Jepara. SMK Negeri 2 Jepara atau yang dulunya dikenal dengan nama SMIK (Sekolah Menengah Industri Kejuruan) sejak tanggal 25 Mei 1979 adalah lembaga khusus Sekolah Menengah Kejuruan Kelompok Seni dan Budaya dengan SK Permendikbut RI tanggal 20 Mei 1979 No. 090 / 0/79 lembaga kejuruan ini mempersiapkan tamatannya untuk dapat bekerja dan mengembangkan profesinya pada berbagai jenis pekerjaan dibidang seni dan kerajinan antara lain Seni Rupa

Terapan dan Industri Kerajinan. SMK Negeri 2 Jepara terletak di Jl. KH. A. Fauzan No. 1 Pengkol, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Kecamatan Jepara berada dipusat kota Jepara, kawasan yang ramai karena terletak di Jepara kota serta berada disamping jalan raya sehingga mudah untuk dijangkau. Akses menuju ke sekolan sangat mudah dan letaknya yang berada di pusat kota memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran di sekolah.

4.3 Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

VISI SMK Negeri 2 Jepara adalah “Menjadi pusat diklat dan pengembangan bidang keahlian seni dan kerajinan, Pariwisata dan Teknologi informasi yang memiliki factor keunggulan dan kemampuan bersaing serta berstandar Nasional maupun Internasional”. Untuk mencapai Visi tersebut, SMK Negeri 2 Jepara mempunyai Misi sebagai berikut: “Menghasilkan tamatan yang memiliki keunggulan mutu, siap kerja mandiri, memiliki etos kerja yang tinggi, produktif, dan mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan spesifikasi program keahlian secara berkelanjutan serta selaras dengan dinamika masyarakat dan IPTEK”.

Serta Tujuan SMK Negeri 2 Jepara yaitu:

1. Mendapatkan tamatan yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berahlak mulia

2. Membekali peserta didik untuk mengembangkan kepribadian berwawasan lingkungan hidup yang terintegrasi pada bidang akademik dan dasar-dasar keahlian yang kuat dan benar
3. Menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja serta mengembangkan sikap yang menjunjung tinggi profesionalisme dan mampu berwirausaha
4. Memberikan pengalaman yang sesungguhnya agar peserta didik menguasai keahlian produktif berstandar seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara global, budaya industri yang berorientasi kepada standar mutu, nilai-nilai ekonomi serta membentuk etos kerja yang tinggi, produktif dan kompetitif
5. Mewujudkan status sekolah menjadi sekolah berprestasi

4.4 Sumber Daya yang Dimiliki

Sumber daya sekolah merupakan komponen penting bagi keberlangsungan kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Selain itu, sumber daya yang dimiliki sekolah juga merupakan bahan pertimbangan orang tua dalam memilih sebuah sekolah untuk anak-anaknya. Berikut merupakan sumber daya sekolah di SMK Negeri 2 Jepara baik sumber daya peserta didik, tenaga pendidik, serta sarana dan prasarana.

- a. Data Siswa Program Keahlian

Tabel 4.1 Data Jumlah Siswa

No.	PAKET KEAHLIAN	KELAS X			JML ROMBEL	KELAS IX			JML ROMBEL	KELAS XII			JML ROMBEL	JUMLAH SISWA PERJURUSAN
		L	P	JML TOTAL		L	P	JML TOTAL		L	P	JML TOTAL		
1	ANIMASI	50	23	73	2	47	17	64	2	44	23	67	2	6
2	KRIYA TEKSTIL		68	68	2		69	69	2	1	69	70	2	6
3	KRIYA KERAMIK	26	31	57	2	21	39	60	2	8	30	38	1	5
4	KRIYA LOGAM	69		69	2	62	1	63	2	97		97	3	7
5	KRIYA KAYU	112	7	119	4	87	17	104	4	62	2	64	2	10
6	TATA BUSANA		68	68	2		70	70	2		76	76	2	6
7	TEKNIK FURNITURE	22	3	25	1	28	3	31	1	24	3	27	1	3
	JUMLAH	279	200	479	15	245	216	461	15	436	203	439	13	43
	JUMLAH KESELURUHAN	1379												

Sumber: Dokumentasi Profil Sekolah

Berdasarkan data tersebut menunjukkan jumlah siswa pada program keahlian kriya kayu di SMK Negeri 2 Jepara memiliki peminat yang banyak dibanding dengan program keahlian yang lain terbukti dari jumlah siswa yang lebih banyak dari program keahlian yang lain.

b. Data Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan sangat mendukung keberhasilan belajar dan mengajar. Kualitas pembelajaran yang baik didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas dan profesional dibidangnya. Adapun keadaan kualifikasi pendidikan tenaga pendidik di SMK Negeri 2 Jepara adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kualifikasi Pendidikan

GOLONGAN GURU	JUMLAH
Gol. IV b	1
Gol. IV a	45
Gol. III d	6
Gol. III c	5
Gol. III b	6
Gol. III a	2
GTT	17
TOTAL	82

Sumber: Dokumentasi Profil Sekolah

Data di atas menyatakan jumlah Golongan guru dan staff di SMK Negeri 2 Jepara yaitu Gol. IV b berjumlah 1 orang, Gol. IV a berjumlah 45 orang, Gol. III d berjumlah 6 orang, Gol. III c berjumlah 5 orang, Gol. III b berjumlah 6, Gol. III a berjumlah 2 orang, dan GTT berjumlah 17 orang jadi jumlah total guru dan staff di SMK Negeri 2Jepara terdapat 82 orang.

c. Data Sarana dan Prasarana

Selain sumber daya manusia, sarana dan prasaran juga merupakan komponen penting dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Ketersediaan sarana dan prasarana di SMK Negeri 2 Jepara sudah cukup memadai guna menunjang kegiatan belajar mengajar dan implementasi program pendidikan berkarakter, meskipun terdapat beberapa fasilitas dalam keadaan rusak ringan dan rusak berat serta dalam perbaikan.

Tabel 4.3 Ruang Penunjang Akademik

No.	Ruang	Jumlah	Keadaan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Teori	21	21		
2	Ruang Praktik 6 Unit Studio:	6	6		
	Unit Kriya Kayu, Ruang Mesin- Mesin Kayu, Ruang CNC (Computer				
	Numerial Control).				
	Unit Kriya Logam, Ruang Produk Las, Cor, Patri Terapan Dan Etsa.				
	Unit Kriya				

	<p>Keramik, Ruang Produk Pembentukan, Teknik Putar, Ruang Finishing Glassir Dan Ruang Pembakaran.</p>				
	<p>Unit Tata Busana, Ruang Potong, Mesin Jahit, Obras.</p>				
	<p>Unit Computer, Ruang Ac, Computer Multimedia, Computer Editing Dan Animasi, Scanner, Printer.</p>				
3	<p>Ruang Perpustakaan</p>	1	1		

4	Ruang Aula	1	1		
5	Ruang Show Room Unit Produksi	1	1		

Sumber: Dokumen Profil Sekolah

Berdasarkan data diatas dapat dideskripsikan bahwa ruang penunjang akademik terdiri dari 21 ruang teori kapasitas untuk 36 siswa/kelas, Ruang praktik 6 unit studio, lapangan olahraga terdiri dari lapangan Sepak Bola, lapangan Bola Basket, Bola Voly, Dll, ruangan perpustakaan, ruangan aula dan ruangan show room unit produksi semuanya dalam kondisi baik dan terawat.

Tabel 4.4 Ruang Penunjang Non Akademik

No	Ruang	Jumlah	Keadaan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang kantor kapsek	1	1		
2	Ruang kantor wakasek	1	1		
3	Ruang administrasi	1	1		

	perkantoran				
4	Ruang reptaloka/ruang rapat	1	1		
5	Ruang guru	1	1		
6	Ruang BK dan BKK	1	1		
7	Tata Usaha	1	1		
8	Ruang khusus computer untuk sarana administrasi pendidikan dan SIM (<i>System Informasi Management</i>)	1	1		
9	Ruang Tamu	1	1		
10	Dapur	1	1		
11	UKS	1	1		
12	Ruang koperasi	1	1		
13	Ruang kantin	1	1		
14	Mushola	1	1		

15	Ruang gedung umum dan MR	1	1		
16	Ruang generator diesel	1	1		
17	Lobi				
18	Pos jaga	1	1		

Sumber: Dokumentasi Profil Sekolah

Berdasarkan data diatas disimpulkan bahwa terdapat beberapa ruang penunjang non akademik yang ada di SMK Negeri 2 Jepara, ruangan tersebut memiliki fasilitas yang sudah mumpuni dan sudah baik karena difasilitasi dengan peralatan penunjang yang baik dan dalam kondisi baik.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan dan memaparkan deskripsi umum tentang Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam “Program Keahlian Kriya Kayu” di SMK Negeri 2 Jepara. Peneliti memberikan deskripsi dan gambaran implementasi pendidikan global berbasis kearifan lokal pada aspek perencanaan, pelaksanaan dan hambatan pelaksanaan pendidikan global berbasis kearifan lokal dalam “program keahlian kriya kayu” di SMK Negeri 2 Jepara.

Menyajikan bentuk deskripsi tentang pengelolaan pendidikan global berbasis kearifan lokal baik pada bidang perencanaan, pelaksanaan dengan berpedoman pada paradigma penelitian yaitu diawali dengan perencanaan pendidikan global berbasis kearifan lokal, pelaksanaan pendidikan global berbasis kearifan lokal serta hambatan dan factor penghambat pelaksanaan pendidikan global berbasis kearifan lokal.

Selanjutnya secara sistematis dengan menampilkan berbagai deskripsi pendapat tentang pendidikan global berbasis kearifan lokal, pendapat dari waka kurikulum, ketua program keahlian kriya kayu dan 3 guru kriya kayu, maka dapat diketahui bagaimana sebenarnya Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam “Program Keahlian Kriya Kayu” di SMK Negeri 2 Jepara.

5.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang didapat peneliti guna memudahkan mengindenifikasi hasil data yang didapat dari lapangan, peneliti menggunakan keterangan koding. Koding yang digunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk mempermudah proses analisis data. Koding adalah proses pemberian kode terhadap data-data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian dilapangan hal tersebut berguna untuk mengklarifikasikan data secara mendetail agar dapat menjurus ketopik penelitian yang dibahas. Data yang telah diberikan kode kemudian dipelajari serta menandai kata kunci dan gagasan yang ada didalam data, kemudian melakukan penafsiran data yang memiliki makna, mencari dan membuat pola-pola hubungan.

Berikut kode-kode yang digunakan oleh peneliti:

Tabel 4.1 Kode Data

Data	Kode	Keterangan
Observasi	OBS	Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan pengamat untuk melihat kondisi yang ada di lapangan
Wawancara	W	Wawancara merupakan hasil dari interaksi peneliti dengan

narasumber, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang ditanyakan kepada narasumber, hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi lapangan menurut narasumber yang bersangkutan

Dokumentasi

DOK

Dokumentasi adalah dokumen-dokumen yang mendukung dalam penelitian ini

Table 4.2 Kode untuk Narasumber

Subjek	Kode	Keterangan	Jenis Kelamin
Sucipto	SCT	Waka Kurikulum	Laki-Laki
Mulyono	MYN	Ketua Jurusan	Laki-Laki
Maskuri	MKR	Guru Kriya Kayu	Laki-Laki
Suyoto	SYT	Guru Kriya Kayu	Laki-Laki
Suhali	SHL	Guru Kriya Kayu	Laki-Laki

Tabel 4.3 Kode Catatan Lapangan

Kode	Keterangan
CL 1	Catatan Lapangan 1
CL 2	Catatan Lapangan 2
CL 3	Catatan Lapangan 3
CL 4	Catatan Lapangan 4
CL 5	Catatan Lapangan 5

Sumber: Data primer yang di olah

5.1.1 Perencanaan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal di SMK Negeri 2 Jepara.

Berdasarkan hasil penelitian, landasan pelaksanaan pendidikan global di SMK Negeri 2 Jepara tertulis dalam Keputusan Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Jepara tahun 2018 tentang Peraturan Akademik SMK Negeri 2 Jepara. Dijelaskan pada Bab II Pasal 2 ayat 2 bahwa pengembangan kurikulum dilakukan untuk menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara global berdasarkan kearifan lokal.

Bentuk kegiatan perencanaan pendidikan global berbasis kearifan lokal di program keahlian kriya kayu yaitu dari kesiapan pendidik,

penyusunan RPP, dan fasilitas penunjang proses pembelajaran. Berikut merupakan wawancara dengan ketua program keahlian kriya kayu mengenai kesiapan guru dalam perencanaan pendidikan global:

“Mulai dari gurunya karena semua ilmu yang akan diberikan kepada siswa kan memang dari gurunya dulu maka dari itu guru harus bisa menelaah segala hal yang nantinya mampu meningkatkan pengetahuan siswa. Memang dengan adanya pembaharuan yang ada menyebabkan guru harus selalu meng-*update* ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada agar tidak ketinggalan. Kami terutama saya berusaha untuk selalu mengikuti perkembangan tersebut agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada seperti itu. Guru juga harus mematuhi kode etik guru sebagai pengajar yang pada hakikatnya memang memberikan contoh yang baik bukan hanya pada siswa saja tetapi di masyarakat serta memiliki kompetensi yang sudah terstandarkan guna sebagai bekal menghadapi era global sehingga saat proses pembelajaran dikelas bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan. (W.MYN)

Hal ini juga disampaikan oleh Guru Kriya Kayu dalam wawancara berikut:

“Dari gurunya dan ditunjang oleh peralatan.” (W.MKR)

Landasan pelaksanaan pendidikan global di SMK Negeri 2 Jepara dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru bersumber pada buku pegangan guru meliputi buku teks, LKS (Lembar Kerja Siswa), modul, dan sumber referensi dari internet. Dalam hal ini untuk menunjang kinerja guru dalam melaksanakan pendidikan global di SMK Negeri 2 Jepara kepala sekolah mengeluarkan Keputusan Kepala Sekolah tahun 2018 tentang Peraturan Akademik SMK Negeri 2 Jepara, dijelaskan pada Bab I mengenai kode etik guru, guru dan karyawan

merupakan figure bagi peserta didik, jadi guru dan karyawan mempunyai kewajiban untuk menaati tata tertib yang sudah ditetapkan di SMK Negeri 2 Jepara. Pada pasal 1 menjelaskan etika berpakaian, pasal II etika terhadap komitmen waktu, pasal III etika guru dalam melaksanakan tugas, pasal IV etika karyawan dalam melaksanakan tugas dan pasal V etika guru dan karyawan dalam pergaulan.

Menanamkan perspektif global kepada siswa membutuhkan perencanaan pembelajaran yang sesuai guna mempersiapkan siswanya menghadapi era global yang semakin keras. Contohnya penyusunan RPP yang dilandasi oleh kearifan lokal berstandar nasional dan internasional. Pembelajaran yang mengfokuskan siswanya dalam pembuatan produk saja tanpa dibarengi dengan perspektif global kurang sesuai untuk memberikan bekal kepada siswa dalam menghadapi era globalisasi yang semakin sulit ini. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum mengenai perencanaan penanaman perspektif global yang dirancang di program keahlian kriya kayu, sebagai berikut:

“....proses penyusunan RPP dikembangkan dari silabus yang ada dan disesuaikan dengan kompetensi yang ditargetkan, sesuai dengan standar yang ditentukan, do something with internasional standar, but don't woma lose that we have this lokal winsdom (melakukan sesuatu dengan standar internasional, tetapi jangan lupa bahwa kami memiliki kearifan lokal)” (W.SCT)

Hal ini juga disampaikan oleh Guru Kriya Kayu wawancara berikut:

“Intinya sih ada sudah tersusun ya memang mulai dari kisi-kisi dari sekolah yang memang mengarahnya ke tingkat global bersainglah ke pasar global, itu muncul di RPP, RPP kan dikembangkan dari silabus sesuai pada kurikulum 2013,” (W.SYT) Landasan perencanaan pembelajaran di SMK Negeri 2 Jepara

kepala sekolah mengeluarkan surat Keputusan Kepala Sekolah tahun 2018 Bab III tentang perencanaan pembelajaran Pasal 3 ayat 1, Semua perangkat pembelajaran merupakan penjabaran dari kurikulum SMK Negeri 2 Jepara berdasarkan kurikulum 2013 yang meliputi: Silabus, program tahunan (prota), program semester (promes), KIKD, RPP dan lembar penilaian.

Rencana pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diterapkan untuk menyiapkan siswa agar memiliki kompetensi baik sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan agar nantinya unggul dalam persaingan global abad 21. Muatan pada RPP terdiri dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ada. DOK.1 dari Kurikulum 2013 Program Keahlian Kriya Kayu dan Rotan pada Bab III tentang Struktur Kurikulum dan Muatan Kurikulum.

Proses adanya pembelajaran kurang lengkap bila belum adanya sarana dan prasarana penunjang proses belajar mengajar, adanya fasilitas penunjang ini dapat mempermudah pembelajaran di kelas agar tujuan pendidikan dapat di serap dan dipahami oleh peserta didik dengan optimal. Sarana dan prasarana pembelajaran harus memiliki perencanaan yang baik agar fasilitas pendukung yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan program keahlian yang diajarkan. Berikut merupakan hasil wawancara dengan Ketua Program Kriya Kayu mengenai sarana dan prasarana sebagai berikut:

“.....Kami menganalisis kebutuhan sarana dan prasarana seperti alat-alat, dan fasilitas penunjang lainnya yang sekiranya dibutuhkan. Kami juga mendapatkan bantuan dari pemerintah, pemerintah membantu memfasilitasi alat-alat, media yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran, dan kita juga menghimbau kepada siswa agar bisa ikut menjaga dan merawat alat-alat yang ada sehingga dapat mengurangi kerusakan alat-alat pertukangan ataupun fasilitas penunjang lainnya agar tidak semakin banyak karena nanti akan menghambat proses pembelajaran.” (W.MYN)

Hal ini juga disampaikan oleh Guru Kriya Kayu dalam wawancara berikut:

“Fasilitas penunjang pembelajaran saya rasa sudah cukup untuk menunjang pembelajaran siswa dan akan lebih baiknya lagi bila terus dikembangkan, dalam hal ini kami selalu memonitoring alat-alat pertukangan dan fasilitas yang lain agar dalam proses pembelajaran siswa terpenuhi sehingga tidak adanya kekurangan alat pertukangan dan fasilitas yang lainnya.” (W.SHL)

Perencanaan sarana dan prasarana penunjang proses pendidikan di SMK Negeri 2 Jepara sudah baik, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi langsung dan DOK.5 data sarana dan prasarana akademik dan non akademik dan DOK.6 Brosur SMK Negeri 2 Jepara.

Tahap perencanaan pada proses implementasi pendidikan global pada program kriya kayu di SMK Negeri 2 Jepara, dalam perencanaan pendidikan diterapkan pada pembelajaran karena berkaitan dengan tuntutan di era globalisasi, bahwa tingkat kompetisi pendidikan masyarakat tidak hanya sebatas kompetisi antardaerah, tapi juga kompetisi dunia pendidikan secara global. Implementasi pendidikan ini di tanamkan atau disisipkan dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di sekolah. SMK Negeri 2 Jepara merupakan lembaga khusus Sekolah Menengah Kejuruan Kelompok Seni dan Budaya, sekolah yang mempersiapkan lulusannya untuk dapat bekerja dan mengembangkan profesinya pada berbagai jenis pekerjaan dibidang seni dan kerajinan antara lain Seni Rupa Terapan dan Industri Kerajinan maka dari itu dibutuhkan pendidikan global guna memberikan wawasan dan pengalaman secara mengglobal agar mampu mengangkat budaya lokal yang ada di setiap daerah.

Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang “Pemajuan Kebudayaan sebagai salah satu upaya memajukan kebudayaan nasional di tengah peradaban dunia agar dapat menjadi

kekuatan untuk membangun masa depan juga resmi disahkan oleh Jokowi". Serta menurut Mendikbud Muhadjir Effendy dalam keterangan tertulis dari Kemdikbud, Kamis (17/8/2017). "Kebudayaan telah menjadi akar dari pendidikan kita. Oleh karena itu, Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan menekankan pada perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan agar budaya Indonesia dapat tumbuh tangguh di tengah arus deras globalisasi,".

Pendidikan global yang ada di SMK Negeri 2 Jepara terdapat pada kurikulum 2013 direncanakan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 mengenai kurikulum 2013. Perencanaan pendidikan global di kurikulum 2013 Program Keahlian Kriya Kayu dan Rotan yang dilatar belakangi oleh Rasionalisasi Pengembangan Kurikulum yaitu Kurikulum dikembangkan berdasarkan faktor eksternal yaitu Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di World Trade Organization (WTO), Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community, Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC), dan ASEAN

Free Trade Area (AFTA). Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi International Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) dan Program for International Student Assessment (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa tahap perencanaan Implementasi Pendidikan Global dalam Program Keahlian Kriya Kayu di SMK Negeri 2 Jepara, berpedoman pada Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 70 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada seluruh stakeholder agar program dapat didukung dan berjalan sesuai dengan target yang ada dalam penyelenggaraan pendidikan global, dan di tuangkan pada kegiatan pada program keahlian kriya kayu mengenai kesiapan pendidik, penyusunan/pengembangan RPP, dan fasilitas penunjang proses pembelajaran. Selanjutnya dilakukan penerapan di setiap program keahlian, agar pendidikan dapat didukung

dan berjalan sesuai dengan target yang diinginkan dalam penyelenggaraan pendidikan global, kemudian untuk mewujudkan tujuan tersebut pihak sekolah membuat visi, misi dan tujuan sesuai dengan pendidikan global yang didukung pada penerapan pada pembelajaran.

5.1.2 Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam Program Keahlian Kriya Kayu di SMK Negeri 2 Jepara

Implementasi pendidikan global berbasis kearifan lokal di SMK Negeri 2 Jepara menurut hasil wawancara dengan beberapa narasumber, mereka semua sepakat dalam mengimplementasikan pendidikan global diterapkan dengan cara dimasukkan atau disisipkan kedalam pembelajaran yang hendak diajarkan guru kepada siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan waka kurikulum, sebagai berikut:

“Dalam pelajaran desain itu yang pertama, kitakan punya mapel desain produk dan kompetensi ornamen seperti itu atau kita mampu menyiapkan sebuah proses pembelajaran kompetensi 4 praktikal, *skill* kompetensinya jadi kita menyiapkan mulai dari membuat desain kemudian mengaplikasikan desain dengan produk atau material proses jadi seperti itu, prosesnya harus menyerupai desain jadi kita bisa tau desain yang go internasional itu tadi dan proses standar internasional.” (W.SCT)

Didukung oleh pernyataan Ketua Program Keahlian Kriya Kayu:

“Iya memang ada guru memberikan gambaran bagaimana dunia industry itu yang diminati dalam negeri maupun luar negeri, serta memberikan pemahaman bahwa setelah sekolah mereka (siswa)

pastinya akan terjun ke dunia yang *real* sehingga kita memberikan pemahaman-pemahaman seperti itu.” (W.MYN)

Didukung juga oleh pernyataan guru kriya kayu:

“Iya, guru biasanya memberikan pemahaman dan arahan bagi siswa, agar siswa memiliki pengetahuan lebih dan memperluas wawasannya.” (W.MKR)

“Iya karena pemahaman awal sebelum menjurus ke maretari pokok maka kita memberikan pembelajaran yang sifatnya mengarah ke hal-hal itu seperti peluang-peluang kerja yang bisa kita pilih atau mungkin tidak harus dijepara mungkin kita bisa mengembangkan apa yang kita miliki di negara lain atau di berbagai daerah itu akan memberikan peluang pada siswa, mungkin itu nanti arahnya ke perkembangan ekonomi, anak-anak juga dibebaskan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki di mana saja tetapi harus memiliki bekal yang kompeten di dalam negeri maupun di luar negeri.” (W.SYT)

”Iya sebagai langkah awal memberikan pedoman-pedoman pada siswa.” (W.SHL)

Implementasi pendidikan global berbasis kearifan lokal di program keahlian kriya kayu dilakukan dalam proses belajar mengajar, pendidikan global disampaikan secara langsung oleh guru kepada siswa. Proses penanaman pendidikan global ini di sampaikan kepada siswa, siswa dibekali dengan nilai-nilai global yang berkaitan dengan tema pembelajaran di kelas, hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan menambah wawasan bagi siswa. Hasil penanaman pendidikan global dilihat dari kemampuan siswa dalam menciptakan desain-desain serta produk-produk kerajinan kriya. Konsep pendidikan ini sangat penting dalam pembelajaran siswa guna memberikan pemahaman yang lebih

pada siswa. Maka siswa mampu berinovasi serta berkreasi dengan imajinasinya sehingga mampu menciptakan produk-produk baru yang unggul serta mampu bersaing di pasar nasional dan internasional. DOK.3 RPP Program Keahlian Kriya Kayu, Mata pelajaran gambar kelas X.

Penanaman pendidikan global biasanya diterapkan oleh guru saat menyisipkan pendidikan global di pembelajaran Program keahlian Kriya Kayu, implementasi pendidikan global yang ada di program keahlian kriya kayu diterapkan disemua pembelajaran yang diajarkan, implementasinya berupa sisipan-sisipan yang di hubungkan dengan materi pembelajaran yang diajarkan pada siswa, sebagaimana pendapat dari Waka Kurikulum sebagai berikut:

“Referensi bahan ajar yang memadai, memperbolehkan siswa membuka android untuk link browsing dalam pengawasan guru.”
(W.SCT)

Didukung oleh pernyataan Ketua Program Keahlian Kriya Kayu:

“Iya semua pembelajaran, seperti misalnya siswa sedang melakukan proses pembelajaran praktik setiap awal dan akhir siswa diberikan pemahaman-pemahaman dasar agar mereka mampu mengembangkan produk dengan optimal serta selesai melakukan praktik selalu diadakan evaluasi terhadap produk.”
(W.MYN)

Didukung juga oleh pernyataan Guru Kriya Kayu:

“Di awal pembuatan desain kemudian saat melakukan prosesnya.”
(W.MKR)

“Disaat awal, mulai dari budi pekerti, mungkin materi-materi yang mengarah ke masalah global tadi memang biasanya diberikan pada awal pembelajaran, kalo akhir kita coba untuk evaluasi dari hasil yang telah kita kerjakan hari ini.” (W.SYT)

“Pada saat pembelajaran berlangsung.” (W.SHL)

Saat melakukan proses pembelajaran yang basisnya dari program keahliannya adalah industry lokal maka dalam proses pembelajarannya harus menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah agar dapat bersaing dikanca internasional, dari hasil wawancara dengan Waka Kurikulum dapat dilihat sebagai berikut:

“Mengajak untuk memahami standar teknis yang diterapkan atau diketengahkan atau melalui produk go internasional.” (W.SCT)

Didukung oleh pernyataan Ketua Program Keahlian Kriya Kayu:

“Melestarikan budaya, tradisi jurusan kayu melestarikan seni ukir dengan belajar.” (W.MYN)

Didukung juga oleh pernyataan Guru Kriya Kayu:

“Mengembangkan desain-desain yang telah ada dan membuat desain sendiri atau desain baru.” (W.MKR)

“Kualitas produk memang sangat harus didekatkan kepada kita semua karena bukan hanya bias membuat produk saja tetapi kita juga harus mengetahui masalah seperti keawetan, kerapian pekerjaan, atau produk yang cepat rusak karena tidak sesuai dengan standar kekeringan maka akan mempengaruhi pasar, barangnya bagus tapi kadar airnya masih tinggi otomatis maka akan dikomplen, maka akan rusak sebelum sampai ketujuan atau ke pemakai, maka desainnya harus kompetitif, tingkat kekeringannya, kenyamanan pemakai juga harus diperhatikan serta bahan yang digunakan harus ramah lingkunganMaka dari hasil yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan, bahwa dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada didaerah agar

dapat bersaing di kanca internasional maka guru memberikan referensi-referensi terkait dan diimplementasikan dengan kegiatan praktek.” (W.SYT)

“Siswa dikenalkan pada budaya lokal sebagai acuan dan mereka dapat mengembangkannya menjadi produk-produk yang memiliki banyak variasi dan ide desain yang baru.” (W.SHL)

Menghasilkan sebuah produk haruslah memiliki kekhasan dan keunikan mulai dari produk klasik dan produk modern atau hasil dari kreasi pengrajin, maka untuk mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan pasar, maka sebagai seorang pengrajin harus mampu berinovasi menciptakan suatu produk sehingga menciptakan beragam bentuk dan corak, dalam hal ini sebagai seorang pendidik haruslah mampu untuk memancing siswa dalam berinovasi membuat suatu produk, untuk memancing siswa dalam melakukan inovasi dalam produk, guru memberikan pemahaman dan arahan kepada siswa, guru memberikan referensi-referensi desain yang diminati pasar nasional dan internasional hal tersebut dituangkan dalam praktik pembuatan suatu produk mulai dari awal hingga akhir pembuatan. Maka dengan cara tersebut siswa mampu meningkatkan kompetensinya, dari hasil wawancara dengan Waka Kurikulum sebagai berikut:

“Memberikan referensi produk-produk standar internasional terutama produk kerajinan, dipandang dari sisi desain dan teknik pengerjaannya.” (W.SCT)

Didukung oleh pernyataan Ketua Program Keahlian Kriya Kayu:

“Melihat contoh-contoh katalog, internet atau ke perusahaan-perusahaan yang besar.” (W.MYN)

Didukung juga oleh pernyataan Guru Keahlian Kriya Kayu:

“Menggali bentuk-bentuk modern kemudian dikombinasikan dengan bentuk klasik agar timbul ide-ide baru.” (W.MKR)

“Kita memberi beberapa contoh gambar dari situ anak-anak diminta untuk mengembangkan, seperti misalnya hiasan dinding tanpa ada ukiran atau apa tolong di kreasikan sebaik mungkin. Jadi barang-barang yang Cuma hanya di lihat saja tetapi memiliki fungsi ada manfaatnya jadi bukan hanya menghias saja, dari memberikan beberapa contoh gambar anak menjadi termotifasi jadi anak tau berbagai macam bentuk produk jadi bukan hanya memiliki wawasan tentang produk saja tetapi memiliki kemampuan untuk berkeasi juga.” (W.SYT)

“Siswa dibebaskan untuk berekspresi tetapi tetap berpegang teguh dengan tradisi yang ada.” (W.SHL)

Ruang lingkup penyelenggaraan pendidikan global berbasis kearifan lokal dalam Program Keahlian Kriya Kayu di SMK Negeri 2 Jepara meliputi penyisipan pendidikan global pada proses pembelajaran guna menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman kepada peserta didik, penanaman pendidikan global juga bukan hanya di dapat di sekolah saja tetapi dapat diperoleh pada masa Praktek Kerja Lapangan (PKL) di beberapa instansi yang telah bekerja sama dengan pihak sekolah. Sebagaimana pendapat Guru Kriya Kayu, bahwa:

“.....seperti saat PKL siswa ditempatkan pada industri-industri dan dengan perusahaan-perusahaan yang sesuai dengan bidang yang diajarkan.” (W.MKR)

Didukung oleh pernyataan Guru Kriya Kayu:

“Dengan adanya program atau anak melakukan praktik dan PKL itu merupakan salah satu cara untuk pendidikan global, jadi kalau itu tidak ada maka pengetahuan anak cuma sebatas teori saja.”
(W.SYT)

“Anak-anak memiliki wawasan yang luas mengenai pasar global, anak kan memang nanti di kelas XII akan PKL jadi disana mereka akan dibekali dengan pengalaman-pengalaman yang real mulai dari pembuatan produknya maupun pemasarannya kita juga telah bekerja sama dengan perusahaan industry yang memang pemasarannya tidak hanya di dalam negeri saja tetapi export ke luar negeri, memang dari dulu setelah anak-anak masuk ke jurusan kriya kayu semua guru telah memberikan pemahaman-pemahaman sampai sana juga”, (W.SHL)

Landasan pendidikan global dalam melakukan PKL (Praktik Kerja Lapangan) terdapat pada Kurikulum 2013 Program Keahlian Kriya Kayu dan Rotan yaitu pada Tujuan Praktik Kerja Lapangan poin 4, memberikan bekal etos kerja yang tinggi bagi peserta didik memasuki dunia kerja dalam menghadapi tuntutan pasar kerja global.

5.1.3 Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam Program Keahlian Kriya Kayu di SMK Negeri 2 Jepara.

Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pendidikan global berbasis kearifan lokal di SMK Negeri 2 Jepara lebih mengarah pada teknis pelaksanaan pendidikan global. Permasalahan teknis tersebut diantaranya:

1. Kesiapan pihak sekolah, pendidik, dan siswa dalam pembaruan. pihak sekolah, pendidik, dan siswa dituntut untuk selalu meng-*update* segala Pembaharuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang timbul dari perubahan zaman. Pendidikan selalu di perbaharui agar system pendidikannya semakin baik dan bermutu, dalam pembaharuannya dilatarbelakangi oleh beberapa factor salah satunya tantangan masa depan yang semakin sulit, dikarenakan hal tersebut pembaharuan dan perombakan system pendidikan memang perlu dilakukan hal ini bertujuan agar dapat mencetak sumber daya manusia yang mampu bersaing disegala tantangan dan kondisi dimasa depan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan waka kurikulum bahwa:

“Ada dan banyak terutama bagi yang belum siap.”
(W.SCT)

Hal ini senada diungkapkan oleh Guru Kriya Kayu, Beliau menyatakan:

“Mulai dari persiapan kita...” (W.SYT)

2. Kesiapan peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda ada peserta didik dalam pembelajaran cepat tanggap ada yang kurang tanggap, hal inilah yang menghambat proses belajar-mengajar. Pendidik sebagai ujung tombang dalam berlangsungnya mencerdaskan kehidupan

bangsa dituntut untuk memiliki strategi-strategi khusus dalam menghadapi karakteristik peserta didik. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan ketua program kriya kayu bahwa:

“Karena karakter siswa itu berbeda-beda ada yang cepat tanggap dan ada yang kurang maka guru harus berusaha melihat kendala tersebut agar semua siswa dapat mencapai atau sesuai dengan kompetensi yang distandarkan. (W.MYN)

Hal ini senada diungkapkan oleh Guru Kriya Kayu, Beliau menyatakan:

“...kemampuan siswa jadi kita berusaha untuk memperbaikinya. (W.SYT)”

3. Ketersediaan informasi dan sumber pengetahuan.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menuntut untuk memiliki pembaharuan-pembaharuan yang sesuai dengan keadaan yang ada, sehingga mau tidak mau pembaharuan dari segi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK) sangat diperlukan guna menjawab segala tantangan-tantangan disegala bidang. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan guru keahlian kiya kayu bahwa:

“Ada mulai dari informasi, sumber pengetahuan.”
(W.MKR)

Hal ini senada diungkapkan oleh Guru Kriya Kayu, Beliau menyatakan:

“Pasti ada tetapi bagaimana kita untuk menyikapi dan mencari solusi agar kendala itu tidak menjadi permasalahan yang semakin berat. (W.SYT)”

Hambatan-hambatan yang terjadi di setiap sekolah memiliki hambatan yang berbeda-beda, dilihat dari hasil penelitian dari beberapa narasumber yang berpendapat mengenai faktor apa yang menghambat penerapan pendidikan global di sekolah maka dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam proses penerapan pendidikan global dilihat dari faktor kesiapan guru, Kesiapan peserta didik dan Ketersediaan informasi dan sumber pengetahuan.

5.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian memuat gagasan penelitian yang terkait dengan apa yang dilakukan dan apa yang diamati, dipaparkan dan dianalisis pada uraian hasil penelitian. Uraian mengenai gagasan ini dikaitkan dengan hasil kajian teori dan hasil-hasil penelitian lain yang relevan. Dalam bagian ini hasil penelitian ditafsirkan lagi pada hubungan dengan hipotesis (pernyataan) penelitian di sini, dibicarakan pula implikasi dan penerapan hasil penelitian.

Melalui segenap data dan keterangan-keterangan dari hasil penelitian yang mendeskripsikan kondisi lapangan dari implementasi pendidikan global berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh segenap pemangku kepentingan dan warga

sekolah dapat di formulasikan maknanya, sehingga melalui pemaknaannya dapat memberikan arti terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini.

Hasil penelitian melalui deskripsi yang terdapat didalamnya selanjutnya diformulasikan dengan data yang relevan untuk dapat mengetahui keadaan dari pengelolaan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam Program Keahlian Kriya Kayu di SMK Negeri 2 Jepara. Selanjutnya secara detail dan sistematis segenap data tersebut meliputi: (1) perencanaan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam Program Keahlian Kriya Kayu di SMK Negeri 2 Jepara; (2) pelaksanaan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam Program Keahlian Kriya Kayu di SMK Negeri 2 Jepara; (3) hambatan pelaksanaan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam Program Keahlian Kriya Kayu di SMK Negeri 2 Jepara.

5.2.1 Perencanaan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal Dalam Program Keahlian Kriya Kayu di SMK Negeri 2 Jepara

Program Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal merupakan program yang berlandaskan surat keputusan kepala sekolah tahun 2018 tentang peraturan akademik SMK Negeri 2 Jepara yang tercantum pada BAB II pasal 2 ayat (2), pengembangan kurikulum dilakukan untuk menyesuaikan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi secara global berdasarkan kearifan lokal. Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal memiliki konsep yaitu pendidikan yang memberikan wawasan,

pengalaman, serta kecakapan di era globalisasi agar siswa mampu bersaing secara nasional dan internasional dengan mengunggulkan kearifan lokal yang ada di daerah. SMK Negeri 2 Jepara menggunakan Kurikulum 2013 sejak tahun 2013 dan menerapkan kebijakan 5 hari kerja pada tahun 2017.

Hasil penelitian diperoleh gambaran mengenai perencanaan dalam Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal adalah surat keputusan kepala sekolah tahun 2018 tentang peraturan akademik SMK Negeri 2 Jepara dan kurikulum SMK Negeri 2 Jepara. Kemudian dituangkan pada kegiatan dalam program keahlian kriya kayu melalui kesiapan pendidik

Sejalan dengan Mendikbud bahwa, “kunci sukses pendidikan itu ada di tangan guru dan sebagai ujung tombak peningkatan mutu pendidikan. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah peningkatan kualitas kompetensi seorang guru. Menurut undang-undang tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki keempat kompetensi antara lain : kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.”

Muhibbin Syah (2004) menyatakan bahwa, “Arah pembangunan yang meletakkan pengembangan sumber daya manusia sebagai prioritas,

maka kedudukan dan peran guru semakin strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas guna menghadapi era global. Era globalisasi menuntut sumber daya manusia yang bermutu tinggi dan siap berkompetisi baik pada tataran nasional, regional, maupun internasional.”

Menanamkan *perspektif global* kepada siswa membutuhkan perencanaan pembelajaran yang sesuai guna mempersiapkan siswanya menghadapi era global yang semakin keras. Penyusunan RPP yang dilandasi oleh kearifan lokal berstandar nasional dan internasional. Pembelajaran yang mengfokuskan siswanya dalam pembuatan produk saja tanpa dibarengi dengan perspektif global kurang sesuai untuk memberikan bekal kepada siswa dalam menghadapi era globalisasi yang semakin sulit ini.

Sejalan dengan Fiqrie Hereadi, S.Pd (2017) saat menjadi narasumber di kegiatan pembinaan Adiwiyata (19/08/17) bahwa “Silabus dan RPP harus memuat isu global dan isu lokal”, Sejalan juga dengan konsep pendidikan *berbasis* keunggulan lokal dan *global* yang terdapat di SMK Negeri 2 Jepara. Adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di program kriya kayu yang mengunggulkan pada SKL, KI, dan KD, yang disesuaikan dengan standart yang ditentukan sesuai dengan standarisasi dilapangan pekerjaan sehingga kesiapan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia *global* agar lebih optimal.

Proses adanya pembelajaran kurang lengkap bila belum adanya sarana dan prasarana penunjang proses belajar mengajar, adanya fasilitas penunjang ini dapat mempermudah pembelajaran di kelas agar tujuan pendidikan dapat di serap dan dipahami oleh peserta didik dengan optimal. Sarana dan prasarana pembelajaran harus memiliki perencanaan yang baik agar fasilitas pendukung yang dibutuhkan sesuai program keahlian yang diajarkan.

Sejalan dengan Subagio Atmodieirio (2000), pengelolaan (manajemen) perlengkapan meliputi fungsi-fungsi sebagai berikut : A. Fungsi perencanaan dan penentuan kebutuhan, Melalui rencana dan penentuan kebutuhan akan dihasilkan antara lain : rencana pembelian, rencana rehabilitas, rencana distribusi, rencana sewa, dan rencana pembuatan. B. Fungsi penganggaran, fungsi ini terdiri atas kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha untuk merumuskan perincian penentuan kebutuhan dalam suatu skala standar, yaitu skala mata uang dan jumlah biaya dengan memperhatikan pengarah dan pembatasan yang berlaku. Anggaran sarana dan prasarana meliputi : anggaran pembelian, anggaran perbaikan dan pemeliharaan, anggaran penyimpanan dan penyluran, anggaran penelitian, dan anggaran pengembangan barang. C. Fungsi pengadaan, pengadaan adalah kegiatan dan usaha untuk menambah dan memenuhi kebutuhan barang dan jasa berdasarkan peraturan yang

berlaku dengan menciptakan sesuatu yang belum ada menjadi ada. Pengadaan dapat dilakukan dengan cara : pembelian, penyewaan, peminjaman, pemberian (hibah), penukaran, pembuatan, dan perbaikan.

D. Fungsi penyimpanan, penyimpanan merupakan suatu kegiatan dan usaha melakukan pengurusan penyelenggaraan dan pengaturan barang persediaan didalam ruang penyimpanan. Fungsi penyimpanan meliputi penyimpanan ruang-ruang penyimpanan, tatalaksana penyimpanan, tindakankeamanan dan keselamatan. E. Fungsi penyaluran, penyaluran merupakan kegiatan dan usaha untuk melakukan pengurusan, penyelenggaraan dan pengaturan pemindahan barang dari suatu tempat ketempat lain, yaitu dari tempat penyimpanan ke tempat pemakaian. F. Fungsi pemeliharaan, Pemeliharaan adalah suatu proses kegiatan untuk mempertahankan kondisi teknis dan daya guna suatu alat produksi atau fasilitas kerja (sarana dan prasarana) dengan jalan merawatny, memperbaiki, merehabilitasi dan menyempurnakannya. G. Fungsi penghapusan, fungsi penghapusan adalah kegiatan dan usaha-usaha pembebasan barang dari pertanggung jawaban sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. H. Fungsi pengendalian, fungsi pengendalian adalah fungsi yang mengatur dan mengarahkan cara pelaksanaan dari suatu rencana, program, proyek dan kegiatan, baik dengan pengaturan dalam bentuk tatalaksana ataupun melalui tindakan turun tangan untuk memungkinkan optimasi dalam penyelenggaraan

suatu rencana, program, proyek, dan kegiatan oleh unsur dan unit pelaksana.

Sejalan dengan Standar sarana dan prasarana pendidikan yang telah diatur dalam PP No.32 tahun 2013 dikatakan Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Landasan Surat keputusan kepala sekolah tahun 2018 tentang peraturan akademik SMK Negeri 2 Jepara diturunkan agar dapat dijalankan dan dipatuhi oleh seluruh staff yang ada di SMK Negeri 2 Jepara sehingga pendidikan global berbasis kearifan lokal dapat berjalan sesuai tujuan yang diharapkan.

5.2.2 Pelaksanaan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam Program Keahlian Kriya Kayu di SMK Negeri 2 Jepara

Pelaksanaan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal di itegrasikan dalam proses pembelajaran dikelas, praktik dan Program PKL (Praktek Kerja Lapangan) dengan upaya menjadikan pembiasaan peserta didik dalam mempraktikan nilai-nilai pendidikan global. Sekolah

melaksanakan kegiatan pendidikan yang diharapkan mampu menjadi pembiasaan sehingga siswa terbiasa dan menerapkan kompetensi yang dipelajarinya sehingga di dunia kerja yang sesungguhnya siswa sudah tidak asing lagi dan cepat beradaptasi dengan dunia pekerjaan yang mereka geluti kelak.

Pelaksanaan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam Program Keahlian Kriya Kayu di SMK Negeri 2 Jepara berpedoman pada kurikulum SMK Negeri 2 Jepara, Program Keahlian Kriya Kayu yang diadaptasi dari Kurikulum 2013 yang dilatar belakangi factor eksternal kemudian diterapkan pada SMK Negeri 2 Jepara yang merupakan sekolah berbasis seni dan kebudayaan. Penyelenggaraan program pendidikan global berbasis kearifan lokal dilaksanakan secara integrasi melalui kegiatan pembelajaran. DOK.1 Kurikulum SMK Negeri 2 Jepara, Program Keahlian kriya Kayu.

Ruang lingkup penyelenggaraan pendidikan global berbasis kearifan lokal diterapkan untuk menyiapkan siswa agar memiliki kompetensi baik sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan agar nantinya unggul dalam persaingan global abad 21 dengan berlandaskan kearifan lokal daerah.

Hasil pengamatan pelaksanaan pendidikan global berbasis kearifan lokal dalam program keahlian kriya kayu di SMK Negeri 2 Jepara, dapat dikatakan baik, karena segenap kriteria pelaksanaan pendidikan global berbasis kearifan lokal nampak hasil dari penghitungan rata-rata muncul nilai 3,05 dan masuk pada kriteria baik.

Berdasarkan hasil observasi baik fisik maupun non fisik terkait Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal di SMK Negeri 2 Jepara dalam keadaan baik. Hal ini ditinjau dari hasil skor data hasil observasi dengan skor 3,05 (Baik). Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian menunjukkan hasil yang baik, artinya pengelolaan pelaksanaan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal di SMK Negeri 2 Jepara telah berjalan sesuai dengan program yang telah ditetapkan.

5.2.3 Hambatan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam Program Keahlian Kriya Kayu di SMK Negeri 2 Jepara

Hambatan-hambatan implementasi pendidikan global berbasis kearifan lokal dalam program keahlian kriya kayu di SMK Negeri 2 Jepara adalah:

1. Kesiapan pihak sekolah, pendidik, dan siswa dalam pembaruan. pihak sekolah, pendidik, dan siswa dituntut untuk selalu meng-*update* segala Pembahuan Ilmu Pengetahuan dan

Teknologi (IPTEK) yang timbul dari perubahan zaman. Pendidikan selalu di perbaharui agar system pendidikannya semakin baik dan bermutu, dalam pembaharuannya dilatarbelakangi oleh beberapa factor salah satunya tantangan masa depan yang semakin sulit, dikarenakan hal tersebut pembaharuan dan perombakan system pendidikan memang perlu dilakukan hal ini bertujuan agar dapat mencetak sumber daya manusia yang mampu bersaing disegala tantangan dan kondisi dimasa depan.

2. Kesiapan peserta didik. Peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda ada peserta didik dalam pembelajaran cepat tanggap ada yang kurang tanggap, hal inilah yang menghambat proses belajar-mengajar. Pendidik sebagai ujung tombang dalam berlangsungnya mencerdaskan kehidupan bangsa dituntut untuk memiliki stategi-strategi khusus dalam menghadapi karakteristik peserta didik.

3. Ketersediaan informasi dan sumber pengetahuan. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menuntut untuk memiliki pembaharuan-pembaharuan yang sesuai dengan keadaan yang ada, sehingga mau tidak mau pembaharuan dari segi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

(IPTEK) sangat diperlukan guna menjawab segala tantangan-tantangan disegala bidang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat di simpulkan, bahwa pendidikan global berbasis kearifan lokal sudah di implementasikan di program keahlian kriya kayu di SMK Negeri 2 Jepara, sejalan dengan diterapkannya kurikulum 2013 di setiap sekolah. Implementasi pendidikan global berbasis kearifan lokal dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

1. Perencanaan Implementasi Pendidikan Global dalam Program Keahlian Kriya Kayu di SMK Negeri 2 Jepara, berpedoman pada Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 70 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan dan kurikulum 2013 sebagai acuan dalam melaksanakan proses pendidikan disekolah. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada seluruh *stakeholder* agar program dapat didukung dan berjalan sesuai dengan target yang diinginkan dalam penyelenggaraan pendidikan global, dan di tuangkan pada kegiatan pada program keahlian kriya kayu mengenai kesiapan pendidik, penyusunan/pengembangan RPP, dan fasilitas penunjang proses pembelajaran. Selanjutnya dilakukan penerapan di program keahlian. Landasan penerapan pendidikan global di SMK Negeri

2 Jepara tertulis dalam Keputusan Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Jepara tahun 2018 tentang Peraturan Akademik SMK Negeri 2 Jepara.

2. Pelaksanaan pendidikan global berbasis kearifan lokal pada program keahlian kriya kayu di SMK Negeri 2 Jepara meliputi kegiatan pembelajaran siswa mulai dari pembelajaran dikelas, praktek, kunjungan keindustry, dan melakukan PKL (Praktek Kerja Lapangan) di industry besar yang basisnya sudah mampu melakukan ekspor keluar negeri. Kegiatan pembelajaran berpedoman pada manajemen produk, manajemen pemasaran dan persiapan kerja.
3. Hambatan yang dihadapi dalam Implementasi Pendidikan Global dalam Program Keahlian Kriya Kayu di SMK Negeri 2 Jepara, yaitu; 1) Kesiapan pihak sekolah, pendidik, dan siswa dalam pembaruan. 2) Kesiapan peserta didik. dan 3) Ketersediaan informasi dan sumber pengetahuan.

B. SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pihak Sekolah diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan agar semakin baik kedepannya.
2. Pihak Sekolah diharapkan lebih peka terhadap kebutuhan siswa sehingga mampu meningkatkan pendidikan di program keahlian kriya kayu

3. Pendidik diharapkan juga ikut mempelajari dan menambah referensi tentang pendidikan global agar dapat lebih memfasilitasi siswa dalam pembelajaran
4. Meningkatkan fasilitas umum maupun khusus untuk meningkatkan proses pembelajaran agar semakin baik lagi
5. Komunikasi antar berbagai pihak sebaiknya ditingkatkan lagi agar tidak adanya masalah atau miss dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu. (1991). Psikologi Belajar. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Andrian Rini. 2015. Pentingnya *Perspektif Global* dalam Pengelolaan Pendidikan. <https://www.membumikanpendidikan.com/2015/01/pentingnya-perspektif-global-dalam.html> (diunduh 10-02-18).
- Anwar Ahmad. 2015. Islam dan Globalisasi Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3 (1): 1-11.
- Archery Ahmad. (2014). *Perspektif global*. <https://ahmadarchery.blogspot.com/2014/05/pendidikan-global.html?view=flipcard> (diunduh 11-02-18).
- As'ari Abdur Rahman. 2014. *Perspektif Global* tentang Kurikulum 2013 secara Umum, dan Pembelajaran Matematika secara Khusus. *Seminar Internasional UM Ponorogo*.
- Aulia Fikri, dkk. 2013. Pengembangan Desain Pembelajaran Icare Pada Mata Pelajaran Produktif Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak. *Journal Of Curriculum And Educational Technology Studies*, 2 (1).
- Budiani Sri, dkk. 2017. Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri. *Journal Of Curriculum And Educational Technology Studies*, 6 (1).
- Cook Linda. A. 2016. *The Development Of Global Competencies And Global Mindedness Through Global Education Experiences*. *Journal of Global Education-2016*, 5 (2): 1-16.
- Dasa I Putu Khishna Balarama. 2015. Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan. *Skripsi*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Djam'an Satori, dkk. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. Alfabeta.
- Elizabeth O. Crawford. 2008. *Fostering Students' Global Awareness: Technology Applications in Social Studies Teaching and Learning*. *Journal of curriculum and instruction (JoCI)*, 2 (1): 56-73.
- Hayati Muriani Nur, dkk. 2013. Pengembangan Pembelajaran IPA SMK Dengan Model Kontekstual Berbasis Proyek. *Journal Of Curriculum And Educational Technology Studies*, 2 (1).
- Idrus Ali. 2009. Manajemen Pendidikan Global (Visi, Aksi & Adaptasi). Jakarta: Gaung Persada.
- Ihzandi Edo, 2011, Pengertian dan Tujuan Pendidikan Global. <https://zandy19.wordpress.com/2011/12/05/pengertian-dan-tujuan-pendidikan-global/> (diunduh 08-02-2018).
- Karen Mundy, dkk. 2008. *Global Education in Canadian Elementary Schools: An Exploratory Study*. *Journal Of Education*, 3 (4): 941-947.

- KEMENDIKBUD. 2014. Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013. Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan.
- Luthvitasari Navies, dkk. 2013. Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Keterampilan Berpikir dan Kemahiran Generik Sains. *Journal Of Curriculum And Educational Technology studies*, 2 (1).
- Margono S. Drs. 2007. Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Mary Lonyangapuo K. 2016. *Language Issue And Global Education: A Dilemma To Kenya. Journal Of Global Education*, 5 (2): 46-54.
- Moleong J Lexy. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah, 2004. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nangoy Oktavianus Marti, dkk. (2013). Sejarah Mebel Ukir Jepara. *Jurnal BINUS University*, 4 (1): 257-264.
- Noor M. Elfin, dkk. 2017. Penggunaan *E-Learning* Dalam Pembelajaran Berbasik Proyek di SMA Negeri 1 Jepara. *Journal Of Curriculum And Educational Technology Studies*, 6 (1).
- Oktarina Nina. 2016. Peranan Pendidikan Global dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen*.
- Pamela A. Lemoine, dkk. 2017. *Global Higher Education: Development and Implications*, 1 (1): 58-71.
- Pelly Usman, dkk. 1994. Teori-Teori Sosial Budaya. B3PTKSM.
- Pemerintah Republik Indonesia (2003). Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2005. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2013. PERUBAHAN ATAS PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 19 TAHUN 2005 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Riduwan. 2004. Metode Riset. Jakarta : Rineka Cipta
- Rusniati. 2015. PENDIDIKAN NASIONAL DAN TANTANGAN GLOBALISASI: Kajian Kritik Terhadap Pemikiran A. Malik Fajar. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 16 (1): 105-128.

- Salim kalbin, dkk. 2014. Pengaruh globalisasi terhadap dunia pendidikan. *Jurnal STAI Abdurahman Kepulauan Riau*.
- Setiawan Fajar. 2016. Integrasi *Perspektif Global* dalam Pendidikan dan Sistem Pendidikan Nasional di Era Globalisasi. <https://aufklarungarea.blogspot.co.id/2016/02/integrasi-perspektif-global-dalam.html> (diunduh 09-02-2018).
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D). Bandung: ALFABETA.
- UNISNU. 2014. Pelestarian Seni Ukir Jepara. <https://ftk.unisnu.ac.id/pelestarian-seni-ukir-jepara/> (diunduh 29-04-2018).
- Wahyudi Agung. 2014. Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wihardit Kuswaya. 2014. Hakikat dan Konsep *Perspektif Global, Modul*. Banten: Universitas Terbuka.
- Yulianita Neni. 2002. Implementasi Etika di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18 (4): 457-473.



LAMPIRAN

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

NO	ASPEK YANG DITELITI	INDIKATOR	METODE
1.	Informasi tentang SMK Negeri 2 Jepara	- Mengetahui sejarah dan profil SMK Negeri 2 Jepara	Dokumentasi
2.	Implementasi pendidikan global yang ada di SMK Negeri 2 Jepara	- Mengetahui proses serta alur penerapan pendidikan global di SMK Negeri 2 Jepara	Observasi, wawancara dan dokumentasi
	2.1 Perencanaan pendidikan global	- Mengetahui perencanaan pendidikan global yang akan diterapkan di SMK Negeri 2 Jepara - Mengetahui pertimbangan pihak sekolah dalam menentukan pendidikan global yang akan diterapkan	Dokumentasi dan wawancara
	2.2 Pelaksanaan pendidikan global	- Mengetahui proses pelaksanaan pendidikan global kepada berbagai pihak yang bersangkutan - Mengetahui dan mengamati suasana pendidikan global pada “program keahlian kriya kayu” - Mengetahui aspek-aspek pendidikan global yang diterapkan guru di kelas - Mengetahui kualitas pendidikan global yang diterapkan guru di kelas	Observasi, wawancara dan dokumentasi

		<ul style="list-style-type: none"> - Membandingkan pendidikan global yang diajarkan oleh setiap guru 	
	2.3 Hasil pendidikan global	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui hasil akhir pendidikan global dengan kompetensi siswa - Mengetahui kompetenss siswa yang telah dicapai 	Observasi, wawancara dan dokumentasi
3.	Pemahaman pihak sekolah mengenai pendidikan global berbasis kearifan lokal	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui pemahaman waka kurikulum, ketua jurusan dan guru kriya kayu mengenai pendidikan global 	Observasi, wawancara dan dokumentasi

Lampiran 2 Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

Judul Penelitian : Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dalam “Program Keahlian Kriya Kayu” di SMK Negeri 2 Jepara

Tujuan Penelitian : Untuk melihat dan mengamati perencanaan dan penerapan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal Pada Jurusan Kriya Kayu di SMK Negeri 2 Jepara

No	Fokus Penelitian	Indikator	Alat Pengambilan Data
1	Latar Belakang Sekolah	Profil sekolah	Dokumentasi profil sekolah
		Visi dan Misi sekolah	Dokumentasi visi dan misi sekolah
		Tujuan sekolah	Dokumentasi tujuan sekolah
		Visi dan Misi program keahlian kriya kayu	Dokumentasi visi dan misi program keahlian kriya kayu
		Tujuan program keahlian kriya kayu	Dokumentasi tujuan program keahlian kriya kayu
		Latar belakang sekolah	Dokumen latar belakang sekolah
		Struktur organisasi sekolah (jabatan)	Dokumen struktur jabatan di sekolah
		Struktur organisasi program keahlian kriya kayu	Dokumen struktur program keahlian kriya kayu
2	Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal	Perencanaan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal	Pengamatan dari hasil wawancara dan observasi kepada narasumber
		Penerapan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal	
		Hasil Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal	

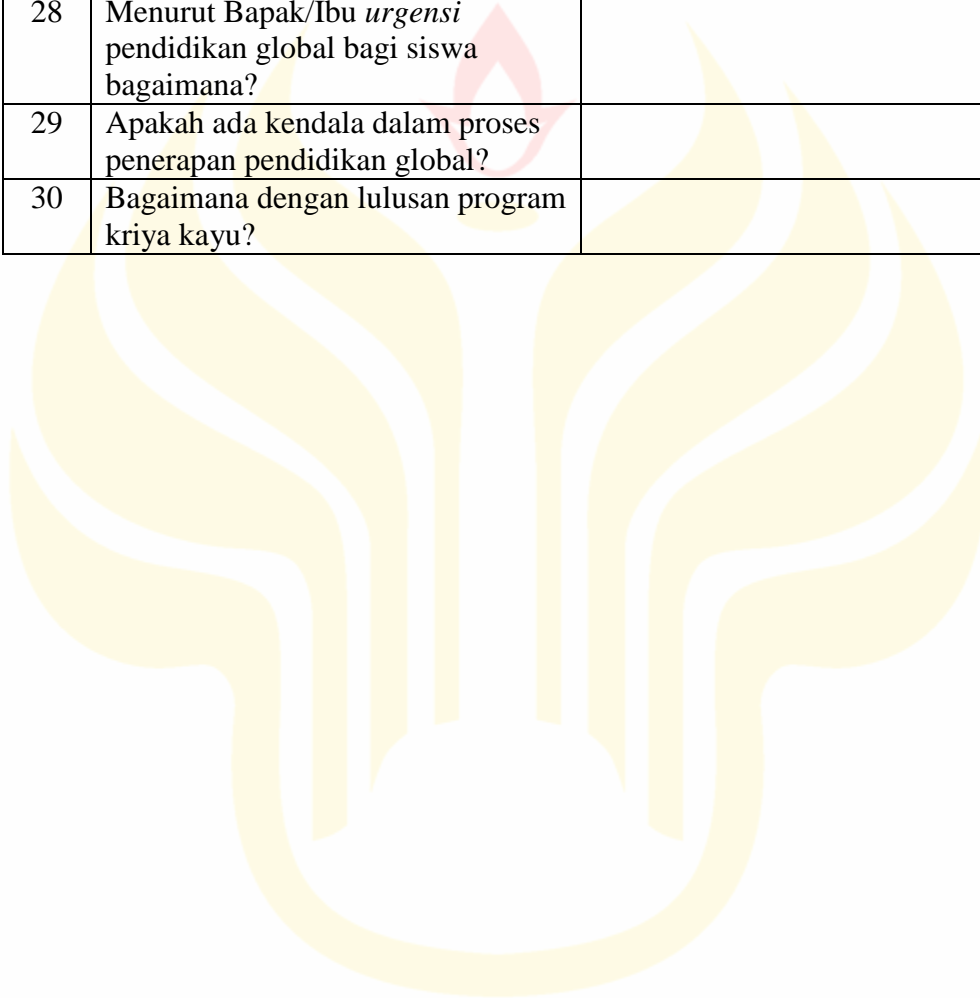
Lampiran 3. Daftar Pertanyaan Wawancara Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal kepada Waka Kurikulum, Ketua Jurusan, dan Guru

INSTRUMEN WAWANCARA IMPLEMENTASI PENDIDIKAN GLOBAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM “PROGRAM KEAHLIAN KRIYA KAYU” DI SMK NEGERI 2 JEPARA, KEPADA NARASUMBER

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal?	
2	Menurut pendapat Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan konsep <i>think globally, act locally</i> ?	
3	Sebagai seorang pendidik bagaimana menyikapi isu-isu global dalam lingkup pendidikan?	
4	Bagaimana guru mengajarkan kepada siswa untuk <i>perspektif global</i> / berfikir secara global?	
5	Untuk menghadapi era globalisasi apa yang harus dipersiapkan oleh pendidik dalam menyikapi arus globalisasi?	
6	Cara apa yang digunakan oleh guru untuk memancing siswa dalam berinovasi membuat suatu produk?	
7	Bagaimana guru menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah agar dapat bersaing di kanca internasional?	
8	Apakah didalam proses belajar mengajar guru menyisipkan pendidikan global pada mata pelajaran yang akan diajarkan?	
9	Kapan biasanya guru menyisipkan pendidikan global di pembelajaran Program keahlian Kriya Kayu?	
10	Bagaimana pendidikan global di terapkan pada RPP Program keahlian Kriya Kayu?	
11	Apa manfaat yang diperoleh siswa	

	dengan adanya pendidikan global yang diterapkan pada mata pelajaran pada Program keahlian Kriya Kayu?	
12	Apakah ada media pembelajaran yang digunakan dalam menunjang pembelajaran siswa di kelas?	
13	Apakah tujuan dari diterapkannya pendidikan global pada Program keahlian Kriya Kayu?	
14	Pendidikan global apa saja yang diterapkan di sekolah ini?	
15	Bagaimana cara mengembangkan pendidikan global disekolah ini?	
16	Adakah fasilitas penunjang dalam memfasilitasi pendidikan global?	
17	Apakah fasilitas dalam menunjang pengembangan potensi siswa sudah memadai?	
18	Bagaimana pihak sekolah menyiapkan strategi pelaksanaan pendidikan global?	
19	Apakah SMK Negeri 2 Jepara bekerjasama dengan pihak luar?	
20	Apakah SMK Negeri 2 Jepara bekerjasama dengan masyarakat?	
21	Apakah mencantumkan pendidikan global dalam Visi & Misi sekolah?	
22	Apakah mencantumkan pada tujuan Sekolah?	
23	Bagaimana pihak sekolah menerapkan pendidikan global di sekolah?	
24	Ada berapakah mata pelajaran bahasa asing disini? Apa saja itu?	
25	Bagaimanakah manajemen produk yang diajarkan apakah sesuai dengan permintaan pasar?	
26	Bagaimanakah manajemen pemasaran yang diajarkan apakah sudah baik?	
27	Adakah assosiasi yang menampung	

	hasil produk karya siswa?	
28	Menurut Bapak/Ibu <i>urgensi</i> pendidikan global bagi siswa bagaimana?	
29	Apakah ada kendala dalam proses penerapan pendidikan global?	
30	Bagaimana dengan lulusan program kriya kayu?	



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 4 Transkrip Wawancara Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal dengan Waka Kurikulum.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN WAKA KURIKULUM

W.SCT

Nama Guru : Bapak Sucipto

Tempat : SMK NEGERI 2 JEPARA

Hari, Tanggal : Jum'at, 2 Maret 2018

Peneliti : Assalamualaikum Wr.Wb

Bapak Sucipto : Wa'alaikumsalam Wr. Wb

Peneliti : Perkenalkan nama saya Linda Nurul Khusnah, saya dari Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, saya disini sedang melakukan penelitian tentang Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifanlokal dalam "Program Keahlian Kriya Kayu" di SMK Negeri 2 Jepara, sebelumnya nama Bapak siapaya?

Bapak Sucipto : Nama saya sucipto biasa dipanggil Pak cipto

Peneliti : Bapak menjabat sebagai apa ya disini?

Bapak Sucipto : Saya disini Menjabat sebagai WAKA Kurikulum

Peneliti : Saya akan memberikan beberapa pertanyaan kepada Bapak, langsung saja ya

Bapak Sucipto : Ya, Silahkan

Peneliti : Menurut pendapat Bapak, apa yang dimaksud dengan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal?

Bapak Sucipto : Ambil sepotong-sepotong dulu ya?

Peneliti : ya pak

Bapak Sucipto : Menurut saya ya *To open mind that we have everything to know* tetapi jangan lupa tentang *lokal windows* yang kita miliki. Memahami secara lokal dulu, jepara itu punya local wisdom yang luar biasa sebenarnya, mulai dari sektor scraffnya, seni ukirnya, pertukangannya (meubel ya, furniturnya) itu sangat hebat, kehebatannya itu baru muncul dari dekade 90 an, dari dulu memang sudah berjalan. Kuatnya orang jepara itu ada yang tradisional dan juga klasik , yang tradisional berjalan sehari-hari perkembangannya. Kalau yang klasik telah memunculkan hal-hal yang telah terpendam dalam beberapa dekade munculkan begitu tapi sama dalam pembuatannyadalam artian tehniknya, coraknya sama memang tidak dirubah memang. Nah itulah perbedaan dari tradisional dan klasik dijepara. Nah local wisdom itulah menjadi modal dijepara, setiap perkembangan, perkembangan kurikulum industri mebelnya seni ukirnya masuk kerana pendidikannya itu. Nah global dalam artian begini global tapi kita tidak merubah struktur lokal yang tadi itu. Itu justru yang kita perkenalkan ke kaca internasional /global dengan tetap mempertahankan jati dirinya toh global tidak men drive kita kan seperti itu tidak. Nah itulah yang kita miliki agar dapat dikenal secara internasional dan go internasional secara global, orang-orang disana juga harus dapat mengakui, produk mereka misalnya, meskipun dikerjakan dengan tehnik-tehnik lokal tapi bisa dikenal secara mendunia di era global, apa yang global standarkan, konsumsi lokal biasanya mencukupi karena faktor pertama, dengan ongkos yang minim, karena daya belinya juga seperti itu, sedangkan produk-produk yang internasional/global memiliki syarat-syarat maupun produk kriya atau kerajinan dari kualitas kayunya, tingkat kekeringannya, ramah lingkungannya nah itulah produk-produk yang dipasarkan secara global. Dalam pendidikan secara global kami sebagai guru ya menyampaikannya secara bijak dalam artian begini, seperti contohnya bila orang bangun tidur diberikan sesuatu yang luar biasa, Jadi kaget maka dari persoalan itu agar kita bisa lebih bijak, kita berikan pelan-pelan agar tidak menjadi

ketimpangan proses pembelajaran disekolah maupun keseharian dirumah, kenapa? Tekutnya nanti malah salah kaprah padahal mangsut dari pendidikan global yaitu berfikir dan bertindak secara global kemudian yang kita lakukan itu dal koridor secara lokal mangsutnya budaya sendiri yang dapat kita explor mencari sesuatu agar mampu mendunia dalam artian ada hal-hal yang harus disikapi entah untuk anak-anak, orang tua jangan sampai terkecoh dengan pengertian global malah salah memahami.

Peneliti : Menurut pendapat Bapak, apa yang dimangsut dengan konsep *think globally, act lokally*?

Bapak Sucipto : Berfikir dan bertindaklah dengan keluesan pengetahuan yang kita miliki tetapi jangan lupa siapa diri kita, karena kita memiliki jati diri dengan kebudayaan-kebudayaan sendiri. Berfikir dan bertindak dengan keluasan pengetahuan yang kita miliki tetapi jangan lupa dengan diri kita. Kemampuan kita berfikir secara luas bagaimana kita menyelami dan memahami kalau bahwa kita di era terbuka semua bisa dilihat oleh orang, jadi cara berfikir kita ya harus terbuka kan, kemudian bagaimana kita bertindak, apakah kita harus terbuka seperti itu? Saya rasa tidak, karena kita punya apa kita punya wilayah-wilayah sendiri dalam artian begini sikap sopan santun bagaimana adab istiadat atau adap manusia timur, meskipun diterpa masalah global kita tidak seperti itu. Adab-adab yang kita miliki sebenarnya sebagai benteng kita harus bersikap seperti orang timur meski berfikir secara global.

Peneliti : Sebagai seorang pendidik bagaimana menyikapi isu-isu global dalam lingkup pendidikan?

Bapak Sucipto : Meski sebagian besar kita belum siap dengan depaan arus global, tetapi tetap menerimanya dengan bijak. Sebagai guru kita tetap memberikan motivasi ya. Dalam masalah kontinu, dalam SKLnya atau standar kelulusannya, output kita dalam mendidik anak yaitu agar mereka mampu bersaing secara global. Kompetensi itulah yang menang karena persaingan semakin kuat. nah disitulah intinya memberikan pemahaman-pemahaman secara internasional mulai

dari produk kriyaan , ukir-ukiran dari segi tehnik, segi desain mereka harus berinovasi. Sektor-sektor industri yang sudah maju yang sudah ekspor berulang-ulang sudah melayani dalam kaca internasional itu diterapkan dalam produktifitas mereka sehari-hari , mengenai bagai mana menyentuh penduduk global dan permasalahannya. Bagaimana mereka memiliki standarnya masing-masing dalam pendidikan itu sama memberi kan pemahaman-pemahaman-pemahaman standar internasional itu seperti apa. Dalam kriya itu yang mencapai standar internasional terutama dalam segi desain nya yang menarik kemudian dalam proses pelaksanaannya juga kehalusannya karena produknya berukuran kecil ini harus menggunakan tehnik-tehnik tertentu dengan sentuhan-sentuhan secara khusus semuanya harus mengena karena apa? Berbeda dengan produk meubeler yang berukuran besar makannya sulit dalam produk mebel paling bagian yang dapat terjangkau. Kalau produk kriya harus dalam-dalamnya halus, finisingnya yang harus ramah lingkungan terutama untuk mainan anak-anak sampai halnya pelapisan dan finisingnya akhirnya harus ramah lingkungan.kita juga memberikan materi-materi seperti itu jadi anak-anak harus membedakan produk-produk yang mana nantinya ramah lingkungan agar anak-anak agar anak-anak memahami mana yang diinginkan internasional dan yang distandarkan seperti itu, bagaimana kita memberikannya? Kita memberikan referensi-referensi seperti ini loh produk-produk yang internasionalnya begini yang memenuhi persyaratan mulai dari standar bahannya, kualitas bahannya, legalitasnya.

Peneliti : Bagaimana guru mengajarkan kepada siswa untuk *perspektif global*/ berfikir secara global?

Bapak Sucipto : Mengajak untuk berfikir, *berinovasi and do something with international standar, but don't want to lose that we have this lokal wisdom*. Kita memberikan motivasi kepada mereka bahwa memahami kemajuan global dan arus informasi secara global itu harus disikapi juga dengan pemahaman yang global agar mereka mampu memahami dan tidak terjerumus dengan hanya

memahami secara sepihak. Maka harus dimotivasi terus karena guru memiliki pengalaman 2/3 langkah didepannya. Prinsipnya kan memang seperti itu yang lahir duluan yang mengajarkan, suatuaat nanti mereka juga bisa seperti itu karena apa? Berproses jadi dipembelajaran meskipun tidak spesifik persentasinya terlihat muatan-muatan kurikulumnya dalam silabus dikembangkan, walaupun silabus saya masih standar di RPP mungkin ada lampiran-lampiran, produk-produk, referensi-referensi nah mereka memiliki pilihan, melakukan koreksi seperti contohnya siswa dibebaskan untuk browsing mencari referensi-referensi yang mendukung kalau perlu di printout dalam pengawasan guru siswa membuka hp untuk menunjang pembelajaran itu diperbolehkan oleh kurikulum kalau tanpa pengawasan malah nanti dibuka segala macam karena adanya keterbukaan dan semuanya dibuka tanpa ada seleksi pemilihan konten malah repot nantinya untuk anak-anak potensinya memang sangat besar.

Peneliti : Untuk menghadapi era globalisasi apa yang harus dipersiapkan oleh pendidik dalam menyikapi arus globalisasi?

Bapak Sucipto : Menyiapkan mental, spiritual sebagai benteng diri. Mental terutama, menyiapkan mental mereka dengan kaidah-kaidah tentunya. Karena basisnya orang jepara ya islam seperti itu untuk membentengi diri, menyikapi dan bertindak dengan hal yang salah kaprah memahami perubahan aman secara global itu dan bagai mana kita bisa mengikuti.

Peneliti : Cara apa yang digunakan oleh guru untuk memancing siswa dalam berinovasi membuat suatu produk?

Bapak Sucipto : Memberikan referensi produk-produk standar internasional terutama produk scraftnya, dipandang dari sisi desain dan teknik pengerjaannya. memberikan sampling-sampling jadi guru memberikan bahan-bahan terkait materi yang diajarkan dan gambar-gambar yang di presentasikan oleh guru dengan media powerpoint yang ada contoh-contoh produk yang terkait kemudian diajak jalan-jalan karena praktek panjang durasinya jadi diminggu-minggu tertentu siswa diajak untuk kelokasi

yang mana pembuatan produk-produk yang internasional misalnya scruff yang sifatnya kekriyaan maupun produk yang sifatnya mebeller nah disitu kita kesentra kerajinan atau menyarankan bila siswa pulang sekolah jangan hanya melintas, mampirlah sekejab meskipun itu hanya duduk atau berdiri memperhatikan atau memotret-motret dengan minta ijin, dsb. Itu sudah termasuk membuka wawasan dalam pembelajaran sehingga mengetahui produk-produk yang baik seperti itu. Sehingga kalian bisa memilih dan memilah produk-produk yang baik yang berskala standar internasional dengan produk-produk yang biasa saja dan tetap kami (guru) memberikan contoh-contoh dan kita ajak. Agar siswa interaktif mendatangi sentra industri maupun berita-berita, dokumen-dokumen yang berupa portofolio agar mereka menemukan produk yang baik dengan kebutuhan mereka kemudian dipotret diaktualisasikan berupa produk didokumenkan dari gambarnya dan segala hal mengenai hal tersebut agar mampu mengimplementasikan kewirausahaannya.

Peneliti : Bagaimana guru menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada didaerah agar dapat bersaing dikanca internasional?

Bapak Sucipto : Mengajak untuk memahami standar teknis yang diterapkan atau diketengahkan atau melalui produk go internasional. Jadi apa yang ada dilokal itu, kita pause kita improf tanpa harus merubah karena itu budaya kita, jati diri kita, lokal wisdom kita jadi orang lain harus bisa memahami kita jadi kita dapat terbuka. Dengan mengenalkan inilah produk kriya kita dan mereka harus dapat memahami kita juga, nah lokal wisdom tidak dapat dirubah, inilah ciri kita jadi orang yang datang kekita harus memahami kebudayaan kita orang jepara sama lahnya kita keluar negeri. Misalnya ke london kami juga kagum juga dengan kebudayaan orang sana jadi bolehla jadi kita tidak harus mengikuti mereka. Saya fikir sama kok yang tradisional disana masih dipelihara sangat luar biasa yang kita ikuti hanyalah standar-standar yang diakui secara internasionalnya persyaratan yang ada untuk meningkatkan produk-produk kita.

Peneliti : Apakah didalam proses belajar mengajar guru menyisipkan pendidikan global pada mata pelajaran yang akan diajarkan?

Bapak Sucipto : Ya, tentu saja. karena ada kompetensi inti kompetensi dasar, kompetensi inti yang lebih mengarah kepada sikap mental, sikap spiritualnya, dalam sikap mengungkapkan rana belajarnya toh kemudian di breakdown kepada kadernya memasuki KD4, K3 memasuki wilayah prakteknya, ketrampilannya tapi tetap masih teoritis begitu, jadi kita dan pembelajara KI 1, KI 2 yaitu pemahaman nilai-nilai sikap kemudian di breakdown K3 untuk pemahaman atau praktek kompetensi atau praktek ketrampilan tapi dalam bentuk teoritis yang mengacu pada basik itu sendiri setelah itu masuk ke kader 4 baru praktikalnya jadi itu dijabarkan sehingga siswa mampu mencapai kompetensinya.

Peneliti : Kapan biasanya guru menyisipkan pendidikan global di pembelajaran Program keahlian Kriya Kayu?

Bapak Sucipto : Referensi bahan ajar yang memadai, memperbolehkan siswa membuka android untuk link browsing dalam pengawasan guru. Dalam pelajaran desain itu yang pertama, kitakan punya mapel desain produk dan kompetensi ornamen seperti itu atau kita mampu menyiapkan sebuah proses pembelajaran kompetensi 4 praktikal, skill kompetensinya jadi kita menyiapkan mulai dari membuat desain kemudian mengaplikasikan desain dengan produk atau material proses jadi seperti itu, prosesnya harus menyerupai desain jadi kita bisa tau desain yang go internasional itu tadi dan proses standar internasional.

Peneliti : Bagaimana pendidikan global di terapkan pada RPP Program keahlian Kriya Kayu?

Bapak Sucipto : Dalam pengembangan silabus yang di break down dalam KD dan dituangkan pada RPP. Proses penyusunan RPP dikembangkan dari silabus yang ada dan disesuaikan dengan kompetensi yang di targetkan, sesuai dengan standar yang ada. do something with international standar, but don't woma lose that we have this lokal winsdom (melakukan sesuatu dengan standar

internasional, tetapi jangan lupa bahwa kami memiliki kearifan lokal).

Peneliti : Apa manfaat yang diperoleh siswa dengan adanya pendidikan global yang diterapkan pada mata pelajaran pada Program keahlian Kriya Kayu?

Bapak Sucipto : Agar mereka mampu memahami persaingan secara global dengan meningkatkan *skill* kompetensinya agar bias menjadi pemenang karena kompeten.

Peneliti : Apakah ada media pembelajaran yang digunakan dalam menunjang pembelajaran siswa di kelas?

Bapak Sucipto : Ada missal seperti Buku ajar, LCD, Proyektor, Laptop, dan fasilitas pendukung lainnya

Peneliti : Apakah tujuan dari diterapkannya pendidikan global pada Program keahlian Kriya Kayu?

Bapak Sucipto : Agar peserta didik mampu membuat produk kriya dengan standart internasional

Peneliti : Pendidikan global apa saja yang diterapkan di sekolah ini?

Bapak Sucipto : Sain, teknologi, budaya and *thinking about global*

Peneliti : Bagaimana cara mengembangkan pendidikan global disekolah ini?

Bapak Sucipto : Dari sisi karya inovasi produk kriya memberi kesempatan untuk kunjungan industry perusahaan yang sesuai.

Peneliti : Adakah fasilitas penunjang dalam memfasilitasi pendidikan global?

Bapak Sucipto : Berusaha untuk meningkatkan peralatan dan teknik kerja sesuai standart internasional

Peneliti : Apakah fasilitas dalam menunjang pengembangan potensi siswa sudah memadai?

Bapak Sucipto : Belum sempurna tapi sudah mampu memfasilitasi siswa dalam pembelajaran.

- Peneliti : Bagaimana pihak sekolah menyiapkan strategi pelaksanaan pendidikan global?
- Bapak Sucipto : Teknik boleh lokal, alat boleh lokal tetapi sentuhla dengan rasa global.
- Peneliti : Apakah SMK Negeri 2 Jepara bekerjasama dengan pihak luar?
- Bapak Sucipto : Ya tentu saja missal untuk penempatan siswa dalam terjun kelapangan kerja nyata maka kita harus bekerjasama dengan pihak luar
- Peneliti : Apakah SMK Negeri 2 Jepara bekerjasama dengan masyarakat?
- Bapak Sucipto : Iya missal seperti sumbangan siswa kesekolah juga melibatkan orang tua siswa
- Peneliti : Apakah mencantumkan pendidikan global dalam Visi & Misi sekolah?
- Bapak Sucipto : Ya, tentu
- Peneliti : Apakah mencantumkan pada tujuan Sekolah?
- Bapak Sucipto : Iya, juga
- Peneliti : Bagaimana pihak sekolah menerapkan pendidikan global di sekolah?
- Bapak Sucipto : Dengan memberikan pemahaman-pemahaman mengenai dunia global dengan dikaitkan pada kompetensi yang diajarkan pada siswa
- Peneliti : Ada berapakah mata pelajaran bahasa asing disini? Apa saja itu?
- Bapak Sucipto : Baru satu dan nanti akan di kembangkan lagi, karena pihak sekolah masih mencari tenaga pendidik yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan
- Peneliti : Bagaimanakah manajemen produk yang diajarkan apakah sesuai dengan permintaan pasar?
- Bapak Sucipto : Berusaha untuk menyesuaikan terutama tingkat kemampuan siswanya

- Peneliti : Bagaimanakah manajemen pemasaran yang diajarkan apakah sudah baik?
- Bapak Sucipto : Saya rasa sudah cukup baik meski belum sempurna
- Peneliti : Adakah assosiasi yang menampung hasil produk karya siswa?
- Bapak Sucipto : Ada beberapa assosiasi yang bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memasarkan produk hasil siswa
- Peneliti : Menurut Bapak *urgensi* pendidikan global bagi siswa bagaimana?
- Bapak Sucipto : Saya rasa itu penting karena diharapkan siswa mampu memahami dan berfikir global
- Peneliti : Apakah ada kendala dalam proses penerapan pendidikan global?
- Bapak Sucipto : Ada dan banyak terutama bagi yang belum siap
- Peneliti : Bagaimana dengan lulusan program kriya kayu?
- Bapak Sucipto : Baik dan dapat diterima didunia kerja dan industry yang sesuai.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KETUA JURUSAN KRIYA KAYU**W.MYN**

Nama Guru : **Bapak Mulyono**
Tempat : **SMK NEGERI 2 JEPARA**
Jabatan : **Ketua Jurusan Kriya Kayu**
Hari, Tanggal : **Kamis, 8 Maret 2018**

Peneliti : Assalamualaikum Wr.Wb

Bapak Mulyono : Wa'alaikumsalam Wr. Wb

Peneliti : Perkenalkan nama saya Linda Nurul Khusnah, saya dari Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, saya disini sedang melakukan penelitian tentang Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifanlokal dalam "Program Keahlian Kriya Kayu" di SMK Negeri 2 Jepara, sebelumnya nama Bapak siapaya?

Bapak Mulyono : Nama saya Pak Mulyono

Peneliti : Bapak menjabat sebagai apa ya disini?

Bapak Mulyono : Saya disini Menjabat sebagai Ketua Jurusan Kriya Kayu

Peneliti : Saya akan memberikan beberapa pertanyaan kepada Bapak, langsung saja ya

Bapak Mulyono : Ya, Silahkan

Peneliti : Menurut pendapat Bapak, apa yang dimaksud dengan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal?

Bapak Mulyono : Pendidikan yang mengikuti perkembangan di era global tapi tidak boleh meninggalkan kebudayaan lokal, atau pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu global dan diterapkan atau disesuaikan dengan pembelajaran misalnya pada pembelajaran program kriya kayu.

Peneliti : Menurut pendapat Bapak, apa yang dimangsut dengan konsep *think globally, act locally*?

Bapak Mulyono : Berfikir secara mendunia tapi tidak meninggalkan budaya lokalnya.

Peneliti : Sebagai seorang pendidik bagaimana menyikapi isu-isu global dalam lingkup pendidikan?

Bapak Mulyono : Memberikan pemahaman-pemahaman dengan adanya isu-isu yang sedang terjadi dan memberikan harapan kepada siswa agar tidak tertinggal dengan zaman agar sama dengan Negara-negara lain.

Peneliti : Bagaimana guru mengajarkan kepada siswa untuk *perspektif global*/berfikir secara global?

Bapak Mulyono : Banyak memberikan teori-teori yang menunjang pembelajaran dan memberikan pemahaman bahwa memiliki pengetahuan yang luas sangat diperlukan untuk menghadapi arus globalisasi serta memberikan pemahaman kepada siswa agar *skill* karya produknya banyak diminati oleh pasar.

Peneliti : Untuk menghadapi era globalisasi apa yang harus dipersiapkan oleh pendidik dalam menyikapi arus globalisasi?

Bapak Mulyono : Selalu memberikan arahan-arahan kepada siswa agar tidak terjerumus kedalam sesuatu yang buruk karena walaupun kita mengikuti zaman tapi kita tetaplah orang timur yang memiliki pedoman dan norma-norma yang sangat kental sekali apa lagi basis kita beragama islam jadi bolehlah mengikuti zaman tapi dalam konteks yang baik dan tidak menyimpang.

Peneliti : Cara apa yang digunakan oleh guru untuk memancing siswa dalam berinovasi membuat suatu produk?

Bapak Mulyono : Melihat contoh-contoh katalog, internet atau ke perusahaan-perusahaan yang besar.

Peneliti : Bagaimana guru menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada didaerah agar dapat bersaing dikanca internasional?

Bapak Mulyono : Melestarikan budaya, tradisi jurusan kayu melestarikan seni ukir dengan belajar.

Peneliti : Apakah didalam proses belajar mengajar guru menyisipkan pendidikan global pada mata pelajaran yang akan diajarkan?

Bapak Mulyono : Iya memang ada guru memberikan gambaran bagaimana dunia industry itu yang diminati dalam negeri maupun luar negeri, serta memberikan pemahaman bahwa setelah sekolah mereka (siswa) pastinya akan terjun kedunia yang *real* sehingga kita memberikan pemahaman-pemahaman seperti itu.

Peneliti : Kapan biasanya guru menyisipkan pendidikan global di pembelajaran Program keahlian Kriya Kayu?

Bapak Mulyono : Iya semua pembelajaran, seperti misalnya siswa sedang melakukan proses pembelajaran praktik setiap awal dan akhir siswa diberikan pemahaman-pemahaman dasar agar mereka mampu mengembangkan produk dengan optimal serta selesai melakukan praktik selalu diadakan evaluasi terhadap produk.

Peneliti : Bagaimana pendidikan global di terapkan pada RPP Program keahlian Kriya Kayu?

Bapak Mulyono : Karena program kriya kayu jarang terdapat di SMK lain maka untuk mengembangkan RPPnya masih sedikit rancu, kita juga saat menerapkan RPP sedikit menyimpang karena saat melakukan proses pembelajaran memiliki ide-ide baru kita sampaikan secara langsung, untuk menyisipkan pendidikan global biasanya kita juga langsung menyampaikan kepada siswa dan tidak tertulis.

- Peneliti : Apa manfaat yang diperoleh siswa dengan adanya pendidikan global yang diterapkan pada mata pelajaran pada Program keahlian Kriya Kayu?
- Bapak Mulyono : Siswa jadi lebih kreatif dan biasanya siswa konsultasi dengan guru tentang produk-produk yang baik dan unik. karena pendidikan global sangat besar peranannya bagi kompetensi siswa.
- Peneliti : Apakah ada media pembelajaran yang digunakan dalam menunjang pembelajaran siswa di kelas?
- Bapak Mulyono : Untuk medianya sendiri paling guru menggunakan layar proyektor, powerpoin untuk membantu guru memberikan pemahaman yang lebih pada siswa.
- Peneliti : Apakah tujuan dari diterapkannya pendidikan global pada Program keahlian Kriya Kayu?
- Bapak Mulyono : Agar produk-produk yang dihasilkan akan mampu bersaing ke kanca internasional karena guru juga selalu memberikan pemahaman kepada siswa kalau produk, desain, dsbnya bagus maka akan disukai oleh banyak kalangan.
- Peneliti : Pendidikan global apa saja yang diterapkan di sekolah ini?
- Bapak Mulyono : Jelas teknologinya untuk menyampaikannya kami memberikan pemahaman-pemahaman pada siswa bila produk yang dikerjakan baik dan memiliki inovasi yang baik maka produk kita dapat bersaing dikanca internasional dan didukung dengan media dan alat yang menunjang proses pembelajaran.
- Peneliti : Bagaimana cara mengembangkan pendidikan global disekolah ini?
- Bapak Mulyono : Dari pihak sekolah memberikan sosialisasi mulai dari siswanya, gurunya dan kita bias mengevaluasinya.
- Peneliti : Adakah fasilitas penunjang dalam memfasilitasi pendidikan global?
- Bapak Mulyono : Menggunakan peralatan yang mempengaruhi dan guru selalu guru memberikan arahan kepada siswa untuk

browsing mencari kebutuhan yang diinginkan disana (Pasar Internasional) itu seperti apa agar mereka memahami dan memiliki gambaran bagaimana.

Peneliti : Apakah fasilitas dalam menunjang pengembangan potensi siswa sudah memadai?

Bapak Mulyono : Untuk saat ini fasilitas yang diberikan kepada siswa sudah cukup untuk menunjang kebutuhan pembelajaran siswa. Kami merencanakan alat-alat, dan fasilitas perunjang yang lainnya yang sekiranya dibutuhkan. Kami juga mendapatkan bantuan dari pemerintah, pemerintah membantu memfasilitasi alat-alat, media yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran, dan kita juga menghimbau kepada siswa agar bisa ikut menjaga dan merawat alat-alat yang ada sehingga dapat mengurangi kerusakan alat-alat pertukangan ataupun fasilitas penunjang lainnya agar tidak semakin banyak karena nanti akan menghambat proses pembelajaran.

Peneliti : Bagaimana pihak sekolah menyiapkan strategi pelaksanaan pendidikan global?

Bapak Mulyono : Mulai dari gurunya karena semua ilmu yang akan diberikan kepada siswa kan memang dari gurunya dulu maka dari itu guru harus bisa menelaah segala hal yang nantinya mampu meningkatkan pengetahuan siswa. Memang dengan adanya pembaharuan yang ada menyebabkan guru harus selalu meng-*update* ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada agar tidak ketinggalan. Kami terutama saya berusaha untuk selalu mengikuti perkembangan tersebut agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada seperti itu. Guru juga harus mematuhi kode etik guru sebagai pengajar yang pada hakikatnya memang memberikan contoh yang baik bukan hanya pada siswa saja tetapi di masyarakat serta memiliki kompetensi yang sudah terstandarkan guna sebagai bekal menghadapi era global sehingga sa'at proses pembelajaran dikelas bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan.

Peneliti : Apakah SMK Negeri 2 Jepara bekerjasama dengan pihak luar?

- Bapak Mulyono : Iya kami bekerja sama dengan pihak luar untuk memberikan pemahaman dan pengalaman siswa untuk bias merasakan suasana yang nyata di instansi yang sesuai dengan kompetensi yang diajarkan kepada siswa.
- Peneliti : Apakah SMK Negeri 2 Jepara bekerjasama dengan masyarakat?
- Bapak Mulyono : Iya seperti memberikan bantuan kepada sekolah untuk mengembangkan sekolah.
- Peneliti : Apakah mencantumkan pendidikan global dalam Visi & Misi sekolah?
- Bapak Mulyono : Iya, bisa dilihat di Visi dan Misi sekolah yang ditempelkan di dinding kantor, memang sudah dicantumkan disana.
- Peneliti : Apakah mencantumkan pada tujuan Sekolah?
- Bapak Mulyono : Iya sudah bisa juga dilihat pada tujuan yang sudah dicantumkan disana.
- Peneliti : Bagaimana pihak sekolah menerapkan pendidikan global di sekolah?
- Bapak Mulyono : Dengan menyisipkannya pada proses pembelajaran dan dibantu dengan alat-alat yang sudah berstandar untuk menjalankan proses pembelajaran dikelas.
- Peneliti : Ada berapakah mata pelajaran bahasa asing disini? Apa saja itu?
- Bapak Mulyono : Ada bahasa Inggris dan akan dikembangkan lagi.
- Peneliti : Bagaimanakah manajemen produk yang diajarkan apakah sesuai dengan permintaan pasar?
- Bapak Mulyono : Sebagai seorang pendidik kami berusaha untuk mengembangkan produk-produk yang kami ajarkan, memang pada dasarnya kami mengajarkan dasar-dasarnya pada siswa tinggal siswa yang mengembangkan apa yang mereka peroleh dari pembelajaran yang mereka dapat.

Peneliti : Bagaimanakah manajemen pemasaran yang diajarkan apakah sudah baik?

Bapak Mulyono : Kami mengajarkannya pada mapel kewirausahaan, dan kami juga meminta siswa untuk menjual hasil produk yang mereka buat. Tujuannya agar mereka paham dengan proses penjualan atau pemasaran itu seperti apa.

Peneliti : Adakah assosiasi yang menampung hasil produk karya siswa?

Bapak Mulyono : Dulu ada tapi untuk sekarang belum dilanjutkan lagi.

Peneliti : Menurut Bapak *urgensi* pendidikan global bagi siswa bagaimana?

Bapak Mulyono : Iya, memang tidak bisa dipungkiri lagi kalau pendidikan global itu memang penting bagi siswa dan oleh karena itu maka akan terus dikembangkan lagi agar terus mengikuti perkembangan zaman.

Peneliti : Apakah ada kendala dalam proses penerapan pendidikan global?

Bapak Mulyono : Karena karakter siswa itu berbeda-beda ada yang cepat tanggap dan ada yang kurang maka guru harus berusaha melihat kendala tersebut agar semua siswa dapat mencapai atau sesuai dengan kompetensi yang distandarkan.

Peneliti : Bagaimana dengan lulusan program kriya kayu?

Bapak Mulyono : Untuk lulusan program kriya kayu sebagian besar siswa terjun ke industry entah itu menjadi pengawai atau berwirausaha sendiri dan sisanya melanjutkan kejenjang berikutnya.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU JURUSAN KRIYA KAYU

W.MKR

Nama Guru : Bapak Maskuri
Tempat : SMK NEGERI 2 JEPARA
Jabatan : Guru Kompetensi Kejuruan
Hari, Tanggal : Jum'at, 9 Maret 2018

Peneliti : Assalamualaikum Wr.Wb

Bapak Maskuri : Wa'alaikumsalam Wr. Wb

Peneliti : Perkenalkan nama saya Linda Nurul Khusnah, saya dari Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, saya disini sedang melakukan penelitian tentang Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifanlokal dalam "Program Keahlian Kriya Kayu" di SMK Negeri 2 Jepara, sebelumnya nama Bapak siapaya?

Bapak Maskuri : Nama saya Pak Maskuri

Peneliti : Bapak menjabat sebagai apa ya disini?

Bapak Maskuri : Saya disini Menjabat sebagai Guru di Jurusan Kriya Kayu

Peneliti : Saya akan memberikan beberapa pertanyaan kepada Bapak, langsung saja ya

Bapak Maskuri : Ya, Silahkan

Peneliti : Menurut pendapat Bapak, apa yang dimaksud dengan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal?

Bapak Maskuri : Pendidikan yang mengembangkan budaya kita dan dikenalkan ke kanca internasional.

- Peneliti : Menurut pendapat Bapak/ibu, apa yang dimangsut dengan konsep *think globally, act lokally*?
- Bapak Maskuri : Berfikir kedepan secara mendunia atau internasional untuk mengembangkan budaya-budaya kita.
- Peneliti : Sebagai seorang pendidik bagaimana menyikapi isu-isu global dalam lingkup pendidikan?
- Bapak Maskuri : Kita Menseleksi terkait dengan isu-isu yang baik bisa diterapkan disekolah. Budaya internasional ada yang tidak baik dan tidak cocok diterapkan maka tidak diterapkan.
- Peneliti : Bagaimana guru mengajarkan kepada siswa untuk *perspektif global*/ berfikir secara global?
- Bapak Maskuri : Memberikan pemahaman pada siswa agar siswa mampu memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang kurang baik, mana yang baik kita terapkan dan yang kurang baik maka tidak diterapkan serta memberikan dorongan kepada siswa untuk mencari referensi agar menambah pemahaman siswa dan memperluas wawasan siswa.
- Peneliti : Untuk menghadapi era globalisasi apa yang harus dipersiapkan oleh pendidik dalam menyikapi arus globalisasi?
- Bapak Maskuri : Menanamkan kepada anak didik kita agar jangan asal menyerap ilmu yang kurang baik jadi siswa diajarkan supaya mampu menelaah kajian-kajian teoritik dan mencari referensi yang memang teruji kebenarannya agar tidak salah langkah kedepannya.
- Peneliti : Cara apa yang digunakan oleh guru untuk memancing siswa dalam berinovasi membuat suatu produk?
- Bapak Maskuri : Menggali bentuk-bentuk modern kemudian dikombinasikan dengan bentuk klasik agar timbul ide-ide baru.
- Peneliti : Bagaimana guru menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada didaerah agar dapat bersaing dikanca internasional?

- Bapak Maskuri : Mengembangkan desain-desain yang telah ada dan membuat desain sendiri atau desain baru.
- Peneliti : Apakah didalam proses belajar mengajar guru menyisipkan pendidikan global pada mata pelajaran yang akan diajarkan?
- Bapak Maskuri : Iya, guru biasanya memberikan pemahaman dan arahan bagi siswa, agar siswa memiliki pengetahuan lebih dan memperluas wawasannya
- Peneliti : Kapan biasanya guru menyisipkan pendidikan global di pembelajaran Program keahlian Kriya Kayu?
- Bapak Maskuri : Di awal pembuatan desain kemudian saat melakukan prosesnya.
- Peneliti : Bagaimana pendidikan global di terapkan pada RPP Program keahlian Kriya Kayu?
- Bapak Maskuri : Diterapkan diperalatannya.
- Peneliti : Apa manfaat yang diperoleh siswa dengan adanya pendidikan global yang diterapkan pada mata pelajaran pada Program keahlian Kriya Kayu?
- Bapak Maskuri : Hasil dari karya siswa diharapkan kualitasnya akan lebih baik.
- Peneliti : Apakah ada media pembelajaran yang digunakan dalam menunjang pembelajaran siswa di kelas?
- Bapak Maskuri : Ada seperti buku pembelajaran, layar proyektor, LCD, dan gambar-gambar
- Peneliti : Apakah tujuan dari diterapkannya pendidikan global pada Program keahlian Kriya Kayu?
- Bapak Maskuri : Supaya hasilnya bisa diterima oleh dunia, memajukan sector industry kerajinan kayu dan meningkatkan ekonomi pada masyarakat
- Peneliti : Pendidikan global apa saja yang diterapkan di sekolah ini?

- Bapak Maskuri : Dengan memberikan pemahaman-pemahaman pada siswa dan memperluas Wawasan siswa
- Peneliti : Bagaimana cara mengembangkan pendidikan global disekolah ini?
- Bapak Maskuri : Dari gurunya dan ditunjang oleh peralatan
- Peneliti : Adakah fasilitas penunjang dalam memfasilitasi pendidikan global?
- Bapak Maskuri : Ada, misalnya peralatan, internet dan media-media
- Peneliti : Apakah fasilitas dalam menunjang pengembangan potensi siswa sudah memadai?
- Bapak Maskuri : Belum masih kurang tapi sudah memfasilitasi
- Peneliti : Bagaimana pihak sekolah menyiapkan strategi pelaksanaan pendidikan global?
- Bapak Maskuri : Dengan cara pihak sekolah menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran
- Peneliti : Apakah SMK Negeri 2 Jepara bekerjasama dengan pihak luar?
- Bapak Maskuri : Ada, seperti saat PKL siswa ditempatkan pada industri-industri dan dengan perusahaan-perusahaan yang sesuai dengan bidang yang diajarkan
- Peneliti : Apakah SMK Negeri 2 Jepara bekerjasama dengan masyarakat?
- Bapak Maskuri : Iya, ada seperti contohnya saat hari raya kurban pihak sekolah memberikan daging kurban pada masyarakat sekitar sekolah dan orang tua siswa juga membantu mengembangkan sekolah dengan membayar iuran-iuran seperti SPP atau adanya rapat-rapat yang memang melibatkan wali murid.
- Peneliti : Apakah mencantumkan pendidikan global dalam Visi & Misi sekolah?
- Bapak Maskuri : Ada bisa dilihat di Visi dan Misi sekolah dan jurusan
- Peneliti : Apakah mencantumkan pada tujuan Sekolah?

- Bapak Maskuri : Iya juga
- Peneliti : Bagaimana pihak sekolah menerapkan pendidikan global di sekolah?
- Bapak Maskuri : Mulai dari gurunya dan ditunjang dengan alat, media yang memadai
- Peneliti : Ada berapakah mata pelajaran bahasa asing disini? Apa saja itu?
- Bapak Maskuri : Sementara ini baru satu yaitu bahasa inggris tapi akan dikembangkan lagi
- Peneliti : Bagaimanakah manajemen produk yang diajarkan apakah sesuai dengan permintaan pasar?
- Bapak Maskuri : Iya, menuju atau mengarah kearah sana
- Peneliti : Bagaimanakah manajemen pemasaran yang diajarkan apakah sudah baik?
- Bapak Maskuri : Dengan cara meminta siswa untuk menjual hasil produk yang dibuatnya
- Peneliti : Adakah assosiasi yang menampung hasil produk karya siswa?
- Bapak Maskuri : Melalui pameran-pameran lokal maupun internasional
- Peneliti : Menurut Bapak *urgensi* pendidikan global bagi siswa bagaimana?
- Bapak Maskuri : Iya memang pendidikan global penting bagi siswa bukan hanya mahir dibidang produk saja tapi di barengi dengan pengetahuan-pengetahuan yang mumpuni juga.
- Peneliti : Apakah ada kendala dalam proses penerapan pendidikan global?
- Bapak Maskuri : Ada mulai dari informasi, sumber pengetahuan
- Peneliti : Bagaimana dengan lulusan program kriya kayu?
- Bapak Maskuri : Sebagian besar berwirausaha.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU JURUSAN KRIYA KAYU

W.SYT

- Nama Guru** : Bapak Suyoto
- Tempat** : SMK NEGERI 2 JEPARA
- Jabatan** : Guru Kompetensi Kejuruan
- Hari, Tanggal** : Kamis, 15 Maret 2018
- Peneliti : Assalamualaikum Wr.Wb
- Bapak Suyoto : Wa'alaikumsalam Wr. Wb
- Peneliti : Perkenalkan nama saya Linda Nurul Khusnah, saya dari Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, saya disini sedang melakukan penelitian tentang Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan lokal dalam "Program Keahlian Kriya Kayu" di SMK Negeri 2 Jepara, sebelumnya nama Bapak siapaya?
- Bapak Suhali : Pak Suyoto
- Peneliti : Bapak menjabat sebagai apa ya disini?
- Bapak Suhali : Saya disini Menjabat sebagai Guru Kompetensi Kejuruan di Jurusan Kriya Kayu
- Peneliti : Saya akan memberikan beberapa pertanyaan kepada Bapak, langsung saja ya
- Bapak Suhali : Ya, Silahkan
- Peneliti : Menurut pendapat Bapak, apa yang dimaksud dengan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal?
- Bapak Suyoto : Kita mungkin perlu mengangkat budaya-budaya lokal yang bisa kita kembangkan untuk menjawab kebutuhan global belum tentu yang lokal itu tidak ada daya tariknya terhadap pasar

- global, budaya yang sifatnya turun temurun yang mestinya tidak kalah menarik, nanti arahnya kesana, nanti kita menggali yang sifatnya lokal agar ada perbedaan antara budaya lokal yang ada disini dan yang ada di Negara lain
- Peneliti : Menurut pendapat Bapak, apa yang dimangsut dengan konsep *think globally, act locally*?
- Bapak Suyoto : Iya, memang arahnya kesana bagaimana kita menjawab kebutuhan global tadi dengan berbagai macam, baik teori maupun prakteknya agar dapat mengikuti pasar global, teori misalnya manajemen pemasaran atau masalah produk acuannya adalah standar internasional dengan tidak meninggalkan malah justru menggali dari potensi-potensi dari kelebihan daerah, kan memang banyak peninggalan-peninggalan dari dulu yang tidak kalah menariknya malah perlu kita kembangkan kita kenalkan ke masyarakat internasional atau sifatnya global itu kalau kita menjuru ke pasar global, melewati proses-proses yang harus dilalui kurang lebihnya seperti itu
- Peneliti : Sebagai seorang pendidik bagaimana menyikapi isu-isu global dalam lingkup pendidikan?
- Bapak Suyoto : Dalam pendidikan memang masalah utama harus kita memenuhi kriteria-kriteria yang distandarkan oleh jurusan apapun kompetensinya memang kita harus ada sertifikat atau bukti fisik yang menjadi tenaga finising atau ukir kayu atau tenaga tukang kayu misalnya kita harus membekali diri kita menjadi yang kompeten pada bidangnya masing-masing harus memiliki sertifikat merupakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan.
- Peneliti : Bagaimana guru mengajarkan kepada siswa untuk *perspektif global*/berfikir secara global?
- Bapak Suyoto : Segala sesuatu memang patokannya memang adalah disini memang mengenalkan pada anak-anak kita untuk tau mungkin pada bidang kewirausahaan system pemasarannya masalah *skillnya* maka kita harus memberikan contoh-contoh gambar-gambar atau desain yang memang sudah mengglobal, sementara itu kita informasikan semakin luas dan mudah kita terima dibarengi dengan memberikan referensi-referensi pada siswa.
- Peneliti : Untuk menghadapi era globalisasi apa yang harus dipersiapkan oleh pendidik dalam menyikapi arus globalisasi?
- Bapak Suyoto : Kita mengikuti perkembangan zaman, kita pun sebelum memberikan kepada anak, referensi apa yang akan diberikan pada anak, kitakan harus tau dulu, saat kita memberikan pemahaman pada anak kita juga harus memberikan solusi atau memberi alternative setelah kita memberi sesuatu, agar ada

- perspektif kedepan, saat kita memberikan referensi pada anak kita selalu menyuruh kepada anak agar dikembangkan jadi tidak hanya sekedar membaca saja kalau perlu bisa di diskusikan dengan teman, tetapi acuannya tetap kearifan lokal, dan memancing anak agar berkreasi
- Peneliti : Cara apa yang digunakan oleh guru untuk memancing siswa dalam berinovasi membuat suatu produk?
- Bapak Suyoto : Kita memberi beberapa contoh gambar dari situ anak-anak diminta untuk mengembangkan, seperti misalnya hiasan dinding tanpa ada ukiran atau apa tolong di kreasikan sebaik mungkin. Jadi barang-barang yang Cuma hanya di lihat saja tetapi memiliki fungsi ada manfaatnya jadi bukan hanya menghias saja, dari memberikan beberapa contoh gambar anak menjadi termotivasi jadi anak tau berbagai macam bentuk produk jadi bukan hanya memiliki wawasan tentang produk saja tetapi memiliki kemampuan untuk berkreasi juga
- Peneliti : Bagaimana guru menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah agar dapat bersaing di kanca internasional?
- Bapak Suyoto : Kualitas produk memang sangat harus didekatkan kepada kita semua karena bukan hanya bias membuat produk saja tetapi kita juga harus mengetahui masalah seperti keawetan, kerapian pekerjaan, atau produk yang cepat rusak karena tidak sesuai dengan standar kekeringan maka akan mempengaruhi pasar, barangnya bagus tapi kadar airnya masih tinggi otomatis maka akan dikomplen, maka akan rusak sebelum sampai ketujuan atau ke pemakai, maka desainnya harus kompetitif, tingkat kekeringannya, kenyamanan pemakai juga harus diperhatikan serta bahan yang digunakan harus ramah lingkungan
- Peneliti : Apakah didalam proses belajar mengajar guru menyisipkan pendidikan global pada mata pelajaran yang akan diajarkan?
- Bapak Suyoto : Iya karena pemahaman awal sebelum menjurus ke materi pokok maka kita memberikan pembelajaran yang sifatnya mengarah ke hal-hal itu seperti peluang-peluang kerja yang bisa kita pilih atau mungkin tidak harus dijepara mungkin kita bisa mengembangkan apa yang kita miliki di negara lain atau di berbagai daerah itu akan memberikan peluang pada siswa, mungkin itu nanti arahnya ke perkembangan ekonomi, anak-anak juga dibebaskan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki di mana saja tetapi harus memiliki bekal yang kompeten didalam negeri maupun di luar negeri
- Peneliti : Kapan biasanya guru menyisipkan pendidikan global di pembelajaran Program keahlian Kriya Kayu?

- Bapak Suyoto : Disaat awal, mulai dari budi pekerti, mungkin materi-materi yang mengarah ke masalah global tadi memang biasanya diberikan pada awal pembelajaran, kalo akhir kita coba untuk evaluasi dari hasil yang telah kita kerjakan hari ini
- Peneliti : Bagaimana pendidikan global di terapkan pada RPP Program keahlian Kriya Kayu?
- Bapak Suyoto : Intinya sih ada sudah tersusun ya memang mulai dari kisi-kisi dari sekolah yang memang mengarahnya ke tingkat global bersainglah ke pasar global, itu muncul di RPP, RPP kan dikembangkan dari silabus sesuai pada kurikulum 2013
- Peneliti : Apa manfaat yang diperoleh siswa dengan adanya pendidikan global yang diterapkan pada mata pelajaran pada Program keahlian Kriya Kayu?
- Bapak Suyoto : Anak-anak memiliki wawasan yang luas mengenai pasar global, anak kan memang nanti di kelas XII akan PKL jadi disana mereka akan dibekali dengan pengalaman-pengalaman yang *real* mulai dari pembuatan produknya maupun pemasarannya kita juga telah bekerja sama dengan perusahaan industry yang memang pemasarannya tidak hanya di dalam negeri saja tetapi export ke luar negeri, memang dari dulu setelah anak-anak masuk ke jurusan kriya kayu semua guru telah memberikan pemahaman-pemahaman sampai sana juga
- Peneliti : Apakah ada media pembelajaran yang digunakan dalam menunjang pembelajaran siswa di kelas?
- Bapak Suyoto : Kita biasanya memberikan link-link atau aplikasi-aplikasi yang bisa di download oleh anak-anak, kadang-kadang kita juga ada grub dikelas jadi disana kita saling berdiskusi bila anak-anak memiliki contoh produk atau desain makan silahkan di share di grub tersebut, dari situ kita bias menindak lanjuti dari kemajuan teknologi,
- Peneliti : Apakah tujuan dari diterapkannya pendidikan global pada Program keahlian Kriya Kayu?
- Bapak Suyoto : Untuk menjawab tantangan menjawab kesempatan, kita membekali anak-anak agar mampu bersaing untuk memiliki maupun memenuhi pekerjaan memang itu yang utama memang didasarkan anak anak agar kompeten dan bisa bekerja atau menciptakan pekerjaan seperti itu
- Peneliti : Pendidikan global apa saja yang diterapkan di sekolah ini?
- Bapak Suyoto : Kita memberikan pemahaman-pemahaman pada siswa mengenai selera pasar tetapi dikemas dengan kearifan lokal yang kita miliki , jadi apa yang kita ada kita kembangkan lagi dan kita sesuaikan agar mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional

- Peneliti : Bagaimana cara mengembangkan pendidikan global disekolah ini?
- Bapak Suyoto : Menggunakan referensi-referensi yang kita dapatkan dan kita kembangkan, kita memang dituntut untuk menyesuaikan utamanya kita harus membuat anak untuk kompetensi, dan memberikan pada kompetensi pada anak-anak arahannya agar mampu bersaing ke pasar global, jadi tidak hanya sekedar bisa.
- Peneliti : Adakah fasilitas penunjang dalam memfasilitasi pendidikan global?
- Bapak Suyoto : Ya sarana dan prasarana yang kita miliki mbak, dengan perkembangan teknologi juga, alat-alatnya kita disesuaikan dengan kompetensi yang diajarkan dan sesuai dengan industry yang sebenarnya agar sama yang ada di sini dan pasar global
- Peneliti : Apakah fasilitas dalam menunjang pengembangan potensi siswa sudah memadai?
- Bapak Suyoto : Menurut saya sih tidak ada yang kurang tetapi harus ada penyempurnaan-penyempurnaan minimal cukuplah, yang sudah ada sudah bisa kita manfaatkan
- Peneliti : Bagaimana pihak sekolah menyiapkan strategi pelaksanaan pendidikan global?
- Bapak Suyoto : Dengan adanya program atau anak melakukan praktik dan PKL itu merupakan salah satu cara untuk pendidikan global, jadi kalau itu tidak ada maka pengetahuan anak Cuma sebatas teori saja
- Peneliti : Apakah SMK Negeri 2 Jepara bekerjasama dengan pihak luar?
- Bapak Suyoto : Ya, banyak juga kita bekerjasama dengan banyak industry yang nanti akan kita kembangkan kepada anak-anak dan merupakan tuntutan kita
- Peneliti : Apakah SMK Negeri 2 Jepara bekerjasama dengan masyarakat?
- Bapak Suyoto : Itu juga karena kita juga harus bersosialisasi dengan masyarakat, entah itu acara keagamaan atau sebagainya kita memang harus melakukan interaksi juga dengan masyarakat sehingga hubungan sosialisasi dengan masyarakat terjalin
- Peneliti : Apakah mencantumkan pendidikan global dalam Visi & Misi sekolah?
- Bapak Suyoto : Intinya ada bisa dilihat di visi misi sekolah, ada visi misi sekolah ada juga visi misi jurusan
- Peneliti : Apakah mencantumkan pada tujuan Sekolah?
- Bapak Suyoto : Pastinya ada
- Peneliti : Bagaimana pihak sekolah menerapkan pendidikan global di sekolah?

- Bapak Suyoto : RPP ada ya materi-materi yang sifatnya kontempore atau dasar-dasarnya ada kita berikan diawal pembelajaran-pembelajara karena kita mempersiapkan anak ke industry memang itu yang utama
- Peneliti : Ada berapakah mata pelajaran bahasa asing disini? Apa saja itu?
- Bapak Suyoto : Bahasa inggris dan akan dikembangkan lagi
- Peneliti : Bagaimanakah manajemen produk yang diajarkan apakah sesuai dengan permintaan pasar?
- Bapak Suyoto : Kita memang sudah mengarah kesana dan berusaha sesuai dengan permintaan pasar tetapi belum keseluruhan sesuai karena kan disekolah kita hanya membekali siswa untuk mengarah kesana pastinya ada kendalanya dan kita berusaha untuk mengembangkannya
- Peneliti : Bagaimanakah manajemen pemasaran yang diajarkan apakah sudah baik?
- Bapak Suyoto : Ya berusaha mengejar ya dengan memberikan materi-materi yang sesuai seperti mapel kewirausahaan tetapi pada dasarnya sudah mengarah kesana membuat produk dan pemasaran sesuai dengan pasar nasional dan luar negeri
- Peneliti : Adakah assosiasi yang menampung hasil produk karya siswa?
- Bapak Suyoto : Mungkin kita bekerjasama dengan industry tadi untuk memasarkan tetapi tidak ditindak lanjutti lagi paling kita melakukan pameran di even-even yang ada.
- Peneliti : Menurut Bapak *urgensi* pendidikan global bagi siswa bagaimana?
- Bapak Suyoto : Memang perkembangan semakin maju sehingga mau tidak mau kita hars mengikuti keinginan pasar mungkin belum sempurna tapi kita berusaha untuk mengejar itu maka saya rasa itu penting untuk memberikan bekal pada anak saat terjun ke dunia industy dan pekerjaan yang sesungguhnya
- Peneliti : Apakah ada kendala dalam proses penerapan pendidikan global?
- Bapak Suyoto : Dari persiapan kita, kemampuan siswa jadi kita berusaha untuk memperbaikinya
- Peneliti : Bagaimana dengan lulusan program kriya kayu?
- Bapak Suyoto : Ingsyaallah bagus, lulusan-lulusan kita sebagian besar langsung terjun keindustry dan sebagian kecil melanjutkan sekolahnya

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU JURUSAN KRIYA KAYU**W.SHL**

Nama Guru : Bapak Suhali
Tempat : SMK NEGERI 2 JEPARA
Jabatan : Guru Kompetensi Kejuruan
Hari, Tanggal : Kamis, 15 Maret 2018

Peneliti : Assalamualaikum Wr.Wb

Bapak Suhali : Wa'alaikumsalam Wr. Wb

Peneliti : Perkenalkan nama saya Linda Nurul Khusnah, saya dari Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, saya disini sedang melakukan penelitian tentang Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifanlokal dalam "Program Keahlian Kriya Kayu" di SMK Negeri 2 Jepara, sebelumnya nama Bapak siapa?

Bapak Suhali : Nama saya Pak Suhali

Peneliti : Bapak menjabat sebagai apa ya disini?

Bapak Suhali : Saya disini Menjabat sebagai Guru Kompetensi Kejuruan di Jurusan Kriya Kayu

Peneliti : Saya akan memberikan beberapa pertanyaan kepada Bapak, langsung saja ya

Bapak Suhali : Ya, Silahkan

Peneliti : Menurut pendapat Bapak, apa yang dimaksud dengan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal?

- Bapak Suhali : Untuk Kriya kayu Pendidikan global yang mengajarkan kepada siswa agar mampu membuat produk dari budaya lokal tapi berwawasan global
- Peneliti : Menurut pendapat Bapak/ibu, apa yang dimangsut dengan konsep *think globally, act lokally*?
- Bapak Suhali : Action lokal tapi tetap berfikir global atau mendunia
- Peneliti : Sebagai seorang pendidik bagaimana menyikapi isu-isu global dalam lingkup pendidikan?
- Bapak Suhali : Dengan tetap berpegang dengan agama, norma-norma dan kebudayaan yang kita miliki, mengambil yang positifnya saja dan menghilangkan yang negatifnya
- Peneliti : Bagaimana guru mengajarkan kepada siswa untuk *perspektif global*/ berfikir secara global?
- Bapak Suhali : Step by Step sebagai seorang pendidik memang kita harus menuntun siswa sedikit demi sedikit agar tidak adanya kebingungan dalam pemahaman siswa.
- Peneliti : Untuk menghadapi era globalisasi apa yang harus dipersiapkan oleh pendidik dalam menyikapi arus globalisasi?
- Bapak Suhali : Budaya lokal yang kita miliki kita jadikan pegangan tapi tidak menutup perkembangannya seperti budaya kerajinan kayu kita dapat berinovasi menciptakan desain-desain baru agar semakin menambah fariasinya
- Peneliti : Cara apa yang digunakan oleh guru untuk memancing siswa dalam berinovasi membuat suatu produk?
- Bapak Suhali : Siswa dibebaskan untuk berekspresi tetapi tetap berpegang teguh dengan tradisi yang ada
- Peneliti : Bagaimana guru menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah agar dapat bersaing di kanca internasional?
- Bapak Suhali : Siswa dikenalkan pada budaya lokal sebagai acuan dan mereka dapat mengembangkannya menjadi produk-produk yang memiliki banyak fariasi dan ide desain yang baru.

- Peneliti : Apakah didalam proses belajar mengajar guru menyisipkan pendidikan global pada mata pelajaran yang akan diajarkan?
- Bapak Suhali : Iya sebagai langkah awal memberikan pedoman-pedoman pada siswa
- Peneliti : Kapan biasanya guru menyisipkan pendidikan global di pembelajaran Program keahlian Kriya Kayu?
- Bapak Suhali : Pada saat pembelajaran berlangsung
- Peneliti : Bagaimana pendidikan global di terapkan pada RPP Program keahlian Kriya Kayu?
- Bapak Suhali : Iya, guna agar memberikan pengajaran pada siswa agar produk yang mereka garap mampu bersaing
- Peneliti : Apa manfaat yang diperoleh siswa dengan adanya pendidikan global yang diterapkan pada mata pelajaran pada Program keahlian Kriya Kayu?
- Bapak Suhali : Diharapkan siswa setelah lulus, mereka mampu bersaing didunia kerja
- Peneliti : Apakah ada media pembelajaran yang digunakan dalam menunjang pembelajaran siswa di kelas?
- Bapak Suhali : Ada seperti LCD, proyektor, laptop, buku-buku ajar dan gambar-gambar
- Peneliti : Apakah tujuan dari diterapkannya pendidikan global pada Program keahlian Kriya Kayu?
- Bapak Suhali : Tujuan diadakannya pendidikan global yaitu agar siswa memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diajarkan pada jurusan dan mereka mampu bersaing didunia kerja
- Peneliti : Pendidikan global apa saja yang diterapkan di sekolah ini?
- Bapak Suhali : Seperti menggunakan bahasa asing, menyediakan wifi, lap. Computer, Perpustakaan dan alat-alat penunjang pembelajaran
- Peneliti : Bagaimana cara mengembangkan pendidikan global disekolah ini?

- Bapak Suhali : Dengan menambah atau mengembangkan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran bagi siswa
- Peneliti : Pendidikan global apa saja yang diterapkan di sekolah ini?
- Bapak Suhali : Pendidikan global, ya seperti memberikan pengajaran-pengajaran pada siswa agar mereka paham dan mengerti serta menguasai kompetensi yang diajarkan
- Peneliti : Adakah fasilitas penunjang dalam memfasilitasi pendidikan global?
- Bapak Suhali : Ada seperti lap. Computer, wifi dan alat-alat praktik
- Peneliti : Apakah fasilitas dalam menunjang pengembangan potensi siswa sudah memadai?
- Bapak Suhali : Fasilitas penunjang pembelajaran saya rasa sudah cukup untuk menunjang pembelajaran siswa dan akan lebih baiknya lagi bila terus dikembangkan, dalam hal ini kami selalu memonitoring alat-alat pertukangan dan fasilitas yang lain agar dalam proses pembelajaran siswa terpenuhi sehingga tidak adanya kekurangan alat pertukangan dan fasilitas yang lainnya.
- Peneliti : Bagaimana pihak sekolah menyiapkan strategi pelaksanaan pendidikan global?
- Bapak Suhali : Dengan memberikan arahan-arahan dan didukung oleh media dan alat serta fasilitas yang mumpuni
- Peneliti : Apakah SMK Negeri 2 Jepara bekerjasama dengan pihak luar?
- Bapak Suhali : Iya, kami bekerja sama dengan pihak luar seperti bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan yang basisnya mebel atau kerajinan kayu
- Peneliti : Apakah SMK Negeri 2 Jepara bekerjasama dengan masyarakat?
- Bapak Suhali : Iya kami juga bekerjasama dengan masyarakat untuk menjaga tali silaturahmi dengan warga sekitar.

- Peneliti : Apakah mencantumkan pendidikan global dalam Visi & Misi sekolah?
- Bapak Suhali : Iya bisa dilihat pada visi dan misi sekolah maupun jurusan kriya kayu
- Peneliti : Apakah mencantumkan pada tujuan Sekolah?
- Bapak Suhali : Iya juga
- Peneliti : Bagaimana pihak sekolah menerapkan pendidikan global di sekolah?
- Bapak Suhali : Mulai dari gurunya sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran dan didukung dengan peralatan-peralatan yang menunjang
- Peneliti : Ada berapakah mata pelajaran bahasa asing disini? Apa saja itu?
- Bapak Suhali : Ada 1 bahasa inggris dan sepertinya akan dikembangkan lagi
- Peneliti : Bagaimanakah manajemen produk yang diajarkan apakah sesuai dengan permintaan pasar?
- Bapak Suhali : Manajemen produk di sini sudah lumayan lah untuk memberikan bekal dasar kepada siswa agar mereka dapat bersaing di dunia kerja.
- Peneliti : Bagaimanakah manajemen pemasaran yang diajarkan apakah sudah baik?
- Bapak Suhali : Untuk manajemen pemasaran kami meminta pada siswa untuk menjual produk yang dibuatnya, tujuannya agar siswa memahami bagaimana cara menjual atau memasarkan produk entah itu secara langsung atau dari situs jual beli online.
- Peneliti : Adakah assosiasi yang menampung hasil produk karya siswa?
- Bapak Suhali : Untuk assosiasi dulu sempat ada tapi sekarang sepertinya belum dikembangkan lagi

Peneliti : Menurut Bapak *urgensi* pendidikan global bagi siswa bagaimana?

Bapak Suhali : Pendidikan global memang penting bagi siswa untuk menambah wawasannya mereka karena bukan hanya kemampuan hasil produk yang bagus yang dimiliki tetapi juga dibarengi dengan wawasan pengetahuan juga

Peneliti : Apakah ada kendala dalam proses penerapan pendidikan global?

Bapak Suhali : Pasti ada tetapi bagaimana kita untuk menyikapi dan mencari solusi agar kendala itu tidak menjadi permasalahan yang semakin berat.

Peneliti : Bagaimana dengan lulusan program kriya kayu?

Bapak Suhali : Rata-rata sebagian besar memang lulusan kriya kayu langsung bekerja tetapi ada juga yang melanjutkan sekolahnya.

Lampiran 5 Lembar Observasi Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal kepada Narasumber

LEMBAR OBSERVASI PENDIDIKAN GLOBAL DALAM PROGRAM KEAHLIAN KRIYA KAYU

Nama Guru :

Mata Pelajaran :

Hari/Tanggal :

Kelas/Semester :

Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang tersedia!

NO	PERTANYAAN	PERNYATAAN		KETERANGAN
		YA	TIDAK	
1	Apakah konsep <i>think globally, act lokally</i> memiliki peranan penting dalam meningkatkan kompetensi siswa?			
2	Apakah guru program keahlian kriya kayu sudah menerapkan konsep <i>think globally, act lokally</i> dikelas?			
3	Pendidikan global yang akan dikembangkan dicantumkan dalam silabus?			
4	Pendidikan global yang akan dikembangkan dicantumkan dalam RPP?			
5	Guru menyisipkan pendidikan global pada mata pelajaran kriya kayu			
6	Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan			
7	Guru mengkaitkan pembelajaran produk dengan pendidikan global			
8	Guru memanfaatkan			

	pendidikan global sebagai penambah wawasan bagi siswa			
9	Guru memanfaatkan teknologi untuk menunjang pembelajaran dikelas			
10	Siswa memanfaatkan teknologi untuk berinovasi serta menunjang wawasannya pada mapel yang diajarkan			
11	Pembelajaran di kelas sudah menggunakan alat modern			
12	Apakah ada mapel yang mengajarkan tentang meningkatkan <i>enterprenur</i> pada siswa			
13	Apakah dalam melakukan pemasaran produk siswa memanfaatkan teknologi (media sosial, web, dsb) untuk memasarkan produk?			
14	Apakah siswa sudah memiliki, 1) <i>resource-locating skills</i> . 2) <i>information skills</i> . 3) <i>thinking & reasoning skills</i> . And 4) <i>communication skills</i> . Untuk menghadapi era global?			
15	Apakah Kompetensi sudah sesuai dengan kompetensi lulusan yang distandarkan?			

Jepara,.....2018
Pengamat

Linda Nurul Khusnah
NIM. 1102414040

Lampiran 5 Hasil Lembar Observasi Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal kepada Narasumber

LEMBAR OBSERVASI PENDIDIKAN GLOBAL DALAM PROGRAM KEAHLIAN KRIYA KAYU

Nama Guru : Bapak Sucipto

Jabatan : Waka Kurikulum, Guru Kriya Kayu

Mata Pelajaran : Kompetensi Kejuruan Kriya Kayu, Desain Produk, PBH

Hari/Tanggal : Jum'at, 02 Maret 2018

Kelas/Semester : XI KY 4, XI KY 3/Genap

Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang tersedia!

NO	PERTANYAAN	PERNYATAAN		KETERANGAN
		YA	TIDAK	
1	Apakah konsep <i>think globally, act lokally</i> memiliki peranan penting dalam meningkatkan kompetensi siswa?	√		
2	Apakah guru program keahlian kriya kayu sudah menerapkan konsep <i>think globally, act lokally</i> dikelas?	√		
3	Pendidikan global yang akan dikembangkan dicantumkan	√		Sudah menyampaikan tata urutan yang diajarkan seperti kompetensi dasar, inti dasar, lembar kerja

	dalam silabus?			siswa dll.
4	Pendidikan global yang akan dikembangkan dicantumkan dalam RPP?	√		
5	Guru menyisipkan pendidikan global pada mata pelajaran kriya kayu	√		
6	Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan	√		
7	Guru mengkaitkan pembelajaran produk dengan pendidikan global	√		
8	Guru memanfaatkan pendidikan global sebagai penambah wawasan bagi siswa	√		
9	Guru memanfaatkan teknologi untuk menunjang pembelajaran dikelas	√		

10	Siswa memanfaatkan teknologi untuk berinovasi serta menunjang wawasannya pada mapel yang diajarkan	√		
11	Pembelajaran di kelas sudah menggunakan alat modern	√		
12	Apakah ada mapel yang mengajarkan tentang meningkatkan <i>enterprenur</i> pada siswa	√		
13	Apakah dalam melakukan pemasaran produk siswa memanfaatkan teknologi (media sosial, web, dsb) untuk memasarkan produk?	√		

14	Apakah siswa sudah memiliki, 1) <i>resource-locating skills</i> . 2) <i>information skills</i> . 3) <i>thinking & reasoning skills</i> . And 4) <i>communication skills</i> . Untuk menghadapi era global?	√		
15	Apakah Kompetensi sudah sesuai dengan kompetensi lulusan yang distandarkan?	√		Kompetensi dasarnya sudah disampaikan dan diajarkan sesuai dengan yang distandarkan.

Jepra, 02 Maret 2018

Pengamat

Linda Nurul Khusnah

NIM.1102414040

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

LEMBAR OBSERVASI PENDIDIKAN GLOBAL DALAM PROGRAM KEAHLIAN KRIYA KAYU

Nama Guru : Bapak Mulyono
 Jabatan : Ketua Jurusan, Guru Kriya Kayu
 Mata Pelajaran : Kompetensi Kejuruan (Praktek Kriya Kayu)
 Hari/Tanggal : Kamis, 08 Maret 2018
 Kelas/Semester : XI/Genap
 Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang tersedia!

NO	PERTANYAAN	PERNYATAAN		KETERANGAN
		YA	TIDAK	
1	Apakah konsep <i>think globally, act lokally</i> memiliki peranan penting dalam meningkatkan kompetensi siswa?	√		
2	Apakah guru program keahlian kriya kayu sudah menerapkan konsep <i>think globally, act lokally</i> dikelas?	√		

3	Pendidikan global yang akan dikembangkan dicantumkan dalam silabus?	√		
4	Pendidikan global yang akan dikembangkan dicantumkan dalam RPP?	√		
5	Guru menyisipkan pendidikan global pada mata pelajaran kriya kayu	√		
6	Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan	√		
7	Guru mengkaitkan pembelajaran produk dengan pendidikan global	√		
8	Guru memanfaatkan pendidikan global sebagai penambah wawasan bagi siswa	√		

9	Guru memanfaatkan teknologi untuk menunjang pembelajaran dikelas	√		
10	Siswa memanfaatkan teknologi untuk berinovasi serta menunjang wawasannya pada mapel yang diajarkan	√		
11	Pembelajaran di kelas sudah menggunakan alat modern	√		
12	Apakah ada mapel yang mengajarkan tentang meningkatkan <i>enterprenur</i> pada siswa	√		
13	Apakah dalam melakukan pemasaran produk siswa memanfaatkan teknologi (media sosial, web, dsb) untuk memasarkan produk?	√		
14	Apakah siswa sudah memiliki, 1) <i>resource-locating skills</i> . 2) <i>information skills</i> . 3) <i>thinking & reasoning skills</i> . And 4) <i>communication skills</i> .	√		

	Untuk menghadapi era global?			
15	Apakah Kompetensi sudah sesuai dengan kompetensi lulusan yang distandarkan?	√		

Jepara, 08 Maret 2018

Pengamat

Linda Nurul Khusnah

NIM.1102414040



UNNES

LEMBAR OBSERVASI PENDIDIKAN GLOBAL DALAM PROGRAM KEAHLIAN KRIYA KAYU

Nama Guru : Bapak Maskuri

Jabatan : Guru Kriya Kayu

Mata Pelajaran : Kompetensi Kejuruan

Hari/Tanggal : Jum'at, 09 Maret 2018

Kelas/Semester : XI/Genap

Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang tersedia!

NO	PERTANYAAN	PERNYATAAN		KETERANGAN
		YA	TIDAK	
1	Apakah konsep <i>think globally, act lokally</i> memiliki peranan penting dalam meningkatkan kompetensi siswa?	√		
2	Apakah guru program keahlian kriya kayu sudah menerapkan konsep <i>think globally, act lokally</i> dikelas?	√		

3	Pendidikan global yang akan dikembangkan dicantumkan dalam silabus?	√		
4	Pendidikan global yang akan dikembangkan dicantumkan dalam RPP?	√		
5	Guru menyisipkan pendidikan global pada mata pelajaran kriya kayu	√		
6	Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan	√		
7	Guru mengkaitkan pembelajaran produk dengan pendidikan global	√		
8	Guru memanfaatkan pendidikan global sebagai penambah wawasan bagi siswa	√		

9	Guru memanfaatkan teknologi untuk menunjang pembelajaran dikelas	√		
10	Siswa memanfaatkan teknologi untuk berinovasi serta menunjang wawasannya pada mapel yang diajarkan	√		
11	Pembelajaran di kelas sudah menggunakan alat modern	√		
12	Apakah ada mapel yang mengajarkan tentang meningkatkan <i>enterprenur</i> pada siswa	√		
13	Apakah dalam melakukan pemasaran produk siswa memanfaatkan teknologi (media sosial, web, dsb) untuk memasarkan produk?	√		Sudah Cuma dalam maksimal ketercapaiannya
14	Apakah siswa sudah memiliki, 1) <i>resource-locating skills</i> . 2) <i>information skills</i> . 3) <i>thinking & reasoning skills</i> .	√		

	<i>And 4) communication skills.</i> Untuk menghadapi era global?			
15	Apakah Kompetensi sudah sesuai dengan kompetensi lulusan yang distandarkan?	√		

Jepara, 09 Maret 2018

Pengamat

Linda Nurul Khusnah

NIM.1102414040



UNNES

LEMBAR OBSERVASI PENDIDIKAN GLOBAL DALAM PROGRAM KEAHLIAN KRIYA KAYU

Nama Guru : Bapak Suyoto

Jabatan : Guru Kriya Kayu

Mata Pelajaran : Produktif Kriya Kayu

Hari/Tanggal : Kamis, 15 Maret 2018

Kelas/Semester : XI/Genap

Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang tersedia!

NO	PERTANYAAN	PERNYATAAN		KETERANGAN
		YA	TIDAK	
1	Apakah konsep <i>think globally, act locally</i> memiliki peranan penting dalam meningkatkan kompetensi siswa?	√		
2	Apakah guru program keahlian kriya kayu sudah menerapkan konsep <i>think globally, act locally</i> dikelas?	√		
3	Pendidikan global yang akan dikembangkan dicantumkan dalam silabus?	√		

4	Pendidikan global yang akan dikembangkan dicantumkan dalam RPP?	√		
5	Guru menyisipkan pendidikan global pada mata pelajaran kriya kayu	√		
6	Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan	√		
7	Guru mengkaitkan pembelajaran produk dengan pendidikan global	√		
8	Guru memanfaatkan pendidikan global sebagai penambah wawasan bagi siswa	√		
9	Guru memanfaatkan teknologi untuk menunjang pembelajaran dikelas	√		

10	Siswa memanfaatkan teknologi untuk berinovasi serta menunjang wawasannya pada mapel yang diajarkan	√		
11	Pembelajaran di kelas sudah menggunakan alat modern	√		
12	Apakah ada mapel yang mengajarkan tentang meningkatkan <i>enterprenur</i> pada siswa	√		
13	Apakah dalam melakukan pemasaran produk siswa memanfaatkan teknologi (media sosial, web, dsb) untuk memasarkan produk?	√		Sudah Cuma dalam maksimal ketercapaiannya
14	Apakah siswa sudah memiliki, 1) <i>resource-locating skills</i> . 2) <i>information skills</i> . 3) <i>thinking & reasoning skills</i> . And 4) <i>communication skills</i> . Untuk menghadapi era global?	√		

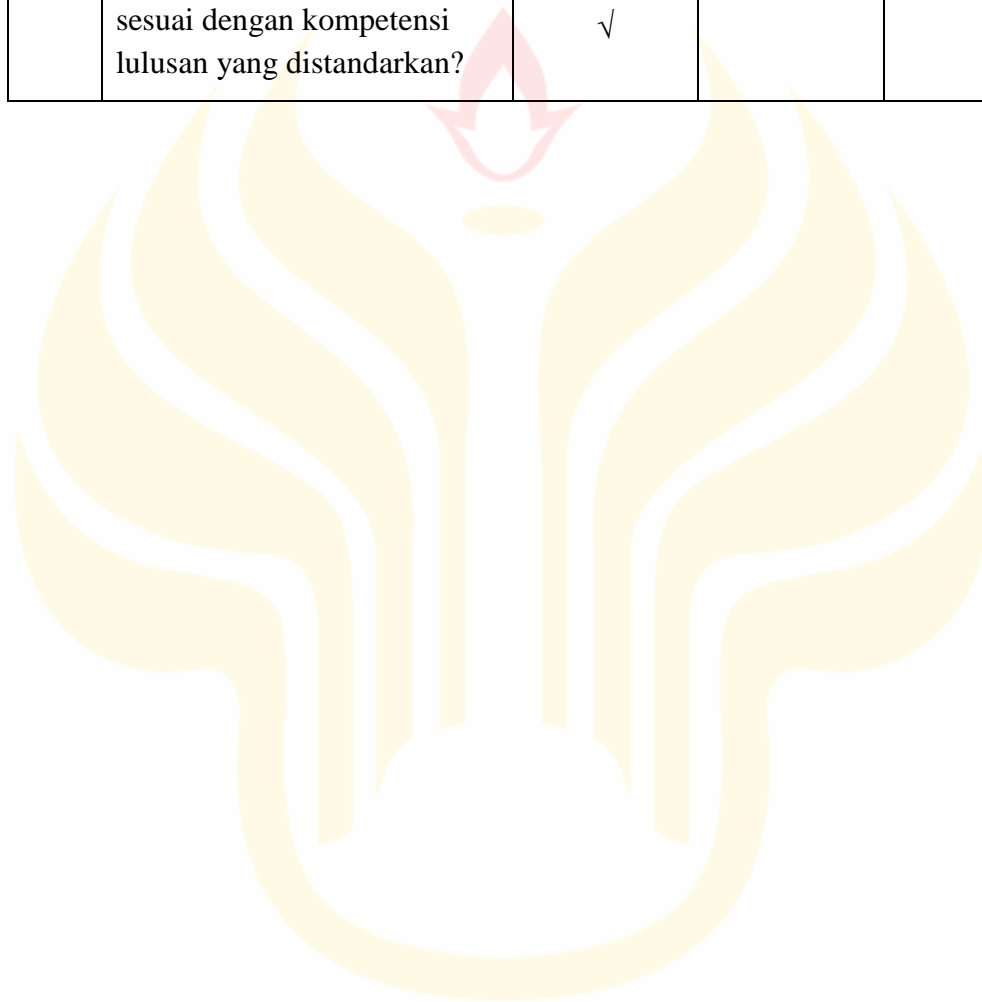
15	Apakah Kompetensi sudah sesuai dengan kompetensi lulusan yang distandarkan?	√	Perlu ditingkatkan dan ditindak lanjuti
----	---	---	---

Jejara, 15 Maret 2018

Pengamat

Linda Nurul Khusnah

NIM.1102414040



UNNES

LEMBAR OBSERVASI PENDIDIKAN GLOBAL DALAM PROGRAM KEAHLIAN KRIYA KAYU

Nama Guru : Bapak Suhali
 Jabatan : Guru Kriya Kayu
 Mata Pelajaran : Kompetensi Kejuruan
 Hari/Tanggal : Kamis, 15 Maret 2018
 Kelas/Semester : XII/Genap
 Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang tersedia!

NO	PERTANYAAN	PERNYATAAN		KETERANGAN
		YA	TIDAK	
1	Apakah konsep <i>think globally, act lokally</i> memiliki peranan penting dalam meningkatkan kompetensi siswa?	√		Mampu memahami proses dengan teknologi modern
2	Apakah guru program keahlian kriya kayu sudah menerapkan konsep <i>think globally, act lokally</i> dikelas?	√		Dalam motivasi pada/sebelum pembuatan produk

3	Pendidikan global yang akan dikembangkan dicantumkan dalam silabus?	√		Tersirat dalam silabus (dunia kerja)
4	Pendidikan global yang akan dikembangkan dicantumkan dalam RPP?		√	Belum secara <i>real</i> tapi produk mampu saing
5	Guru menyisipkan pendidikan global pada mata pelajaran kriya kayu	√		Setiap pembuatan produk selalu di sisipkan pendidikan global ke pemahaman siswa
6	Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan	√		Tahap demi tahap dijelaskan agar tidak salah tujuan
7	Guru mengkaitkan pembelajaran produk dengan pendidikan global	√		Produk yang dibuat harus sesuai dengan tujuan pemasaran
8	Guru memanfaatkan pendidikan global sebagai penambah wawasan bagi siswa	√		Siswa harus mampu berubah sesuai IPTEK

9	Guru memanfaatkan teknologi untuk menunjang pembelajaran dikelas	√		Sesuai dengan peralatan yang digunakan
10	Siswa memanfaatkan teknologi untuk berinovasi serta menunjang wawasannya pada mapel yang diajarkan	√		Tidak semuanya modern dan tradisional
11	Pembelajaran di kelas sudah menggunakan alat modern	√		LCD dan laptop
12	Apakah ada mapel yang mengajarkan tentang meningkatkan <i>enterprenur</i> pada siswa	√		Prakarya dan wirausaha
13	Apakah dalam melakukan pemasaran produk siswa memanfaatkan teknologi (media sosial, web, dsb) untuk memasarkan produk?	√		Sudah sebagian besar
14	Apakah siswa sudah memiliki, 1) <i>resource-locating skills</i> . 2) <i>information skills</i> . 3)	√		Sebagian sudah sebagian belum

	<i>thinking & reasoning skills.</i> <i>And 4) communication skills.</i> Untuk menghadapi era global?			
15	Apakah Kompetensi sudah sesuai dengan kompetensi lulusan yang distandarkan?	√		KI, KD sesuai SKL

Jepara, 15 Maret 2018

Pengamat

Linda Nurul Khusnah

NIM.1102414040




UNNES


Lampiran 6 Reduksi, Penyajian data, dan Kesimpulan Hasil Wawancara Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal Dengan Narasumber

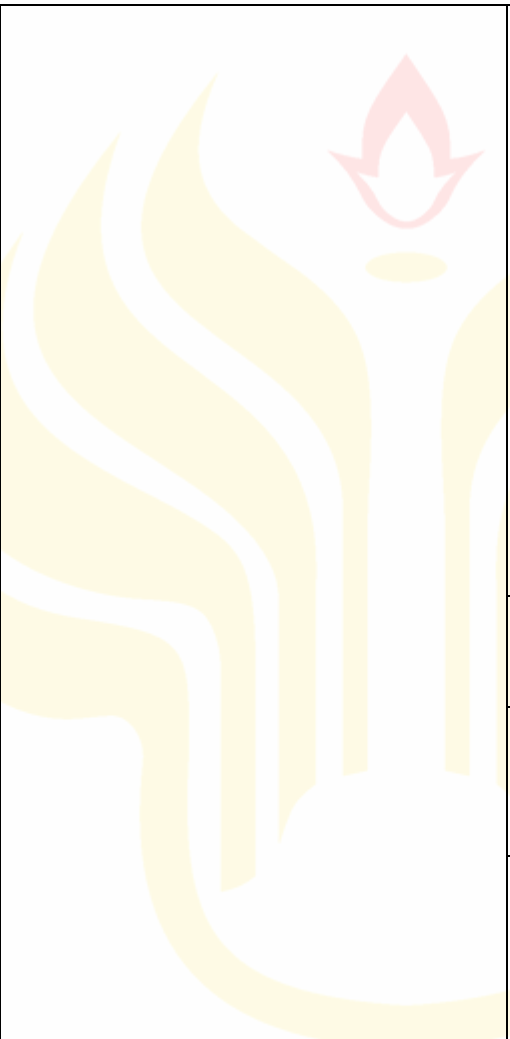
**REDUKSI, PENYAJIAN DATA DAN KESIMPULAN
HASIL WAWANCARA IMPLEMENTASI PENDIDIKAN GLOBAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DENGAN
NARASUMBER**

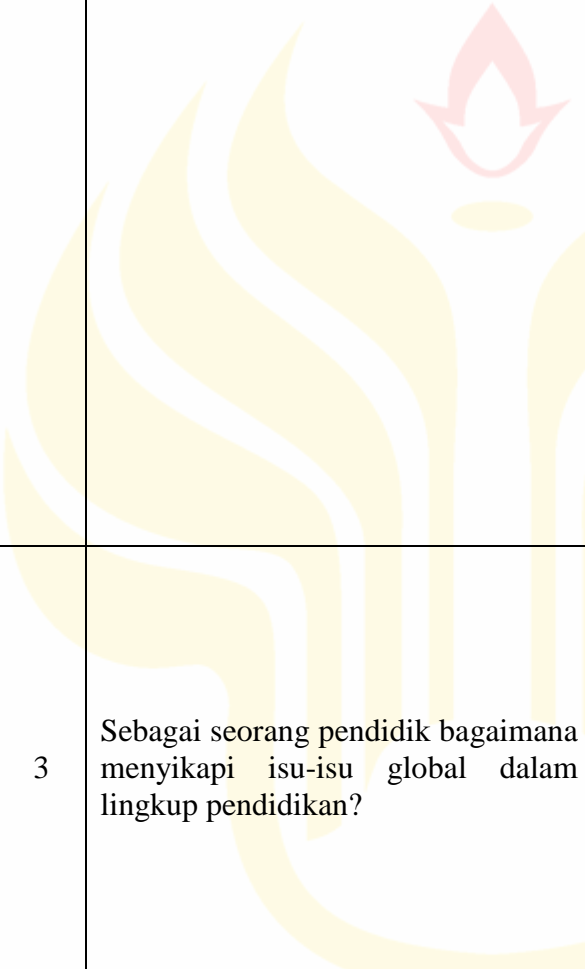
NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KESIMPULAN
1	Menurut pendapat Bapak, apa yang dimaksud dengan Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal?	Menurut saya ya <i>To open mind that we have everything to know</i> tetapi jangan lupa tentang <i>lokal windows</i> yang kita miliki. Memahami secara lokal dulu, jepara itu punya local wisdom yang luar biasa sebenarnya, mulai dari sektor scraffnya, seni ukirnya, pertukangannya (meubel ya, furniturnya) itu sangat hebat, kehebatannya itu baru muncul dari dekade 90 an, dari dulu memang sudah berjalan. Kuatnya orang jepara itu ada yang tradisional dan juga klasik , yang tradisional berjalan sehari-hari perkembangannya. Kalau yang klasik telah memunculkan hal-hal yang telah terpendam dalam beberapa dekade munculkan begitu tapi sama dalam pembuatannyadalam artian tehniknya, coraknya sama memang tidak dirubah	Secara teoritis narasumber telah memahami pendidikan global berbasis kearifan lokal yaitu pendidikan yang memberikan nilai-nilai global yang dikaitkan dengan kearifan lokal yang dipelajari siswa, bentuk kearifan lokal disini yaitu kerajinan kayu yang diajarkan pada program keahlian kriya kayu

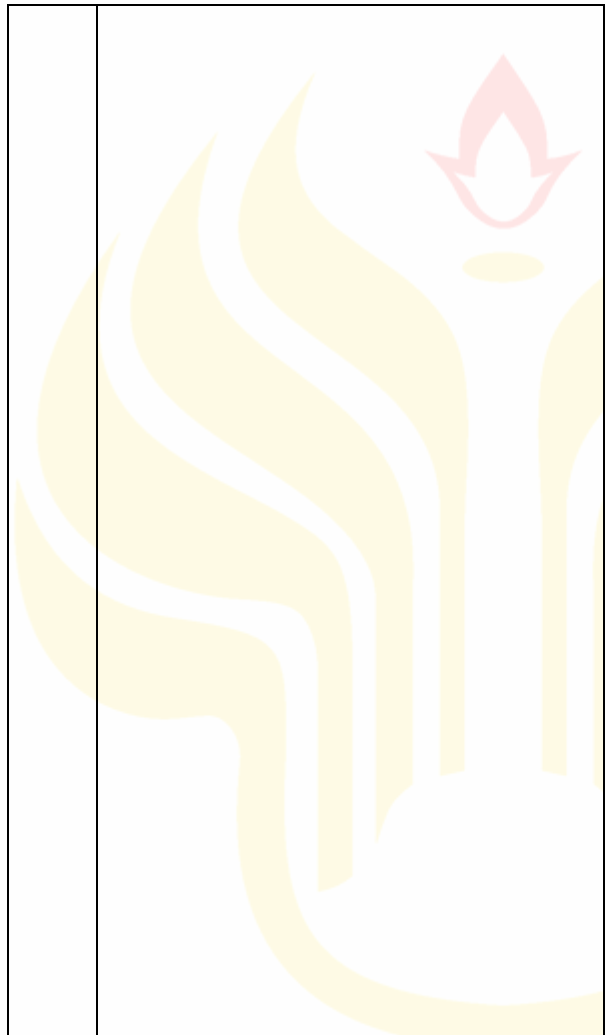
		<p>memang. Nah itulah perbedaan dari tradisional dan klasik dijepara. Nah local wisdom itulah menjadi modal dijepara, setiap perkembangan, perkembangan kurikulum industri mebelnya seni ukirnya masuk kerana pendidikannya itu. Nah global dalam artian begini global tapi kita tidak merubah struktur lokal yang tadi itu. Itu justru yang kita perkenalkan ke kaca internasional /global dengan tetap mempertahankan jati dirinya toh global tidak men drive kita kan seperti itu tidak. Nah itulah yang kita miliki agar dapat dikenal secara internasional dan go internasional secara global, orang-orang disana juga harus dapat mengakui, produk mereka misalnya, meskipun dikerjakan dengan tehnik-tehnik lokal tapi bisa dikenal secara mendunia di era global, apa yang global standarkan, konsumsi lokal biasanya mencukupi karena faktor pertama, dengan ongkos yang minim, karena daya belinya juga seperti itu, sedangkan produk-produk yang internasional/global memiliki syarat-syarat maupun produk kriya atau kerajinan dari kualitas kayunya, tingkat kekeringannya, ramah lingkungannya nah itulah produk-</p>	
--	--	---	--

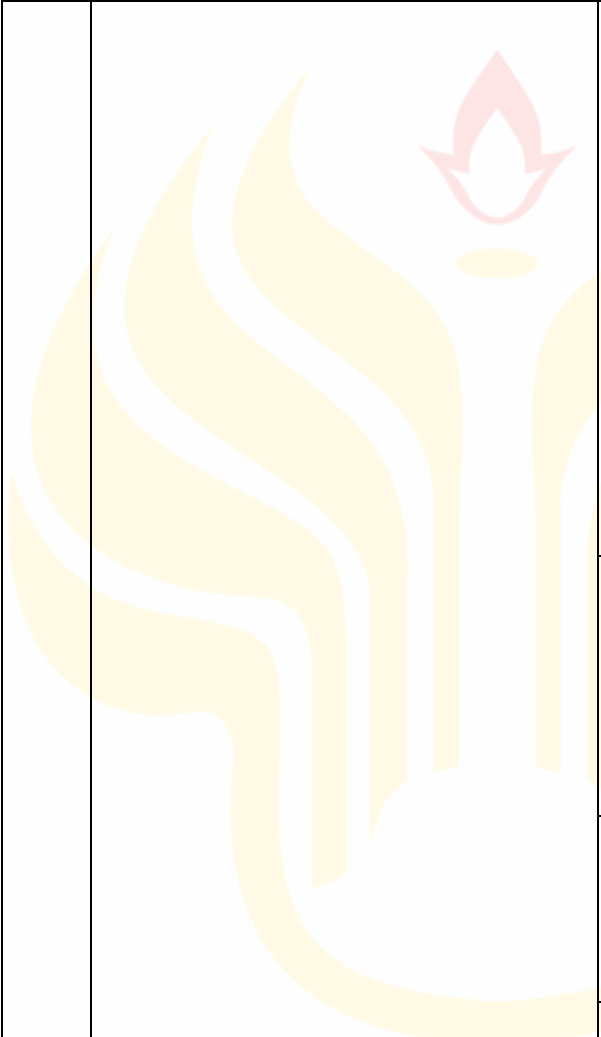
		<p>produk yang dipasarkan secara global. Dalam pendidikan secara global kami sebagai guru ya menyampaikannya secara bijak dalam artian begini, seperti contohnya bila orang bangun tidur diberikan sesuatu yang luar biasa, Jadi kaget maka dari persoalan itu agar kita bisa lebih bijak, kita berikan pelan-pelan agar tidak menjadi ketimpangan proses pembelajaran disekolah maupun keseharian dirumah, kenapa? Tekutnya nanti malah salah kaprah padahal mangsut dari pendidikan global yaitu berfikir dan bertindak secara global kemudian yang kita lakukan itu dal koridor secara lokal mangsutnya budaya sendiri yang dapat kita explor mencari sesuatu agar mampu mendunia dalam artian ada hal-hal yang harus disikapi entah untuk anak-anak, orang tua jangan sampai terkecoh dengan pengertian global malah salah memahami.</p> <p>(Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p> <p>Pendidikan yang mengikuti perkembangan di era global tapi tidak boleh mininggalkan kebudayaan lokal, atau pendidikan yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu global dan diterapkan atau disesuaikan dengan pembelajaran misalnya pada pembelajaran</p>	
--	--	--	--

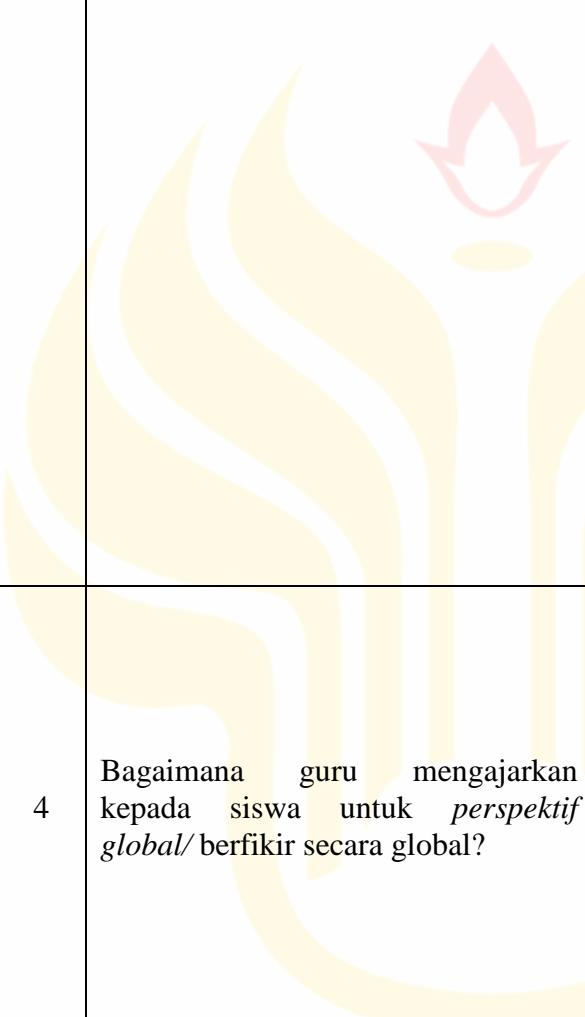
		<p>program kriya kayu. (Kajur, 8 Maret 2018)</p> <p>Pendidikan yang mengembangkan budaya kita dan dikenalkan ke kanca internasional. (Guru, 9 Maret 2018)</p> <p>Kita mungkin perlu mengangkat budaya-budaya lokal yang bias kita kembangkan untuk menjawab kebutuhan global belum tentu yang lokal itu tidak ada daya tariknya terhadap pasar global, budaya yang sifatnya turun temurun yang mestinya tidak kalah menarik nanti arahnya kesana, nanti kita menggali yang sifatnya lokal agar ada perbedaan antara budaya lokal yang ada disini dan yang ada di Negara lain. (Guru, 15 Maret 2018)</p> <p>Untuk Kriya kayu Pendidikan global yang mengajarkan kepada siswa agar mampu membuat produk dari budaya lokal tapi berwawasan global. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	
2	Menurut pendapat Bapak, apa yang dimangsut dengan konsep <i>think globally, act lokally</i> ?	Bertikir dan bertindaklah dengan keluasan pengetahuan yang kita miliki tetapi jangan lupa siapa diri kita, karena kita memiliki jati diri dengan kebudayaan-kebudayaan sendiri. Bertikir dan bertindak dengan keluasan pengetahuan yang kita miliki tetapi jangan lupa dengan diri kita.	Secara konsep Narasumber juga telah memahami pendidikan global berbasis kerifan lokal


		<p>Kemampuan kita berfikir secara luas bagaimana kita menyelami dan memahami kalau bahwa kita diera terbuka semua bisa dilihat oleh orang, jadi cara berfikir kita ya harus terbuka kan, kemudian bagaimana kita bertindak, apakah kita harus terbuka seperti itu? Saya rasa tidak, karena kita punya apa kita punya wilayah-wilayah sendiri dalam artian begini sikap sopan santun bagaimana adab istiadat atau adap manusia timur, meskipun diterpa masalah global kita tidak seperti itu. Adab-adab yang kita miliki sebenarnya sebagai benteng kita harus bersikap seperti orang timur meski berfikir secara global. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p> <p>Berfikir secara mendunia tapi tidak meninggalkan budaya lokalnya. (Kajur, 8 Maret 2018)</p> <p>Berfikir kedepan secara mendunia atau internasional untuk mengembangkan budaya-budaya kita. (Guru, 9 Maret 2018)</p> <p>Iya, memang arahnya kesana bagaimana kita menjawab kebutuhan global tadi dengan berbagai macam , baik teori maupun prakteknya agar dapat mengikuti pasar global, teori misalnya manajemen</p>	
--	--	--	--

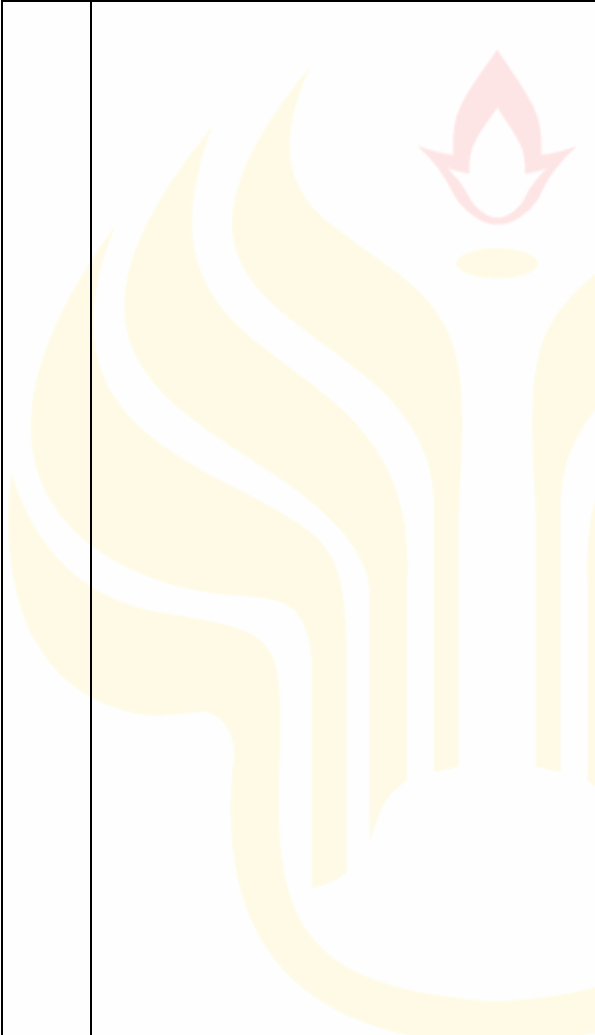
		<p>pemasaran atau masalah produk acuannya adalah standar internasional dengan tidak meninggalkan malah justru menggali dari potensi-potensi dari kelebihan daerah, kan memang banyak peninggalan-peninggalan dari dulu yang tidak kalah menariknya malah perlu kita kembangkan kita kenalkan ke masyarakat internasional atau sifatnya global itu kalau kita menjuru ke pasar global, melewati proses-proses yang harus dilalui kurang lebihnya seperti itu. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	
		<p>Action lokal tapi tetap berfikir global atau mendunia. Sebagai guru kita tetap memberikan motivasi ya. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	
3	<p>Sebagai seorang pendidik bagaimana menyikapi isu-isu global dalam lingkup pendidikan?</p>	<p>Meski sebagian besar kita belum siap dengan depaan arus global, tetapi tetap menerimanya dengan bijak. Sebagai guru kita tetap memberikan motivasi ya. Dalam masalah kontinu, dalam SKLnya atau standar kelulusannya, output kita dalam mendidik anak yaitu agar mereka mampu bersaing secara global. Kompetensi itulah yang menang karena persaingan semakin kuat . nah disitulah intinya memberikan pemahaman-pemahaman secara internasional mulai dari produk kekriyaan,</p>	<p>Narasumber juga memahami dan mampu menyikapi isu-isu global guna memberikan pemahaman kepada siswa agar mampu memilih dan memilah referensi yang hendak dijadikan kajian pembelajaran dan pendidik juga memberikan pemahaman-pemahaman tentang menyikapi isu-isu global entah itu positif maupun yang negative</p>

		<p>ukir-ukiran dari segi tehnik, segi desain mereka harus berinovasi. Sektor-sector industri yang sudah maju yang sudah expor berulang-ulang sudah melayani dalam kaca internasional itu diterapkan dalam produktifitas mereka sehari-hari , mengenai bagaimana mana menyentuh penduduk global dan permasalahannya. Bagaimana mereka memiliki standarnya masing-masing dalam pendidikan itu sama memberi kan pemahaman-pemahaman-pemahaman standar internasional itu seperti apa. Dalam kriya itu yang mencapai standar internasional terutama dalam segi desain nya yang menarik kemudian dalam proses pelaksanaannya juga kehalusannya karena produknya berukuran kecil ini harus menggunakan tehnik-tehnik tertentu dengan sentuhan-sentuhan secara khusus semuanya harus mengena karena apa? Berbeda dengan produk mebeller yang berukuran besar makannya sulit dalam produk mebel paling bagian yang dapat terjangkau. Kalau produk kriya harus dalam-dalamnya halus, finisingnya yang harus ramah lingkungan terutama untuk mainan anak-anak sampai halnya pelapisan dan</p>	
--	--	--	--


	<p>finisingnya akhirnya harus ramah lingkungan.kita juga memberikan materi-materi seperti itu jadi anak-anak harus membedakan produk-produk yang mana nantinya ramah lingkungan agar anak-anak agar anak-anak memahami mana yang diinginkan internasional dan yang distandarkan seperti itu, bagaimana kita memberikannya? Kita memberikan referensi-referensi seperti ini loh produk-produk yang internasionalnya begini yang memenuhi persyaratan mulai dari standar bahannya, kualitas bahannya, legalitasnya. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p>
	<p>Memberikan pemahaman pemahaman dengan adanya isu-isu yang sedang terjadi dan memberikan harapan kepada siswa agar tidak tertinggal dengan zaman agar sama dengan Negara-negara lain. (Kajur, 8 Maret 2018)</p>
	<p>Kita Menseleksi terkait dengan isu-isu yang baik bisa diterapkan disekolah. Budaya internasional ada yang tidak baik dan tidak cocok diterapkan maka tidak diterapkan. (Guru, 9 Maret 2018)</p>
	<p>Dalam pendidikan memang dalam</p>


		<p>masalah utama harus kita memenuhi kriteria-kriteria yang distandarkan oleh jurusan apapun kompetensinya memang kita harus ada sertifikat atau bukti fisik yang menjadi tenaga finising atau ukir kayu atau tenaga tukang kayu misalnya kita harus membekali diri kita menjadi yang kompeten pada bidangnya masing-masing harus memiliki sertifikat merupakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan. (Guru, 15 Maret 2018)</p> <p>Dengan tetap berpegan dengan agama, norma-norma dan kebudayaan yang kita miliki, mengambil yang positifnya saja dan menghilangkan yang negatifnya. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	
4	<p>Bagaimana guru mengajarkan kepada siswa untuk <i>perspektif global</i>/berfikir secara global?</p>	<p>Mengajak untuk berfikir, berinovasi and do something with international standar, but don't worry lose that we have this lokal wisdom. Kita memberikan motivasi kepada mereka bahwa memahami kemajuan global dan arus informasi secara global itu harus disikapi juga dengan pemahaman yang global agar mereka mampu memahami dan tidak terjerumus dengan hanya memahami secara sepihak. Maka harus dimotivasi terus karena guru memiliki pengalaman 2/3 langkah</p>	<p>Narasumber memiliki strategi masing-masing guna membangkitkan motivasi siswa dalam berspektif global tapi pada dasarnya sama guru memberikan pembelajaran-pembelajaran mengenai pendidikan global bagi siswa</p>


		<p>didepannya. Prinsipnya kan memang seperti itu yang lahir duluan yang mengajarkan, suatUSAat nanti mereka juga bisa seperti itu karena apa? Berproses jadi dipembelajaran meskipun tidak spesifik persentasinya terlihat muatan-muatan kurikulumnya dalam silabus dikembangkan, walaupun silabus saya masih standar di RPP mungkin ada lampiran-lampiran, produk-produk, referensi-referensi nah mereka memiliki pilihan, melakukan koreksi seperti contohnya siswa dibebaskan untuk browsing mencari referensi-referensi yang mendukung kalau perlu di printout dalam pengawasan guru siswa membuka hp untuk menunjang pembelajaran itu diperbolehkan oleh kurikulum kalau tanpa pengawasan malah nanti dibuka segala macam karena adanya keterbukaan dan semuanya dibuka tanpa ada seleksi pemilihan konten malah repot nantinya untuk anak-anak potensinya memang sangat besar.</p> <p>(Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p>	
		<p>Banyak memberikan teori-teori yang menunjang pembelajaran dan memberikan pemahaman bahwa memiliki pengetahuan</p>	

	<p>yang luas sangat diperlukan untuk menghadapi arus globalisasi serta memberikan pemahaman kepada siswa agar <i>skill</i> karya produknya banyak diminati oleh pasar. (Kajur, 8 Maret 2018)</p>
	<p>Memberikan pemahaman pada siswa agar siswa mampu memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang kurang baik, mana yang baik kita terapkan dan yang kurang baik maka tidak diterapkan serta memberikan dorongan kepada siswa untuk mencari referensi agar menambah pemahaman siswa dan memperluas wawasan siswa. (Guru, 9 Maret 2018)</p>
	<p>Segala sesuatu memang patokannya memang adalah disini memang mengenalkan pada anak-anak kita untuk tau mungkin pada bidang kewirausahaan system pemasarannya masalah <i>skillnya</i> maka kita harus memberikan contoh-contoh gambar-gambar atau desain yang memang sudah mengglobal, sementara itu kita informasikan semakin luas dan mudah kita terima dibarengi dengan memberikan referensi-referensi.(Guru, 15 Maret 2018)</p>
	<p>Step by Step sebagai seorang pendidik</p>

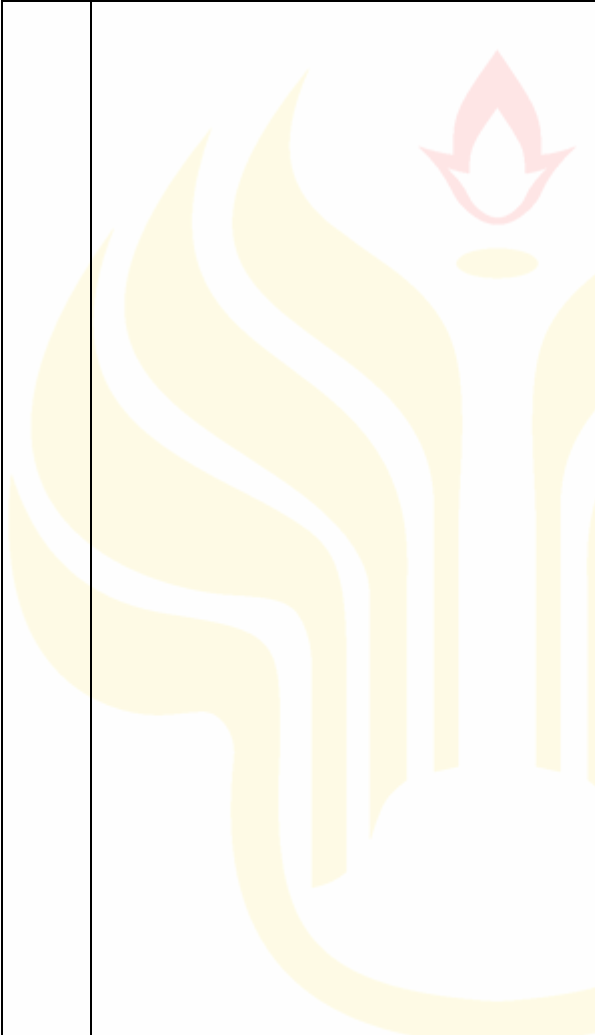
		<p>memang kita harus menuntun siswa sedikit demi sedikit agar tidak adanya kebingungan dalam pemahaman siswa. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	
5	<p>Untuk menghadapi era globalisasi apa yang harus dipersiapkan oleh pendidik dalam menyikapi arus globalisasi?</p>	<p>Menyiapkan mental, spiritual sebagai benteng diri. Mental terutama, menyiapkan mental mereka dengan kaidah-kaidah tentunya. Karena basisnya orang jepara ya islam seperti itu untuk membentengi diri, menyikapi dan bertindak dengan hal yang salah kaprah memahami perubahan aman secara global itu dan bagai mana kita bisa mengikuti. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p> <p>Selalu memberikan arahan-arahan kepada siswa agar tidak terjerumus kedalam sesuatu yang buruk karena walaupun kita mengikuti zaman tapi kita tetaplah orang timur yang memiliki pedoman dan norma-norma yang sangat kental sekali apa lagi basis kita beragama islam jadi bolehlah mengikuti zaman tapi dalam konteks yang baik dan tidak menyimpang. (Kajur, 8 Maret 2018)</p> <p>Menanamkan kepada anak didik kita agar jangan asal menyerap ilmu yang kurang baik jadi siswa diajarkan supaya mampu menelaah kajian-kajian teoritik dan</p>	<p>Narasumber memiliki persiapannya masing-masing dalam menyikapi arus globalisasi tapi masih dalam konteks yang sama</p>

		<p>mencari referensi yang memang teruji kebenarannya agar tidak salah langkah kedepannya. (Guru, 9 Maret 2018)</p>	
		<p>Kita mengikuti perkembangan zaman, kita pun sebelum memberikan kepada anak, referensi apa yang akan diberikan pada anak, kitakan harus tau dulu, saat kita memberikan pemahaman pada anak kita juga harus memberikan solusi atau memberi alternative setelah kita memberi sesuatu, agar ada perspektif kedepan, saat kita memberikan refernsi pada anak kita selalu menyuruh kepada anak agar dikembangkan jadi tidak hanya sekedar membaca saja kalau perlu bisa di diskusikan dengan teman, tetapi acuannya tetap kearifan lokal, dan memancing anak agar berkreasi. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	
		<p>Budaya lokal yang kita miliki kita jadikan pegangan tapi tidak menutup perkembangannya seperti budaya kerajinan kayu kita dapat berinovasi menciptakan desain-desain baru agar semakin menambah fariasinya. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	
6	<p>Cara apa yang digunakan oleh guru untuk memancing siswa dalam berinovasi membuat suatu produk?</p>	<p>Memberikan referensi produk-produk standar internasional terutama produk scraftnya, dipandang dari sisi desain dan</p>	


		<p>teknik pengerjaannya. memberikan sampling-sampling jadi guru memberikan bahan-bahan terkait materi yang diajarkan dan gambar-gambar yang di presentasikan oleh guru dengan media powerpoint yang ada contoh-contoh produk yang terkait kemudian diajak jalan-jalan karena praktek panjang durasinya jadi diminggu-minggu tertentu siswa diajak untuk kelokasi yang mana pembuatan produk-produk yang internasional misalnya scraff yang sifatnya kekriyaan maupun produk yang sifatnya mebeller nah disitu kita kesentra kerajinan atau menyarankan bila siswa pulang sekolah jangan hanya melintas, mampirlah sekejab meskipun itu hanya duduk atau berdiri memperhatikan atau memotret-motret dengan minta ijin, dsb. Itu sudah termasuk membuka wawasan dalam pembelajaran sehingga mengetahui produk-produk yang baik seperti itu. Sehingga kalian bisa memilih dan memilah produk-produk yang baik yang berskala standar internasional dengan produk-produk yang biasa saja dan tetap kami (guru) memberikan contoh-contoh dan kita ajak. Agar siswa interaktif mendatangi sentra industri maupun berita-</p>	
--	--	---	--


		<p>berita, dokumen-dokumen yang berupa portofolio agar mereka menemukan produk yang baik dengan kebutuhan mereka kemudian dipotret diaktualisasikan berupa produk didokumenkan dari gambarnya dan segala hal mengenai hal tersebut agar mampu mengimplementasikan kewirausahaannya. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p> <p>Melihat contoh-contoh katalog, internet atau ke perusahaan-perusahaan yang besar. (Kajur, 8 Maret 2018)</p> <p>Menggali bentuk-bentuk modern kemudian dikombinasikan dengan bentuk klasik agar timbul ide-ide baru. (Guru, 9 Maret 2018)</p> <p>Kita memberi beberapa contoh gambar dari situ anak-anak diminta untuk mengembangkan, seperti misalnya hiasan dinding tanpa ada ukiran atau apa tolong di kreasikan sebaik mungkin. Jadi barang-barang yang Cuma hanya di lihat saja tetapi memiliki fungsi ada manfaatnya jadi bukan hanya menghias saja, dari memberikan beberapa contoh gambar anak menjadi termotifasi jadi anak tau berbagai macam bentuk produk jadi bukan hanya memiliki wawasan tentang produk saja</p>	
--	--	---	--

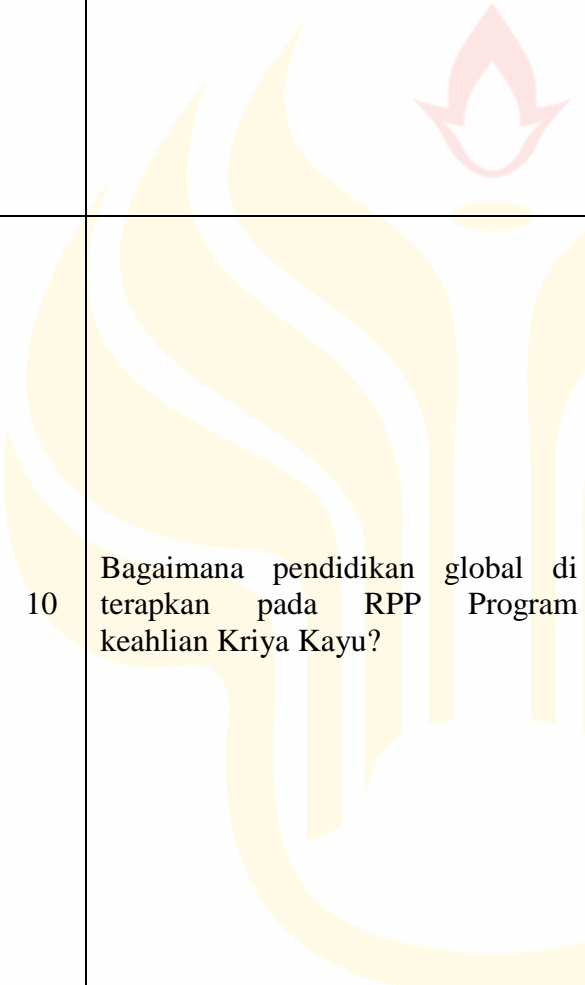
		tetapi memiliki kemampuan untuk berkeasi juga. (Guru, 15 Maret 2018)	
7	<p>Bagaimana guru menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah agar dapat bersaing di kanca internasional?</p>	<p>Siswa dibebaskan untuk berekspresi tetapi tetap berpegang teguh dengan tradisi yang ada. (Guru, 15 Maret 2018)</p> <p>Mengajak untuk memahami standar teknis yang diterapkan atau diketengahkan atau melalui produk go internasional. Jadi apa yang ada di lokal itu, kita pause kita improf tanpa harus merubah karena itu budaya kita, jati diri kita, lokal wisdom kita jadi orang lain harus bisa memahami kita jadi kita dapat terbuka. Dengan mengenalkan inilah produk kriya kita dan mereka harus dapat memahami kita juga, nah lokal wisdom tidak dapat dirubah, inilah ciri kita jadi orang yang datang ke kita harus memahami kebudayaan kita orang jepara sama lahnya kita keluar negeri. Misalnya ke london kami juga kagum juga dengan kebudayaan orang sana jadi bolehla jadi kita tidak harus mengikuti mereka. Saya fikir sama kok yang tradisional disana masih dipelihara sangat luar biasa yang kita ikuti hanyalah standar-standar yang diakui secara internasionalnya persyaratan yang ada untuk meningkatkan produk-produk kita.</p>	<p>Narasumber memiliki ke khasannya masing-masing dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah agar mampu bersaing di kanca nasional maupun internasional</p>

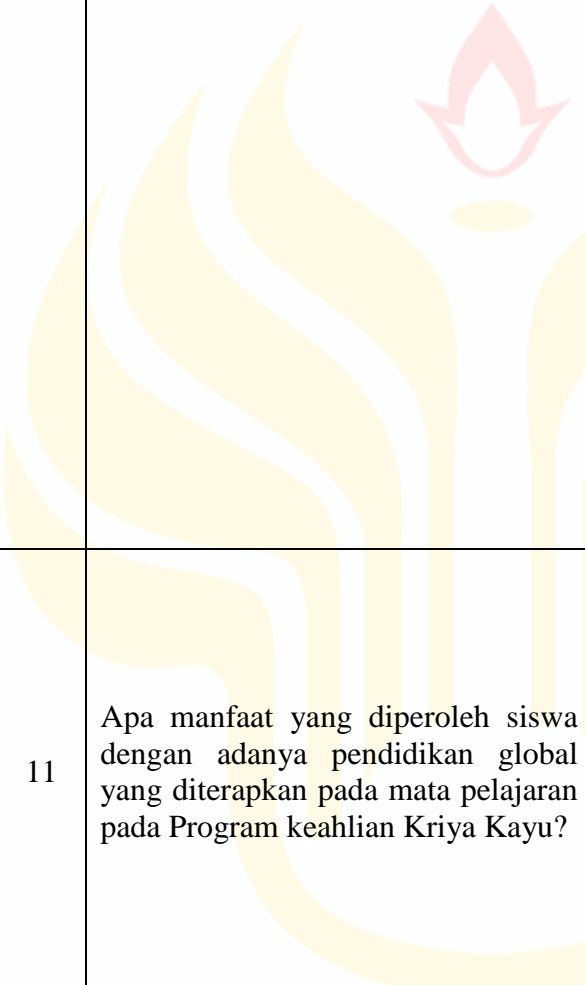
	<p>(Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p>	
	<p>Melestarikan budaya, tradisi jurusan kayu melestarikan seni ukir dengan belajar.</p>	
	<p>(Kajur, 8 Maret 2018)</p>	
	<p>Mengembangkan desain-desain yang telah ada dan membuat desain sendiri atau desain baru. (Guru, 9 Maret 2018)</p>	
	<p>Kualitas produk memang sangat harus didekatkan kepada kita semua karena bukan hanya bias membuat produk saja tetapi kita juga harus mengetahui masalah seperti keawetan, kerapian pekerjaan, atau produk yang cepat rusak karena tidak sesuai dengan standar kekeringan maka akan mempengaruhi pasar, barangnya bagus tapi kadar airnya masih tinggi otomatis maka akan dikomplen, maka akan rusak sebelum sampai ketujuan atau ke pemakai, maka desainnya harus kompetitif, tingkat kekeringannya, kenyamanan pemakai juga harus diperhatikan serta bahan yang digunakan harus ramah lingkungan. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	
	<p>Siswa dikenalkan pada budaya lokal sebagai acuan dan mereka dapat mengembangkannya menjadi produk-produk yang memiliki banyak variasi dan</p>	

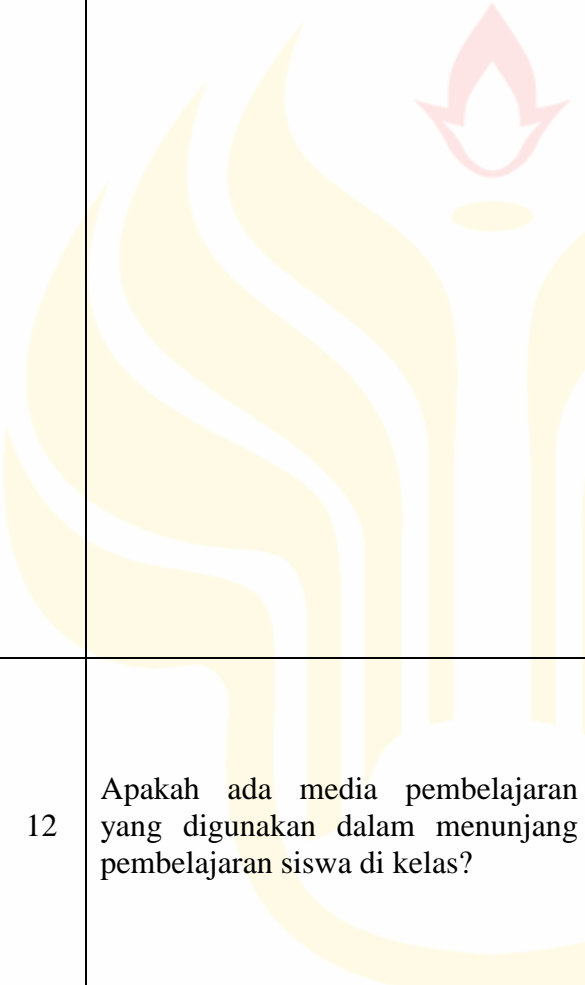
		ide desain yang baru. (Guru, 15 Maret 2018)	
8	Apakah didalam proses belajar mengajar guru menyisipkan pendidikan global pada mata pelajaran yang akan diajarkan?	<p>Ya, tentu saja, karena ada kompetensi inti kompetensi dasar, kompetensi inti yang lebih mengarah kepada sikap mental, sikap spiritualnya, dalam sikap mengungkapkan rana belajarnya toh kemudian di breackdown kepada kadernya memasuki KD4, K3 memasuki wilayah prakteknya, ketrampilannya tapi tetap masih teoritis begitu, jadi kita dan pembelajara KI 1, KI 2 yaitu pemahaman nilai-nilai sikap kemudian di breackdown K3 untuk pemahaman atau praktek kompetensi atau praktek ketrampilan tapi dalam bentuk teoritis yang mengacu pada basik itu sendiri setelah itu masuk ke kader 4 baru praktikalnya jadi itu dijabarkan sehingga siswa mampu mencapai kompetensinya. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p> <p>Iya memang ada guru memberikan gambaran bagaimana dunia industry itu yang diminati dalam negeri maupun luar negeri, serta memberikan pemahaman bahwa setelah sekolah mereka (siswa) pastinya akan terjun ke dunia yang <i>real</i> sehingga kita memberikan pemahaman-pemahaman seperti itu. (Kajur, 8 Maret</p>	<p>Semua narasumber menyisipkan pendidikan global pada mata pelajaran yang diajarkan hal tersebut bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang akan di ajarkan agar semakin kompleks dan berkesinambungan</p>

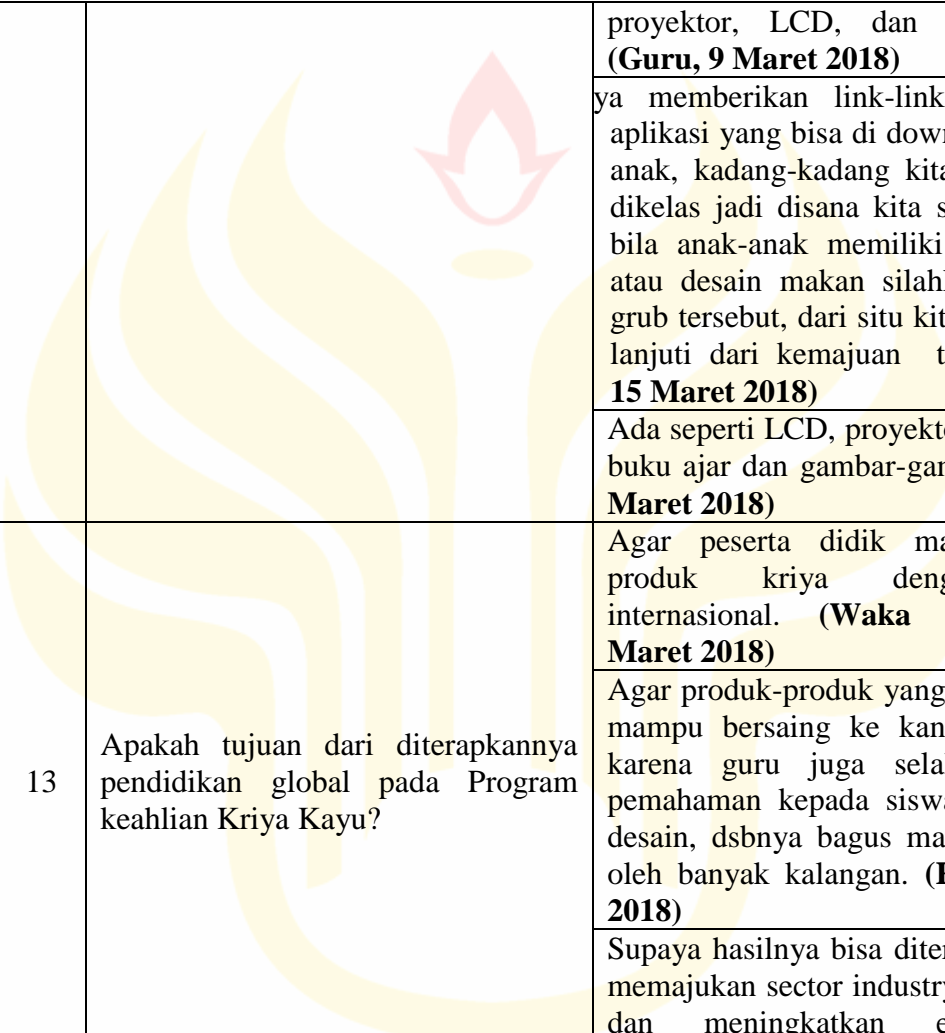
		<p>2018)</p> <p>Iya, guru biasanya memberikan pemahaman dan arahan bagi siswa, agar siswa memiliki pengetahuan lebih dan memperluas wawasannya. (Guru, 9 Maret 2018)</p> <p>pemahaman awal sebelum menjurus kemareteri pokok maka kita memberikan pembelajaran yang sifatnya mengarah kehal-hal itu seperti peluang-peluang kerja yang bisa kita pilih atau mungkin tidak harus dijepara mungkin kita bisa mengembangkan apa yang kita miliki dinegara lain atau di berbagai daerah itu akan memberikan peluang pada siswa, mungkin itu nanti arahnya ke perkembangan ekonomi, anak-anak juga dibebaskan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki di mana saja tetapi harus memiliki bekal yang kompeten didalam negeri maupun di luar negeri. (Guru, 15 Maret 2018)</p> <p>Iya sebagai langkah awal memberikan pedoman-pedoman pada siswa. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	
9	Kapan biasanya guru menyisipkan pendidikan global di pembelajaran Program keahlian Kriya Kayu?	Referensi bahan ajar yang memadai, memperbolehkan siswa membuka androit untuk link browsing dalam pengawasan	Dalam menyisipkan pendidikan global narasumber memberikannya disaat pembelajaran yang memang

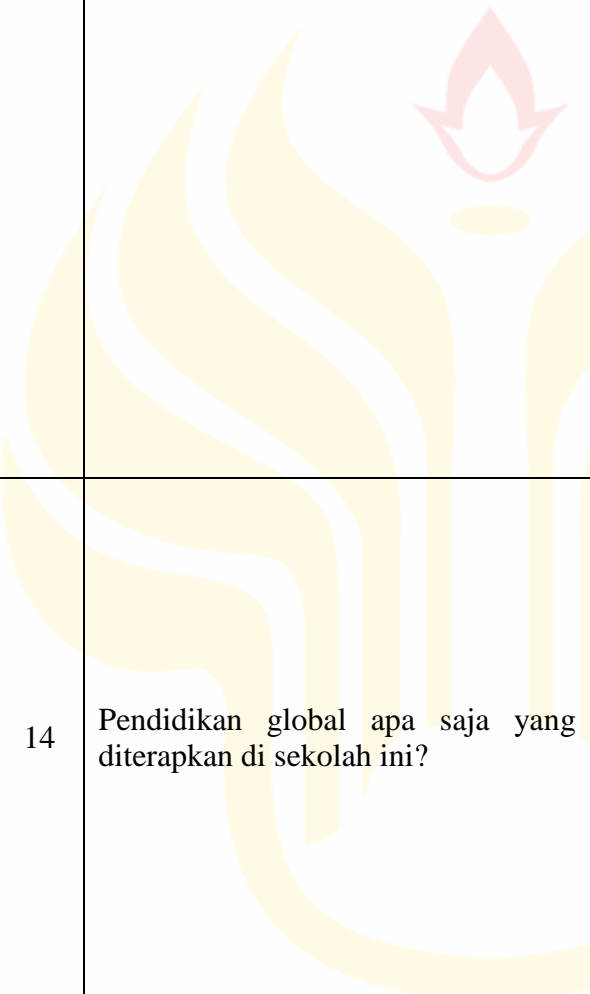
		<p>guru. dalam pelajaran desain itu yang pertama, kitakan punya mapel desain produk dan kompetensi ornamen seperti itu atau kita mampu menyiapkan sebuah proses pembelajaran kompetensi 4 praktikal, skill kompetensinya jadi kita menyiapkan mulai dari membuat desain kemudian mengaplikasikan desain dengan produk atau material proses jadi seperti itu, prosesnya harus menyerupai desain jadi kita bisa tau desain yang go internasional itu tadi dan proses standar internasional. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p> <p>Iya semua pembelajaran, seperti misalnya siswa sedang melakukan proses pembelajaran praktik setiap awal dan akhir siswa diberikan pemahaman-pemahaman dasar agar mereka mampu mengembangkan produk dengan optimal serta selesai melakukan praktik selalu diadakan evaluasi terhadap produk. (Kajur, 8 Maret 2018)</p> <p>Di awal pembuatan desain kemudian saat melakukan prosesnya. (Guru, 9 Maret 2018)</p> <p>Disaat awal, mulai dari budi pekerti, mungkin materi-materi yang mengarah ke</p>	<p>membutuhkannya</p>
--	--	--	-----------------------

		<p>masalah global tadi memang biasanya diberikan pada awal pembelajaran, kalo akhir kita coba untuk evaluasi dari hasil yang telah kita kerjakan hari ini. (Guru, 15 Maret 2018)</p> <p>Pada saat pembelajaran berlangsung. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	
10	<p>Bagaimana pendidikan global di terapkan pada RPP Program keahlian Kriya Kayu?</p>	<p>Dalam pengembangan silabus yang di break down dalam KD dan dituangkan pada RPP. Proses penyusunan RRP dikembangkan dari silabus yang ada dan disesuaikan dengan kompetensi yang di targetkan, sesuai dengan standar yang ada. do something with international standar, but don't woma lose that we have this lokal winsdom (melakukan sesuatu dengan standar internasional, tetapi jangan lupa bahwa kami memiliki kearifan lokal),” (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p> <p>Karena program kriya kayu jarang terdapat di SMK lain maka untuk mengembangkan RPPnya masih sedikit rancu karena belum ada silabusnya, kita juga saat menerapkan RPP sedikit menyimpang karena sa'at melakukan proses pembelajaran memiliki ide-ide baru kita sampaikan secara langsung, untuk menyisipkan pendidikan global biasanya</p>	<p>Untuk penerapannya di RPP memang sudah di terapkan pada RPP Kriya Kayu, yaitu berupa sisipan-sisipan pendidikan global yang berkaitan dengan pembelajaran yang hendak dilakukan, diterapkan secara tertulis maupun lisan</p>

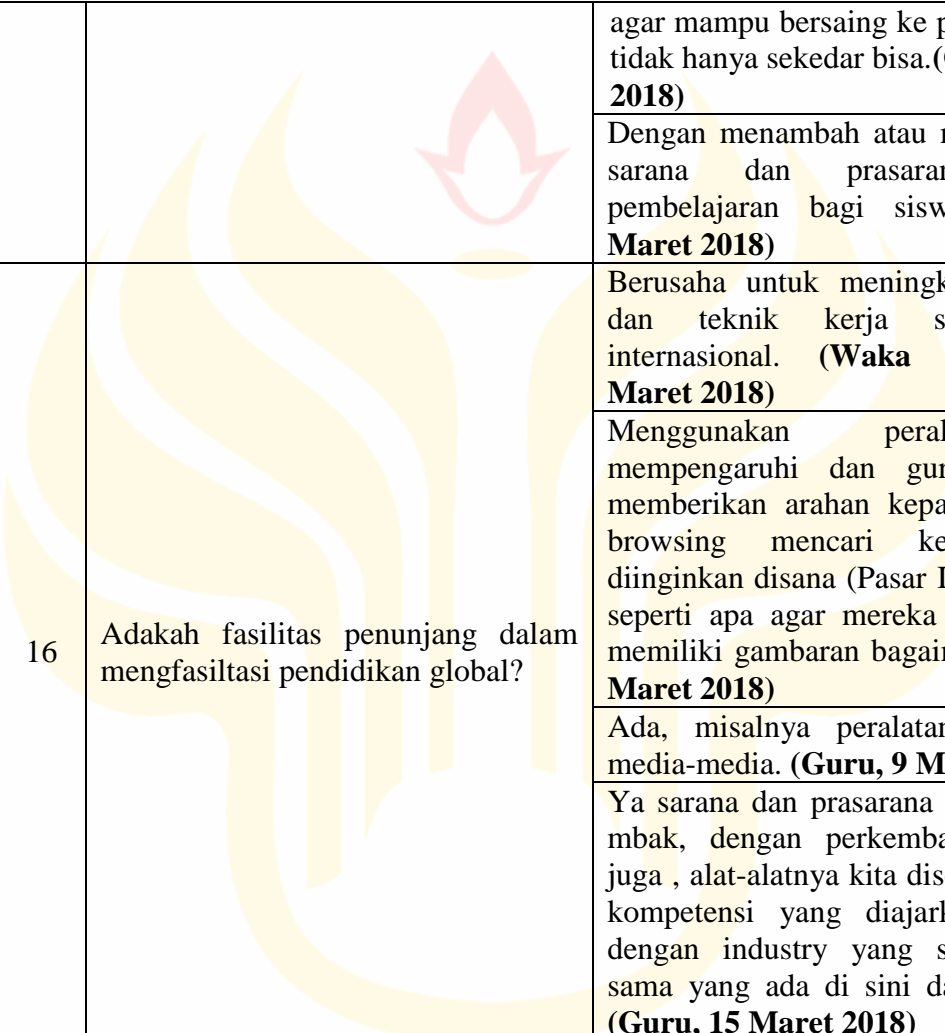
		<p>kita juga langsung menyampaikan kepada siswa dan tidak tertulis. (Kajur, 8 Maret 2018)</p> <p>Diterapkan diperalatannya. (Guru, 9 Maret 2018)</p> <p>Intinya sih ada sudah tersusun ya memang mulai dari kisi-kisi dari sekolah yang memang mengarahnya ke tingkat global bersainglah ke pasar global, itu muncul di RPP, RPP kan dikembangkan dari silabus sesuai pada kurikulum 2013. (Guru, 15 Maret 2018)</p> <p>Iya, guna agar memberikan pengajaran pada siswa agar produk yang mereka garap mampu bersaing. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	
11	<p>Apa manfaat yang diperoleh siswa dengan adanya pendidikan global yang diterapkan pada mata pelajaran pada Program keahlian Kriya Kayu?</p>	<p>Agar mereka mampu memahami persaingan secara global dengan meningkatkan <i>skill</i> kompetensinya agar bias menjadi pemenang karena kompeten. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p> <p>Siswa jadi lebih kreatif dan biasanya siswa konsultasi dengan guru tentang produk-produk yang baik dan unik. karena pendidikan global sangat besar peranannya bagi kompetensi siswa. (Kajur, 8 Maret 2018)</p> <p>Hasil dari karya siswa diharapkan</p>	

		<p>kualitasnya akan lebih baik. (Guru, 9 Maret 2018)</p> <p>Anak-anak memiliki wawasan yang luas mengenai pasar global, anak kan memang nanti di kelas XII akan PKL jadi disana mereka akan dibekali dengan pengalaman-pengalaman yang <i>real</i> mulai dari pembuatan produknya maupun pemasarannya kita juga telah bekerja sama dengan perusahaan industry yang memang pemasarannya tidak hanya di dalam negeri saja tetapi export ke luar negeri, memang dari dulu setelah anak-anak masuk ke jurusan kriya kayu semua guru telah memberikan pemahaman-pemahaman sampai sana juga. (Guru, 15 Maret 2018)</p> <p>Diharapkan siswa setelah lulus, mereka mampu bersaing didunia kerja. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	
12	<p>Apakah ada media pembelajaran yang digunakan dalam menunjang pembelajaran siswa di kelas?</p>	<p>Ada missal seperti Buku ajar, LCD, Proyektor, Laptop. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p> <p>Untuk medianya sendiri paling guru menggunakan layar proyektor, powerpoin untuk membantu guru memberikan pemahaman yang lebih pada siswa. (Kajur, 8 Maret 2018)</p> <p>Ada seperti buku pembelajaran, layar</p>	<p>Untuk media pembelajaran yang digunakan memang masih sederhana tetapi sudah mampu memberikan pemahaman yang akan disampaikan kepada siswa</p>


		<p>proyektor, LCD, dan gambar-gambar. (Guru, 9 Maret 2018)</p> <p>ya memberikan link-link atau aplikasi-aplikasi yang bisa di download oleh anak-anak, kadang-kadang kita juga ada grub dikelas jadi disana kita saling berdiskusi bila anak-anak memiliki contoh produk atau desain makan silahkan di share di grub tersebut, dari situ kita bias menindak lanjuti dari kemajuan teknologi. (Guru, 15 Maret 2018)</p> <p>Ada seperti LCD, proyektor, laptop, buku-buku ajar dan gambar-gambar. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	
13	<p>Apakah tujuan dari diterapkannya pendidikan global pada Program keahlian Kriya Kayu?</p>	<p>Agar peserta didik mampu membuat produk kriya dengan standard internasional. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p> <p>Agar produk-produk yang dihasilkan akan mampu bersaing ke kanca internasional karena guru juga selalu memberikan pemahaman kepada siswa kalau produk, desain, dsbnya bagus maka akan disukai oleh banyak kalangan. (Kajur, 8 Maret 2018)</p> <p>Supaya hasilnya bisa diterima oleh dunia, memajukan sector industry kerajinan kayu dan meningkatkan ekonomi pada</p>	<p>Tujuan dari diterapkannya pendidikan global pada program keahlian kriya kayu yaitu agar produk-produk yang dihasilkan akan mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional</p>

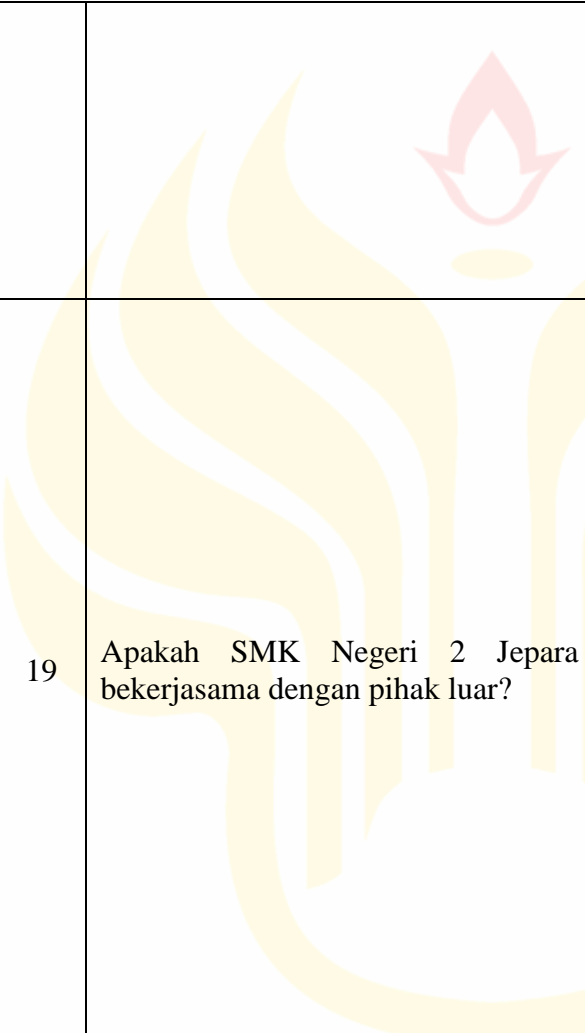
		<p>masyarakat. (Guru, 9 Maret 2018)</p> <p>Untuk menjawab tantangan menjawab kesempatan, kita membekali anak-anak agar mampu bersaing untuk memiliki maupun memenuhi pekerjaan memang itu yang utama memang didasarkan anak anak agar kompeten dan bisa bekerja atau menciptakan pekerjaan seperti itu. (Guru, 15 Maret 2018)</p> <p>Tujuan diadakannya pendidikan global yaitu agar siswa memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diajarkan pada jurusan dan mereka mampu bersaing didunia kerja. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	
14	Pendidikan global apa saja yang diterapkan di sekolah ini?	<p>Sain, teknologi, budaya and <i>thinking about global</i>. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p> <p>Jelas teknologinya untuk menyampaikannya kami memberikan pemahaman-pemahaman pada siswa bila produk yang dikerjakan baik dan memiliki inovasi yang baik maka produk kita dapat bersaing dikanca internasional dan didukung dengan media dan alat yang menunjang proses pembelajaran. (Kajur, 8 Maret 2018)</p> <p>Dengan memberikan pemahaman-pemahaman pada siswa dan memperluas</p>	Pendidikan global yang di terapkan yaitu berupa pemahaman, pengetahuan, ilmu, nilai-nilai global yang di integrasikan dengan mata pelajaran yang diajarkan

		<p>Wawasan siswa. (Guru, 9 Maret 2018)</p> <p>Kita memberikan pemahaman-pemahaman pada siswa mengenai selera pasar tetapi dikemas dengan kearifan lokal yang kita miliki , jadi apa yang kita ada kita kembangkan lagi dan kita sesuaikan agar mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional. (Guru, 15 Maret 2018)</p> <p>Seperti menggunakan bahasa asing, menyediakan wifi, perpustakaan, lap. Computer, Perpustakaan dan alat-alat penunjang pembelajaran. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	
15	<p>Bagaimana cara mengembangkan pendidikan global disekolah ini?</p>	<p>Dari sisi karya inovasi produk kriya memberi kesempatan untuk kunjungan industry perusahaan yang sesuai. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p> <p>Dari pihak sekolah memberikan sosialisasi mulai dari siswanya, gurunya dan kita bias mengevaluasinya. (Kajur, 8 Maret 2018)</p> <p>Dari gurunya dan ditunjang oleh peralatan. (Guru, 9 Maret 2018)</p> <p>Menggunakan referensi-referensi yang kita dapatkan dan kita kembangkan, kita memang dituntut untuk menyesuaikan utamanya kita harus membuat anak untuk kompetensi, dan memberikan pada kompetensi pada anak anak arahan-arahan</p>	<p>Pengembangan pendidikan global dengan cara menambah referensi bacaan maupun alat dan media yang mendukung proses pembelajaran</p>

		<p>agar mampu bersaing ke pasar global, jadi tidak hanya sekedar bisa. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	
16	<p>Adakah fasilitas penunjang dalam memfasilitasi pendidikan global?</p>	<p>Dengan menambah atau mengembangkan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran bagi siswa. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	<p>Fasilitas penunjang pendidikan global yaitu berupa referensi buku-buku bacaan, wifi untuk mengakses internet siswa diperbolehkan menggunakan gadget guna mencari referensi gambar-gambar maupun kajian teori yang sesuai dengan tema pembelajaran tetapi masih dalam pengawasan guru, alat-alat dan media pendukung yang telah di sediakan oleh sekolah</p>
		<p>Berusaha untuk meningkatkan peralatan dan teknik kerja sesuai standart internasional. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p>	
		<p>Menggunakan peralatan yang mempengaruhi dan guru selalu guru memberikan arahan kepada siswa untuk browsing mencari kebutuhan yang diinginkan disana (Pasar Internasional) itu seperti apa agar mereka memahami dan memiliki gambaran bagaimana. (Kajur, 8 Maret 2018)</p>	
		<p>Ada, misalnya peralatan, internet dan media-media. (Guru, 9 Maret 2018)</p>	
		<p>Ya sarana dan prasarana yang kita miliki mbak, dengan perkembangan teknologi juga , alat-alatnya kita disesuaikan dengan kompetensi yang diajarkan dan sesuai dengan industry yang sebenarnya agar sama yang ada di sini dan pasar global. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	


		Ada seperti lap. Computer, wifi dan alat-alat praktik. (Guru, 15 Maret 2018)	
17	Apakah fasilitas dalam menunjang pengembangan potensi siswa sudah memadai?	Belum sempurna tapi sudah mampu memfasilitasi siswa dalam pembelajaran. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)	
		untuk saat ini fasilitas yang diberikan kepada siswa sudah cukup untuk menunjang kebutuhan pembelajaran siswa. (Kajur, 8 Maret 2018)	
		Belum masih kurang tapi sudah memfasilitasi. (Guru, 9 Maret 2018)	
		Menurut saya sih tidak ada yang kurang tetapi harus ada penyempurnaan-penyempurnaan minimal cukuplah, yang sudah ada sudah bisa kita manfaatkan	
		Fasilitas penunjang pembelajaran saya rasa sudah cukup untuk menunjang pembelajaran siswa dan akan lebih baiknya lagi bila terus dikembangkan, dalam hal ini kami selalu memonitoring alat-alat pertukangan dan fasilitas yang lain agar dalam proses pembelajaran siswa terpenuhi sehingga tidak adanya kekurangan alat pertukangan dan fasilitas yang lainnya. (Guru, 15 Maret 2018)	
18	Bagaimana pihak sekolah menyiapkan strategi pelaksanaan pendidikan global?	Teknik bolehla lokal, alat boleh lokal tetapi sentuhla dengan rasa global. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)	Narasumber memiliki strategi-strategi masing-masing dalam pelaksanaan pendidikan global tetapi tujuannya sama

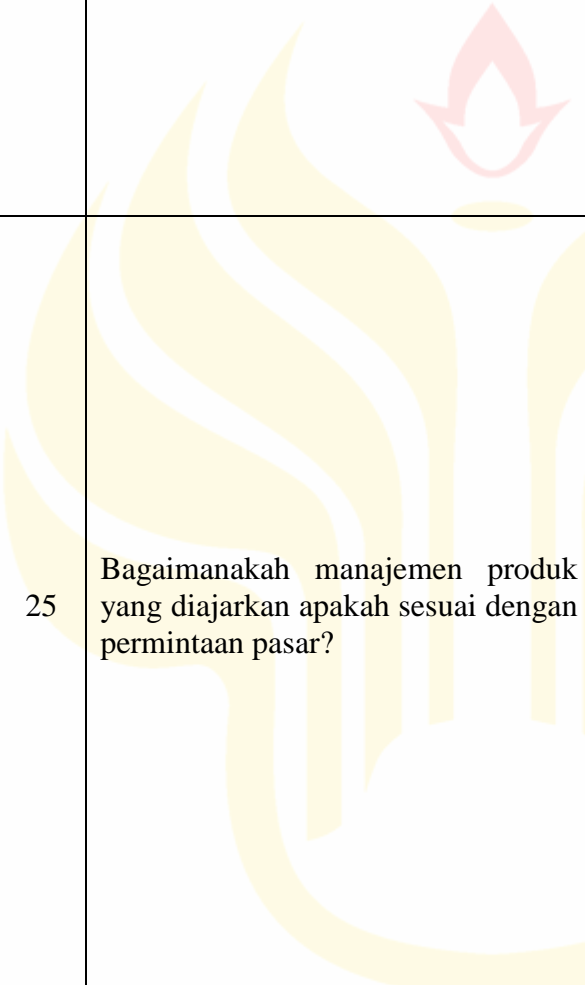
		<p>Mulai dari gurunya karena semua ilmu yang akan diberikan kepada siswa kan memang dari gurunya dulu maka dari itu guru harus bisa menelaah segala hal yang nantinya mampu meningkatkan pengetahuan siswa. Memang dengan adanya pembaharuan yang ada menyebabkan guru harus selalu meng-<i>update</i> ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada agar tidak ketinggalan. Kami terutama saya berusaha untuk selalu mengikuti perkembangan tersebut agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada seperti itu. Guru juga harus mematuhi kode etik guru sebagai pengajar yang pada hakikatnya memang memberikan contoh yang baik bukan hanya pada siswa saja tetapi di masyarakat serta memiliki kompetensi yang sudah terstandarkan guna sebagai bekal menghadapi era global sehingga sa'at proses pembelajaran dikelas bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan. (Kajur, 8 Maret 2018)</p> <p>Dengan cara pihak sekolah menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran. (Guru, 9 Maret 2018)</p> <p>Dengan adanya program atau anak melakukan praktik dan PKL itu</p>	<p>yaitu memberikan pemahaman dan menambah wawasan bagi siswa</p>
--	--	--	---

		<p>merupakan salah satu cara untuk pendidikan global, jadi kalau itu tidak ada maka pengetahuan anak Cuma sebatas teori saja. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	
19	<p>Apakah SMK Negeri 2 Jepara bekerjasama dengan pihak luar?</p>	<p>Dengan memberikan arahan-arahan dan didukung oleh media dan alat serta fasilitas yang mumpuni. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	<p>Semua narasumber menjawab bahwa memang wajib sekolah harus memiliki kerjasama dengan pihak luar guna mempermudah pihak sekolah dan pihak luar dalam menjalankan suatu program</p>
		<p>Ya tentu saja missal untuk penempatan siswa dalam terjun kelapangan kerja nyata maka kita harus bekerjasama dengan pihak luar. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p>	
		<p>Iya kami bekerja sama dengan pihak luar untuk memberikan pemahaman dan pengalaman siswa untuk bias merasakan suasana yang nyata di instansi yang sesuai dengan kompetensi yang diajarkan kepada siswa. (Kajur, 8 Maret 2018)</p>	
		<p>Ada, seperti saat PKL siswa ditempatkan pada industri-industri dan dengan perusahaan-perusahaan yang sesuai dengan bidang yang diajarkan. (Guru, 9 Maret 2018)</p>	
		<p>Ya, banyak juga kita bekerjasama dengan banyak industry yang nanti akan kita kembangkan kepada anak-anak dan merupakan tuntutan kita. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	

		Iya, kami bekerja sama dengan pihak luar seperti bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan yang basisnya mebel atau kerajinan kayu. (Guru, 15 Maret 2018)	
20	Apakah SMK Negeri 2 Jepara bekerjasama dengan masyarakat?	<p>Iya missal seperti sumbangan siswa kesekolah juga melibatkan orang tua siswa. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p> <p>Iya seperti memberikan bantuan kepada sekolah untuk mengembangkan sekolah. (Kajur, 8 Maret 2018)</p> <p>Iya, ada seperti contohnya saat hari raya kurban pihak sekolah memberikan daging kurban pada masyarakat sekitar sekolah dan orang tua siswa juga membantu mengembangkan sekolah dengan membayar iuran-iuran seperti SPP atau adanya rapat-rapat yang memang melibatkan wali murid.. (Guru, 9 Maret 2018)</p> <p>Itu juga karena kita juga harus bersosialisasi dengan masyarakat, entah itu acara keagamaan atau sebagainya kita memang harus melakukan interaksi juga dengan masyarakat sehingga hubungan sosialisasi dengan masyarakat terjalin. (Guru, 15 Maret 2018)</p> <p>Iya kami juga bekerjasama dengan masyarakat untuk menjaga tali silaturahmi</p>	Narasumber juga bekerjasama dengan masyarakat agar jalinan silaturahmi antar sekolah dan masyarakat tetap solit


		dengan warga sekitar. (Guru, 15 Maret 2018)	
21	Apakah mencantumkan pendidikan global dalam Visi & Misi sekolah?	Ya, tentu. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)	Pendidikan global secara tidak langsung sudah menjuru pada visi dan misi sekolah serta jurusan
		Iya, bisa dilihat di Visi dan Misi sekolah yang ditempelkan di dinding kantor, memang sudah dicantumkan disana. (Kajur, 8 Maret 2018)	
		Ada bisa dilihat di Visi dan Misi sekolah dan jurusan. (Guru, 9 Maret 2018)	
		Intinya ada bisa dilihat di visi misi sekolah, ada visi misi sekolah ada juga visi misi jurusan. (Guru, 15 Maret 2018)	
		Iya bisa dilihat pada visi dan misi sekolah maupun jurusan kriya kayu. (Guru, 15 Maret 2018)	
22	Apakah mencantumkan pada tujuan Sekolah?	Iya, juga. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)	Pendidikan global juga sudah tercantumkan pada tujuan sekolah
		Iya sudah bisa juga dilihat pada tujuan yang sudah di cantumkan disana. (Kajur, 8 Maret 2018)	
		Iya juga. (Guru, 9 Maret 2018)	
		Pastinya ada. (Guru, 15 Maret 2018)	
		Iya juga. (Guru, 15 Maret 2018)	
23	Bagaimana pihak sekolah menerapkan pendidikan global di sekolah?	Dengan memberikan pemahaman-pemahaman mengenai dunia global dengan dikaitkan pada kompetensi yang diajarkan pada siswa. (Waka kurikulum,	Penerapan pendidikan global disekolah pada dasarnya memberikan pemahaman-pemahaman siswa dengan dikaitkan dengan tema pembelajaran dan didukung

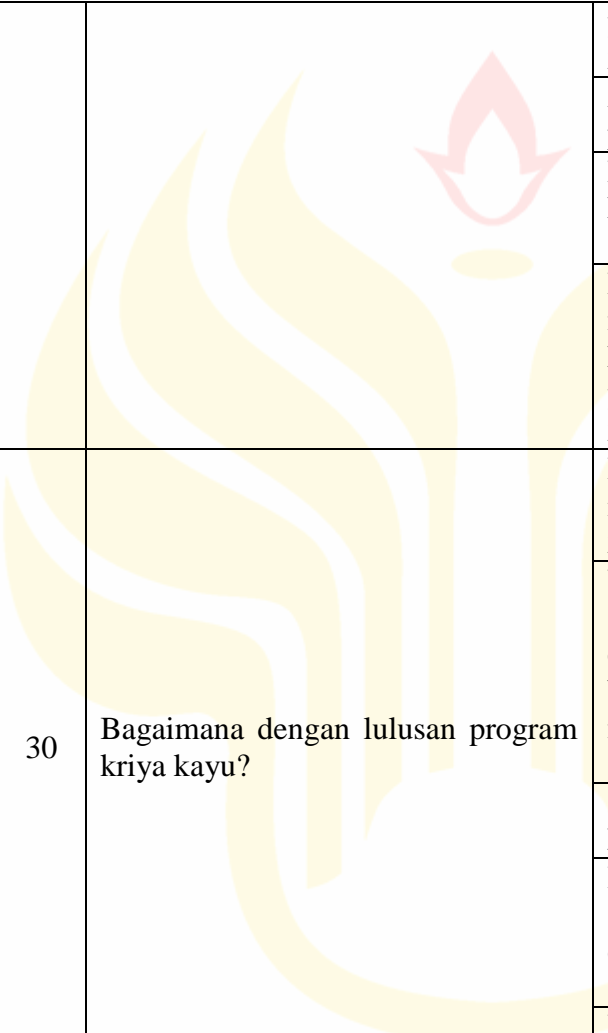
		<p>2 Maret 2018)</p> <p>Dengan menyisipkannya pada proses pembelajaran dan dibantu dengan alat-alat yang sudah berstandar untuk menjalankan proses pembelajaran dikelas. (Kajur, 8 Maret 2018)</p> <p>Mulai dari gurunya dan ditunjang dengan alat, media yang memadai. (Guru, 9 Maret 2018)</p> <p>RPP ada ya materi-materi yang sifatnya kontepore atau dasar-dasarnya ada kita berikan diawal pembelajaran-pembelajara karena kita mempersiapkan anak ke industry memang itu yang utama. (Guru, 15 Maret 2018)</p> <p>Mulai dari gurunya sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran dan didukung dengan peralatan-peralatan yang menunjang. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	dengan media dan alat penunjang
24	Ada berapakah mata pelajaran bahasa asing disini? Apa saja itu?	<p>Baru satu dan nanti akan di kembangkan lagi, karena pihak sekolah masih mencari tenaga pendidik yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p> <p>Ada bahasa Inggris dan akan dikembangkan lagi. (Kajur, 8 Maret 2018)</p> <p>Sementara ini baru satu yaitu bahasa</p>	Mata pelajaran asing yang ada disekolah hanya satu yaitu bahasa inggris dan akan dikembangkan lagi

		<p>inggris tapi akan dikembangkan lagi. (Guru, 9 Maret 2018)</p>	
		<p>Bahasa inggris dan akan dikembangkan lagi. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	
		<p>Ada 1 bahasa inggris dan sepertinya akan dikembangkan lagi. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	
25	<p>Bagaimanakah manajemen produk yang diajarkan apakah sesuai dengan permintaan pasar?</p>	<p>Berusaha untuk menyesuaikan terutama tingkat kemampuan siswannya. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p>	<p>Untuk pengembangan manajemen produk di kriya kayu memang sudah di optimalkan tetapi pastinya masih ada kendala maka dari itu pihak jurusan akan selalu mengembangkan kompetensi yang diajarkan agar sesuai dengan permintaan pasar</p>
		<p>Sebagai seorang pendidik kami berusaha untuk mengembangkan produk-produk yang kami ajarkan, memang pada dasarnya kami mengajarkan dasar-dasarnya pada siswa tinggal siswa yang mengembangkan apa yang mereka peroleh dari pembelajaran yang mereka dapat. (Kajur, 8 Maret 2018)</p>	
		<p>Iya, menuju atau mengarah kearah sana. (Guru, 9 Maret 2018)</p>	
		<p>Kita memang sudah mengarah kesana dan berusaha sesuai dengan permintaan pasar tetapi belum keseluruhan sesuai karena kan disekolah kita hanya membekali siswa untuk mengarah kesana pastinya ada kendalanya dan kita berusaha untuk mengembangkannya. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	

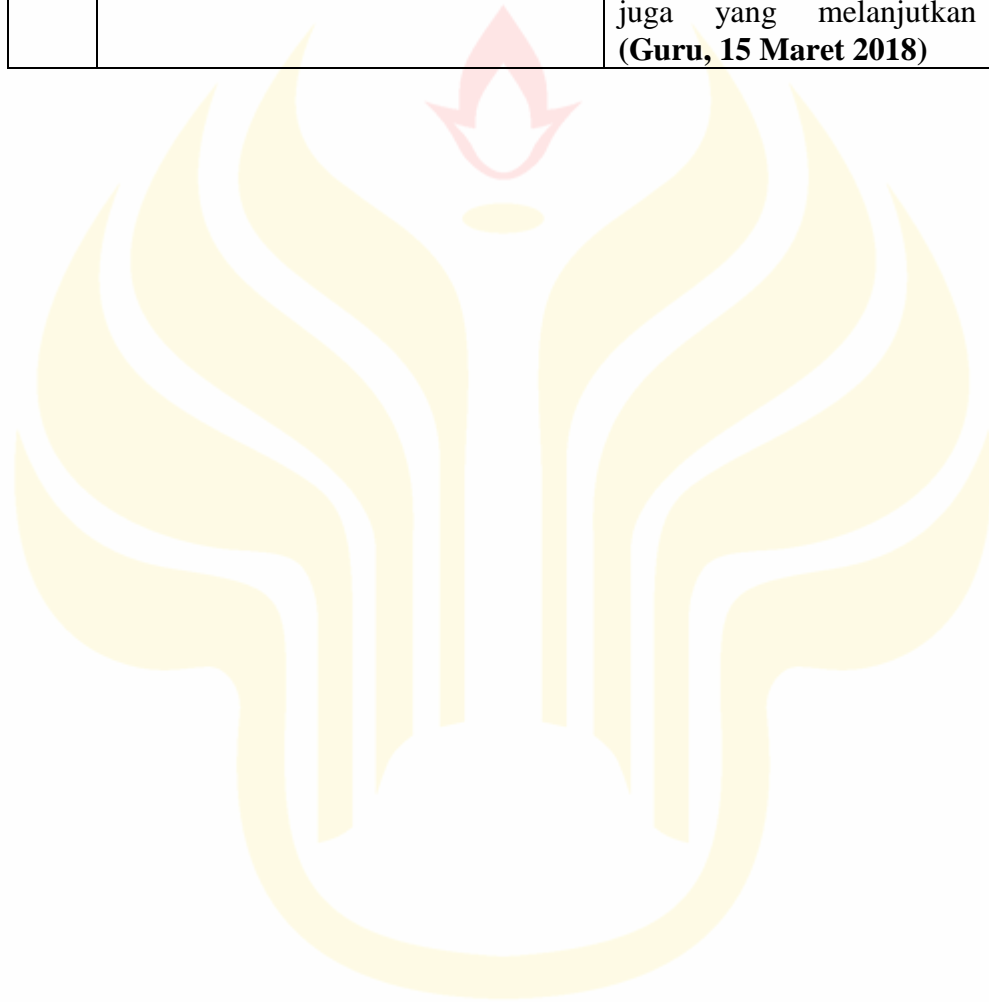
		Manajemen produk di sini sudah lumayan lah untuk memberikan bekal dasar kepada siswa agar mereka dapat bersaing di dunia kerja. (Guru, 15 Maret 2018)	
26	Bagaimanakah manajemen pemasaran yang diajarkan apakah sudah baik?	<p>Saya rasa sudah cukup baik meski belum sempurna. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p> <p>Kami mengajarkannya pada mapel kewirausahaan, dan kami juga meminta siswa untuk menjual hasil produk yang mereka buat. Tujuannya agar mereka paham dengan proses penjualan atau pemasaran itu seperti apa. (Kajur, 8 Maret 2018)</p> <p>Dengan cara meminta siswa untuk menjual hasil produk yang dibuatnya. (Guru, 9 Maret 2018)</p> <p>Ya berusaha mengejar ya dengan memberikan materi-materi yang sesuai seperti mapel kewirausahaan tetapi pada dasarnya sudah mengarah kesana membuat produk dan pemasaran sesuai dengan pasar nasional dan luar negeri. (Guru, 15 Maret 2018)</p> <p>Untuk manajemen pemasaran kami meminta pada siswa untuk menjual produk yang dibuatnya, tujuannya agar siswa memahami bagaimana cara menjual atau</p>	Manajemen pemasaran di kriya kayu juga sama pasti masih memiliki kendala tetapi pihak jurusan akan selalu mengembangkannya agar sesuai dengan keadaan <i>realnya</i>

		memasarkan produk entah itu secara langsung atau dari situs jual beli online. (Guru, 15 Maret 2018)	
27	Adakah assosiasi yang menampung hasil produk karya siswa?	<p>Ada beberapa assosiasi yang bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memasarkan produk hasil siswa. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p> <p>Dulu ada tapi untuk sekarang belum dilanjutkan lagi. (Kajur, 8 Maret 2018)</p> <p>Melalui pameran-pameran lokal maupun internasional. (Guru, 9 Maret 2018)</p> <p>Mungkin kita bekerjasama dengan industry tadi untuk memasarkan tetapi tidak ditindak lanjuti lagi paling kita melakukan pameran di even-even yang ada. (Guru, 15 Maret 2018)</p> <p>Untuk assosiasi dulu sempat ada tapi sekarang sepertinya belum dikembangkan lagi. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	Assosiasi yang bekerjasama untuk menampung hasil produk siswa dulu ada tetapi belum di kembangkan lagi dan masih terbengkalai
28	Menurut Bapak <i>urgensi</i> pendidikan global bagi siswa bagaimana?	<p>Saya rasa itu penting karena diharapkan siswa mampu memahami dan berfikir global. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p> <p>Iya, memang tidak bisa dipungkiri lagi kalau pendidikan global itu memang penting bagi siswa dan oleh karena itu maka akan terus dikembangkan lagi agar terus mengikuti perkembangan zaman.</p>	Menurut pendapat narasumber pendidikan global memang perlu dan penting bagi siswa, hal tersebut bertujuan memberikan dan menambah wawasan untuk siswa sehingga siswa mampu menguasai kompetensi yang diajarkan.

		<p>(Kajur, 8 Maret 2018)</p> <p>Iya memang pendidikan global penting bagi siswa bukan hanya mahir dibidang produk saja tapi di barengi dengan pengetahuan-pengetahuan yang mumpuni juga. (Guru, 9 Maret 2018)</p> <p>Memang perkembangan semakin maju sehingga mau tidak mau kita harus mengikuti keinginan pasar mungkin belum sempurna tapi kita berusaha untuk mengejar itu maka saya rasa itu penting untuk memberikan bekal pada anak saat terjun ke dunia industry dan pekerjaan yang sesungguhnya. (Guru, 15 Maret 2018)</p> <p>Pendidikan global memang penting bagi siswa untuk menambah wawasannya mereka karena bukan hanya kemampuan hasil produk yang bagus yang dimiliki tetapi juga dibarengi dengan wawasan pengetahuan juga. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	
29	Apakah ada kendala dalam proses penerapan pendidikan global?	<p>Ada dan banyak terutama bagi yang belum siap. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p> <p>Karena karakter siswa itu berbeda-beda ada yang cepat tanggap dan ada yang kurang maka guru harus berusaha melihat kendala tersebut agar semua siswa dapat mencapai atau sesuai dengan kompetensi</p>	<p>Dalam lingkup pendidikan memang tidak ada yang 100% sempurna dan sesuai dengan target maka dari itu setiap system pendidikan pasti ada kendala dalam menjalankannya</p>

		<p>yang distandarkan. (Kajur, 8 Maret 2018)</p> <p>Ada mulai dari informasi, sumber pengetahuan. (Guru, 9 Maret 2018)</p> <p>Dari persiapan kita, kemampuan siswa jadi kita berusaha untuk memperbaikinya. (Guru, 15 Maret 2018)</p> <p>Pasti ada tetapi bagaimana kita untuk menyikapi dan mencari solusi agar kendala itu tidak menjadi permasalahan yang semakin berat. (Guru, 15 Maret 2018)</p>	
30	<p>Bagaimana dengan lulusan program kriya kayu?</p>	<p>Baik dan dapat diterima didunia kerja dan industry yang sesuai. (Waka kurikulum, 2 Maret 2018)</p> <p>Untuk lulusan program kriya kayu sebagian besar siswa terjun ke industry entah itu menjadi pengawai atau berwirausaha sendiri dan sisanya melanjutkan kejenjang berikutnya. (Kajur, 8 Maret 2018)</p> <p>Sebagian besar berwirausaha. (Guru, 9 Maret 2018)</p> <p>Ingsyaallah bagus, lulusan-lulusan kita sebagian besar langsung terjun keindustry dan sebagian kecil melanjutkan sekolahnya. (Guru, 15 Maret 2018)</p> <p>Rata-rata sebagian besar memang lulusan</p>	<p>Output atau lulusan kriya kayu sebagian besar langsung terjun ke industry dan sebagian kecil melanjutkan pendidikan dan sebagian lagi banting setir kepekerjaan yang lain</p>

		kriya kayu langsung bekerja tetapi ada juga yang melanjutkan sekolahnya. (Guru, 15 Maret 2018)	
--	--	--	--



UNNES

Lampiran 7 Reduksi, Penyajian Data Dan Kesimpulan Dari Hasil Lembar Observasi Kepada Narasumber

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA DAN KESIMPULAN
HASIL DARI LEMBAR OBSERVASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN
GLOBAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL DENGAN NARASUMBER**

No	PERTANYAAN	NARASUMBER	PERNYATAAN		KESIMPULAN
			YA	TIDAK	
1	Apakah konsep <i>think globally, act lokally</i> memiliki peranan penting dalam meningkatkan kompetensi siswa?	Bapak Sucipto	√		Dari hasil observasi dengan narasumber, semua narasumber menjawab “YA” bahwa Konsep <i>think globally, act lokally</i> memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan kompetensi siswa
		Bapak Mulyono	√		
		Bapak Maskuri	√		
		Bapak Suyono	√		
		Bapak Suhali	√		
2	Apakah guru program keahlian kriya kayu sudah menerapkan konsep <i>think globally, act lokally</i> dikelas?	Bapak Sucipto	√		Ke 5 narasumber menjawab “YA” bahwa memang para guru di program keahlian kriya kayu telah menerapkan konsep <i>think globally, act lokally</i> di dalam kelas
		Bapak Mulyono	√		
		Bapak Maskuri	√		
		Bapak Suyono	√		
		Bapak Suhali	√		
3	Pendidikan global yang akan dikembangkan dicantumkan dalam silabus?	Bapak Sucipto	√		Para narasumber menjawab “YA” bahwa pendidikan global telah dikembangkan dan dicantumkan ke dalam silabus
		Bapak Mulyono	√		
		Bapak Maskuri	√		
		Bapak Suyono	√		
		Bapak Suhali	√		
4	Pendidikan	Bapak Sucipto	√		4 dari 5

	global yang akan dikembangkan dicantumkan dalam RPP?	Bapak Mulyono	√		Narasumber menjawab “YA” bahwa pendidikan global dikembangkan dan dicantumkan di RPP
		Bapak Maskuri	√		
		Bapak Suyono	√		
		Bapak Suhali		√	
5	Guru menyisipkan pendidikan global pada mata pelajaran kriya kayu	Bapak Sucipto	√		Semua narasumber menjawab “YA” bahwa para guru telah menyisipkan pendidikan global pada mata pelajaran kriya kayu
		Bapak Mulyono	√		
		Bapak Maskuri	√		
		Bapak Suyono	√		
		Bapak Suhali	√		
6	Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan	Bapak Sucipto	√		Ke lima narasumber mengiyakan bahwa guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan diajarkan
		Bapak Mulyono	√		
		Bapak Maskuri	√		
		Bapak Suyono	√		
		Bapak Suhali	√		
7	Guru mengkaitkan pembelajaran produk dengan pendidikan global	Bapak Sucipto	√		Narasumber juga menjawab “YA” bahwa para guru mengkaitkan pembelajaran produk dengan pendidikan global
		Bapak Mulyono	√		
		Bapak Maskuri	√		
		Bapak Suyono	√		
		Bapak Suhali	√		
8	Guru memanfaatkan pendidikan global sebagai penambah wawasan bagi siswa	Bapak Sucipto	√		Guru memanfaatkan pendidikan global sebagai pemberian pandangan lebih pada siswa hal ini di juga dilihat dari jawaban guru dan ke 5
		Bapak Mulyono	√		
		Bapak Maskuri	√		
		Bapak Suyono	√		
		Bapak Suhali	√		

					nya menjawab 'YA'
9	Guru memanfaatkan teknologi untuk menunjang pembelajaran dikelas	Bapak Sucipto	√		Para guru juga memanfaatkan teknologi yang sedang berkembang untuk menunjang referensi-referensi siswa, hal ini juga bias dilihat dari hasil lembar observasi, semua narasumber menjawab "YA"
		Bapak Mulyono	√		
		Bapak Maskuri	√		
		Bapak Suyono	√		
		Bapak Suhali	√		
10	Siswa memanfaatkan teknologi untuk berinovasi serta menunjang wawasannya pada mapel yang diajarkan	Bapak Sucipto	√		Para siswa menggunakan teknologi untuk berinovasi serta menambah referensi bahan ajarnya
		Bapak Mulyono	√		
		Bapak Maskuri	√		
		Bapak Suyono	√		
		Bapak Suhali	√		
11	Pembelajaran di kelas sudah menggunakan alat modern	Bapak Sucipto	√		Dilihat dari observasi lapangan dan lembar observasi memang pada saat melakukan proses pembelajaran sudah menggunakan alat-alat yang modern
		Bapak Mulyono	√		
		Bapak Maskuri	√		
		Bapak Suyono	√		
		Bapak Suhali	√		
12	Apakah ada mapel yang mengajarkan tentang meningkatkan <i>enterprenur</i> pada siswa	Bapak Sucipto	√		Dalam program keahlian kriya kayu memiliki maple kewirausahaan hal ini menunjukkan bahwa ada maple yang mengajarkan
		Bapak Mulyono	√		
		Bapak Maskuri	√		
		Bapak Suyono	√		
		Bapak Suhali	√		

					enterprenur pada siswa
13	Apakah dalam melakukan pemasaran produk siswa memanfaatkan teknologi (media sosial, web, dsb) untuk memasarkan produk?	Bapak Sucipto	√		Kemajuan teknologi juga dimanfaatkan oleh siswa dalam memasarkan produk
		Bapak Mulyono	√		
		Bapak Maskuri	√		
		Bapak Suyono	√		
		Bapak Suhali	√		
14	Apakah siswa sudah memiliki, 1) <i>resource-locating skills</i> . 2) <i>information skills</i> . 3) <i>thinking & reasoning skills</i> . And 4) <i>communication skills</i> . Untuk menghadapi era global?	Bapak Sucipto	√		Dari hasil lembar observasi dan observasi guru menjawab “YA” bahwa siswa telah memiliki 1) <i>resource-locating skills</i> . 2) <i>information skills</i> . 3) <i>thinking & reasoning skills</i> . And 4) <i>communication skills</i> .
		Bapak Mulyono	√		
		Bapak Maskuri	√		
		Bapak Suyono	√		
		Bapak Suhali	√		
15	Apakah Kompetensi sudah sesuai dengan kompetensi lulusan yang distandarkan?	Bapak Sucipto	√		Di lihat dari hasil yang didapat menunjukkan bawa kompetensi yang diajarkan sudah sesuai dengan kompetensi lulusan yang telah distandarkan
		Bapak Mulyono	√		
		Bapak Maskuri	√		
		Bapak Suyono	√		
		Bapak Suhali	√		

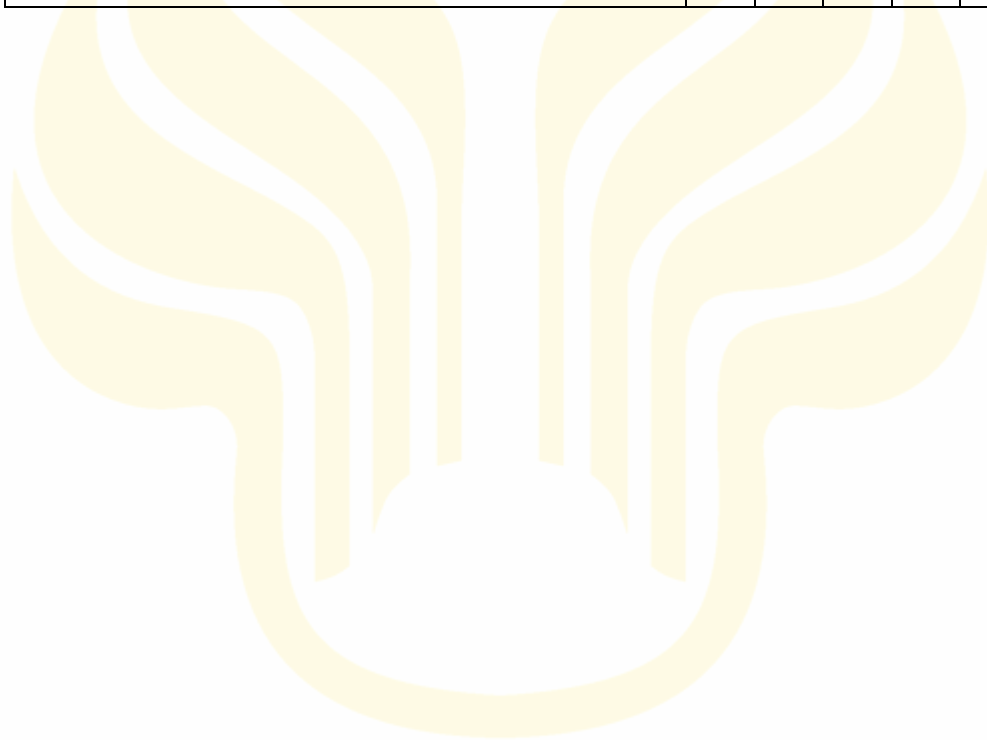
Lampiran 8 Struktur Kurikulum Kriya Kayu

STRUKTUR KURIKULUM SMK/MAK

BIDANG KEAHLIAN : SENI DAN KRIYA
PROGRAM I KEAHLIAN : DESAIN DAN PRODUKSI KRIYA
PAKET KEAHLIAN : KRIYA KAYU

MATA PELAJARAN		KELAS					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
Kelompok A (Wajib)							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4	Matematika	4	4	4	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
		17	17	17	17	17	17
Kelompok B (Wajib)							
1	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2
2	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2
3	Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan	3	3	3	3	3	3
		7	7	7	7	7	7
Kelompok C (Peminatan)							
1	Dasar Bidang Keahlian (Wajib)						
	1.1. Dasar dasar desain	2	2	2	2		
	1.2. Pengetahuan bahan	2	2	2	2		
		4	4	4	4		
2	Dasar Program Keahlian						
	2.1. Dasar Kekriyaan	10	10				
	2.2. Desain Produk	7	7				
	2.3. Simulasi Digital	3	3				
		20	20				
3	Paket Keahlian						
	3.1. Penyiapan bahan produksi kriya kayu			2		2	
	3.2. Pembuatan produk dengan teknik ukir			6	6	6	7

	3.3. Pembuatan produk dengan teknik kerja bangku dan mesin			6	6	6	7
	3.4. Pembuatan produk dengan teknik Bubut			3	3	3	3
	3.5. Pembuatan produk dengan teknik sekrol			3	3	3	3
	3.6. Melakukan finishing kriya kayu				2	4	4
	Jumlah Paket Keahlian			20	20	24	24
	TOTAL	48	48	48	48	48	48



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 9 Frekuensi Observasi

Frekuensi Observasi

“Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal Dalam “Program Keahlian Kriya Kayu” di SMK Negeri 2 Jepara”

No	Kegiatan	Tanggal	Keterangan
1	Observasi Pendahuluan	22 Januari 2018	Mengamati kondisi pembelajaran di program keahlian kriya kayu dan melakukan wawancara dengan waka kurikulum
2	Observasi Penelitian Dengan Waka Kurikulum	02 Maret 2018	Melakukan penelitian dengan melakukan wawancara dengan waka kurikulum
3	Observasi Penelitian Dengan Ketua Jurusan	08 Maret 2018	Melakukan penelitian dengan melakukan wawancara dengan Ketua Jurusan
4	Observasi Kelas	08 Maret 2018	Mengamati proses pembelajaran dikelas
5	Observasi Penelitian Dengan Guru 1 Kriya Kayu	09 Maret 2018	Melakukan penelitian dengan melakukan wawancara dengan Guru 1
6	Observasi Kelas	09 Maret 2018	Mengamati proses pembelajaran dikelas
7	Observasi Penelitian Dengan Guru 2 Kriya Kayu	15 Maret 2018	Melakukan penelitian dengan melakukan wawancara dengan Guru 2
8	Observasi Kelas	15 Maret 2018	Mengamati proses pembelajaran dikelas
9	Observasi Penelitian Dengan Guru 3 Kriya Kayu	15 Maret 2018	Melakukan penelitian dengan melakukan wawancara dengan Guru 3
10	Observasi Kelas	15 Maret 2018	Mengamati proses pembelajaran dikelas
11	Pengambilan Data	15 Maret 2018	Mengambil dokumen-dokumen pendukung dalam penelitian

Lampiran 10 Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN 1

Tanggal : 22 Januari 2018

Peneliti melakukan observasi pendahuluan guna memperdalam dan melihat kondisi yang ada disekolahan khususnya dalam peneraan pembelajaran di rogram keahlian kriya kayu, saya melakukan pendekatan wawancara dengan waka kurikulum dan observasi langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini saya menggali lebih dalam tentang proses pembelajaran yang ada di program keahlian kriya kayu guna memberikan pandangan dan wawasan dalam membuat skripsi ini, dari hasil penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa informasi yang mampu mendukung hasil penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti sehingga hasil yang di dapat mampu menunjang hasil akhir penelitian ini.

Jepara, 22 Januari 2018

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Linda Nurul Khusnah

CATATAN LAPANGAN 2

Tanggal : 2 Maret 2018

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sucipto selaku waka kurikulum di SMK NEGERI 2 Jepara mengenai proses perencanaan dan penerapan pendidikan global yang ada di rogram keahlian kriya kayu. Selama melakukan roses wawancara Bapak sucito menjelaskan mengenai perencanaan dan peneraan pendidikan global yang ada bahwa pendidikan global yang ada di sana dilakukan dengan cara disisikan dalam mata pelajaran yang ada di rogram keahlian kriya kayu hal itu juga di dukung dengan visi, misi dan tujuan sekolah yang memili inti yaitu siswa mampu bersaing secara nasional dan internasional serta menyiapkan peserta terdidik agar mamu bersaing di dunia kerja.

Jepara, 2 Maret 2018

Linda Nurul Khusnah

CATATAN LAPANGAN 3

Tanggal : 8 Maret 2018

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mulyono selaku ketua jurusan rogram keahlian kriya kayu, dalam proses wawancara dengan beliau, Bapak mulyono menjelaskan mengenai proses pembelajaran yang ada di program kriya kayu yaitu menjelaskan mengenai keunggulan dan kekurangan pembelajaran yang ada disana, peneliti juga melakukan observasi langsung dengan melakukan pengamatan di dalam kelas guna melihat secara langsung suasana yang ada dan melihat proses embelajaran yang sedang berlangsung.

Jepara, 8 Maret 2018

Linda Nurul Khusnah

CATATAN LAPANGAN 4

Tanggal : 9 Maret 2018

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Maskuri selaku guru di program keahlian kriya kayu dalam proses wawancara Bapak maskuri menjelaskan mengenai proses pembelajaran yang dilakukan oleh beliau serta menjelaskan mengenai karakteristik siswa program keahlian kriya kayu. peneliti juga melakukan observasi secara langsung yaitu melakukan pengamatan di dalam kelas guna melihat kondisi dan situasi yang ada dikelas.

Jepara, 9 Maret 2018

Linda Nurul Khusnah

CATATAN LAPANGAN 5

Tanggal : 15 Maret 2018

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Suyoto dan Bapak Suhali mengenai perencanaan dan peneraan pendidikan global yang ada di program keahlian kriya kayu dalam penelitian ini Bapak suyoto dan Bapak Suhali menjelaskan mengenai proses pembelajaran yang mereka lakukan di kelas. Peneliti juga melakukan observasi langsung di dalam kelas guna melihat secara langsung prose pembelajaran yang sedang di lakukan. Peneliti juga meminta beberapa dokumen yang mendukung hasil penelitian ini serta melakukan observasi disekolah.

Jejara, 15 Maret 2018

Linda Nurul Khusnah

Lampiran 11 Kurikulum 2013 Program Keahlian Kriya Kayu

DOK.1



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2
KABUPATEN JEPARA

Jl. RMP. Sosrokartono, No. 1. Jepara, Jawa Tengah Telp./Fax : 0291
591137

Kode Pos 59414, E-mail : smkn2jepara@yahoo.com

KURIKULUM SMK NEGERI 2 JEPARA

**TAHUN PELAJARAN
2017/2018**

**BIDANG KEAHLIAN
SENI RUPA DAN KRIYA
PROGRAM KEAHLIAN
DESAIN DAN PRODUKSI KRIYA
PAKET KEAHLIAN
KRIYA KAYU DAN ROTAN**

BAB III

STRUKTUR KURIKULUM DAN MUATAN KURIKULUM

A. Standar Kompetensi Lulusan

1. Latar Belakang

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat(3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Atas dasar amanat tersebut telah diterbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sesuai dengan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Dalam penjelasan Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

2. Pengertian

Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1. Tujuan

Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

2. Ruang Lingkup

Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Permendikbud, No. 20 Tahun 2016, (Pasal 1). Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada pendidikan SMK adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dapat dicapai setelah peserta didik menyelesaikan mata belajar.

SKL merupakan acuan utama dalam pengembangan Kompetensi Inti (KI), selanjutnya Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD). SKL adalah profil kompetensi lulusan yang akan dicapai oleh peserta didik setelah mempelajari semua mata pelajaran pada jenjang tertentu yang mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

3. Monitoring dan Evaluasi

Untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara Standar Kompetensi Lulusan dan lulusan dari masing-masing satuan pendidikan dan kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan tertentu perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap periode. Hasil yang diperoleh dari monitoring dan evaluasi digunakan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan di masa yang akan datang.

B. Kerangka Dasar

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses

pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya.

Kurikulum SMKN2 Jepara dikembangkan berdasarkan Kurikulum 2013 yang berdasar atas landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas.

Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

- a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.
- b. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang

memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.

- c. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik
- d. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.

2. Landasan Sosiologis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar adanya kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional. Dewasa ini perkembangan pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Perubahan ini dimungkinkan karena berkembangnya tuntutan baru dalam masyarakat, dunia kerja, dan dunia ilmu pengetahuan yang berimplikasi pada tuntutan perubahan kurikulum secara terus menerus. Hal itu dimaksudkan agar pendidikan selalu dapat menjawab tuntutan perubahan sesuai dengan jamannya. Dengan demikian keluaran pendidikan akan mampu memberikan kontribusi secara optimal dalam upaya membangun masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge-based society*).

3. Landasan Psikopedagogis

Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan perwujudan konsepsi pendidikan yang bersumbu pada perkembangan peserta didik beserta konteks kehidupannya sebagaimana dimaknai dalam konsepsi pedagogik transformatif. Konsepsi ini menuntut bahwa kurikulum harus didudukkan sebagai wahana pendewasaan peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologisnya dan mendapatkan perlakuan pedagogis sesuai dengan konteks lingkungan dan jamannya. Kebutuhan ini terutama menjadi prioritas dalam merancang kurikulum untuk jenjang pendidikan menengah khususnya SMK. Oleh karena itu implementasi pendidikan di SMK yang selama ini lebih menekankan pada pengetahuan, perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang menekankan pada proses pembangunan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kejuruan peserta didik melalui berbagai pendekatan yang mencerdaskan, mendidik dan memandirikan. Penguasaan substansi mata pelajaran tidak lagi ditekankan pada pemahaman konsep yang steril dari kehidupan masyarakat melainkan pembangunan pengetahuan melalui pembelajaran otentik. Dengan demikian kurikulum dan pembelajaran selain mencerminkan muatan pengetahuan sebagai bagian dari peradaban manusia, juga mewujudkan proses pembudayaan peserta didik sepanjang hayat.

4. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

5. Landasan Yuridis

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah:

a) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 mengamanatkan

bahwa :

- 1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- 2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang.

- 3) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 % dari anggaran dan pendapatan belanja negara serta APBD untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
- 4) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia
 - b) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - c) Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan
 - d) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
 - e) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;

C. Struktur Kurikulum

a) Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada pendidikan SMK adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dapat dicapai setelah peserta didik menyelesaikan mata belajar. SKL merupakan acuan utama dalam pengembangan Kompetensi Inti (KI), selanjutnya Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD).

Standar Kompetensi Lulusan SMK :

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
---------	-----------------------

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung-jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dimensi	Rumusan
Sikap	<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berakhlak mulia, jujur, dan peduli, 3. bertanggungjawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani <p>Sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.</p>
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan:

	<ol style="list-style-type: none"> 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi, 3. seni, 4. budaya, dan 5. humaniora. <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.</p>
Faktual	Pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Konseptual	Terminologi/istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi, teori, model, dan struktur yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Prosedural	Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode, dan kriteria untuk menentukan prosedur yang sesuai berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Metakognitif	Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis, detail, spesifik, kompleks, kontekstual dan kondisional berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Keterampilan	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:

	<ol style="list-style-type: none"> 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif <p>Melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri</p>
--	---

Gradasi untuk dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan antar jenjang pendidikan memperhatikan:

- a. perkembangan psikologis anak;
- b. lingkup dan kedalaman;
- c. kesinambungan;
- d. fungsi satuan pendidikan; dan
- e. lingkungan.

Kompetensi lulusan dikelompokkan menjadi beberapa Tingkat Kompetensi, yang diartikan sebagai kriteria capaian Kompetensi yang bersifat generik yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas dalam rangka pencapaian Standar Kompetensi Lulusan. Tingkat Kompetensi terdiri atas 8 (delapan) jenjang yang harus dicapai oleh peserta didik secara bertahap dan berkesinambungan.

b. Kompetensi Inti Sekolah Menengah Kejuruan

Sejalan dengan filosofi progresivisme dalam pendidikan, Kompetensi Inti ibaratnya adalah anak tangga yang harus ditapak peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan. Kompetensi Inti meningkat seiring dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas.

Melalui Kompetensi Inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan

multidimensi, Kompetensi Inti juga memiliki multidimensi. Untuk kemudahan operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua. Pertama, sikap spiritual yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kedua, sikap sosial yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kompetensi Inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Dalam hal ini mata pelajaran diposisikan sebagai sumber kompetensi. Apapun yang diajarkan pada mata pelajaran tertentu pada suatu jenjang kelas tertentu hasil akhirnya adalah Kompetensi Inti yang harus dimiliki oleh peserta didik pada jenjang kelas tersebut. Tiap mata pelajaran harus tunduk pada Kompetensi Inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan Kompetensi Inti.

Kompetensi Inti akan menagih kepada tiap mata pelajaran apa yang dapat dikontribusikannya dalam membentuk kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Ibaratnya, Kompetensi Inti adalah pengikat berbagai kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran. Dengan pengertian ini, Kompetensi Inti bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu.

Kompetensi Inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi. Dengan demikian, Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan kompetensi dasar satu kelas dengan kelas di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi

suatu akumulasi yang berkesinambungan antar kompetensi yang dipelajari. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti SMK :

KOMPETENSI INTI KELAS X	KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XII
Sikap Spiritual: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.		
Sikap Sosial: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa pada pergaulan dunia.		
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan,	3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan,	3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan,

KOMPETENSI INTI KELAS X	KOMPETENSI INTI KELAS XI	KOMPETENSI INTI KELAS XII
kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.	kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.	kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

c. Mata Pelajaran

Struktur Kurikulum SMK terdiri atas mata pelajaran umum kelompok A, mata pelajaran umum kelompok B, dan mata pelajaran peminatan kejuruan kelompok C. Mata pelajaran peminatan kejuruan kelompok C dikelompokkan atas mata pelajaran Dasar Bidang Keahlian (kelompok C1), mata pelajaran Dasar Program Keahlian (kelompok C2), dan mata pelajaran Paket Keahlian (kelompok C3).

SMK Negeri 2 Jepara terdiri atas 3 (tiga) tingkatan kelas, yaitu kelas X (sepuluh), kelas XI (sebelas), dan kelas XII (dua belas), SMK Negeri 2 Jepara yang

menyelenggarakan program pendidikan 4 (empat) tingkatan kelas diatur lebih lanjut oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah.

Tabel 1 : Pola dan Susunan Mata Pelajaran

Paket Keahlian : Desain dan Produksi Kriya Kayu

MATA PELAJARAN		KELAS					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
Kelompok A (Wajib)							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti		3	3	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan		2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia		4	4	4	4	4
4	Matematika		4	4	4	4	4
5	Sejarah Indonesia		2	2	2	2	2
6	Bahasa Inggris		2	2	2	2	2
Kelompok B (Wajib)							
7	Seni Budaya		2	2	2	2	2
8	Prakarya dan Kewirausahaan		2	2	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan		3	3	3	3	3
10	Bahasa Jawa		2	2	2	2	2
Sub Total A + B (Wajib)			26	26	26	26	26
Kelompok C (Peminatan)							
C1. Dasar Bidang Keahlian							
1	Dasar-dasar Desain		2	2	2	-	-
2	Pengetahuan Bahan		2	2	2	-	-
C2. Dasar Kompetensi Keahlian							
1	Simulasi Digital		3	-	-	-	-
2	Dasar Kekriyaan		7	-	-	-	-
	3. Desain Produk		10	-	-	-	-
C3. Paket Keahlian							
1	Penyiapan bahan produksi kriya kayu		-	2	2	-	-
2	Pembuatan produk dengan teknik ukir		-	5	5	5	5
3	Pembuatan produk dengan teknik kerja bangku dan mesin		-	4	4	5	5
4	Pembuatan produk dengan teknik Bubut		-	3	3	5	5
5	Pembuatan produk dengan teknik sekrol		-	3	3	4	4

6	Melakukan finishing kriya kayu		-	3	3	5	5
Sub TOTAL C Peminatan)			24	24	24	24	24
BK			2	2	2	2	2
TOTAL			52	52	52	52	52

Keterangan:

Pembelajaran dapat dilaksanakan di satuan pendidikan dan/atau di industri (terintegrasi dengan Praktik Kerja Lapangan) dengan Portofolio sebagai instrumen utama penilaian.

D. Muatan Kurikulum

1. Muatan KTSP

Muatan KTSP terdiri atas muatan umum yang berupa muatan nasional dan muatan local yaitu mata pelajaran A wajib dan mata pelajaran B wajib; muatan peminatan (C1, C2 dan C3) dalam bentuk struktur kurikulum satuan pendidikan dan penjelasannya.

2. Muatan Kurikulum Nasional

Muatan kurikulum pada tingkat nasional dikembangkan oleh pemerintah pusat, terdiri atas kelompok mata pelajaran kelompok Umum A, kelompok mata pelajaran kelompok umum B, dan kelompok mata pelajaran peminatan (C 1, C2 dan C3), termasuk bimbingan konseling dan ekstrakurikuler wajib pendidikan kepramukaan.

Muatan kurikulum pada tingkat nasional yang dimuat dalam KTSP adalah sebagaimana yang diatur dalam ketentuan, untuk SMK mengacu pada Permendikbud No. 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK/MAK; yang diperbaharui dengan Permendikbud Nomor 60 Tahun 2014 tentang Struktur Kurikulum SMK/MAK.

Struktur Kurikulum SMK :

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti		3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan		2	2
3.	Bahasa Indonesia		4	4
4.	Matematika		4	4
5.	Sejarah Indonesia		2	2
6.	Bahasa Inggris		2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya*		2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan		3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan		2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu			24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik dan Vokasi			24	24
Jumlah Jam Pelajaran yang harus ditempuh per minggu			48	48

3. Muatan Lokal (Mulok)

Muatan Kurikulum pada Tingkat Daerah (Muatan lokal) yang dikembangkan oleh pemerintah daerah provinsi Jawa Tengah atau kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya dan/atau satuan pendidikan dapat berbentuk sejumlah bahan kajian terhadap keunggulan dan kearifan daerah tempat tinggalnya yang menjadi:

- a) bagian mata pelajaran kelompok B; dan/atau;
- b) mata pelajaran yang berdiri sendiri pada kelompok B sebagai mata pelajaran muatan

lokal dalam hal pengintegrasian tidak dapat dilakukan.

Muatan kurikulum pada tingkat daerah yang dimuat dalam KTSP terdiri atas sejumlah bahan kajian dan pelajaran dan/atau mata pelajaran muatan lokal yang ditentukan oleh daerah yang bersangkutan. Penetapan muatan lokal didasarkan pada keunggulan dan kearifan serta kebutuhan dan kondisi setiap

daerah, baik untuk provinsi maupun kabupaten/kota, bahkan satuan pendidikan.

Muatan lokal yang berlaku untuk seluruh wilayah provinsi ditetapkan dengan peraturan gubernur, kemudian disiapkan Kurikulumnya (KD dan Silabus dengan mengacu pada Kompetensi Inti (KI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) kurikulum 2013.

Muatan lokal yang berlaku untuk SMK Negeri 2 Jepara adalah : Bahasa Jawa, untuk kelas X,XI dan XII, dengan beban jam belajar 2 x 45 menit per minggu. Ketentuan ini telah sesuai dengan Perda dan Pergub Prop. Jawa Tengah.

Ketentuan tersebut ditetapkan melalui :

- 1) Peraturan Daerah Jawa Tengah Nomor 9 tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa;
- 2) Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Jawa Tengah Nomor 9 tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra dan Aksara Jawa;
- 3) Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 420/015552/2013 tanggal 30 Agustus 2013 tentang Pembelajaran Bahasa Jawa di Propinsi Jawa Tengah;
- 4) Surat Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah Nomor 424/13242 Tanggal 23 Juli 2013 Tentang Implementasi Muatan Lokal Bahasa Jawa di Jawa Tengah;
- 5) Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah Nomor 423.3/14995 tentang Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa untuk jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/M.Ts, SMK/SMKLB/MA dan SMK/MAK Negeri dan Swasta di Provinsi Jawa Tengah.

4. Jumlah Mata Pelajaran

Jumlah mata pelajaran di kelas XI dan XII, terdiri atas 6 mata pelajaran umum A sebagai muatan kurikulum nasional seluruhnya, minimal 3 mata pelajaran kelompok umum B dan dapat ditambah dengan muatan daerah, dan mata pelajaran peminatan (sebagaimana yang diatur dalam Permendikbud No. 70

Tahun 2013 yang diperbaharui dengan Permendikbud No. 60 Tahun 2014 serta Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1464/D3.3/KEP/KP/2014, tanggal 16 Juni 2014 tentang Spektrum Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan.

Susunan Mata Pelajaran :

Kelompok A (Wajib)

- 1 Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
- 2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
- 3 Bahasa Indonesia
- 4 Matematika
- 5 Sejarah Indonesia
- 6 Bahasa Inggris

Kelompok B (Wajib)

- 7 Seni Budaya
- 8 Prakarya dan Kewirausahaan
- 9 Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan
- 10 Mulok Bahasa Jawa

Kelompok C (Peminatan)

C1. Dasar Bidang Keahlian

1. Dasar-dasar Desain
2. Pengetahuan Bahan

C2. Dasar Kompetensi Keahlian

1. Simulasi Digital
2. Dasar Kekriyaan
3. Desain Produk

C3. Paket Keahlian

1. Penyiapan bahan produksi kriya kayu
2. Pembuatan produk dengan teknik ukir
3. Pembuatan produk dengan teknik kerja bangku dan mesin
4. Pembuatan produk dengan teknik Bubut
5. Pembuatan produk dengan teknik sekrol
6. Melakukan finishing produk kriya kayu

5. Pengaturan Beban Belajar

- a) Beban belajar dalam KTSP jenjang SMK diatur dalam bentuk Paket.
- b) Ketentuan tentang Beban belajar tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri untuk sistem Paket disesuaikan dengan ketentuan yang ditetapkan.
- c) Beban belajar tambahan disesuaikan dengan hasil analisis kondisi riil sekolah yang menjadi tanggungjawab sekolah.
- d) Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan adalah :

- (1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
- (2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
- (3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
- (4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
- (5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
- (6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
- (7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
- (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);

- (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
 - (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
 - (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
 - (12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.
 - (13) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;
 - (14) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.
- e) Pengaturan beban belajar mengacu kepada Permendikbud 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah Kejuruan
- f) Proses pembelajaran mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural (untuk kelas X) ditambah dengan metakognitif (untuk kelas XI dan XII) sebagaimana ditetapkan dalam Kompetensi Inti (KI) kelas XI dan XII serta kelas XIII dengan menggunakan pendekatan saintifik (Scientific Approach) mengacu permendikbud No. 103 tahun 2014 dan penilaian autentik (authentic assessment) dengan mengacu Permendikbud Nomor 53 tahun 2015.
- g) Sekolah sangat memperhatikan permendikbud Nomor 60 tahun 2014 dan Permendikbud Nomor 61 tahun 2014 mengenai jumlah minggu efektif dan alokasi waktu jam tatap muka yang digunakan.
- h) Durasi jam yang tertulis pada struktur kurikulum adalah jumlah jam pembelajaran tatap muka. Dua jam pembelajaran praktik di sekolah atau empat jam pembelajaran praktik di DU/DI setara dengan satu jam tatap muka.

Alokasi waktu untuk Praktik Kerja Industri (Prakerin) diambil dari durasi waktu mata pelajaran Paket Keahlian.

- i) Dua jam pembelajaran kegiatan praktik di sekolah atau empat jam pembelajaran kegiatan praktik di luar sekolah setara dengan satu jam pembelajaran tatap muka yang tercantum pada struktur kurikulum.
- j) Beban belajar untuk Program Keahlian Animasi SMK Negeri 2 Jepara diatur dalam 2 sistem :

(1) Sistem Paket :

(1) Beban belajar dengan sistem paket sebagaimana diatur dalam struktur kurikulum setiap satuan pendidikan merupakan pengaturan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran yang terdapat pada semester gasal dan genap dalam satu tahun ajaran. Beban belajar pada sistem paket terdiri atas pembelajaran tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri. Satu jam tatap muka 45 menit.

(2) Beban belajar penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri, maksimal 60% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan. Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

(3) Beban belajar di SMK dinyatakan dalam jam pelajaran per minggu :

- (1) Beban belajar satu minggu seluruh kelas adalah minimal 48 jam pelajaran (nasional) sedangkan di Jawa Tengah ditambah 2 jam pelajaran untuk Mulok Bahasa Jawa, sehingga jumlah seluruhnya minimal menjadi 50 jam per minggu. (alokasi waktu belajar 50 jam/minggu ini tidak boleh dikurangi baik secara keseluruhan maupun masing-masing mata pelajaran sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 60 Tahun 2014 dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1464/D3.3/KEP/KP/2014, tanggal 16 Juni 2014 tentang

Spektrum Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan, dan boleh ditambah sesuai kebutuhan satuan pendidikan)

- (2) Beban belajar di Kelas XI pada semester ganjil minimal 18 minggu.
- (3) Beban belajar di Kelas XI pada semester genap minimal 16 minggu.
- (4) Beban belajar di kelas XII pada semester ganjil minimal 18 minggu.
- (5) Beban belajar di kelas XII pada semester genap minimal 14 minggu.

(2) Praktik Kerja Lapangan (Prakerin)

a) Konsep Prakerin

Pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan dirinya dan kehidupan bermasyarakat pada umumnya, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Guna mereliasikan proses pembelajar yang efektif dan efisien, setiap satuan pendidikan melakukan penyusunan program pembelajaran

Program pembelajaran dapat berlangsung di sekolah, di lingkungan keluarga, dan di masyarakat. Program pembelajaran yang diprogramkan secara khusus untuk diselenggarakan di masyarakat antara lain berupa Praktik Kerja Lapangan (PKL).

Program PKL disusun bersama antara sekolah dan masyarakat (Institusi Pasangan/Industri) dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik, sekaligus merupakan wahana berkontribusi bagi dunia kerja (DU/DI) terhadap upaya pengembangan pendidikan di SMK.

b) Tujuan Praktik Kerja Lapangan

Tujuan Praktik Kerja Lapangan (PKL) antara lain sebagai berikut.

- (1) Mengaktualisasikan model penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) antara SMK Negeri 2 Jepara dan Institusi Pasangan (DU/DI) yang memadukan secara sistematis dan sistemik program pendidikan di sekolah dan program latihan penguasaan keahlian di dunia kerja (DU/DI).
- (2) Membagi topik-topik pembelajaran dari Kompetensi Dasar yang dapat dilaksanakan di sekolah dan yang dapat dilaksanakan di Institusi Pasangan (DU/DI) sesuai dengan sumberdaya yang tersedia di masing-masing pihak.
- (3) Memberikan pengalaman kerja langsung (*real*) kepada peserta didik dalam rangka menanamkan (*internalize*) iklim kerja positif yang berorientasi pada peduli mutu proses dan hasil kerja.
- (4) Memberikan bekal etos kerja yang tinggi bagi peserta didik untuk memasuki dunia kerja dalam menghadapi tuntutan pasar kerja global.

c) Deskripsi Prakerin

(1) Perencanaan Program PKL

(a) Pemetaan Industri

Pemetaan industri merupakan proses analisis Kompetensi Dasar (KD) dan topik pembelajaran/pekerjaan pada mata pelajaran paket keahlian serta memetakannya berdasarkan kemungkinan atau peluang dilaksanakan pembelajaran topik-topik tersebut di masing-masing DU/DI yang menjadi Institusi Pasangan, dilakukan sebelum penyusunan program PKL. Pemetaan industri bertujuan untuk memperoleh Institusi Pasangan (DU/DI) yang sesuai dengan KD yang sedang ditekuni oleh peserta didik, serta meningkatkan jalinan hubungan kerja sama antara sekolah dengan dunia kerja (DU-DI).

Pemetaan industri adalah proses menganalisis KD dan topik-topik pembelajaran atau pekerjaan yang ada dalam silabus, dilakukan dengan mempertimbangkan daya dukung sumberdaya yang dimiliki

pihak sekolah dan pihak Institusi Pasangan (DU/DI). Berdasarkan pertimbangan ketersediaan sumberdaya masing-masing Institusi Pasangan tersebut, diperoleh kejelasan tentang berapa dan mana saja KD dan topik-topik pembelajaran/pekerjaan yang dapat dipelajari oleh peserta dalam kegiatan PKL DU/DI yang menjadi mitra sekolahnya. Dari hasil analisis KD dan topik-topik pembelajaran/pekerjaan tersebut kemudian dibuat peta industri.

(b) Program PKL

Berdasarkan hasil pemetaan industri, selanjutnya sekolah menyusun program PKL yang memuat sejumlah Kompetensi Dasar yang akan dipelajari peserta didik di dunia kerja (dunia usaha/industri). Kompetensi dasar yang tidak dapat dilakukan pembelajarannya di industri wajib dilaksanakan di sekolah.

Rancangan program PKL sebagai bagian integral dari program pembelajaran perlu memperhatikan kesiapan Institusi Pasangan/Industri dalam melaksanakan pembelajaran kompetensi tersebut. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaannya, penempatan peserta didik tepat sasaran sesuai dengan kompetensi yang akan dipelajari.

(c) Waktu Pelaksanaan PKL

Permendikbud Nomo 60 Tahun 2014 menyatakan bahwa PKL dapat dilaksanakan menggunakan sistem **blok** selama setengah semester (sekitar **3 bulan**); dapat pula dengan cara masuk 3 hari dalam seminggu, setiap hari 8 jam selama 1 semester. Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran kelompok A dan B dapat dilakukan di satuan pendidikan dan/atau industri (terintegrasi dengan Praktik Kerja Lapangan) dengan Portofolio sebagai instrumen utama penilaian.

Berkaitan dengan Permendikbud tersebut, PKL dengan sistem semi blok, peserta didik melaksanakan PKL selama 3 hari perminggu di

Institusi Pasangan/Industri dan melaksanakan pembelajaran di sekolah selama 3 hari. Untuk memenuhi pemerataan jumlah jam di Institusi Pasangan/Industri yang memiliki jam kerja kurang dari 6 hari per minggu maka sekolah perlu mengatur sirkulasi/perputaran kelompok peserta PKL. Jika pembelajaran mata pelajaran kelompok A dan B tidak terintegrasi dalam kegiatan PKL maka pembelajaran mata pelajaran kelompok A dan B tersebut dilakukan di satuan pendidikan (setelah peserta didik kembali dari kegiatan PKL di Institusi pasangan/industri) dengan jumlah jam setara dengan jumlah jam satu semester.

Memperhatikan Permendikbud Nomor 60 Tahun 2014, waktu pelaksanaan pembelajaran di Institusi Pasangan/Industri dapat dilakukan pada kelas XI atau kelas XII.

Untuk menjamin ketercapaian program PKL maka SMKN 2 Jepara melakukan pengaturan PKL sebagai berikut :

- 1) Program PKL dilaksanakan pada semester 5 kelas XII, untuk itu sekolah menata ulang topik-topik pembelajaran pada semester 5 agar pelaksanaan PKL tidak mengurangi waktu untuk pembelajaran materi pada semester 5, sehingga sebagian materi pada semester 5 tersebut dapat ditarik ke semester 4.
- 2) Program PKL SMKN 2 Jepara dilaksanakan selama 2 bulan setengah atau setara dengan 500 jam murni.

(d) Pembekalan Program PKL

Pembekalan program PKL dilakukan terhadap peserta didik dan penyampaian informasi kepada orang tua pada awal kegiatan. Program tersebut memberikan pemahaman tentang kegiatan belajar yang harus dilakukan di Institusi pasangan/industri. Materi pembekalan PKL bagi peserta didik antara lain meliputi:

- Karakteristik budaya kerja di industri
- Tata krama di industri
- Penyusunan jurnal

- Pembuatan laporan

Pemberian informasi program PKL kepada orang tua, antara lain meliputi:

- Maksud dan tujuan PKL
- Budaya kerja industri
- Tatakrama di industri
- Pembiayaan operasional peserta didik yakni akomodasi, konsumsi dan transportasi selama pelaksanaan di lokasi PKL (Life cost).

(e) Penetapan Pembimbing

Pembimbing PKL terdiri dari pembimbing internal sekolah dan pembimbing eksternal sekolah (pihak industri). Pembimbing dari pihak sekolah adalah guru yang bertanggung jawab terhadap pembelajaran kompetensi yang pembelajarannya dilaksanakan di Institusi pasangan/industri, dan pembimbing eksternal dari industri yang sekaligus bertindak selaku instruktur yang mengarahkan peserta didik dalam melakukan pekerjaannya di Institusi pasangan/industri.

(2) Pelaksanaan Program PKL

(a) Jurnal Kegiatan PKL

Selama melakukan kegiatan pembelajaran di Institusi pasangan/industri, peserta didik wajib menyusun jurnal kegiatan PKL. Jurnal ini dibuat selengkap mungkin sesuai dengan topik-topik pembelajaran/jenis pekerjaan dan tugas-tugas lain yang diberikan pembimbing industri dan kejadian-kejadian penting (pengalaman belajar) selama kegiatan PKL di Institusi pasangan/industri.

(b) Pelaporan PKL

Pelaporan hasil praktik kerja lapangan disusun oleh peserta didik. Proses pembuatan laporan dilakukan oleh peserta didik dibawah pembinaan pembimbing Institusi pasangan/industri. Pembuatan laporan dilakukan dengan caramengkompilasi catatan-catatan

pengalaman belajar dari seluruh pekerjaan/ kegiatan pembelajaran di Institusi Pasangan/Industri yang berasal dari jurnal kegiatan PKL. Hasil kompilasi tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk laporan.

(3) Penilaian PKL

Penilaian PKL meliputi penilaian hasil belajar peserta didik selama mengikuti program PKL dan penilaian terhadap penyelenggaraan program PKL.

(a) Penilaian peserta didik

Penilaian hasil belajar peserta didik selama pelaksanaan program PKL dilakukan secara menyeluruh mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian hasil belajar peserta didik di Institusi Pasangan/Industri dilakukan oleh pembimbing industri, sedangkan instrumen penilaiannya disiapkan oleh sekolah. Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar peserta didik di Institusi Pasangan/Industri adalah sama dengan penilaian hasil belajar di sekolah.

6. Beban Belajar Tambahan

Satuan pendidikan boleh menambah beban belajar berdasarkan pertimbangan kebutuhan belajar peserta didik dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan faktor lain yang dianggap penting oleh satuan pendidikan dan/atau daerah, atas beban pemerintah daerah atau satuan pendidikan yang menetapkannya.

Beban belajar yang diatur dalam Permendikbud 59 tahun 2014 maupun pada peraturan Menteri sebelumnya pada dasarnya adalah beban belajar minimal, sekolah tidak diperkenankan mengurangi alokasi waktu yang telah ditetapkan setiap mata pelajaran, dan Satuan pendidikan dapat menambah beban belajar per minggu sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan faktor lain yang dianggap penting, namun yang diperhitungkan Pemerintah maksimal 2 (dua) jam/minggu.

Penambahan jam selain 2 jam pelajaran/minggu yang diperhitungkan oleh pemerintah tersebut tidak dapat dipergunakan oleh guru dalam pemenuhan jam mengajar 24 jam per minggu (pemenuhan jam mengajar untuk keperluan sertifikasi/mendapatkan tunjangan profesi), karena penghitungan pada DAPODIK mengacu pada jam pelajaran yang ada pada Struktur Kurikulum SMK/MA berdasar Permendikbud 59 tahun 2014.

7. Penilaian

(a) Ketentuan Umum

Penilaian proses belajar bagi peserta didik diatur dalam Permendikbud, No. 23 tahun 2016, yang mana merupakan pengganti peraturan sebelumnya, hal-hal yang diatur sebagai berikut :

- (1) Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
- (2) Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.
- (3) Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
- (4) Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian Kompetensi Peserta Didik secara berkelanjutan dalam proses Pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar Peserta Didik.
- (5) Ujian sekolah/madrasah adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan.
- (6) Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan

yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.

(b) Lingkup Penilaian

Penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas:

- (1) penilaian hasil belajar oleh pendidik;
- (2) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan
- (3) penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek:

- (1) sikap;
- (2) pengetahuan; dan
- (3) keterampilan.

Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik.

Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik.

Penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu.

Penilaian pengetahuan dan keterampilan dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan/atau Pemerintah.

(c) Tujuan Penilaian

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

- (1) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.

- (2) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

(d) Prinsip Penilaian

Prinsip penilaian hasil belajar:

- (1) sah, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- (2) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai;
- (3) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- (4) terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- (5) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- (6) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik;
- (7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- (8) beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- (9) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

(e) Bentuk Penilaian

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan.

- (1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk:
- (2) mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi Peserta Didik;
- (3) memperbaiki proses pembelajaran; dan
- (4) menyusun laporan kemajuan hasil belajar harian, tengah semester, akhir semester, akhir tahun, dan/atau kenaikan kelas.
- (5) Pemanfaatan hasil penilaian oleh pendidik sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) diatur lebih lanjut oleh Direktorat Jenderal terkait.
- (6) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dalam bentuk ujian sekolah/madrasah.
- (7) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) digunakan untuk penentuan kelulusan dari satuan pendidikan.
- (8) Satuan pendidikan menggunakan hasil penilaian oleh satuan pendidikan dan hasil penilaian oleh pendidik sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) untuk melakukan perbaikan dan/atau penjaminan mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.
- (9) Dalam rangka perbaikan dan/atau penjaminan mutu pendidikan sebagai mana yang dimaksud pada ayat (3), satuan pendidikan menetapkan kriteria ketuntasan minimal serta kriteria dan/atau kenaikan kelas peserta didik.
- (10) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional dan/atau bentuk lain yang diperlukan.
- (11) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dalam bentuk Ujian Nasional digunakan sebagai dasar untuk:
 - (a) pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan;
 - (b) pertimbangan seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya;dan

- (c) pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

f) Mekanisme Penilaian

- (1) Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik:
 - (a) perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
 - (b) penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
 - (c) penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
 - (d) penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
 - (e) peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi; dan
 - (f) hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.
- (2) Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik:
 - (a) perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
 - (b) penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
 - (c) penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;

- (d) penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- (e) peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi; dan
- (f) hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

Ketentuan lebih lanjut tentang mekanisme penilaian oleh pendidik diatur dalam pedoman yang disusun oleh Direktorat Jenderal terkait berkoordinasi dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian.

- (3) Mekanisme penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan:
 - (a) penetapan KKM yang harus dicapai oleh peserta didik melalui rapat dewan pendidik;
 - (b) penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan pada semua mata pelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
 - (c) penilaian pada akhir jenjang pendidikan dilakukan melalui ujian sekolah/madrasah;
 - (d) laporan hasil penilaian pendidikan pada akhir semester dan akhir tahun ditetapkan dalam rapat dewan pendidik berdasar hasil penilaian oleh Satuan Pendidikan dan hasil penilaian oleh Pendidik; dan
 - (e) kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan ditetapkan melalui rapat dewan pendidik.
 - (f) Ketentuan lebih lanjut tentang mekanisme penilaian oleh satuan pendidikan diatur dalam pedoman yang disusun oleh Direktorat Jenderal terkait berkoordinasi dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian.
- (4) Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pemerintah:

- (a) penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan dalam bentuk Ujian Nasional (UN) dan/atau bentuk lain dalam rangka pengendalian mutu pendidikan;
- (b) penyelenggaraan UN oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bekerjasama dengan instansi terkait untuk mengukur pencapaian kompetensi lulusan.
- (c) hasil UN disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk sertifikat hasil UN;
- (d) hasil UN disampaikan kepada satuan pendidikan untuk dijadikan masukan dalam perbaikan proses pembelajaran;
- (e) hasil UN disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar untuk: pemetaan mutu program dan/atau satuan pendidikan; pertimbangan seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya; serta pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan;
- (f) bentuk lain penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dapat dilakukan dalam bentuk survei dan/atau sensus; dan
- (g) bentuk lain penilaian hasil belajar oleh Pemerintah diatur dengan Peraturan Menteri.

a. Prosedur Penilaian

1) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan:

- a) mengamati perilaku peserta didik selama pembelajaran;
- b) mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan;
- c) menindaklanjuti hasil pengamatan; dan
- d) mendeskripsikan perilaku peserta didik.

2) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan:

- a) menyusun perencanaan penilaian;

- b) mengembangkan instrumen penilaian;
- c) melaksanakan penilaian;
- d) memanfaatkan hasil penilaian; dan
- e) melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

3) Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan:

- a) menyusun perencanaan penilaian;
- b) mengembangkan instrumen penilaian;
- c) melaksanakan penilaian;
- d) memanfaatkan hasil penilaian; dan
- e) melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

4) Prosedur penilaian proses belajar dan hasil belajar oleh pendidik dilakukan dengan urutan:

- a) menetapkan tujuan penilaian dengan mengacu pada RPP yang telah disusun;
- b) menyusun kisi-kisi penilaian;
- c) membuat instrumen penilaian berikut pedoman penilaian;
- d) melakukan analisis kualitas instrumen;
- e) melakukan penilaian;
- f) memanfaatkan hasil penilaian; dan
- g) melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

5) Prosedur penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dengan mengkoordinasikan kegiatan dengan urutan:

- a) menetapkan KKM;
- b) menyusun kisi-kisi penilaian mata pelajaran;
- c) menyusun instrumen penilaian dan pedoman penskorannya;
- d) melakukan analisis kualitas instrumen;
- e) melakukan penilaian;

- f) mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian;
- g) melaporkan hasil penilaian; dan
- h) memanfaatkan laporan hasil penilaian.

6) Prosedur penilaian hasil belajar oleh pemerintah dilakukan dengan urutan:

- a) menyusun kisi-kisi penilaian;
- b) menyusun instrumen penilaian dan pedoman penskorannya;
- c) melakukan analisis kualitas instrumen;
- d) melakukan penilaian;
- e) mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian;
- f) melaporkan hasil penilaian; dan
- g) memanfaatkan laporan hasil penilaian.

7) Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan:

- a) menyusun perencanaan penilaian;
- b) mengembangkan instrumen penilaian;
- c) melaksanakan penilaian;
- d) memanfaatkan hasil penilaian; dan
- e) melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

Ketentuan lebih lanjut tentang prosedur Penilaian oleh Pendidik sebagai mana dimaksud pada ayat (1) serta Penilaian oleh Satuan Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur dalam pedoman yang disusun oleh Direktorat Jenderal terkait berkoordinasi dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian.

8) Prosedur penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan dengan

mengkoordinasikan kegiatan dengan urutan:

- a) menetapkan KKM;
- b) menyusun kisi-kisi penilaian mata pelajaran;

- c) menyusun instrumen penilaian dan pedoman penskorannya;
- d) melakukan analisis kualitas instrumen;
- e) melakukan penilaian;
- f) mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian;
- g) melaporkan hasil penilaian; dan
- h) memanfaatkan laporan hasil penilaian.

9) Prosedur penilaian hasil belajar oleh pemerintah dilakukan dengan urutan:

- a) menyusun kisi-kisi penilaian;
- b) menyusun instrumen penilaian dan pedoman penskorannya;
- c) melakukan analisis kualitas instrumen;
- d) melakukan penilaian;
- e) mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penilaian;
- f) melaporkan hasil penilaian; dan
- g) memanfaatkan laporan hasil penilaian.

Ketentuan lebih lanjut tentang prosedur Penilaian oleh Pendidik sebagai mana dimaksud pada ayat (1) serta Penilaian oleh Satuan Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur dalam pedoman yang disusun oleh Direktorat Jenderal terkait berkoordinasi dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian.

a. Instrumen Penilaian :

- 1) Instrumen penilaian yang digunakan oleh pendidik dalam bentuk penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.
- 2) Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk penilaian akhir dan/atau ujian sekolah/madrasah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik.
- 3) Instrumen penilaian yang digunakan oleh pemerintah dalam bentuk UN memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, bahasa, dan

memiliki bukti validitas empirik serta menghasilkan skor yang dapat diperbandingkan antarsekolah, antardaerah, dan antartahun.

b. Jenis Penilaian

Bentuk dan Pelaksanaan Penilaian :

1). Ulangan Harian

Ulangan harian adalah kegiatan penilaian yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.

2) Ulangan Tengah Semester (Midle Semester)

Ulangan yang dilakukan dengan menggabungkan beberapa sub kompetensi dalam satu waktu. Penyelenggaraan ujian dimaksudkan untuk ;

- (a) Menilai apakah peserta didik telah memahami atau menguasai sub kompetensi/kompetensi yang diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar;
- (b) Mengevaluasi apakah bahan ajar disajikan sesuai dengan kurikulum operasional dan SAP yang ditentukan, dan apakah cara penyajian guru cukup baik;
- (c) Ulangan Tengah Semester diselenggarakan setelah selesai pembelajaran beberapa kompetensi sesuai SAP. Mutu penyelenggaraan ulangan tengah Semester sama dengan mutu Ulangan Akhir Semester

3) Ujian Akhir Semester Gasal (UAS)

Ulangan Akhir Semester Gasal dilakukan pada tiap akhir semester Gasal, sebagaimana halnya kegiatan belajar mengajar, peserta didik hanya diperbolehkan mengikuti ulangan sesuai dengan mata pembelajaran dan kompetensi yang diikuti pada semester tersebut

Syarat akademik untuk mengikuti Ulangan Akhir Semester;

- (a) Kehadiran peserta didik pada jam pembelajaran efektif tiap mata pelajaran

dalam 1 tahun sekurang-kurangnya 30 tatap muka.

- (b) Memenuhi persyaratan administrasi keuangan, yaitu telah menyelesaikan seluruh kewajiban keuangan pada semester yang bersangkutan maupun semester-semester sebelumnya.
- (c) Membawa kartu UAS saat mengikuti ujian.

4) Ulangan Akhir Semester Genap (UAS)

Ulangan Akhir Semester dilakukan pada tiap akhir semester Genap sebagaimana halnya kegiatan belajar mengajar, peserta didik hanya diperbolehkan mengikuti ulangan sesuai dengan mata pembelajaran dan kompetensi yang diikuti pada semester tersebut :

- (a) Kehadiran peserta didik pada jam pembelajaran efektif tiap mata pelajaran dalam 1 tahun sekurang-kurangnya 30 tatap muka.
- (b) Memenuhi persyaratan administrasi keuangan, yaitu telah menyelesaikan seluruh kewajiban keuangan pada semester yang bersangkutan maupun semester-semester sebelumnya.
- (c) Membawa kartu UAS saat mengikuti ulangan akhir semester.

5) Ujian Kompetensi Keahlian (UKK);

Untuk menjamin terselenggaranya system penilaian berbasis kompetensi (*competency base assessment*), yang lebih taat azas dan pada gilirannya dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran yang berbasis kompetensi /produksi. Kemudian hasil uji kompetensi keahlian ini akan digunakan untuk memetakan mutu/ kualitas pendidikan kejuruan pada SMK. Petunjuk Pelaksanaan UKK ditetapkan oleh BNSP.

6) Ujian Sekolah;

Ujian Sekolah wajib dilakukan oleh peserta didik yang belajar pada tahun terakhir. Ujian Sekolah digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan peserta

didik, dan oleh karenanya Ujian Sekolah (US) digunakan sebagai standard kelulusan peserta didik.

Syarat akademik untuk mengikuti Ujian Sekolah;

- (a) Memiliki ijazah dari satuan pendidikan SMP/MTs;
- (b) Telah menyelesaikan seluruh program pembelajaran mata pembelajaran yang diujikan,
- (c) Memiliki nilai kelompok Pendidikan Agama dan kepribadian/ budi pekerti dengan bobot nilai (B).

7) Ujian Nasional;

Ujian Nasional di gunakan sebagai pemetaan kemampuan skala nasional, tidak digunakan sebagai standard kelulusan namun wajib dilakukan oleh peserta didik yang belajar pada tahun terakhir.

Syarat akademik untuk mengikuti Ujian Nasional;

- a) Telah menyelesaikan proses pembelajaran mata pembelajaran yang diujikan secara nasional dan mata pembelajaran produktif;
- b) Memiliki nilai kelompok Pendidikan Agama dan kepribadian/ budi pekerti dengan Bobot nilai (B).

8. Pembelajaran

Pembelajaran pada kurikulum 2013 SMK Negeri 2 Jepara mengacu pada Permendikbud 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, dan telah diperbaharui melalui Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran, sebagaimana telah direvisi melalui Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses.

a. Desain Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan

penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.

Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1). Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- a) Identitas mata pelajaran;
- b) Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- c) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- d) kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- e) materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- f) pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- g) penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- h) alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- i) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP terdiri atas:

- a) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b) identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c) kelas/semester;
- d) materi pokok;
- e) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- i) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- j) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;

- k) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- l) penilaian hasil pembelajaran.

3). Prinsip Penyusunan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b) Partisipasi aktif peserta didik.
- c) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

4). Pelaksanaan Pembelajaran

- a). Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran
 - (1). Alokasi Waktu Jam Tatap Muka Pembelajaran
 - (a). SMK Negeri 2 Jepara : 45 menit
 - (b). Rombongan belajar

Jumlah rombongan belajar per satuan pendidikan dan jumlah maksimum peserta didik

dalam setiap rombongan belajar dinyatakan dalam tabel berikut:

No.	Satuan Pendidikan	Jumlah Rombongan Belajar	Jumlah Maksimum Peserta Didik Per Rombongan Belajar
1.	SMK Negeri 2 Jepara	43	36

9. Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM)

Penetapan KKM berpedoman pada Permendikbud Nomor 53 tahun 2015, dan Panduan Penilaian oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud tahun 2015 untuk Sekolah Menengah Kejuruan. KKM ditentukan oleh satuan pendidikan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran dan kondisi satuan pendidikan.

Ketuntasan belajar setiap indikator yang dikembangkan sebagai suatu pencapaian hasil belajar dari suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 95% Sekolah harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Sekolah secara bertahap dan berkelanjutan selalu mengusahakan peningkatan kriteria ketuntasan belajar untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam proses pembelajaran dilakukan oleh Dewan Guru pada awal tahun pelajaran. Mekanisme penetapan KKM dilakukan melalui pembahasan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. KKM mata pelajaran pada SMK Negeri 2 Jepara periode 2017/2018 ditetapkan dengan besaran sebagai berikut :

KETUNTASAN KOMPETENSI MINIMAL (KKM)

Bidang Keahlian : Seni Rupa dan Kria
 Program Keahlian : Desain dan Produksi Kriya
 Paket Keahlian : Desain dan Produksi Kriya Kayu
 Tahun Pelajaran : 2017/2018

NO	MATA PELAJARAN	NILAI KKM						SIKAP
		PENGETAHUAN			KETERAMPILAN			
		XI	XII	X	XI	XII		
Kelompok A (Wajib *)								
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	76	76	76	76	76	B	
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	76	76	76	76	76	B	
3	Bahasa Indonesia	76	76	76	76	76	B	
4	Matematika	70	70	70	70	70	B	
5	Sejarah Indonesia	76	76	76	76	76	B	
6	Bahasa Inggris	70	70	70	70	70	B	
Kelompok B (Wajib *)								
7	Seni Budaya	76	76	76	76	76	B	
8	Prakarya dan Kewirausahaan	76	76	76	76	76	B	
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan	80	80	80	80	80	B	
10	Bahasa Jawa	78	78	78	78	78	B	
Kelompok C (Peminatan)								
C1. Dasar Bidang Keahlian *)								
1	Dasar-dasar Desain	76	-	-	-	-	B	
2	Pengetahuan Bahan	76	-	-	-	-	B	
C2. Dasar Program Keahlian								
1	Simulasi Digital	-	-	-	-	-	B	
2	Dasar Kekriyaan	-	-	-	-	-	B	
3	Desain Produk	-	-	-	-	-	B	
C3. Paket Keahlian								
1	Penyiapan bahan produksi kriya kayu	76	76	-	-	-	-	
2	Pembuatan produk dengan teknik ukir	76	76	-	76	76	B	
3	Pembuatan produk dengan teknik kerja bangku dan mesin	76	76	-	76	76	B	
4	Pembuatan produk dengan teknik Bubut	76	76	-	76	76	B	
5	Pembuatan produk dengan teknik sekrol	76	76	-	76	76	B	
6	Melakukan finishing kriya kayu	76	76	-	76	76	B	
Bimbingan dan Konseling		B	B	B	B	B	B	

10. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Struktur Kegiatan Ekstra Kurikuler

1) Pengertian Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

2) Visi dan Misi

(1) Visi

Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

b). Misi

- 1) Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

3) Fungsi Kegiatan Ekstra Kurikuler

- a) *Pengembangan*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas
- b) peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- c) *Sosial*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- d) *Rekreatif*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.

- e) *Persiapan karir*, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

4) Prinsip Kegiatan Ekstra Kurikuler

- a) *Individual*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
- b) *Pilihan*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- c) *Keterlibatan aktif*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- d) *Menyenangkan*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
- e) *Etos kerja*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- f) *Kemanfaatan sosial*, yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

5) Jenis kegiatan Ekstra Kurikuler

- a) Krida, meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA).
- b) Karya Ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.
- c) Latihan/lomba keberbakatan/prestasi, meliputi pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan.
- d) Seminar, lokakarya, dan pameran/bazar, dengan substansi antara lain karir, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni budaya.

6) Format Kegiatan

- a) Individual, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik secara perorangan.
- b) Kelompok, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik.

- c) Klasikal, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik dalam satu kelas.
- d) Gabungan, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti peserta didik antarkelas/antarsekolah/madraasah.
- e) Lapangan, yaitu format kegiatan ekstra kurikuler yang diikuti seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau kegiatan lapangan.

b. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan ekstra kurikuler mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang memuat unsur-unsur:

- 1) Sasaran kegiatan
- 2) Substansi kegiatan
- 3) Pelaksana kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, serta keorganisasiannya
- 4) Waktu dan tempat
- 5) Sarana

c. Pelaksanaan Kegiatan

- 1) Kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat rutin, spontan dan keteladanan dilaksanakan secara langsung oleh guru, konselor dan tenaga kependidikan di sekolah.
- 2) Kegiatan ekstra kurikuler yang terprogram dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat, dan pelaksana sebagaimana telah direncanakan.

d. Penilaian Kegiatan

Hasil dan proses kegiatan ekstra kurikuler dinilai secara kualitatif dan dilaporkan kepada kepala sekolah dan pemangku kepentingan lainnya oleh penanggung jawab kegiatan.

e. Pelaksana Kegiatan

Pelaksana kegiatan ekstra kurikuler adalah pendidik dan atau tenaga kependidikan sesuai dengan kemampuan dan kewenangan pada substansi kegiatan ekstra kurikuler yang dimaksud.

f. Pengawasan Kegiatan

- 1) Kegiatan ekstra kurikuler di sekolah dipantau, dievaluasi, dan dibina melalui kegiatan pengawasan.
- 2) Pengawasan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan secara internal oleh kepala sekolah dan eksternal oleh pihak yang secara struktural/fungsional memiliki kewenangan membina kegiatan ekstra kurikuler yang dimaksud.
- 3) Hasil pengawasan didokumentasikan, dianalisis, dan ditindaklanjuti untuk peningkatan mutu perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler di sekolah.

Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang terdiri atas ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan.

g. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler :

- 1) Krida :
 - a) Kepramukaan,
 - b) Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS),
 - c) Palang Merah Remaja (PMR),
 - d) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS),
 - e) Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra),
- 2) Karya ilmiah :

Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR),
- 3) Latihan olah-bakat latihan olah-minat,
 - a) Karate
 - b) Volley Ball
 - c) Fotsale
 - d) Badminton
 - e) Tae Kwon Do
 - f) Art Painting

- g) Seni Patung
- h) Sepak Bola
- i) Rias Wajah
- j) Seni Musik
- k) Rebana,

11. Kegiatan Kepramukaan

Pendidikan Kepramukaan dilaksanakan dengan berpedoman pada Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014. Kegiatan Kepramukaan dilaksanakan melalui tiga kegiatan, yaitu:

- a. Kegiatan Blok dilaksanakan melalui perkemahan (wajib untuk semua peserta didik) dapat dilakukan pada saat MOPDB atau pada libur semester 36 jp per tahun.
- b. Aktualisasi Mata Pelajaran (wajib untuk semua peserta didik); kegiatan-kegiatan sebagai aktualisasi mata pelajaran yang dirancang oleh guru mata pelajaran untuk dilaksanakan kepada pembina pramuka dan dilaksanakan pada kegiatan kepramukaan, wajib 120 menit perminggu.
- c. Gugus Depan (untuk peserta didik yang berminat, lihat pedoman/peraturan pelaksanaan ekstrakurikuler dan Kepramukaan)

12. Bimbingan dan Konseling

a. Landasan

- 1) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang *Guru*.
- 3) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor* yang memberikan arah pengembangan profesi bimbingan dan konseling di sekolah.
- 4) *Dasar Standarisasi Profesi Konseling* yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tahun 2004 untuk memberi arah pengembangan profesi BK di sekolah dan di luar sekolah.

- 5) Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.

b. Bimbingan dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum 2013

Bimbingan dan konseling adalah upaya pendidikan dan merupakan bagian integral dari pendidikan yang secara sadar memposisikan "... kemampuan peserta didik untuk mengeksplorasi, memilih, berjuang meraih, serta mempertahankan karier itu ditumbuhkan secara isi-mengisi atau komplementer oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor dan oleh guru mata pelajaran dalam *setting* pendidikan khususnya dalam jalur pendidikan formal, dan sebaliknya tidak merupakan hasil upaya yang dilakukan sendirian oleh Konselor, atau yang dilakukan sendirian oleh Guru.(ABKIN: 2007).

Ini berarti bahwa proses peminatan, yang difasilitasi oleh layanan bimbingan dan konseling, tidak berakhir pada penetapan pilihan dan keputusan bidang atau rumpun keilmuan yang dipilih peserta didik di dalam mengembangkan potensinya, yang akan menjadi dasar bagi perjalanan hidup dan karier selanjutnya, melainkan harus diikuti dengan layanan pembelajaran yang mendidik, aksesibilitas perkembangan yang luas dan terdiferensiasi, dan penyiapan lingkungan perkembangan/belajar yang mendukung. Dalam konteks ini bimbingan dan konseling berperan dan berfungsi, secara **kolaboratif**, dalam hal-hal berikut :

1) Memperkuat Pembelajaran yang Mendidik

Untuk mewujudkan arahan Pasal 1 (1), 1 (2), Pasal 3, dan Pasal 4 (3) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara utuh, kaidah-kaidah implementasi Kurikulum 2013 sebagaimana dijelaskan harus bermuara pada perwujudan suasana dan proses pembelajaran mendidik yang memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik.

Suasana belajar dan proses pembelajaran dimaksud pada hakikatnya adalah proses mengadvokasi dan memfasilitasi perkembangan peserta didik yang dalam implementasinya memerlukan penerapan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling harus meresap ke dalam kurikulum dan pembelajaran untuk mengembangkan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi peserta didik.

Untuk mewujudkan lingkungan belajar dimaksud, guru hendaknya: (1) memahami kesiapan belajar peserta didik dan penerapan prinsip bimbingan dan konseling dalam pembelajaran, (2) melakukan asesmen potensi peserta didik, (3) melakukan diagnostik kesulitan perkembangan dan belajar peserta didik, (4) mendorong terjadinya internalisasi nilai sebagai proses individuasi peserta didik. Perwujudan keempat prinsip yang disebutkan dapat dikembangkan melalui kolaborasi pembelajaran dengan bimbingan dan konseling.

2) Memfasilitasi Advokasi dan Aksesibilitas

Kurikulum 2013 menghendaki adanya diversifikasi layanan, jelasnya layanan peminatan. Bimbingan dan konseling berperan melakukan advokasi, aksesibilitas, dan fasilitasi agar terjadi diferensiasi dan diversifikasi layanan pendidikan bagi pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karir peserta didik. Untuk itu kolaborasi guru bimbingan dan konseling/konselor dengan guru mata pelajaran perlu dilaksanakan dalam bentuk:

- (a) memahami potensi dan pengembangan kesiapan belajar peserta didik,
- (b) merancang ragam program pembelajaran dan melayani kekhususan kebutuhan peserta didik,
- (c) membimbing perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir.

3) Menyelenggarakan Fungsi Outreach

Dalam upaya membangun karakter sebagai sumbu keutuhan perkembangan, sesuai dengan arahan Pasal 4 (3) UU No. 20/2003, Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran sebagai proses pemberdayaan dan

pembudayaan. Untuk mendukung prinsip dimaksud bimbingan dan konseling tidak cukup menyelenggarakan fungsi-fungsi *inreach* tetapi juga melaksanakan fungsi *outreach* yang berorientasi pada penguatan daya dukung lingkungan perkembangan sebagai lingkungan belajar. Dalam konteks ini kolaborasi guru bimbingan dan konseling/konselor dengan guru mata pelajaran hendaknya terjadi dalam konteks kolaborasi yang lebih luas, antara lain: (1) kolaborasi dengan orang tua/keluarga, (2) kolaborasi dengan dunia kerja dan lembaga pendidikan, (3) "intervensi" terhadap institusi terkait lainnya dengan tujuan membantu perkembangan peserta didik

c. Eksistensi Bimbingan dan Konseling Dalam Implementasi Kurikulum 2013

Keberadaan Bimbingan dan konseling dalam pendidikan di Indonesia, sesungguhnya sudah dimulai sejak tahun 1964, yang disebut "Bimbingan dan Penyuluhan" ketika diberlakukan "Kurikulum Gaya Baru. *"Bimbingan dan Penyuluhan* pada waktu itu dipandang sebagai unsur pembaharuan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Sejak diberlakukan Kurikulum Tahun 1975, pelayanan bimbingan dan penyuluhan telah dijadikan sebagai bagian integral dari keseluruhan upaya pendidikan. Petugas yang secara khusus melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling pada saat itu disebut Guru Bimbingan dan Penyuluhan (Guru BP).

Sejak diberlakukannya kurikulum 1994, sebutan untuk Guru BP berubah menjadi *Guru Pembimbing*, sebutan resmi ini diperkuat dengan Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1995 tentang *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*, serta Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.025/0/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya antara lain mengandung arahan dan ketentuan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah oleh guru kelas di SD dan guru pembimbing di SLTP dan SLTA. Walaupun kedua aturan tersebut mengandung hal-hal yang berkenaan dengan pelayanan bimbingan dan konseling, tetapi tugas itu dinyatakan sebagai tugas guru (dengan sebutan guru pembimbing) dan tidak

secara eksplisit dinyatakan sebagai tugas konselor. Hal ini dapat dipahami karena sebutan konselor belum ada dalam perundangan. Penggunaan sebutan guru, sangat merancukan konteks tugas guru yang mengajar dan konteks tugas konselor sebagai penyelenggara pelayanan ahli bimbingan dan konseling. Guru pembimbing yang pada saat ini ada di lapangan pada hakikatnya melaksanakan tugas sebagai konselor, tetapi sering diperlakukan dan diberi tugas layaknya guru mata pelajaran. Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan belajar mengajar di kelas yang layaknya dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan pelayanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik. (ABKIN: 2007).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006), seperti yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, posisi dan arah layanan bimbingan dan konseling di sekolah dimasukkan dalam struktur kurikulum sebagai kegiatan pengembangan diri.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam bentuk kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian integral dari keseluruhan upaya pendidikan dalam jalur pendidikan formal dan layanan ini meskipun dilakukan oleh pendidik yang disebut sebagai konselor, tetapi ekspektasi kinerja profesionalnya berbeda dengan ekspektasi kinerja profesional yang dilakukan oleh guru. Jika ekspektasi kinerja guru menggunakan materi

pelajaran sebagai konteks layanan keahliannya, maka ekspektasi kinerja konselor tidak demikian.

Ekspektasi kinerja konselor tidak menggunakan materi pelajaran dalam konteks layanan keahliannya (bimbingan dan konseling), melainkan menggunakan proses pengenalan diri peserta didik (konseli) dengan memahami kekuatan dan kelemahannya dengan peluang dan tantangan yang terdapat dalam lingkungannya, untuk menumbuhkembangkan kemandirian dalam mengambil berbagai keputusan penting dalam perjalanan hidupnya, sehingga mampu memilih, meraih serta mempertahankan karir (kemajuan hidup) untuk mencapai hidup yang efektif, produktif, dan sejahtera dalam konteks kemaslahatan umum.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi peserta didik mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku efektif, pengembangan lingkungan perkembangan, dan meningkatkan keberfungsian individu di dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan perkembangan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab untuk mengembangkan lingkungan perkembangan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungannya, membelajarkan individu untuk mengembangkan, memperbaiki, dan memperhalus perilaku.

Posisi bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal mengindikasikan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan. Dengan demikian, posisi guru bimbingan dan konseling (dalam Pasal 1 ayat 6 UU RI No. 20/2003 disebut konselor) sejajar dengan guru bidang studi/mata pelajaran dan administrator Sekolah.

Demikian pula dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menempatkan pelayanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari program pendidikan di sekolah.

13. Kriteria Kelulusan

Syarat kelulusan akhir pembelajaran adalah ;

Sesuai dengan ketentuan PP 19/2005 Pasal 72 Ayat (1), peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah:

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
- b. Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan;
- c. Lulus ujian sekolah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. Mengikuti Ujian Nasional

14. Kriteria Kenaikan Kelas

Syarat kenaikan kelas untuk mengikuti program semester pada tahun pelajaran berikutnya adalah ;

- a. Kehadiran peserta didik pada jam pembelajaran efektif tiap mata pelajaran dalam 1 tahun sekurang-kurangnya 30 tatap muka.
- b. Sekurang-kurangnya tidak terdapat lebih dari 3 mata pelajaran pada semester 2 (genap) yang sampai batas akhir tahun ajaran belum mencapai Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM),
- c. Nilai Mata pelajaran Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia minimal BAIK
- d. Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran
- e. Semua syarat kenaikan ditetapkan oleh dewan guru melalui sidang pleno kenaikan kelas.
- f. Mengikuti seluruh pembelajaran pada semester 1 dan semester 2
- g. Memiliki nilai kompetensi baik nilai pengetahuan, keterampilan dan sikap social spiritual sesuai yang disyaratkan.

Pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah :

- 1) Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- 2) Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- 3) Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
- 4) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.

Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses maupun produk/hasil.

15. Peminatan

Peminatan pada SMK Negeri 2 Jepara memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan dalam Bidang Kejuruan, Program Kejuruan, dan

Paket Kejuruan. Secara lebih rinci tentang program peminatan tersebut diatur sebagai berikut :

- a. Peminatan pada SMK Negeri 2 Jepara dilaksanakan mengacu pada Spektrum Kejuruan yang ada pada SMK Negeri 2 Jepara.
- b. Spektrum Kejuruan SMK Negeri 2 Jepara mencakup:
 - 1) Bidang Kejuruan;
 - 2) Program Kejuruan; dan
 - 3) Paket Kejuruan.
 1. Bidang Kejuruan merupakan pengelompokan sejumlah Program Kejuruan yang memiliki karakteristik kejuruan serumpun.
 2. Program Kejuruan merupakan bagian dari Bidang Kejuruan dalam bentuk satu atau lebih Paket Kejuruan serumpun.
 3. Paket Kejuruan merupakan kemasan kejuruan spesifik dalam lingkup Program Kejuruan.

Pemilihan peminatan pada SMK Negeri 2 Jepara dapat dilakukan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan, antara lain:

- 1) Pemilihan peminatan dapat dilakukan pada Program dan Paket Kejuruan serumpun;
- 2) Pemilihan peminatan Program Kejuruan dilakukan peserta didik pada saat mendaftar.
- 3) Penetapan peminatan Program Kejuruan didasarkan atas:
 - a) nilai Rapor SMP/MTs Kelas X atau yang sederajat;
 - b) nilai Ujian Nasional SMP/MTs atau yang sederajat; dan
 - c) rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling/Konselor di SMP/MTs atau yang sederajat.
- 4) Pemilihan peminatan Paket Kejuruan dilakukan peserta didik pada akhir semester 2 (dua).
- 5) Penetapan peminatan Paket Kejuruan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) didasarkan atas:
- 6) nilai Rapor semester 1 (satu) dan semester 2 (dua) Kelas X; dan
- 7) rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.

- 8) Pilihan lintas minat atau pendalaman minat di SMK/MAK dapat dilakukan sesuai dengan sumber daya pendidikan.
- 9) Lintas minat dapat dilakukan pada Program Kejuruan dan Paket Kejuruan.
- 10) Pilihan lintas minat Program Kejuruan dapat dilakukan dengan mengambil mata pelajaran di luar Program Kejuruan yang sudah dipilih, dalam Bidang Kejuruan yang sama.
- 11) Pilihan lintas minat Program Kejuruan dilaksanakan di Kelas X dengan beban paling banyak 4 jam pelajaran per minggu.
- 12) Pilihan lintas minat Paket Kejuruan dapat dilakukan dengan mengambil mata pelajaran di luar Paket Kejuruan yang sudah dipilih, dalam Program Kejuruan yang sama.
- 13) Pilihan lintas minat Paket Kejuruan dilaksanakan di Kelas XI dan Kelas XII dengan beban paling banyak 4 jam pelajaran per minggu.
- 14) Pilihan pendalaman minat dapat dilakukan dengan memperdalam mata pelajaran pada Paket Kejuruan yang sudah dipilih.
- 15) Mata pelajaran lintas minat yang diambil oleh peserta didik pada kelas X, kelas XI, kelas XII masing-masing sejumlah satu atau lebih mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 16) Mata pelajaran lintas minat dan/atau pendalaman minat yang diambil oleh peserta didik pada kelas XII sejumlah satu atau lebih mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 17) Pendalaman minat diselenggarakan oleh satuan pendidikan melalui kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri atau perguruan tinggi.

16. Mutasi Peserta Didik

Mutasi peserta didik antar satuan pendidikan pada SMK 2 Jepara diatur oleh satuan pendidikan dengan berpedoman pada ketentuan yang berlaku, adapun syarat mutasi peserta didik antara lain :

- a. Permohonan orang tua peserta didik karena alasan tertentu.
- b. Adanya surat penerimaan dari satuan pendidikan tujuan mutasi.

17. Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wira usaha.

Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di SMK Negeri 2 Jepara diinternalisasikan melalui berbagai aspek:

a). Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Dalam Seluruh Mata Pelajaran

Yang dimaksud dengan pendidikan kewirausahaan terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya **nilai-nilai**, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dan menjadikannya perilaku. Langkah ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran di seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah. Langkah pengintegrasian ini bisa

dilakukan pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran maupun melalui sistem penilaian.

Dalam pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan ada banyak nilai yang dapat ditanamkan pada peserta didik. Apabila semua nilai-nilai kewirausahaan tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, maka penanaman nilai tersebut menjadi sangat berat. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai kewirausahaan dilakukan secara bertahap dengan cara memilih sejumlah nilai pokok sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya.

Selanjutnya nilai-nilai pokok tersebut diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai pokok tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Nilai-nilai pokok kewirausahaan yang diintegrasikan ke semua mata pelajaran pada langkah awal ada 6 (enam) nilai pokok yaitu: mandiri, kreatif pengambil resiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan dan kerja keras.

Integrasi pendidikan kewirausahaan di dalam mata pelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pada tahap perencanaan, silabus dan RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan.

Cara menyusun silabus yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dengan mengadaptasi silabus yang telah ada dengan menambahkan satu kolom dalam silabus untuk mawadahi nilai-nilai kewirausahaan yang akan diintegrasikan. Sedangkan cara menyusun RPP yang terintegrasi dengan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dengan cara mengadaptasi RPP yang sudah ada dengan menambahkan pada materi, langkah-langkah pembelajaran atau penilaian dengan nilai-nilai kewirausahaan.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri.

Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai kewirausahaan.

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam silabus dan RPP dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Mengkaji SK dan KD untuk menentukan apakah nilai-nilai kewirausahaan sudah tercakup didalamnya.
- 2) Mencantumkan nilai-nilai kewirausahaan yang sudah tercantum di dalam SK dan KD kedalam silabus.
- 3) Mengembangkan langkah pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan integrasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku.
- 4) Memasukan langkah pembelajaran aktif yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam RPP.

b) . Pendidikan Kewirausahaan yang Terpadu Dalam Kegiatan *Ekstra Kurikuler*

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang

secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Misi ekstra kurikuler adalah

- (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka;
- (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

c). Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler.

Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah.

Pengembangan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan: bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan

kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian.

Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di SMK Negeri 2 Jepara yang diikuti oleh semua peserta didik. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah.

d). Perubahan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan dari Teori ke Praktik

Dengan cara ini, pembelajaran kewirausahaan diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep dan skill, dengan bobot yang lebih besar pada pencapaian kompetensi jiwa dan skill dibandingkan dengan pemahaman konsep.

Dalam struktur kurikulum SMK Negeri 2 Jepara, pada mata pelajaran Produktif ada beberapa Kompetensi Dasar yang terkait langsung dengan pengembangan pendidikan kewirausahaan. Mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai kewirausahaan, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Salah satu bentuk pembelajaran kewirausahaan pada SMK Negeri 2 Jepara yang bertujuan agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha adalah tersedianya sector kegiatan Unit Produksi pada tiap Program Studi Keahlian yang secara khusus melayani penjualan produk pembelajaran praktik kompetensi.

e). Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan ke dalam Bahan Belajar

Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti. Penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan ke dalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi.

f). Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Kultur Sekolah

Budaya/kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi

dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen dan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah (seluruh warga sekolah melakukan aktivitas berwirausaha di lingkungan sekolah).

g). Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Muatan Lokal

Mata pelajaran ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dasar (*life skill*) sebagai bekal

dalam kehidupan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Contoh peserta didik SMK Negeri 2 Jepara berada dalam lingkungan industry mebel ukir perkayuan, harus bisa menangkap potensi lokal sebagai peluang untuk mengelola menjadi produk yang memiliki nilai tambah, yang kemudian diharapkan anak mampu menjual dalam rangka untuk memperoleh pendapatan.

Integrasi pendidikan kewirausahaan di dalam mulok, hampir sama dengan integrasi pendidikan kewirausahaan terintegrasi di dalam mata pelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pada tahap perencanaan ini, RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya MULOK memfasilitasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan.

Cara menyusun RPP MULOK yang terintegrasi dengan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dengan cara mengadaptasi RPP MULOK yang sudah ada dengan menambahkan pada materi, langkah-langkah pembelajaran atau penilaian dengan nilai-nilai kewirausahaan.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat.

Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai kewirausahaan.

18. Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa datang.

Secara khusus Pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk :

- a) Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi.
- b) Merancang pendidikan agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupannya dimasa yang akan datang.
- c) Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai prinsip pendidikan berbasis luas.
- d) Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang ada dimasyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah

Pendidikan kecakapan hidup mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan/atau kecakapan vokasional.

Pendidikan kecakapan hidup diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan/atau berupa paket/modul yang direncanakan secara khusus di program keahlian.

**Lampiran 13 Keputusan Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Jepara Tahun 2018
tentang Peraturan akademik SMK Negeri 2 Jepara**

DOK.2

**KEPUTUSAN KEPALA SEKOLAH
SMK NEGERI 2 JEPARA
NOMOR :/2018
TENTANG
PERATURAN AKADEMIK SMK NEGERI 2 JEPARA**

Menimbang :

1. Bahwa dalam rangka mendukung kelancaran proses belajar mengajar yang kondusif diperlukan peraturan akademik bagi siswa.
2. Bahwa peraturan akademik merupakan peraturan mengenai ketentuan-ketentuan akademik secara umum, persyaratan kehadiran, ketentuan ulangan, remedial, kenaikan kelas, kelulusan, dan hak-hak siswa SMK Negeri 2 Jepara.
3. Bahwa peraturan akademik diberlakukan bagi semua siswa SMK Negeri 2 Jepara agar dapat dihayati dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 diperbarui PP.Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah;
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan.
7. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan;
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah;

9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan;
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 144 Tahun 2014 tentang Kriteria Kelulusan dari Satuan Pendidikan dan Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah/ Pendidikan Kesetaraan dan Ujian Nasional;
12. Surat Keputusan Direktur Djendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 576 Tahun 2006 tentang Laporan Hasil Belajar

Memperhatikan :

Persetujuan Rapat Dewan Pendidik dan Komite Sekolah SMK Negeri 2 Jepara pada tanggal 5 Juni 2018

MEMUTUSKAN**Menetapkan :**

- Pertama : Peraturan Akademik SMK Negeri 2 Jepara adalah sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini.
- Kedua : Peraturan Akademik SMK Negeri 2 Jepara sebagaimana yang dimaksud dalam dictum pertama diberlakukan bagi semua siswa SMK Negeri 2 Jepara.
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan

UNNFS
UNIVERSITAS NEGERI SI

Ditetapkan di : Jepara
Pada tanggal : 5 Juni 2018
Kepala Sekolah

Tembusan ;

Drs. SUBANDI
NIP. 19650228 199403 1 0014

1. Dinas Dikpora Kabupaten Jepara
2. Komite Sekolah
3. Peserta Didik SMK Negeri 2 Jepara.
4. Arsip

Lampiran Keputusan Kepala SMK Negeri 2 Jepara

Nomor :/2016

PERATURAN AKADEMIK **SMK NEGERI 2 JEPARA**

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

1. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
2. Kurikulum disusun berdasarkan kondisi dan keinginan suatu sekolah dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan dan pencapaian tujuan yang diharapkan oleh sekolah.
3. Kaldik adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran di sekolah dalam waktu satu tahun pelajaran.
4. Minggu efektif adalah jumlah minggu selama satu tahun pelajaran dikurangi minggu untuk libur sekolah yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran
5. Peraturan akademik merupakan peraturan yang mengatur semua urusan akademik di sekolah seperti : persyaratan kehadiran, ketentuan ulangan, remedial tes, kenaikan kelas, kelulusan, dan hak-hak siswa SMK Negeri 2 Jepara.
6. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang mengikuti proses pendidikan di SMK Negeri 2 Jepara.
7. Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar atau lebih.
8. Penugasan berbasis project, portofolio dan penugasan lainnya dalam proses pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan kompetensi keterampilan peserta didik.
9. Ulangan tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan secara pereodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 – 9 kegiatan pembelajaran.
10. Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester.
11. Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester.

BAB II

KURIKULUM

Pasal 2

1. Kurikulum yang digunakan di SMK Negeri 2 Jepara adalah Kurikulum SMKN 2 Jepara berdasarkan Kurikulum 2013.
2. Pengembangan Kurikulum dilakukan untuk menyesuaikan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi secara global berdasarkan kearifan local.
3. Mata Pelajaran pada struktur Kurikulum SMK Negeri 2 Jepara meliputi : Mata pelajaran kelompok A Wajib, kelompok B Wajib dan Kelompok C, sebagaimana tercantum dalam Struktur Kurikulum SMKN 2 Jepara.
4. Mata Pelajaran Mulok meliputi : Bahasa Jawa dan Mulok Produktif.
5. Pengembangan diri meliputi kegiatan pelayanan konseling, life skill bekerja sama dengan lembaga atau stake holder dan DUDI,serta kegiatan ekstrakurikuler.
6. Kaldik disusun sesuai dengan kaldik nasional yang disesuaikan dengan kondisi SMK Negeri 2 Jepara.
7. Minggu efektif pada SMK Negeri 2 Jepara, dihitung dari jumlah waktu efektif selama satu tahun pelajaran berjalan.
8. Jumlah jam pelajaran pada kurikulum SMK Negeri 2 Jepara adalah 52 jam/minggu untuk kelas I,II dan III.

BAB III

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Pasal 3

1. Semua perangkat perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran dari Kurikulum SMKN 2 Jepara berdasarkan Kurikulum 2013 yang meliputi : Silabus, Program Tahunan (Prota),Program Semester (Promes), KIKD,RPP dan lembar penilaian.
2. Semua perangkat yang tertera pada nomor satu harus disiapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran maupun guru paket kompetensi.

BAB IV

KRITERIA KETUNTASAN BELAJAR

Pasal 4

1. **KKM disusun berdasarkan tiga aspek yaitu *intake* siswa, kompleksitas, dan *daya dukung*.**
2. **KKM harus disusun secara rinci tiap KD kemudian dijumlah dan dibagi jumlah KD yang ada.**
3. **KKM mata pelajaran pada SMK Negeri 2 Jepara ditetapkan dengan besaran minimal 2,66 untuk semua mata pelajaran.**

BAB V

KETENTUAN KEHADIRAN PESERTA DIDIK

Pasal 5

1. Kehadiran siswa dalam mengikuti setiap pelajaran dan tugas dari guru minimal 80% dari total jumlah tatap muka dan tugas dari guru.
2. Setiap siswa wajib hadir pada seluruh kegiatan pelajaran di kelas atau di luar kelas baik teori atau praktik.
3. Ketidakhadiran karena sakit (surat orang tua/ surat dokter) tidak diperhitungkan dalam penentuan ketentuan point satu.
4. Bagi siswa yang yang tidak bisa memenuhi 80% kehadiran karena kepentingan sekolah seperti mengikuti lomba, pertandingan atau pelatihan, maka waktu yang ditinggalkan demi kepentingan sekolah dianggap sebagai waktu mengikuti pelajaran.
5. Siswa yang tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan lebih dari 3 hari berturut-turut akan mendapat teguran secara lisan melalui pemanggilan orang tua . Jika masih melakukan pelanggaran maka akan diberikan surat teguran dan pemanggilan orang tua siswa/ home visit.

BAB VI

KETENTUAN PENILAIAN

Pasal 6

Ulangan Harian

1. Ulangan harian disusun oleh guru kelas atau guru mata pelajaran diawali pada saat penyusunan silabus yang penjabarannya merupakan bagian dari rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Ulangan harian dilaksanakan oleh guru mata pelajaran dan guru paket kompetensi setelah menyelesaikan satu KD atau lebih.
3. Ulangan harian berupa tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan.
4. Hasil ulangan harian diinformasikan kepada peserta didik sebelum diadakan ulangan harian berikutnya.
5. Nilai peserta didik yang belum mencapai KKM pada ulangan harian harus mengikuti kegiatan remedial sebelum melaksanakan ulangan harian

berikutnya, sedangkan bagi peserta didik yang telah mencapai KKM diberikan pengayaan.

Pasal 7

Ujian Tengah Semester (UTS)

1. Ujian tengah semester disusun oleh guru mata pelajaran dan guru paket keahlian diawali pada saat penyusunan silabus yang penjabarannya merupakan bagian dari rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Ujian tengah semester dilaksanakan oleh sekolah secara bersama-sama untuk seluruh mata pelajaran setelah 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran.
3. Cakupan ujian tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh kompetensi dasar (KD) pada periode tersebut.
4. Ujian Tengah Semester berupa tes tertulis dan perbuatan .
5. Naskah UTS sebagian dibuat oleh guru mata pelajaran dan guru paket kompetensi sekolah.
6. Ujian Tengah Semester dilaksanakan oleh sekolah melalui susunan kepanitiaan yang ditetapkan oleh sekolah.
7. Hasil ulangan tengah semester diinformasikan kepada peserta didik (orang tua/wali) selambat-lambatnya satu minggu setelah pelaksanaan.
8. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti kegiatan remedial tes.
9. Indikator yang belum mencapai KKM harus dilakukan remedial tes. Remedial tes dilakukan dengan mengulang UTS. Jika pencapaian nilai remedial tes lebih tinggi dari KKM, maka nilai yang ditetapkan adalah batas minimal KKM.

Pasal 8

Ujian Akhir Semester Gasal (UAS)

1. Ujian akhir semester disusun oleh guru mata pelajaran diawali pada saat penyusunan silabus yang penjabarannya merupakan bagian dari rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Ujian akhir semester dilaksanakan oleh sekolah secara bersama-sama untuk seluruh mata pelajaran di akhir semester.
3. Cakupan ujian akhir semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh kompetensi dasar (KD) pada semester tersebut.
4. Ujian akhir semester berupa tes tertulis, maupun perbuatan. Tes tertulis berbentuk soal pilihan ganda.
5. Naskah UAS sebagian dibuat oleh MGMP dan sebagian mata pelajaran paket kompetensi dan muatan lokal dibuat oleh pihak sekolah, dalam hal ini oleh guru mulok.
6. Hasil ujian akhir semester diinformasikan kepada peserta didik selambat-lambatnya satu minggu setelah pelaksanaan.
7. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti kegiatan remedial.
8. Indikator yang belum mencapai KKM harus diremedial. Remedial dilakukan dengan mengulang UAS. Jika pencapaian nilai remedial peserta didik lebih dari KKM, maka yang digunakan adalah maksimal batas KKM.
9. Kegiatan remedial UAS hanya dilaksanakan satu kali.

Pasal 9

Ujian Akhir Semester Genap (Kenaikkan Kelas)

1. Ujian kenaikan kelas disusun oleh guru kelas mata pelajaran pada saat penyusunan silabus yang penjabarannya merupakan bagian dari rencana pelaksanaan pembelajaran.
2. Ujian kenaikan kelas dilaksanakan oleh sekolah secara bersama-sama untuk seluruh mata pelajaran di akhir semester genap.
3. Cakupan ujian kenaikan kelas meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh kompetensi dasar (KD) pada semester tersebut.
4. Ujian kenaikan kelas berupa tes tertulis dan tes perbuatan,. Tes tertulis berbentuk soal pilihan ganda sedangkan tes perbuatan berupa gambar, unjuk kerja atau project work.
5. Naskah UAS sebagian dibuat oleh MGMP, mata pelajaran/paket kompetensi dilakukan oleh guru paket kompetensi pihak sekolah.
6. Hasil UAS kenaikan kelas sampaikan kepada peserta didik (orang tua/wali) selambat-lambatnya 3 (tiga) hari setelah pelaksanaan.
7. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti kegiatan remedial tes.
8. Indikator yang belum mencapai KKM harus dilakukan diremedial tes. Remedial dilakukan dengan mengulang UAS. Jika pencapaian nilai peserta didik lebih dari KKM, maka yang nilai yang digunakan maksimal batas KKM.
9. Kegiatan remedial UAS hanya dilaksanakan satu kali .

Pasal 10

Penilaian Keterampilan (Praktik)

1. Penilaian keterampilan/praktik dilakukan pada semua mata pelajaran.
2. Penilaian keterampilan/praktik hanya dilakukan pada indikator yang bisa dipraktikan.
3. Pelaksanaan penilaian keterampilan/praktik disesuaikan dengan kegiatan belajar-mengajar yang disusun dalam penjabaran RPP.
4. Penilaian project, portofolio dan penugasan lainnya merupakan bagian dari penilaian keterampilan.
5. Instrumen dan prosedur penilaian disusun dan dikembangkan berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Pasal 11

Penilaian Sikap

1. Penilaian sikap harus dilakukan pada semua mata pelajaran .
2. Penilaian sikap dilakukan pada indikator yang bersifat sikap.
3. Pelaksanaan penilaian sikap disesuaikan dengan kegiatan belajar-mengajar yang disusun dalam penjabaran RPP.
4. Instrumen dan prosedur penilaian disusun dan dikembangkan berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Pasal 12

Penilaian Kepribadian

1. Penilaian kepribadian dilakukan oleh guru kelas dan guru bidang study.
2. Pelaksanaan penilaian kepribadian dilakukan sepanjang tahun pelajaran.
3. Hasil penilaian sikap dan kepribadian bersifat kualitatif.

Pasal 13

Ujian Sekolah

1. Ujian sekolah dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran yang dimuat dalam kurikulum sekolah .
2. Ujian sekolah meliputi ***ujian tertulis, ujian praktik, dan penilaian sikap*** pada kelompok mata pelajaran tertentu.
3. Prosedur dan pelaksanaan ujian sekolah tulis maupun praktik mengikuti ketentuan yang berlaku.

Pasal 14

Ujian Nasional

a. Ujian Tertulis

1. Ujian Nasional dilaksanakan oleh pemerintah, hasil penilaian ujian nasional digunakan sebagai pemetaan tingkat kemampuan secara nasional dan tidak digunakan sebagai syarat kelulusan peserta didik.
2. Mata pelajaran yang diujikan pada UN adalah Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris dan Teori Kejuruan.
3. Penyusunan naskah soal dilakukan oleh pemerintah.
4. Prosedur dan pelaksanaan ujian nasional tertulis mengikuti ketentuan dalam POS UN.

b. Ujian Kompetensi Keahlian (UKK)

1. Ujian Kompetensi Keahlian dilaksanakan oleh pemerintah secara Nasional, hasil penilaian UKK Nasional digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi praktik. Hasil peniaian UKK tidak digunakan sebagai syarat kelulusan peserta didik.
2. Paket kompetensi yang diujikan adalah paket kompetensi yang diajarkan kepada peserta didik sesuai pilihan paket kompetensinya.
3. Penyusunan naskah soal UKK dilakukan oleh pemerintah.
4. Prosedur dan pelaksanaan UKK mengikuti ketentuan dalam POS UKK.

BAB VII

KETENTUAN KENAIKAN KELAS DAN KELULUSAN

PESERTA DIDIK

Pasal 15

Ketentuan Kenaikan Kelas

1. Peserta didik memiliki nilai seluruh aspek penilaian pada semua mata pelajaran yang diujikan di semester ganjil dan genap.
2. Sekurang-kurangnya tidak terdapat lebih dari tiga mata pelajaran yang mendapatkan nilai kurang dari KKM pada semester genap.
3. Kehadiran siswa minimal 80 % dari total hari efektif yang berlaku.
4. Tidak hadir tanpa keterangan (alpha) maksimal 10 hari dalam satu tahun pelajaran
5. Memiliki nilai sikap dan kepribadian minimal baik (B).
6. Mempunyai nilai ekstra kurikuler sesuai pilihan peserta didik/sekolah

Pasal 16

Ketentuan Kelulusan

Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan setelah :

1. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran
2. Memperoleh nilai minimal baik (KKM) pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran , meliputi :
 - a. Kelompok mata pelajaran A (Wajib)
 - b. Kelompok mata pelajaran B (Wajib)
 - c. Kelompok mata pelajaran C (Paket Keahlian)
 - d. Mata pelajaran Muatan Lokal
 - e. Lulus Ujian Sekolah untuk semua mata pelajaran.
 - f. Dinyatakan dalam Sertifikat Ujian Kompetensi Keahlian (UKK) secara Nasional
3. Peserta didik dinyatakan lulus Ujian Sekolah apabila telah memenuhi kriteria kelulusan
4. Kriteria Kelulusan ditentukan oleh sekolah dan dewan guru.
5. Nilai sekolah diperoleh dari rata-rata gabungan nilai Ujian Sekolah dan nilai rata-rata rapor semester 3, 4 dan 5 dengan pembobotan 50% + 50%.
6. Mengikuti ujian nasional (UNBK) seluruh mata pelajaran yang diujikan.

BAB VIII

HAK DAN KEWAJIBAN PESERTA DIDIK DALAM PENGGUNAAN FASILITAS BELAJAR

Pasal 17

Bengkel Kerja (Workshop)

1. Setiap siswa berhak melakukan praktikum di bengkel kerja sesuai kompetensinya dengan panduan dan pengawasan guru mapel/guru bidang study.
2. Dalam melakukan praktikum siswa harus mengikuti tata tertib (SOP) yang berlaku.
3. Setiap peserta didik yang menggunakan peralatan di Bengkel Kerja harus menjunjung tinggi keselamatan kerja alat dan pengguna lat.
4. Setiap pelanggaran keselamatan kerja akan ditindaklanjuti sesuai dengan SOP yang berlaku.

Pasal 18

Laboratorium Komputer

1. Setiap peserta didik berhak melakukan praktik komputer di laboratorium komputer pada saat jam pelajaran yang berbasis TIK.
2. Siswa melakukan praktik di laboratorium di bawah pengawasan guru mata pelajaran.
3. Dalam melakukan praktikum siswa harus mengikuti tata tertib (SOP) yang berlaku.
4. Setiap siswa berhak mengakses internet di *hotspot area* sekolah untuk keperluan tugas mata pelajaran di luar waktu kegiatan belajar.
5. Petugas laboratorium komputer wajib menjaga dan merawat perabot yang ada di ruang laboratorium komputer.

Pasal 19

Perabot Multimedia

1. Setiap siswa/peserta didik berhak menggunakan perabot multimedia yang ada di sekolah.
2. Siswa yang menggunakan perabot multimedia di kelas harus dalam pengawasan guru.
3. Petugas multimedia wajib menjaga dan merawat perabot yang ada di sekolah.
4. Guru yang akan meminjam peralatan multimedia sekolah wajib ijin ke petugas sarpras baik saat mengambil dan mengembalikannya.

Pasal 20**Perpustakaan**

1. Setiap peserta didik secara otomatis menjadi anggota perpustakaan SMK Negeri 2 Jepara.
2. Setiap peserta didik berhak meminjam buku perpustakaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Setiap peserta didik berhak memanfaatkan buku perpustakaan sebagai sumber belajar.
4. Proses belajar mengajar dapat dilaksanakan di perpustakaan dengan bimbingan guru mata pelajaran / piket.
5. Pembelajaran perpustakaan dapat diberikan kepada siswa di dalam kelas.

BAB IX**HAK PESERTA DIDIK MENDAPAT LAYANAN KONSELING*****Pasal 21*****Konsultasi dengan Guru**

1. Setiap siswa berhak mendapat layanan konsultasi dengan guru BK, guru kelas, bagian kesiswaan, maupun dari kepala sekolah.
2. Layanan konsultasi dengan guru bisa dilakukan bersama dengan orang tua siswa.

BAB X**HAK PESERTA DIDIK BERPRESTASI*****Pasal 22***

1. Setiap siswa yang berprestasi di bidang akademik maupun non akademik berhak mendapat penghargaan.
2. Penghargaan siswa berprestasi berdasarkan ketentuan yang berlaku.

BAB XI**P E N U T U P*****Pasal 23***

Keputusan ini disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait untuk dipedomani dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Pasal 24

Hal-hal yang belum diatur dalam keputusan ini akan ditentukan kemudian.

Pasal 25

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Jepara
Pada tanggal : 21 Juli 2016
Kepala Sekolah

Drs. SUBANDI
NIP. 19650228 199403 1004

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**KEPUTUSAN KEPALA SEKOLAH
SMK NEGERI 2 JEPARA
NOMOR :/2016
TENTANG
KODE ETIK GURU DAN KARYAWAN
SMK NEGERI 2 JEPARA**

Menimbang :

1. Bahwa untuk mengatur sikap, perkataan, dan perbuatan bagi guru dan karyawan saat jam dinas di sekolah maka diperlukan kode etik guru dan karyawan smk Negeri 2 Jepara.
2. Bahwa kode etik guru dan karyawan diberlakukan bagi semua guru dan karyawan SMK Negeri 2 Jepara agar dapat dihayati dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Memperhatikan :

Persetujuan Rapat Dewan Guru dan Karyawan SMK Negeri 2 Jepara

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Kode etik guru dan karyawan SMK Negeri 2 Jeparra sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini.
- Kedua : Kode etik guru dan karyawan sebagaimana yang dimaksud dalam diktum pertama diberlakukan bagi semua guru dan karyawan di SMK Negeri 2 Jepara
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan

Tembusan ;

1. Dinas Dikpora Kota Jepara
2. Komite Sekolah

Ditetapkan di : Jepara
Pada tanggal : 21 Juli 2016
Kepala Sekolah

Drs. SUBANDI
NIP. 19650228 199403 1004

3. Semua Guru dan Karyawan
4. Arsip

**Lampiran Keputusan Kepala Sekolah
SMK Negeri 2 Jepara**

Nomor :/2016

Tentang : KODE ETIK GURU DAN KARYAWAN

SMK NEGERI 2 JEPARA

BAB I

KODE ETIK GURU

Guru dan karyawan merupakan figur keteladanan bagi peserta didik, jadi guru dan karyawan mempunyai kewajiban untuk mentaati tata tertib yang sudah ditetapkan di SMK Negeri 2 Jepara.

Pasal 1

Etika Berpakaian.

1. Pakaian guru harus disesuaikan dengan peran yang disandang oleh guru.
2. Pakaian guru dan karyawan saat jam dinas adalah pakaian formal yang mencerminkan citra professional
3. Pakaian guru dan karyawan di luar kantor pada saat berperan sebagai utusan sekolah adalah pakaian formal dan disesuaikan dengan kebutuhan pengundang agar mencerminkan citra professional.
4. Pakaian formal bagi guru dan karyawan diatur dalam jadwal tersendiri.
5. Pakaian formal bagi guru dan karyawan harus dilengkapi dengan identitas kepegawaian yang lengkap.
6. Guru dan karyawan harus senantiasa berpenampilan bersih, rapih, dan segar agar tidak menimbulkan masalah sosial yang dapat mengganggu di ruang kantor atau di ruang kelas.

Pasal 2

Etika terhadap komitmen waktu.

1. Guru dan karyawan harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap waktu.
2. Guru dan karyawan memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu
3. Guru dan karyawan wajib absen finger spot dan absen manual setiap datang dan pulang sekolah.

4. Guru harus memenuhi komitmen waktu yang telah dijanjikan kepada siswa baik untuk bimbingan akademik maupun non akademik.
5. Guru dan karyawan yang akan keluar dari sekolah pada saat jam dinas agar ijin kepada petugas, mengisi buku ijin, dan membawa surat ijin/ surat jalan/ surat tugas.
6. Guru dan karyawan apabila tidak masuk kerja harus menginformasikan ke kepala sekolah atau wakil setidaknyanya sehari sebelumnya, kecuali dalam kondisi sakit atau kepentingan mendadak.

Pasal 3

Etika Guru dalam Melaksanakan Tugas

1. Guru wajib memberi pelayanan yang bermutu dan terbaik untuk kemajuan belajar anak didiknya.
2. Guru berkewajiban menyampaikan buku acuan materi yang digunakan kepada anak didiknya.
3. Guru wajib membuat perangkat pembelajaran termasuk rencana program pembelajaran (RPP)
4. Guru wajib mengembangkan RPP atau metode belajar mengajar sebagai bentuk inovasi pembelajaran.
5. Dalam membuat RPP guru harus mengacu pada kurikulum yang sudah ditetapkan dan tujuan pengajaran dalam rangka mencapai tujuan akhir yakni lulusan yang terbaik.
6. Guru wajib menggunakan alat peraga dan perangkat multimedia yang sudah tersedia di sekolah untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.
7. Guru harus terbuka untuk menerima pertanyaan mengenai mata pelajaran baik di ruang kelas maupun di luar kelas dan terbuka menerima perbedaan pendapat
8. Guru dilarang melakukan tindakan kepada anak didiknya yang melanggar Konvensi Hak Anak (KHA)
9. Guru dilarang menerima hadiah atau pemberian dalam bentuk apapun yang berpengaruh terhadap nilai siswa.
10. Guru wajib memberikan nilai baik nilai tes lisan, tertulis, praktik maupun perbuatan secara adil dan transparan kepada anak didiknya.
11. Guru wajib melaporkan kemajuan pendidikan di kelasnya sekurang-kurangnya setiap tengah semester kepada kepala sekolah.
12. Guru tidak diperkenankan merokok ketika mengajar di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Pasal 4

Etika Karyawan dalam Melaksanakan Tugas

1. Karyawan wajib memberi pelayanan yang bermutu dan terbaik kepada guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat yang punya kepentingan dengan sekolah.
2. Karyawan dilarang melakukan tindakan kepada siswa yang melanggar Konvensi Hak Anak (KHA)
3. Karyawan wajib melaporkan pekerjaannya kepada kepala sekolah secara berkala.

4. Karyawan tidak diperkenankan merokok di lingkungan sekolah saat jam pelajaran berlangsung.
- 5.

Pasal 5

Etika Guru dan Karyawan dalam Pergaulan

1. Guru dan karyawan wajib menjaga etika moral, kesopanan, sesuai dengan norma agama, norma sosial, dan ikut menjaga nama baik korp/lembaga.
2. **Guru dan karyawan wajib menjaga rahasia korp dan lembaga sekolah.**

BAB II

SANKSI

Pasal 5

1. **Guru dan karyawan yang melanggar kode etik guru dan karyawan akan mendapat teguran secara lisan.**
2. **Jika melakukan pelanggaran kode etik lebih dari tiga kali maka akan diberikan teguran secara tertulis kemudian diberi tindakan lebih lanjut untuk perbaikan yang bersangkutan**

BAB III

P E N U T U P

Pasal 6

Dengan berlakunya keputusan Kepala SMK Negeri 2 Jepara ini, maka semua ketentuan yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan perbuatan guru dan karyawan yang bertentangan dengan keputusan ini dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 7

Keputusan ini disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait untuk dipedomani dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Pasal 8

Hal-hal yang belum diatur dalam keputusan ini akan ditentukan kemudian.

Pasal 9

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Jepara
Pada tanggal : 21 Juli 2016
Kepala Sekolah

Drs. SUBANDI
NIP. 19650228 199403 1 004



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 14 RPP Program Keahlian Kriya Kayu

DOK.3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) 1

Satuan Pendidikan : SMK Negeri 2 Jepara
 Bidang Keahlian : Seni dan Industri Kreatif
 Program Keahlian : Desain dan Produk Kreatif Kriya
 Kompetensi Keahlian: Kriya Kreatif Kayu dan Rotan
 Kelas/Semester : I/II (Genap)
 Tahun Pelajaran : 2017/2018
 Mata Pelajaran : Gambar
 Materi Pokok : Gambar Teknik
 Alokasi Waktu : 6 TM (36 JP x @ 45 Menit)

A. Kompetensi Inti :

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang pengetahuan faktual, konseptual, operasional dasar, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kerja Desain dan Produk Kreatif Kriya pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks, berkenaan dengan ilmu pengetahuan,

teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional, dan internasional.

4. Melaksanakan tugas spesifik dengan menggunakan alat, informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan serta memecahkan masalah sesuai dengan bidang kerja Desain dan Produk Kreatif Kriya . Menampilkan kinerja di bawah bimbingan dengan mutu dan kuantitas yang terukur sesuai dengan standar kompetensi kerja. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung. Menunjukkan keterampilan mempersepsi, kesiapan, meniru, membiasakan, gerak mahir, menjadikan gerak alami dalam ranah konkret terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

B. Kompetensi Dasar :

KOMPETENSI DASAR (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI DASAR (KETERAMPILAN)	ALOKASI WAKTU
3.9. Menerapkan prosedur gambar	4.9 Menggambar teknik	36 JAM (6 TM)

Teknik		
3.10. Menerapkan prosedur Gambar ornament	4.10 Menggambar ornament	30 JAM (5 TM)
3.11. Mengevaluasi gambar Dalam bidang karya Kreatif	4.11 Mengembangkan penerapan gambar dalam kriya kreatif	30 JAM (5 tm)

C. Tujuan Pembelajaran :

- 3.1. Selama dan setelah proses pembelajaran siswa dapat mengenal dan memahami berbagai alat menggambar teknik.
- 3.2. Selama dan setelah proses pembelajaran siswa dapat memahami prinsip-prinsip menggambar teknik
- 3.3. Selama dan setelah proses pembelajaran siswa dapat mengenal dan memahami prinsip-prinsip pembuatan gambar teknik.
- 4.1. Selama dan setelah proses pembelajaran siswa dapat mempresentasikan berbagai alat dan bahan gambar teknik.
- 4.2. Selama dan setelah proses pembelajaran siswa dapat mempresentasikan prinsip menggambar teknik.
- 4.3. Selama dan setelah proses pembelajaran siswa dapat melakukan proses pembuatan gambar teknik.

D. Materi Pembelajaran

- a. Mengetahui alat-alat gambar teknik.
- b. Mengetahui bahan gambar teknik.

c. Mengenal teknik menggambar

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran : Scientific

Metode Pembelajaran : Ceramah, tanya jawab,
diskusi, dan
Portofolio

Strategi pembelajaran : Project Based Learning

F. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran :

Media :

- E-pembelajaran
- Tayangan slide materi power point
- Gambar peraga

Alat :

- Laptop
- LCD
- Pointer
- white bord
- board marker
- Lembar Soal dan Lembar observasi
- Lembar intrumen tugas

Sumber Belajar :

- Buku Sketsa dan Gambar, Jilid I
- Digital Gallery
- Internet

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan Ke 1 :

Kegiatan	Deskripsi	AlokasiWakt
----------	-----------	-------------

		u
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengawali pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam b. Mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk memulai proses KBM (kerapian, kebersihan ruang kelas, menyediakan media dan alat serta buku yang diperlukan) c. Memantau kehadiran dengan presensi peserta didik d. Memotifasi peserta didik untuk lebih fokus dan semangat e. Menginformasikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. f. Menyisipkan makna pendidikan karakter bangsa terhadap materi yang disampaikan. g. Member sanksi bagi siswa yang terlambat masuk kelas dengan melakukan gerakan kebersihan di lingkungan kelas/luar kelas selama 15 menit. 	15 Menit

Inti	Mengamati <ul style="list-style-type: none"> Memperhatikan tayangan materi prinsip dasar gambar teknik. 	30 mnt
	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan dan menjelaskan prosedur gambar teknik proyeksi orthogonal. 	30 mnt
	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan dan menjelaskan alat gambar teknik 	45 mnt
	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan dan member contoh teknik penggunaan alat gambar. 	45 mnt
	Menanya <ul style="list-style-type: none"> Bertanya jawab tentang gambar teknik orthogonal. 	15 mnt
	Mengeksperimenkan/mengeksplorasi <ul style="list-style-type: none"> Melakukan latihan membuat gambar teknik gambar orthogonal 	45 mnt
	Mengasosiasikan <ul style="list-style-type: none"> Melakukan diskusi dalam rangka mencari dan mengidentifikasi terhadap teknik gambar orthogonal 	15 mnt
	Mengomunikasikan <ul style="list-style-type: none"> Mempresentasikan hasil latihan menggambar proyeksi orthogonal 	15 mnt
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik membuat rangkuman materi pelajaran - melakukan peninjauan hasil belajar guru melakukan Refleksi untuk mengukur seberapa peserta didik menerima pelajaran yang di ajarkan - Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dengan memberikan 	15 Menit

	tugas mandiri terstruktur , peserta didik diminta membuat deskripsi alat gambar alam benda.	
--	---	--

Pertemuan Ke 2 :

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengawali pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam b. Mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk memulai proses KBM (kerapian, kebersihan ruang kelas, menyediakan media dan alat serta buku yang diperlukan) c. Memantau kehadiran dengan presensi peserta didik d. Memotifasi peserta didik untuk lebih fokus dan semangat e. Menginformasikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. f. Menyisipkan makna pendidikan karakter bangsa terhadap materi yang disampaikan 	15 Menit
Inti	Mengamati <ul style="list-style-type: none"> • Menayangkan gambar proyeksi orthogonal Eropa. 	45 menit
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati teknik menggambar proyeksi orthogonal. 	45 mnt
	Menanya <ul style="list-style-type: none"> • Bertanya jawab tentang teknik memindahkan gambar tampak oada bidang gambar 	15 mnt
	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanya tentang manfaat gambar teknik proyeksi orthogonal. 	

	<p>Mengeksperimenkan/mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Latihan membuat gambar proyeksi orthogonal benda kubus. 	90 mnt
	<p>Mengasosiasikan</p> <p>Melakukan diskusi dalam rangka mencari dan mengidentifikasi benda object.</p>	15 mnt
	<p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> Mempresentasikan hasil diskusi tentang penerapan bentuk pemindahan benda object 	15 mnt
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik membuat rangkuman materi pelajaran melakukan peninjauan hasil belajar guru melakukan Refleksi untuk mengukur seberapa peserta didik menerima pelajaran yang diajarkan Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dengan memberikan tugas mandiri terstruktur tentang kelebihan dan kekurangan dari berbagai bentuk arsitektur sesuai yang diajarkan. 	15 Menit

Pertemuan Ke 3 :

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengawali pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam b. Mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk memulai proses KBM (kerapian, kebersihan ruang kelas, menyediakan media dan alat serta buku yang diperlukan) c. Memantau kehadiran dengan presensi peserta didik d. Memotivasi peserta didik untuk lebih 	15 Menit

	<p>fokus dan semangat</p> <p>e. Menginformasikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.</p> <p>f. Menyisipkan makna pendidikan karakter bangsa terhadap materi yang disampaikan</p>	
Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mennayangkan materi dalam bentuk power point 	45 menit
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati bentuk benda object 	45 mnt
	<p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bertanya jawab tentang langkah-langkah menggambar proyeksi orthogonal 	15 mnt
	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanya tentang fungsi gambar perspektif 	
	<p>Mengeksperimenkan/mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Latihan membuat gambar object perspektif 	90 mnt
	<p>Mengasosiasikan</p> <p>Melakukan diskusi identifikasi bentuk pemindahan object</p>	15 mnt
	<p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan hasil kerja menggambar perspektif 	15 mnt
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik membuat rangkuman materi pelajaran - melakukan peninjauan hasil belajar guru melakukan Refleksi untuk mengukur seberapa peserta didik menerima pelajaran yang di ajarkan - Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dengan memberikan tugas mandiri terstruktur tentang kelebihan dan kekurangan dari 	15 Menit

	berbagai bentuk arsir sesuai yang di contohkan.	
--	---	--

Pertemuan Ke 4 :

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> g. Mengawali pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam h. Mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk memulai proses KBM (kerapian, kebersihan ruang kelas, menyediakan media dan alat serta buku yang diperlukan) i. Memantau kehadiran dengan presensi peserta didik j. Memotifasi peserta didik untuk lebih fokus dan semangat k. Menginformasikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. l. Menyisipkan makna pendidikan karakter bangsa terhadap materi yang disampaikan 	15 Menit
Inti	Mengamati <ul style="list-style-type: none"> • Mennayangkan materi dalam bentuk power point 	45 menit
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati bentuk benda object 	45 mnt
	Menanya <ul style="list-style-type: none"> • Bertanya jawab tentang langkah-langkah menggambar proyeksi orthogonal • Bertanya tentang fungsi gambar perspektif 	15 mnt

	Mengeksperimenkan/mengeksplorasi <ul style="list-style-type: none"> Latihan membuat membuat gambar object perspektif tugu 	90 mnt
	Mengasosiasikan Melakukan diskusi identifikasi bentuk pemindahan object	15 mnt
	Mengomunikasikan <ul style="list-style-type: none"> Mempresentasikan hasil kerja menggambar teknik proyeksi orthogonal. 	15 mnt
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik membuat rangkuman materi pelajaran melakukan penjajagan hasil belajar guru melakukan Refleksi untuk mengukur seberapa peserta didik menerima pelajaran yang di ajarkan Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dengan memberikan tugas mandiri terstruktur tentang kelebihan dan kekurangan dari berbagai bentuk arsir sesuai yang di contohkan. 	15 Menit

Pertemuan Ke 5 :

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> m. Mengawali pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam n. Mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk memulai proses KBM (kerapian, kebersihan ruang kelas, menyediakan media dan alat serta buku yang diperlukan) o. Memantau kehadiran dengan presensi peserta didik p. Memotifasi peserta didik untuk lebih fokus dan semangat q. Menginformasikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan 	15 Menit

	<p>dicapai.</p> <p>r. Menyisipkan makna pendidikan karakter bangsa terhadap materi yang disampaikan</p>	
Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mennayangkan materi dalam bentuk power point 	45 menit
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati bentuk benda object 	45 mnt
	<p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bertanya jawab tentang langkah-langkah menggambar perspektif 2 titik lenyap 	15 mnt
	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanya tentang fungsi gambar perspektif 	
	<p>Mengeksperimenkan/mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Latihan membuat membuat gambar object proyeksi benda prisma. 	90 mnt
	<p>Mengasosiasikan</p> <p>Melakukan diskusi identifikasi bentuk pemindahan object</p>	15 mnt
	<p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan hasil kerja menggambar teknik proyeksi orthogonal. 	15 mnt
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik membuat rangkuman materi pelajaran - melakukan peninjauan hasil belajar guru melakukan Refleksi untuk mengukur seberapa peserta didik menerima pelajaran yang di ajarkan - Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dengan memberikan tugas mandiri terstruktur tentang kelebihan dan kekurangan dari berbagai bentuk arsir sesuai yang di contohkan. 	15 Menit

Pertemuan Ke 6 :

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>s. Mengawali pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam</p> <p>t. Mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk memulai proses KBM (kerapian, kebersihan ruang kelas, menyediakan media dan alat serta buku yang diperlukan)</p> <p>u. Memantau kehadiran dengan presensi peserta didik</p> <p>v. Memotifasi peserta didik untuk lebih fokus dan semangat</p> <p>w. Menginformasikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.</p> <p>x. Menyisipkan makna pendidikan karakter bangsa terhadap materi yang disampaikan</p>	15 Menit
Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mennayangkan materi dalam bentuk power point 	45 menit
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati bentuk benda object 	45 mnt
	<p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bertanya jawab tentang langkah-langkah menggambar perspektif 	15 mnt
	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanya tentang fungsi gambar perspektif 	
	<p>Mengeksperimenkan/mengeksplorasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Latihan membuat membuat gambar object perspektif 2 titik lenyap. 	90 mnt
	<p>Mengasosiasikan</p> <p>Melakukan diskusi identifikasi bentuk perspektif 2 titik lenyap</p>	15 mnt

	Mengomunikasikan <ul style="list-style-type: none"> • Mempresentasikan hasil kerja menggambar teknik perspektif 2 titik lenyap. 	15 mnt
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik membuat rangkuman materi pelajaran - melakukan peninjauan hasil belajar guru melakukan Refleksi untuk mengukur seberapa peserta didik menerima pelajaran yang di ajarkan - Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dengan memberikan tugas mandiri terstruktur tentang kelebihan dan kekurangan dari berbagai bentuk arsir sesuai yang di contohkan. 	15 Menit

H. .Penilaian Hasil Belajar

a. Teknik Penilaian

Teknik	Bentuk Instrumen
Observasi	1. Lembar pengamatan sikap spiritual dan rubrik 2. Lembar pengamatan sikap sosial dan rubrik
Tes tulis	Soal uraian tertutup
Tes praktek	Menganalisis material produk desain

1. Sikap spiritual

- Teknik Penilaian : Penilaian diri
- Bentuk Instrumen : Skala
- Kisi-kisi :

No	Sikap/nilai	No Butir
1.	Menunjukkan sikap penghayatan terhadap karya seni kriya sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan	1 (a, b, c)
2.	Menunjukkan sikap pengalaman terhadap karya seni kriya sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan	2 (a, b, c)

3.	Menunjukkan sikap bangga terhadap karya seni musik sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan	3 (a, b, c)
----	---	-------------

Instrumen: lihat **Lampiran 1.**

2. Sikap sosial

- a. Teknik Penilaian : Pengamatan
- b. Bentuk Instrumen : Lembar Observasi
- c. Kisi-kisi :

1) Penilaian sikap sosial untuk diskusi

No	Nilai	Deskripsi	No Butir
1	Kerja sama	Menunjukkan kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok	1
2	Tanggung jawab	Menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas	2
3	Toleransi	Menghargai pendapat atau hasil karya orang lain	3
4	Disiplin	Mengikuti kegiatan diskusi kelompok secara disiplin	4
5	Santun	Memberikan tanggapan lisan secara santun terhadap karya gambar pembuatnya	5
6	Jujur	Mengekspresikan ide dan perasaannya secara jujur	6
7	Cinta damai	Menciptakan suasana tenang	7
8	Responsif	Memperhatikan dan menanggapi hasil kegiatan	8
9	Proaktif	Selalu aktif bertanya	9
10	penghargaan	Menghargai orang lain dalam menanggapi karya	10

Instrumen: lihat **Lampiran 2 b**

2) Penilaian sikap sosial dalam untuk kegiatan menanggapi karya dan berkarya

Mempresentasikan hasil analisis karya musik di depan kelas

No.	Nilai	Deskriptor	No. Butir
1.	Menghargai	Menghargai orang lain dalam menanggapi hasil analisis	1

	orang lain	karya (gambar)	
		Menghargai orang lain dalam mempresentasikan hasil analisis karya	2
2.	Jujur	Menunjukkan sikap jujur dalam membuat analisis karya	3
		Menunjukkan sikap jujur dalam menanggapi hasil analisis karya	4
3.	Percaya diri	Menunjukkan sikap percaya diri dalam menanggapi pembuatan analisis karya	5
		Menunjukkan sikap percaya diri dalam mempresentasikan hasil analisis karya	6
4.	Tanggung jawab	Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mempresentasikan hasil analisis karya	7
		Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menganalisis karya	8
5.	Peduli	Menunjukkan sikap peduli dalam mempresentasikan hasil analisis karya	9
		Menunjukkan sikap peduli dalam menanggapi presentasi hasil analisis karya	10
6.	Santun	Menunjukkan sikap santun dalam mempresentasikan hasil analisis karya	11
		Menunjukkan sikap santun dalam menanggapi presentasi hasil analisis karya	12

Instrumen: lihat **Lampiran 2 b**

3. Pengetahuan

- a. Teknik Penilaian : Tes Objektif
- b. Bentuk Instrumen : Tes isian singkat
- c. Kisi-kisi :

No.	Indikator	No. Butir
1.	Menjelaskan bagian-bagian dari suatu karya	1,2,3,4
2.	Menjelaskan pengertian menganalisis karya	5

Instrumen: lihat **Lampiran 3**

4. Keterampilan

- a. Teknik Penilaian : Tes praktik
- b. Bentuk Instrumen : Tes uji petik kerja
- c. Kisi-kisi:

No.	Indikator	No. Butir
1.	Membuat analisis karya gambar	1
2.	Mempresentasikan hasil analisis karya	2

Instrumen: lihat **Lampiran 3**

Lampiran 1. Instrumen Penilaian Sikap Spiritual

Nama : _____
Kelas : _____

Petunjuk

Berilah tanda silang (√) sesuai dengan pendapat Anda. (Diisi oleh peserta didik)

Pernyataan	Pilihan			
	STS	TS	S	SS
1. Sikap penghayatan terhadap karya seni kriya Indonesia sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugrah Tuhan, patut....				
a. diterima.				
b. dipuji.				
c. dihargai.				
2. Sikap pengalaman terhadap karya seni kriya Indonesia sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugrah Tuhan, patut....				
a. diterima.				
b. dipuji.				
c. dihargai.				
3. Menunjukkan sikap bangga terhadap karya seni kriya Indonesia sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugrah Tuhan, patut....				
a. diterima.				
b. dipuji.				
c. dihargai.				

Keterangan

- SS = Sangat Setuju (Skor 86-100)
S = Setuju (Skor 76-85)
TS = Tidak Setuju (Skor 66-75)
STS = Sangat Tidak Setuju (Skor 56- 65)

Lampiran 2 a : Lembar Pengamatan Sikap Sosial dalam Kegiatan Diskusi

Nama : _____
 Kelas : _____

Petunjuk:

Berilah tanda silang (√) sesuai dengan kondisi peserta didik. **(Diisi oleh guru)**

No.	Pernyataan	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	Menunjukkan kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok		
2	Menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas		
3	Menghargai pendapat atau hasil karya orang lain		
4	Mengikuti kegiatan diskusi kelompok secara disiplin		
5	Memberikan tanggapan lisan secara santun terhadap pembuat hasil analisis produk desain seni kriya		
6	Mengekspresikan ide dan perasaannya secara jujur		
7	Menciptakan suasana tenang		
8	Memperhatikan dan menanggapi hasil kegiatan		
9	Selalu aktif bertanya		
10	Menghargai orang lain dalam menanggapi hasil kerja		

Keterangan

A = Sangat Baik (76- 100)

B = Baik (51- 75)

C = Cukup (26- 50)

D = Kurang (1 – 25)

Pedoman Penskoran:

Pilihan “Ya” diberi skor 1, sedangkan pilihan “Tidak” diberi skor 0. Karena soal berjumlah 10 butir, maka jumlah skor berkisar antara 0 sampai 10.

N= Jumlah skor

Lampiran 2 b : Lembar Pengamatan Sikap Sosial untuk Kegiatan Menanggapi Karya dan Berkarya

Nama : _____
Kelas : _____

Petunjuk:

Berilah tanda silang (√) sesuai dengan kondisi peserta didik. **(Diisi oleh guru)**

No	Pernyataan	Pilihan	
		Ya	Tidak
1.	Menghargai orang lain dalam menanggapi hasil analisis karya		
2.	Menghargai orang lain dalam mempresentasikan hasil analisis karya		
3.	Menunjukkan sikap jujur dalam membuat analisis karya		
4.	Menunjukkan sikap jujur dalam menanggapi hasil analisis karya		
5.	Menunjukkan sikap percaya diri dalam menanggapi pembuatan analisis karya		
6.	Menunjukkan sikap percaya diri dalam mempresentasikan hasil analisis karya s		
7.	Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mempresentasikan hasil analisis karya		
8.	Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menganalisis karya		
9.	Menunjukkan sikap peduli dalam mempresentasikan hasil analisis karya		
10.	Menunjukkan sikap peduli dalam menanggapi presentasi hasil analisis karya		
11.	Menunjukkan sikap santun dalam mempresentasikan hasil analisis karya		
12.	Menunjukkan sikap santun dalam menanggapi presentasi hasil analisis karya		

Pedoman Penskoran:

Pilihan “Ya” diberi skor 1, sedangkan pilihan “Tidak” diberi skor 0. Karena soal berjumlah 12 butir, maka jumlah skor berkisar antara 0 sampai 12.

Keterangan

A = Sangat Baik , apabila bisa menjawab 10 - 12 (86 - 100)
B = Baik , apabila bisa menjawab 7 - 9 (76 - 85)
C = Cukup , apabila bisa menjawab 4 - 6 (66 - 75)
D = Kurang , apabila bisa menjawab 1 - 3 (56 - 65)

Lampiran 3. Instrumen Penilaian Pengetahuan

1. Jenis dan Teknik Penilaian : Tes dan non tes
2. Bentuk Instrumen Penilaian : Uraian dan observasi (terampir)
3. Pedoman Penskoran :
 1. Setiap soal apabila dijawab benar sempurna diberi nilai 4
 2. Setiap soal apabila dijawab mendekati benar sempurna diberi nilai 3
 3. Setiap soal apabila dijawab setengah benar diberi nilai 2
 4. Setiap soal apabila dijawab an salah diberi nilai 1

Soal Tes tertulis :

Jawablah pertanyaan–pertanyaan dibawah ini dengan benar !

1. Sebutkan 3 bidang proyeksi orthogonal dan jelaskan fungsi dari bidang tersebut. ?
2. Buatlah gambar projectsi orthogonal bentuk kubus ?...

KUNCI JAWABAN

1. Hasil kerja

Lampiran 4. Instrumen Penilaian Keterampilan

Nama : _____

Kelas : _____

Soal:

1. Buatlah analisis komponen produk desain kriya dan presentasikan didepan kelas:
Objek : sistematika analisis, kesesuaian analisis, hasil presentasi dan teknik presentasi
2. Buatlah analisis komponen produk desain kriya secara mandiri!
Objek : sistematika analisis, kesesuaian analisis, hasil presentasi dan teknik presentasi

Format laporan Analisis:

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria			
		A	B	C	D
		86-100	76-85	66-75	56-65
1	Bentuk gambar				
2	Kehalusan ketepatan arsir				
3	Komposisi				
4	Proporsi				

Keterangan:

A = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup

D = Kurang

*) Coret yang tidak perlu

Lembar Apresiasi antar peserta didik (diisi peserta didik dengan tanda ✓)

No.	Apresiasi yang dinilai	Pilihan	
		Ada	Tidak
1	Berani dan percaya diri		
2	Kemasan hasil analisis		
3	Keseriusan dalam diskusi		

4	Kesesuaian rencana waktu dengan pelaksanaan presentasi		
---	--	--	--

Mengetahui
Kepala SMK Negeri 2 Jepara

Jepara, 3 Januari 2018
Guru Mata Pelajaran

Drs. Subandi
NIP. 19640228 199403 1 004
199103 1 010

Sucipto, S.Pd
NIP : 19630626



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Lampiran 15 Silabus

DOK.4

 KURIKULUM SMKN 2 JEPARA
 TAHUN PELAJARAN 2017-2018
SILABUS
SILABUS

Satuan Pendidikan : SMK Negeri 2 Jepara
 Bidang Keahlian : Seni Rupa dan Kriya
 Program Keahlian : Desain dan Produksi Kriya
 Paket Keahlian : Desain dan Produksi Kriya
 Mata Pelajaran : Dasar Kekriyaan
 Kelas : X

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
 KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
 KI 3 : Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.
 KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

KELAS X SEMESTER 1

Kompetensi dasar	Materi pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber belajar
1.1 Menghayati mata pelajaran dasar-dasar kekriyaan sebagai sarana untuk kesejahteraan dan kelangsungan hidup umat manusia.					
2.1 Menghayati sikap cermat, teliti dan tanggungjawab dalam mengidentifikasi kebutuhan alat dan bahan dalam pelajaran dasar-dasar kekriyaan					
2.2 Menghayati pentingnya menjaga					

 KURIKULUM SMKN 2 JEPARA
 TAHUN PELAJARAN 2017-2018
SILABUS

kelestarian lingkungan dalam pengembangan dasar-dasar kekriyaan secara menyeluruh					
2.3 Menghayati pentingnya kolaborasi dan jejaring untuk menemukan solusi dalam pengembangan dasar-dasar kekriyaan					
2.4 Menghayati pentingnya bersikap jujur, disiplin serta bertanggung jawab sebagai hasil dari pembelajaran dasar-dasar kekriyaan					
3.1 Mendeskripsikan elemen seni rupa (garis, bidang, bentuk, warna, dan tekstur)	Nirmana	Mengamati • Mengamati elemen seni rupa, komposisi warna, nirmana datar dan nirmana ruang Menanya • Menanyakan hal-hal yang terkait dengan elemen seni rupa, komposisi warna, nirmana datar dan nirmana ruang Mengumpulkan data • Mengumpulkan informasi tentang elemen seni rupa, komposisi warna, nirmana datar dan nirmana ruang Mengasosiasikan • Mendiskusikan tentang elemen seni rupa, komposisi	Tes Observasi Portofolio Tugas	36 JP	
3.2 Menjelaskan pengertian warna dan komposisi warna					
3.3 Menjelaskan tentang nirmana datar dan nirmana ruang dan ruang lingkup nirmana datar dan nirmana ruang					
4.1 Menyusun elemen seni rupa (garis, bidang, bentuk, warna, dan tekstur)					
4.2 Membuat eksperimen warna primer, tersier, dan gradasi warna					
4.3 Membuat nirmana datar dan nirmana ruang					

SILABUS

		warna, nirmana datar dan nirmana ruang Mengkomunikasikan <ul style="list-style-type: none"> Membuat laporan secara lisan dan tertulis tentang elemen seni rupa, komposisi warna, nirmana datar dan nirmana ruang Menyusun elemen seni rupa Membuat eksperimen warna primer, tersier, dan gradasi warna Membuat nirmana datar dan nirmana ruang 			
--	--	---	--	--	--

Kompetensi dasar	Materi pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber belajar
1.1 Menghayati mata pelajaran dasar-dasar kekiyaan sebagai sarana untuk kesejahteraan dan kelangsungan hidup umat manusia.					
2.1 Menghayati sikap cermat, teliti dan tanggungjawab dalam mengidentifikasi kebutuhan alat dan bahan dalam pelajaran dasar-dasar kekiyaan					
2.2 Menghayati pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dalam pengembangan dasar-dasar kekiyaan secara menyeluruh					
2.3 Menghayati pentingnya kolaborasi dan jejaring untuk					

SILABUS

menemukan solusi dalam pengembangan dasar-dasar kekiyaan					
2.4 Menghayati pentingnya bersikap jujur, disiplin serta bertanggung jawab sebagai hasil dari pembelajaran dasar-dasar kekiyaan					
3.1 Menjelaskan pengertian, jenis, karakter, dan anatomi huruf.	Gambar huruf	Mengamati <ul style="list-style-type: none"> Mengamati jenis, karakter, dan anatomi huruf, logo, inisial, dan slogan Menanya <ul style="list-style-type: none"> Menanyakan hal-hal yang terkait dengan jenis, karakter, dan anatomi huruf, logo, inisial, dan slogan Mengumpulkan data <ul style="list-style-type: none"> Mengumpulkan informasi tentang jenis, karakter, dan anatomi huruf, logo, inisial, dan slogan Mengasosiasikan <ul style="list-style-type: none"> Mendiskusikan tentang jenis, karakter, dan anatomi huruf, logo, inisial, dan slogan Mengkomunikasikan <ul style="list-style-type: none"> Membuat laporan secara lisan dan tertulis tentang jenis, karakter, dan anatomi huruf, logo, inisial, dan slogan 	Tes Observasi Portofolio Tugas	72 JP	
3.2 Mendeskripsikan tentang huruf, logo, inisial, dan slogan, serta prinsip-prinsip huruf, logo, inisial, dan slogan					
4.1 Membuat pola huruf					
4.2 Menggambar huruf, logo, inisial, dan slogan					

SILABUS

		• Membuat gambar huruf, logo, inisial, dan slogan			
Kompetensi dasar	Materi pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber belajar
1.1 Menghayati mata pelajaran dasar-dasar kekrifan sebagai sarana untuk kesejahteraan dan kelangsungan hidup umat manusia.					
2.1 Menghayati sikap cermat, teliti dan tanggungjawab dalam mengidentifikasi kebutuhan alat dan bahan dalam pelajaran dasar-dasar kekrifan					
2.2 Menghayati pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dalam pengembangan dasar-dasar kekrifan secara menyeluruh					
2.3 Menghayati pentingnya kolaborasi dan jejaring untuk menemukan solusi dalam pengembangan dasar-dasar kekrifan					
2.4 Menghayati pentingnya bersikap jujur, disiplin serta bertanggung jawab sebagai hasil dari pembelajaran dasar-dasar kekrifan					
3.1 Menjelaskan tentang menggambar bentuk	Gambar bentuk	Mengamati • Mengamati tentang bentuk:	Tes Observasi Portofolio	72 JP	
3.2 Menjelaskan tentang					

SILABUS

menggambar alam benda, flora, fauna, dan manusia	alam benda, flora, fauna, dan manusia	Tugas		
3.3 Menjelaskan prinsip gambar bentuk antara lain: pencahayaan, arsiran gelap terang	Menanya • Menanyakan hal-hal prinsip yang terkait dengan gambar bentuk: alam benda, flora, fauna, dan manusia Mengumpulkan data • Mengumpulkan informasi tentang prinsip gambar bentuk: alam benda, flora, fauna, dan manusia Mengasosiasikan • Mendiskusikan tentang gambar bentuk: alam benda, flora, fauna, dan manusia Mengkomunikasikan • Membuat laporan secara lisan dan tertulis tentang gambar bentuk: alam benda, flora, fauna, dan manusia • Membuat gambar bentuk: alam benda, flora, fauna, dan manusia			
4.1 Menggambar alam benda, flora, fauna, dan manusia.				

Lampiran 16 Hasil Observasi

DOK.5

HASIL OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati partisipasi warga sekolah dalam pelaksanaan Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal di SMK Negeri 2 Jepara meliputi:

A. Tujuan :

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik pelaksanaan Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal di SMK Negeri 2 Jepara..

B. Aspek yang diamati :

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan			
		1	2	3	4
1.	Gedung				✓
2.	Taman				✓
3.	Parkir			✓	
4.	Pagar			✓	
5.	Jalan masuk			✓	
6.	Ruang kelas			✓	
7.	Ruang kepala sekolah				✓
8.	Ruang arsip			✓	
9.	Ruang UKS			✓	

10	Ruang guru			✓	
11	Ruang BK			✓	
12	Ruang TU			✓	
13	Ruang Kelas			✓	
14	Ruang Praktik			✓	
15	Ruang Show Room Unit Produksi			✓	
16	Ruang Aula			✓	
17	Ruang Generator Diesel			✓	
18	Perpustakaan			✓	
19	Kantin			✓	
20	Rasio guru dan siswa			✓	
21	Raiso karyawan dan siswa			✓	
22	Fasilitas KBM: Media		✓		
23	Fasilitas KBM: Modul			✓	
24	Fasilitas KBM: Buku paket			✓	
25	Fasilitas KBM: LCD			✓	
26	Fasilitas KBM: Papan tulis			✓	
27	Fasilitas KBM: Spidol dan penghapus			✓	
28	Fasilitas KBM: Meja kursi			✓	
29	Fasilitas KBM: Alat praktik			✓	
30	Perpustakaan :Buku			✓	

31	Perpustakaan :Keadaan ruangan			✓	
32	Perpustakaan :Petugas jaga			✓	
33	Perpustakaan :Meja baca			✓	
34	Perpustakaan :Koleksi buku				✓
35	Laboratorium			✓	
36	BK :Ruangan			✓	
37	BK: Fasiitas			✓	
38	Bimbingan belajar			✓	
39	Ekstrakurikuler			✓	
40	Organisasi dan fasilitas OSIS			✓	
41	Administrasi			✓	
42	Koperasi siswa			✓	
43	Tempat ibadah				✓
44	Kesehatan lingkungan			✓	
45	Visi, Misi Tujuan sekolah			✓	
46	Keikutsertaan orang tua terhadap program sekolah		✓		
47	Kegiatan pembelajaran di kelas			✓	
48	Kegiatan praktik siswa			✓	
49	Kegiatan kunjungan keindustry			✓	
50	Kegiatan PKL (Praktik Kerja Lapangan)			✓	

51	Perilaku siswa di dalam kelas			✓	
52	Perilaku siswa di luar kelas			✓	
Jumlah Skor		0	4	135	20
Total		159			

Skor akhir menggunakan skala 1- 4 , penghitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\frac{\text{skor diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Skor diperoleh 159, skor maksimal 4×52 Pertanyaan = 208, maka skor akhir:

$$\frac{159}{208} \times 4 = \mathbf{3,05}$$

Kriteria sesuai dengan Permendikbud No 81A Tahun 2013, maka:

Sangat Baik : apabila memperoleh skor : $3,33 < \text{skor} < 4,00$

Baik : apabila memperoleh skor : $2,33 < \text{skor} < 3,33$

Cukup : apabila memperoleh skor : $1,33 < \text{skor} < 2,33$

Kurang : apabila memperoleh skor : $\leq 1,33$

Berdasarkan hasil observasi baik fisik maupun non fisik terkait Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal di SMK Negeri 2 Jepara dalam keadaan baik. Hal ini ditinjau dari hasil skor data hasil observasi dengan skor **3,05**

(Baik)

Lampiran 17 Brosur SMK Negeri 2 Jepara

DOK.6

Pemeriksaan Kesehatan

- * Tinggi badan Minimal Pa. 155, Pi 150 cm
- * Tidak buta warna
- * Tidak bertato
- * Tidak bertindik (Pa)
- * Tidak bertindik lebih dari 1 (Pi)

DAYA TAMPUNG

Desain Interior dan Teknik Furniture	36	siswa
Animasi	72	siswa
Kriya Kreatif Batik dan Tekstil	72	siswa
Kriya Kreatif Keramik	72	siswa
Kriya Kreatif Logam dan Perhiasan	72	siswa
Kriya Kreatif Kayu dan Rotan	144	siswa
Tata Busana	72	siswa
Total Daya Tampung	540	siswa

POLA SELEKSI

NA : Nilai Akhir UN : Nilai Ujian Nasional
TK : Nilai Tes Khusus NP : Nilai Prestasi

FORMULASI RUMUS

NA = (85%UN + 15%TK) + NP

PERSYARATAN

FOTOKOPI BERKAS YANG DILEGALISIR DAN DITUNJUKKAN ASLINYA

1. Ijazah / SKHUN Asli / SKL (Surat Keterangan Lulus)
2. Fotokopi Akte Kelahiran (batas usia 21 tahun) belum menikah.
3. Fotokopi KIP (Kartu Indonesia Pintar) / SKTM, Jika memiliki.
4. Fotokopi Kartu Keluarga (KK) 6 bulan Terakhir.

Untuk Penentuan Zonasi.

5. Fotokopi Plagam Prestasi (Akademik/Nonakademik)
6. Surat Keterangan Sehat dari Dokter Pemerintah (Tidak Buta Warna, Tidak Bertindik, Tidak Bertato)

ALUR PENDAFTARAN

1. Mendaftar secara online melalui : <http://ppdb.jatengprov.go.id>

Peserta dapat memilih 4 pilihan peminatan,

- 1 Bidang Keahlian pada 1 (satu) Satuan pendidikan atau lebih (SMKN 2 Jepara atau SMKN lain di Jepara)
2. Verifikasi berkas persyaratan.
3. Pengumuman
4. Melakukan daftar ulang jika diterima.

DAFTAR ULANG

1. Kartu Pendaftaran (asli)
2. Ijazah / SKHUN dari SLTP (asli)
3. Lain-lain yang ditentukan SMKN 2 Jepara

PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU TAHUN PELAJARAN 2018/2019

JADWAL KEGIATAN PPDB

PENDAFTARAN
Online Mandiri : 1 s/d 6 Juli 2018 (24 Jam)
Online di SMKN2 Jepara : 2 s/d 6 Juli 2018

PENGUMUMAN
11 Juli 2018

DAFTAR ULANG
12 - 13 Juli 2018

HARI PERTAMA MASUK
16 Juli 2018

KEGIATAN PPDB DILAKSANAKAN PADA PUKUL 08.00 - 13.00 WIB

PASKIBRA SMK Negeri 2 Jepara

KEGIATAN KESISWAAN

Selayang Pandang SMK

K NEGERI 2 JEPARA yang dahulu dikenal dengan nama SMKN Negeri Jepara sejak 25 Mei 1979 adalah ibaga pendidikan khusus Sekolah Menengah uruan kelompok seni dan budaya dengan SK ndikbud RI tanggal 20 Mei 1979 no. 090 /0 779 barga kejuruan ini mempersiapkan tamatan untuk at bekerja dan mengembangkan profesinya pada araga lain SENI RUPA TERAPAN dan INDUSTRI RAJINAN

Visi SMK Negeri 2 Jepara:

jadi pusat peningkatan kompetensi bidang seni dan kerajinan m pengembangan kualitas sumber daya manusia sehingga ypu berinovasi secara aktif dan kreatif, mampu bersaing dan tandar Nasional maupun Internasional.

Misi SMK Negeri 2 Jepara:

ghasilkan tamatan yang memiliki keunggulan mutu mengisri kerja, siap kerja mandiri, memiliki etos kerja yang tinggi, ukatif dan mampu mengembangkan dirinya secara berkelanjutan berorientasi masa depan selaras dinamika iptek.

Prospek Kerja

lah lulus SMK Negeri 2 Jepara dapat diproyeksikan menjadi :
naga operator mesin-mesin industri kerajinan kayu, kerajinan kstili, kerajinan logam, kerajinan keramik
ngelola work shop perusahaan/ pabrik industri kerajinan.
rafter / juru gambar pada perusahaan kerajinan (analisis rancangan busana.
erajin industri kerajinan sesuai bidang yang ditekuni.
erator komputer animasi, sebagai mbeviewer pada industri imasi dan multimedia.

Telah memiliki gedung yang megah dan lingkungan yang indah dilengkapi sarana dan prasarana sebagai berikut:

1. Ruang teori sejumlah 21 ruang dengan ukuran standar untuk 36 siswa.
2. Ruang praktik 6 unit studio.
- Unit Kriya Kayu, ruang mesin-mesin kayu, ruang CNC (Computer Numerical Control) dan ruang kerja
- Unit Kriya Logam, ruang produk las, cor, palni terapan dan etsa
- Unit kriya keramik, ruang produk pembentukan, teknik putar, ruang finishing glassir dan ruang pembakaran.
- Unit Tata busana, ruang polong, mesin jahit, obras.
- Unit komputer, ruang AC, Komputer Multimedia, Komputer Editing dan Animasi, Scanner, Printer.]
3. Ruang khusus komputer untuk sarana administrasi pendidikan dan SIM (Sistem Informasi Management)
4. Ruang kantor kasek, wakssek dan ruang administrasi perkantoran, ruang replakoka / ruang rapat dan ruang guru
5. Ruang Aula kapasitas 700 orang untuk kegiatan rapat, pameran, persikahan, olah raga, dan acara pesta perkawinan
6. Ruang koperasi
7. Ruang Show Room Unit Produksi
8. Ruang Kantin
9. Mushola
10. Ruang Gedung Umum dan MR
11. Ruang generator diesel sebagai cadangan aliran listrik
12. Lapangan sepak bola, tenis/badminton/bowling dan lain-lain
13. Ruang Perpustakaan
14. Ruang Bimbingan Konseling dan Bursa Kerja Khusus (BKK)

Fasilitas Pendidikan

Profil Keahlian

KRIYA KAYU
Bertujuan menyiapkan tamatan yang mampu bekerja mandiri memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional serta kepekaan artistik yang terintegrasi dalam membuat benda kriya kayu

KRIYA TEKSTIL
Bertujuan menyiapkan tamatan yang mampu bekerja mandiri memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional serta kepekaan artistik yang terintegrasi dalam membuat benda tekstil

KRIYA LOGAM
Bertujuan menyiapkan tamatan yang mampu bekerja mandiri memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional serta kepekaan artistik yang terintegrasi dalam membuat benda kriya logam

KRIYA KERAMIK
Bertujuan menyiapkan tamatan yang mampu bekerja mandiri memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional serta kepekaan artistik yang terintegrasi dalam membuat benda kriya keramik

TATA BUSANA
Bertujuan menyiapkan tamatan yang mampu bekerja mandiri memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional serta kepekaan artistik yang terintegrasi dalam membuat busana dan perancangan busana

ANIMASI
Bertujuan menyiapkan tamatan yang mampu bekerja mandiri memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional serta kepekaan artistik yang terintegrasi dalam membuat produk animasi 2 Dimensi dan 3 Dimensi

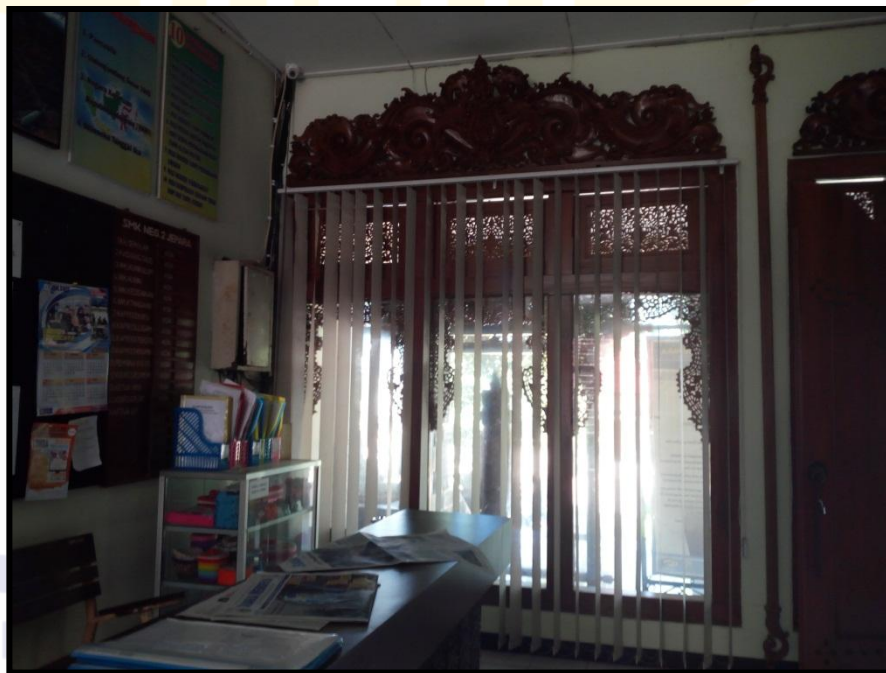
DESAIN INTERIOR
Bertujuan menyiapkan tamatan yang mampu bekerja mandiri memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional serta kepekaan artistik yang terintegrasi dalam membuat produk Desain Interior dan Teknik Furniture

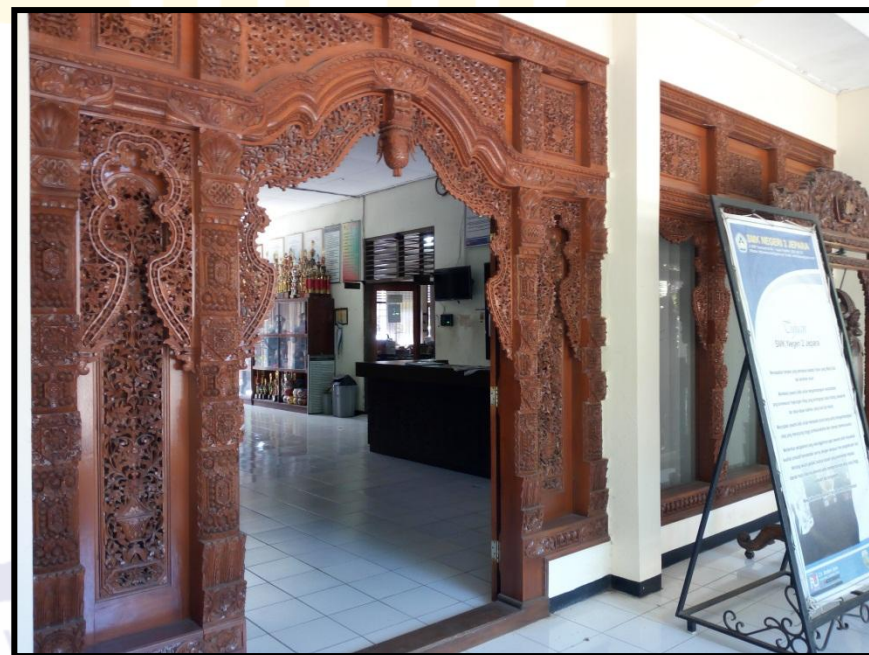
Gambar 4. Brosur SMK Negeri 2 Jepara

Lampiran 18 Dokumentasi

PROFIL SEKOLAH













UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

VISI MISI & TUJUAN SEKOLAH



TENTANG KRIYA KAYU

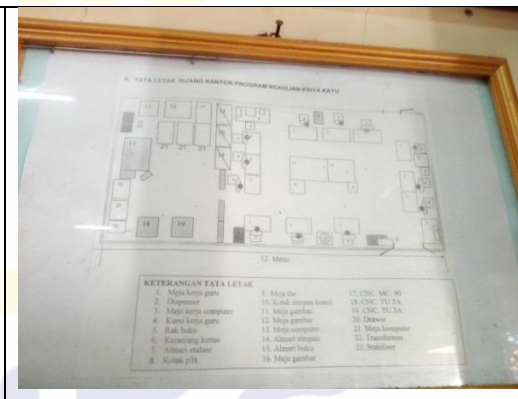


VISI PROGRAM KEAHLIAN KRIYA KAYU

Mengikuti pusat riset dan pengembangan bidang keahlian Keahlian Seni dan Kerajinan, Patiwahid dan teknologi Informasi yang memiliki latar keunggulan dan mampu bersaing dengan Nasional / Internasional

MISI PROGRAM KEAHLIAN KRIYA KAYU

Menghasilkan tariman yang memiliki keunggulan mutakhir, kerja mandiri, memiliki etika kerja yang tinggi, produktif dan mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan spesifikasi program keahliannya secara bertanggung jawab, sesuai dengan tuntutan masyarakat, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.



**DAFTAR INSTITUSI PENDUKUNG
PAREK KEAHLIAN BISNIS DAN PRODUKSI KRIYA KAYU
SMA NEGERI 2 JEMBER**

No	Nama Instansi	Alamat	Hubungan
1	PT Bank Mandiri	Jl. Raya Tugu No. 1, Jember	Praktis
2	PT Bank BNI	Jl. Raya Tugu No. 1, Jember	Praktis
3	PT Bank BTPN	Jl. Raya Tugu No. 1, Jember	Praktis
4	PT Bank BRI	Jl. Raya Tugu No. 1, Jember	Praktis
5	PT Bank CIMB Niaga	Jl. Raya Tugu No. 1, Jember	Praktis
6	PT Bank Dharma Niaga	Jl. Raya Tugu No. 1, Jember	Praktis
7	PT Bank HSBC	Jl. Raya Tugu No. 1, Jember	Praktis
8	PT Bank Indosat	Jl. Raya Tugu No. 1, Jember	Praktis
9	PT Bank Jombang	Jl. Raya Tugu No. 1, Jember	Praktis
10	PT Bank Mega	Jl. Raya Tugu No. 1, Jember	Praktis
11	PT Bank Panca Bina	Jl. Raya Tugu No. 1, Jember	Praktis
12	PT Bank Permata	Jl. Raya Tugu No. 1, Jember	Praktis
13	PT Bank Rajawali	Jl. Raya Tugu No. 1, Jember	Praktis
14	PT Bank Sampoerna	Jl. Raya Tugu No. 1, Jember	Praktis
15	PT Bank Sinar Harapan	Jl. Raya Tugu No. 1, Jember	Praktis
16	PT Bank Sinar Mas	Jl. Raya Tugu No. 1, Jember	Praktis
17	PT Bank Sinar Dunia	Jl. Raya Tugu No. 1, Jember	Praktis
18	PT Bank Sinar Harapan	Jl. Raya Tugu No. 1, Jember	Praktis
19	PT Bank Sinar Harapan	Jl. Raya Tugu No. 1, Jember	Praktis
20	PT Bank Sinar Harapan	Jl. Raya Tugu No. 1, Jember	Praktis

DAFTAR INSTRUMEN

1. Meja kerja guru

2. Dispenser

3. Meja kerja komputer

4. Kusen klotir guru

5. Rak buku

6. Kandang kambing

7. Alami alpaka

8. Kusen p3b

9. Meja dia

10. Sundek tangga keatas

11. Meja garbar

12. Meja garbar

13. Meja komputer

14. Alami alpaka

15. Alami buku

16. Meja garbar

17. CNC MC 40

18. CNC TU 2A

19. CNC TU 3A

20. Dapur

21. Meja komputer

22. Transmisioner

23. Substansi

WAWANCARA DENGAN NARASUMBER



Wawancara Dengan Waka
Kurikulum
(Observasi Awal)
22 Februari 2018



Wawancara Dengan Waka
Kurikulum
(Penelitian)
02 Maret 2018



Wawancara Dengan Ketua Jurusan
Program Keahlian Kriya Kayu
08 Maret 2018



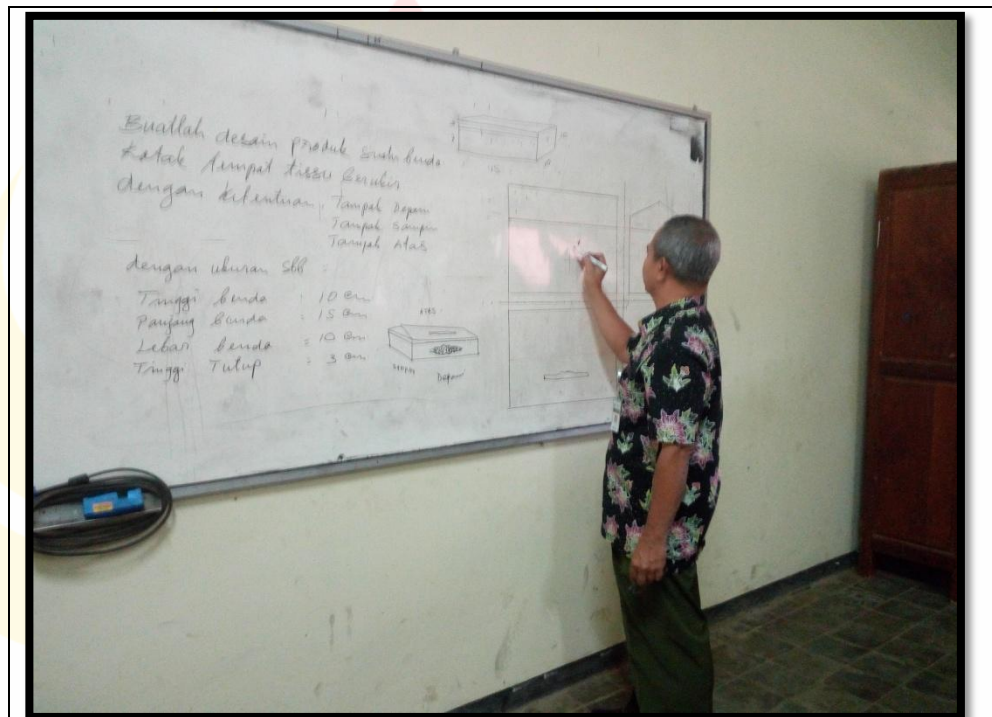
Wawancara Dengan Guru
Program Keahlian Kriya Kayu
09 Maret 2018



Wawancara Dengan Guru
Program Keahlian Kriya Kayu
15 Maret 2018



Wawancara Dengan Guru
Program Keahlian Kriya Kayu
15 Maret 2018

PRAKTEK SISWA**Siswa Sedang Menggambar Desain**







Siswa Sedang Menggambar Desain Dan Berinovasi Dengan Mengambil Referensi Dari Internet



















Siswa Sedang Praktik Membuat Dan Merangkai/Merakit Produk







Siswa Sedang Praktek Mengamplas Dan Finising Produk

HASIL PRODUK KARYA SISWA











Gambar 5. Dokumentasi Program Keahlian Kriya Kayu

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2
JEPARA
 Jalan RMP, Soerokartono Nomor 1 Jepara Kode Pos 59415 Telepon 0291-591137
 Faksimile 0291-591137 Surat Elektronik

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 070/331/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMK Negeri 2 Jepara, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Nama : LINDA NURUL KHUSNAH
2. NIM : 1102414040
3. Prodi/Jurusan : Teknologi Pendidikan
4. Universitas : Universitas Negeri Semarang (UNNES)
5. Keterangan : Mahasiswa tersebut sudah melaksanakan Penelitian di SMK Negeri 2 Jepara dengan judul *Implementasi Pendidikan Global Berbasis Kearifan Lokal Dalam " Program Keahlian Kria Kayu "Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa di SMK Negeri 2 Jepara*. Pada bulan Februari s.d Maret 2018

Demikian surat keterangan ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jepara, 15 Maret 2018
 Kepala SMK Negeri 2 Jepara



Drs. SUBANDI
 NIP. 19650228 199403 1 004

Gambar 5. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian